

**SUTTAPIṬAKA**

**MILINDAPAÑHA**

**Volume II**

Penerjemah : Wisnu Wijaya

Editor : MUP Wirawan Giriputra

**Diterbitkan oleh:**

**INDONESIA TIPITAKA CENTER (ITC)**

**MEDAN**

**2018**

Cetakan I, 2018

Terjemahan dari:

Judul : Milinda's Questions Vol. II  
Penerjemah dari Pali : I. B. Horner, M.A.  
Penerbit : The Pali Text Society  
Oxford  
1999

Penerjemah : Wisnu Wijaya  
Editor : MUP Wirawan Giriputra  
Desain dan *layout* : Putri Tiofanny

Diterbitkan oleh : Indonesia Tipitaka Center (ITC)  
Sekretariat:  
Yayasan Vicayo Indonesia  
Jl. Letjen. S. Parman No. 168  
Medan 20153  
Sumatra Utara  
Tel.: (061)4534997; Faks.:  
(061)4534993  
*E-mail*: yavi.itc@gmail.com

**Tidak untuk diperjualbelikan.**

## KATA PENGANTAR

Namo Buddhaya,

Kitab Milindapañha merupakan kitab suci yang berisi kumpulan tanya jawab antara Raja Milinda dengan Bhikkhu Nāgasena. Sesuai dengan kitab dalam bahasa Inggrisnya yang diterbitkan oleh The Pali Text Society (PTS), Kitab Volume II ini merupakan kelanjutan dari Kitab Milindapañha Volume I yang juga diterbitkan oleh ITC.

Dalam kitab ini, terdapat berbagai pertanyaan lanjutan dari Raja Milinda yang juga merupakan pertanyaan dari banyak umat Buddha, terutama yang baru belajar, memiliki keingintahuan yang besar tentang agama Buddha, dan yang memiliki sedikit keraguan karena timbulnya berbagai macam pertanyaan yang menjadi dilema. Mengapa hanya ada satu Sammasambuddha pada satu masa?; Apa manfaat kehidupan petapa?; Bisakah umat awam mencapai Arahat?; Di manakah Nibbana? merupakan sebagian pertanyaan yang dijawab oleh Bhikkhu Nāgasena dengan sangat baik, dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang mudah dipahami.

Semua terbitan kitab ITC tentu belumlah sempurna. Masih banyak kesalahan dan kejanggalan yang dapat ditemukan yang terutama disebabkan oleh semakin berkembangnya suatu bahasa. Oleh karena itu, ITC membuka diri untuk segala

masukannya agar pada masa yang akan datang dapat menjadi lebih baik lagi. Terutama karena pada masa yang akan datang, sangat memungkinkan kitab-kitab ini akan dicetak ulang kembali.

Akhir kata, kami ucapkan anumodana kepada semua pihak yang telah membantu baik donatur tetap maupun sukarela, penerjemah, editor, dan berbagai pihak lainnya sehingga Kitab ini dapat diterbitkan. Semoga bantuan Saudara-saudari diberkahi Tiratana! Semoga Kitab ini dapat membawa manfaat sebagaimana yang diharapkan!

Sadhu! Sadhu! Sadhu!

Medan, Maret 2018  
Mettacittena,

Penerbit

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
IV. DILEMA .....	1
Bagian Kelima 1: Tentang Tempat Tinggal .....	1
Bagian Kelima 2: Pengendalian Perut .....	4
Bagian Kelima 3: Bakkula .....	7
Bagian Kelima 4: Penemu Jalan .....	11
Bagian Kelima 5: Kelahiran Sebagai Lomasakassapa .....	14
Bagian Kelima 6: Kelahiran Sebagai Jotipāla .....	18
Bagian Kelima 7: Ghaṭikāra .....	22
Bagian Kelima 8: Brahmana atau Raja? .....	24
Bagian Kelima 9: Memberi Isyarat .....	30
Bagian Kelima 10: Keraguan Sang Tathagata .....	37
Bagian Keenam 1: Guru Sang Tathagata .....	41
Bagian Keenam 2: Hanya Satu Sammasambuddha Pada Masa yang Sama .....	44
Bagian Keenam 3: Persembahan kepada Sanggha .....	48
Bagian Keenam 4: Manfaat Kehidupan Petapa .....	53
Bagian Keenam 5: Siapkah Jalannya? .....	56
Bagian Keenam 6: Kolam Dhamma Murni .....	58
Bagian Keenam 7: Penguasaan Arahat .....	69
Bagian Keenam 8: Pelanggaran Perumah Tangga .....	71
Bagian Keenam 9: Petapa yang Kurang Bermoral .....	75
Bagian Keenam 10: Apakah Air Hidup? .....	78



V. PERTANYAAN (YANG DISELESAIKAN DENGAN)	
KESIMPULAN .....	184
VI. KEHIDUPAN PETAPA .....	216
VII. PERTANYAAN TENTANG PERUMPAMAAN .....	246
Ringkasan .....	246
Bagian Pertama .....	250
Bagian Kedua .....	263
Bagian Ketiga .....	274
Bagian Keempat .....	290
Bagian Kelima .....	300
Bagian Keenam .....	311
Bagian Ketujuh .....	322

## ***Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa***

Terpujilah Beliau Yang Mahamulia, Sang Arahata, Yang Mencapai  
Pencerahan dengan Kemampuan Sendiri

### **[IV. DILEMA]**

#### **[Bagian Kelima 1: Tentang Tempat Tinggal]**

“Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha:

‘Rasa takut lahir dari persaudaraan<sup>1</sup>,  
Debu berasal dari rumah yang didirikan.  
Tidak berumah dan mandiri;<sup>2</sup>  
Itulah visi orang bijak.<sup>3</sup>

Dan kembali diucapkan:

‘Orang bijak seharusnya membangun tempat tinggal dan menampung  
orang terpelajar.’<sup>4</sup>

Jika, Bhante Nāgasena, dikatakan oleh Sang Tathagata:

‘Rasa takut lahir dari persaudaraan,  
Debu berasal dari rumah yang didirikan.  
Tidak berumah dan mandiri;  
Itulah visi orang bijak,’

berarti pernyataan:

---

<sup>1</sup> *santhava*, persaudaraan, keintiman; di sini, menurut *Commentary on Suttanipāta* 255, kedekatan atau persahabatan dengan dahaga, *taṇhā*, dan pandangan salah dimaksudkan lebih daripada tiga persaudaraan yang ditambahkan *Commentary on Suttanipāta* 74, teman (manusia) bersumber dari *santhava* pada *Suttanipāta* 37. ‘Debu’ adalah debu kemelekatan, kebencian dan kegelapan batin, timbul dalam *rūpa*.

<sup>2</sup> *aniketam asanthavaṃ*, tidak berumah dan tidak intim/dekat, seperti pada *Jātaka* vi. 61.

<sup>3</sup> *Suttanipāta* 207, dirujuk kembali pada *Milindapañha* 385.

<sup>4</sup> *Vinayaṭṭakā* ii. 147, *Jātaka* i. 93; bandingkan *Samyutta Nikāya* i. 100 (*kāraye assame ramme*, menggantikan di atas, *vihāre kāraye ramme*).

'Orang bijak seharusnya membangun tempat tinggal dan menampung orang terpelajar,'

tidak benar. Jika dikatakan oleh Sang Tathagata:

'Orang bijak seharusnya membangun tempat tinggal dan menampung orang terpelajar,'

berarti pernyataan:

'Rasa takut lahir dari persaudaraan,  
Debu berasal dari rumah yang didirikan.  
Tidak berumah dan mandiri;  
Itulah visi orang bijak,'

juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema; ditujukan kepada Anda untuk diselesaikan."

**[212]** "Ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, Baginda:

'Rasa takut lahir dari persaudaraan,  
Debu berasal dari rumah yang didirikan.  
Tidak berumah dan mandiri;  
Itulah visi orang bijak.'

Dan juga dikatakan:

'Orang bijak seharusnya membangun tempat tinggal dan menampung orang terpelajar.'

Yang dikatakan Sang Buddha, Baginda, 'Rasa takut lahir dari persaudaraan ... itulah visi orang bijak,' ini adalah ucapan tentang sifat alami setiap hal, ini ucapan yang lengkap, ucapan seutuhnya, ucapan yang tidak dapat diganti tentang yang pantas dan patut bagi petapa, cocok dan tepat bagi petapa, untuk cara, arah dan latihan mereka. Seperti, Baginda, seekor rusa hutan yang berkelana di hutan, tidur di mana pun dia suka, tidak punya tempat tinggal dan rumah, jadi, Baginda, seorang Bhikkhu harus merenungkan:

'Rasa takut lahir dari persaudaraan,  
Debu berasal dari rumah yang didirikan.

Tidak berumah dan mandiri;  
Itulah visi orang bijak.’

Akan tetapi, ketika dikatakan oleh Sang Buddha, Baginda:

‘Orang bijak seharusnya membangun tempat tinggal dan menampung orang terpelajar,’

ini dikatakan ketika Sang Buddha sedang mempertimbangkan dua hal. Apakah dua itu? Persembahan tempat tinggal (wihara)<sup>5</sup> dipuji, disetujui, dipuja dan dihargai oleh para Buddha, mereka yang memberikan persembahan tempat tinggal (wihara) akan terbebas dari kelahiran, penuaan dan kematian.<sup>6</sup> Inilah keuntungan pertama dalam memberikan tempat tinggal. Dan lagipula, jika ada tempat tinggal (wihara) bagi para bhikkhuni, mereka akan memiliki tempat pertemuan yang jelas, dan bagi orang-orang yang ingin menemui Sanggha juga akan lebih mudah;<sup>7</sup> daripada jika para bhikkhu tinggal di hutan. Ini keuntungan kedua dalam memberikan tempat tinggal. Diucapkan oleh Sang Buddha ketika mempertimbangkan dua hal:

[213] ‘Orang bijak seharusnya membangun tempat tinggal dan menampung orang terpelajar.’

Akan tetapi, bukan karena keinginan<sup>8</sup> akan tempat tinggal muncul pada para siswa Sang Buddha.”

<sup>5</sup> *vihāradāna*.

<sup>6</sup> Kesendirian dan hidup terpencil bagi bhikkhu dipuji pada *Milindapañha* 369. Di sisi lain kebutuhan dan manfaat bagi donatur potensial harus dipertimbangkan.

<sup>7</sup> Pengantar kebutuhan para bhikkhuni ini menarik. Mereka tidak diizinkan tinggal sendiri atau di luar desa karena berbagai bahaya yang bisa menimpa mereka. Pada *Vinayapitaka* iv. 57, bhikkhu boleh pergi ke kediaman bhikkhuni untuk memberikan nasihat/dorongan pada bhikkhuni yang sakit; tetapi bhikkhu yang mendapat kecaman, skors, dsb. atau yang dalam masa percobaan karena melakukan pelanggaran, tidak boleh mengunjungi bhikkhuni (lihat *Vinayapitaka* ii. 5, 22, 32, 86) yang, kecuali mereka sakit, harus pergi ke wihara untuk mendapatkan nasihat/dorongan dari bhikkhu yang berpengalaman/senior (*Vinayapitaka* ii. 264 dst.). Bandingkan *Vinayapitaka* ii. 265 di mana pertama bhikkhu, lalu bhikkhuni, lalai memenuhi aturan pertemuan.

<sup>8</sup> *ālaya*. Arti dasar adalah tempat bertengger, hinggap, jadinya tempat untuk menetap, tempat tinggal. Arti kedua adalah ‘berpegang’, terikat, keinginan. Di sini dipakai arti kedua.

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

## [Bagian Kelima 2: Pengendalian Perut]

“Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha:

‘Jangan kehilangan perhatian sewaktu berdiri mengumpulkan derma makanan,<sup>9</sup>

Milikilah pengendalian terhadap perutmu.’<sup>10</sup>

Akan tetapi, kembali diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Adakalanya, Udāyin, Saya makan semangkuk penuh atau bahkan lebih.’<sup>11</sup>

Jika, Bhante Nāgasena, dikatakan oleh Sang Buddha:

‘Jangan kehilangan perhatian sewaktu berdiri mengumpulkan derma makanan,

Milikilah pengendalian terhadap perutmu,’

berarti pernyataan, ‘Adakalanya, Udāyin, Saya makan semangkuk penuh atau bahkan lebih,’ tidak benar. Jika dikatakan oleh Sang Tathagata, ‘Adakalanya, Udāyin, Saya makan semangkuk penuh atau bahkan lebih,’ berarti pernyataan:

‘Jangan kehilangan perhatian sewaktu berdiri mengumpulkan derma makanan,

Milikilah pengendalian terhadap perutmu,’

juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema; ditujukan kepada Anda untuk diselesaikan.”

“Ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, Baginda:

‘Jangan kehilangan perhatian sewaktu berdiri mengumpulkan derma makanan,

---

<sup>9</sup> *Dhammapada* 168. Para bhikkhu harus berdiri diam di pintu rumah untuk menunggu makanan dimasukkan ke dalam patta mereka, dan tidak boleh meminta, mengutarakan kesukaan maupun menunjukkan kegusaran jika menerima yang tidak disukai, atau tidak mendapatkan apa-apa.

<sup>10</sup> *Suttanipāta* 716.

<sup>11</sup> *Majjhima Nikāya* ii. 7.

Milikilah pengendalian terhadap perutmu.'

Dan juga dikatakan, 'Adakalanya, Udāyin, Saya makan semangkuk penuh atau bahkan lebih.' Yang dikatakan Sang Buddha, Baginda:

'Jangan kehilangan perhatian sewaktu berdiri mengumpulkan derma makanan,  
Milikilah pengendalian terhadap perutmu.'

[214] ini adalah ucapan tentang sifat alami setiap hal, ini ucapan yang lengkap, ucapan seutuhnya, ucapan yang tidak dapat diganti, ucapan yang benar, ucapan nyata, ucapan yang tepat, ucapan akurat, ucapan petapa, ucapan orang bijak, ucapan seorang Buddha, ucapan Arahata, ucapan Pacceka Buddha, ucapan Penakluk, ucapan Yang Mahatahu, ucapan seorang Tathagata, Arahata, Sammasambuddha. Ketika pengendalian (sehubungan dengan) perut kurang, Baginda, orang bisa membunuh makhluk hidup, mengambil yang tidak diberikan, selingkuh dengan istri orang lain, berbohong, minum minuman keras,<sup>12</sup> membunuh ibu, membunuh ayah, membunuh Arahata, mengakibatkan perpecahan dalam Sanggha, dengan pikirannya berniat melukai seorang Tathagata. Bukankah Devadatta, Baginda, ketika kurang mengendalikan perutnya, memecah belah Sanggha, melakukan perbuatan (yang buahnya menyebabkan dia) harus menderita selama satu kalpa?<sup>13</sup> Melihat banyak alasan lain yang sejenis, Baginda, Sang Buddha berkata:

'Jangan kehilangan perhatian sewaktu berdiri mengumpulkan derma makanan,  
Milikilah pengendalian terhadap perutmu.'

---

<sup>12</sup> Lima perbuatan buruk yang pertama adalah pelanggaran Panca *sīla*; lima yang berikutnya ada dalam daftar kejahatan yang tidak jarang ditemukan pada *Vinayapitaka*, contohnya Vol. i, hlm. 121, 136, 307, 320.

<sup>13</sup> Lihat *Milindapañha* 107 dst.

Ketika ada pengendalian (sehubungan dengan) perut, Baginda, seseorang mencapai pemahaman Empat Kebenaran Mulia, merealisasikan empat buah kehidupan kebhikkhuan, menguasai empat pandangan terang analitis,<sup>14</sup> memasuki delapan pencapaian,<sup>15</sup> memasuki enam pengetahuan istimewa, dan menegakkan Dhamma bagi bhikkhu.<sup>16</sup> Bukankah seekor burung beo muda, melalui pengendalian perutnya telah mengguncang alam Tiga Puluh Tiga, membuat Sakka, raja para dewa, untuk turun melayaninya?<sup>17</sup> Melihat banyak alasan lain yang sejenis, Baginda, Sang Buddha berkata:

‘Jangan kehilangan perhatian sewaktu berdiri mengumpulkan derma makanan,  
Milikilah pengendalian terhadap perutmu.’

Akan tetapi, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Adakalanya, Udāyin, Saya makan semangkuk penuh atau bahkan lebih’, hal ini berhubungan dengan diri Beliau sendiri yang mahatahu, Sang Tathagata yang mencapai pencerahan dengan kemampuan sendiri,<sup>18</sup> yang telah memenuhi kewajiban-Nya, menyempurnakan tindakan-Nya, mencapai tujuan-Nya, melengkapi penyempurnaan-Nya,<sup>19</sup> tanpa rintangan. Seperti, Baginda, seorang yang sakit perlu diberikan obat muntah, pencakar atau obat cuci perut, [215] begitu juga, Baginda, pengendalian (sehubungan dengan) perut harus dilakukan oleh orang yang (masih) memiliki kekotoran batin dan belum melihat Kebenaran. Seperti, Baginda, permata<sup>20</sup> berharga yang indah,

---

<sup>14</sup> Lihat *Milindapañha* 18, 22.

<sup>15</sup> Empat jhana, dan empat tahap meditasi lanjutan.

<sup>16</sup> [*kevalañca samañadhammaṃ pūreti.*]

<sup>17</sup> *Jātaka* No. 429 dan *Jātaka* No. 430.

<sup>18</sup> *sayambhū*, yang pengetahuan-Nya bukan berasal dari orang lain, tidak memiliki guru; bandingkan *Vinayapiṭaka* i. 8. Kata ini muncul kembali di bawah, *Milindapañha* 227, 236. Lihat juga *Commentary on Khuddakapāṭha* 14.

<sup>19</sup> *vusitavosāna*.

<sup>20</sup> *mañi-ratana*, mungkin mutiara, mungkin permata pemberi harapan.

berkilau, dan murni alami yang tidak perlu dibersihkan, diasah atau dimurnikan lagi; begitu juga, Baginda, tidak ada rintangan bagi tindakan Sang Tathagata yang telah sempurna dalam lingkup seorang Buddha.”<sup>21</sup>

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

### [Bagian Kelima 3: Bakkula]

“Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha,<sup>22</sup> ‘Para Bhikkhu, Saya adalah seorang brahmana,<sup>23</sup> tempat orang meminta pertolongan, yang selalu siap memberi;<sup>24</sup> tubuh ini adalah yang terakhir. Saya adalah tabib dan ahli bedah tanpa banding.’<sup>25</sup> Akan tetapi, kembali diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Para Bhikkhu, di antara para siswa-Ku, yang paling baik kesehatannya adalah Bakkula.’<sup>26</sup> Namun, penyakit memang

<sup>21</sup> *buddhavisaye pāramiṃ gatassa*. Tentang *buddhavisaya*, bandingkan *Anguttara Nikāya* i. 80 di mana merupakan yang pertama dari empat yang tidak mungkin; dijelaskan pada *Commentary on Anguttara Nikāya* iii. 108 sebagai prosedur dan keagungan nilai-nilai luhur dari Buddha yang mahatahu; bandingkan *Commentary on Suttanipāta* 154.

<sup>22</sup> Bagian pertama dari pernyataan berikut ditemukan kembali pada *Milindapañha* 225.

<sup>23</sup> Di sini digunakan dalam makna yang baik, seperti dalam *Brāhmaṇavagga* dari *Dhammapada* dan pada *Suttanipāta* 620–655 (diulangi pada *Majjhima Nikāya* Sutta 98), orang yang bebas dari semua belunggu dan telah menghancurkan semua kondisi buruk. Lihat *Milindapañha* 225 dan definisi Dhammapāla pada *Commentary on Itivuttaka* ii. 141.

<sup>24</sup> *yācayoga* dan *payatapāṇi* digunakan pada *Anguttara Nikāya* ii. 66 dengan definisi orang yang telah mencapai kesempurnaan dalam pelepasan; bandingkan ‘kejayaan pelepasan’ pada *Anguttara Nikāya* iii. 53. Lihat juga *Saṃyutta Nikāya* v. 392, *Anguttara Nikāya* i. 150, 226, dsb. Pada *Commentary on Itivuttaka* ii. 142 kata pertama, salah satu artinya, orang yang memenuhi apa yang diminta, merujuk pada pembabaran Dhamma oleh Sang Buddha. Kata kedua merujuk pada kebulatan tekad Sang Buddha untuk secara konsisten dan terus-menerus membabarkan Dhamma—selalu murni, seperti mereka yang memberikan barang duniawi hanya setelah mencuci tangan. Di Timur, pemberi memberikan hadiah dengan tangan sendiri ke tangan penerima.

<sup>25</sup> *Itivuttaka*, hlm. 101. Pada *Suttanipāta* 560 dan *Majjhima Nikāya* Sutta 92, Sang Buddha menyebut diri ahli bedah tanpa banding, yaitu, pencabut panah atau anak panah—si pencabut, *sallakatta*, yaitu, dari keakuan atau kenestapaan, atau dari pandangan salah pada *Commentary on Khuddakapāṭha*. Pada *Commentary on Khuddakapāṭha* ini banyak perumpamaan indah dan menarik digunakan dalam penjelasan Tiga Perlindungan.

<sup>26</sup> *Anguttara Nikāya* i. 25. Sejumlah syair dianggap bersumber dari Bakkula pada *Theragāthā* 225–227, dan sebuah dialog antara dia dan Kassapa si Telanjang yang tercantum pada

beberapa kali timbul pada tubuh Sang Buddha. Jika, Bhante Nāgasena, Sang Tathagata tanpa banding, berarti pernyataan, 'Para Bhikkhu, di antara para siswa-Ku, yang paling baik kesehatannya adalah Bakkula,' tidak benar. Jika Bhikkhu Bakkula paling baik kesehatannya, berarti pernyataan, 'Para Bhikkhu, Saya adalah seorang brahmana, tempat orang meminta pertolongan, yang selalu siap memberi; tubuh ini adalah yang terakhir. Saya adalah tabib dan ahli bedah tanpa banding,' juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema; ditujukan kepada Anda untuk diselesaikan."

"Ini juga dikatakan oleh Sang Buddha, Baginda, 'Para Bhikkhu, Saya adalah seorang brahmana, tempat orang meminta pertolongan, yang selalu siap memberi; tubuh ini adalah yang terakhir. Saya adalah tabib dan ahli bedah tanpa banding.' Dan juga dikatakan, 'Para Bhikkhu, di antara para siswa-Ku, yang paling baik kesehatannya adalah Bakkula.' Akan tetapi, ini diucapkan sehubungan dengan keberadaan<sup>27</sup> diri Beliau yang menguasai<sup>28</sup> tradisi eksternal<sup>29</sup> (selain Dhamma)

*Majjhima Nikāya* Sutta 124, terjadi delapan puluh tahun setelah Bakkula menjadi bhikkhu. Dia hidup sangat ketat/taat sepanjang waktu ini, dan dia tidak punya penyakit dikatakan karena tindakan penyembuhan yang dia lakukan pada masa Buddha sebelumnya, Anomadassin (lihat juga *Commentary on Anguttara Nikāya* i. 304) dan Vipassin (*Commentary on Anguttara Nikāya* i. 305 dst.); lihat *Middle Length Sayings* iii. 170 dst.

<sup>27</sup> *vijamānatam*. Akan tetapi, Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *-mānatam*. Bagian ini, seperti diamati Rhys Davids, 'sangat diragukan'. Ditulis *tañ ca pana bāhirānaṃ āgamānaṃ adhiḡamānaṃ pariyattinaṃ attani vijamānatam sandhāya bhāsitaṃ*. Saya [ed.: yang dimaksud adalah I. B. Horner dan berlaku untuk keseluruhan catatan kaki] tidak berpura-pura memahaminya, jadi saya menerjemahkannya secara sederhana karena yakin semakin banyak perluasan akan membawa kita semakin jauh dari maksud aslinya.

<sup>28</sup> Adalah mungkin bahwa *pariyatti* memiliki salah satu arti yang umum di sini, yaitu naskah, lihat *Commentary on Anguttara Nikāya* i. 88. Pada *Commentary on Majjhima Nikāya* ii. 107, *Commentary on Dīgha Nikāya* 21, *Atthasālini* 23, tiga jenis *pariyatti* diberikan: (1) *alagadda-*, di mana *pariyatti* ternyata dirujuk pada *upamā*, perumpamaan, seperti dalam Alagaddūpama Sutta (*Majjhima Nikāya* i. 133 dst.) dan metode yang salah dan benar untuk memegang ular air (di atas yang salah). (2) *nissaraṇa-*, *pariyatti* dari 'jalan keluar', di sini penerimaan yang benar dari kondisi mental, *dhammā*. (3) *bhaṅḍāgārika-*, *pariyatti* dari bendahara atau pengurus, dari orang yang tanpa leleran batin dan studi atau pembelajaran semata-mata untuk memelihara kelangsungan dan silsilah (dari Ajaran).

<sup>29</sup> *bāhirānaṃ āgamānaṃ*.

dan realisasi spiritual<sup>30</sup>. [216] Akan tetapi, Baginda, ada siswa Sang Buddha yang melakukan meditasi berdiri dan berjalan;<sup>31</sup> mereka bisa menghabiskan siang dan malam sambil berdiri diam dan berjalan. Akan tetapi, Sang Buddha, Baginda, biasanya menghabiskan siang dan malam bermeditasi, tidak hanya berdiri, berjalan tetapi juga duduk dan berbaring. Para bhikkhu itu, Baginda, melampaui Sang Buddha dalam hal tertentu itu. Ada juga, Baginda, siswa Sang Buddha yang makan hanya satu kali dan bahkan untuk mempertahankan hidup tidak mau makan dua kali (dalam satu hari). Akan tetapi, Sang Buddha, Baginda, bisa saja makan dua kali, bahkan tiga kali (dalam satu hari). Para bhikkhu itu yang hanya makan satu kali, Baginda, melampaui Sang Buddha dalam hal tertentu itu. Dalam banyak hal diceritakan tentang hal ini, berkenaan dengan bhikkhu ini dan itu.<sup>32</sup> Akan tetapi, Baginda, Sang Buddha tidak ada bandingannya dalam moralitas, konsentrasi, kebijaksanaan, kebebasan, pengetahuan dan pandangan kebebasan, dalam sepuluh kekuatan, empat keyakinan,<sup>33</sup> delapan belas nilai luhur Buddha,<sup>34</sup> dan dalam enam pengetahuan yang tidak dimiliki orang lain.<sup>35</sup>

---

<sup>30</sup> *adhigamānaṃ*, atau pencapaian tujuan spiritual. Lihat *Milindapañha* 133, 134, 411.

<sup>31</sup> *thānacaṃkamikā*, yang berdiri diam dan juga berjalan maju dan mundur ketika bermeditasi.

<sup>32</sup> *tesaṃ tesaṃ taṃ taṃ sandhāya bhaṇṭāni*.

<sup>33</sup> Lihat *Majjhima Nikāya* Sutta 12.

<sup>34</sup> *Buddhadhammā*; ini nilai atau sifat istimewa, *āveṇika*, seorang Buddha, bisa ditemukan pada Śatasāhasrikā ix. 1449–1450 dalam *Buddhist Texts Through the Ages*, hlm. 145.

<sup>35</sup> *asādhāraṇāṇa*; lihat *Jātaka* i. 78: pengetahuan tentang apa yang dirasakan dan dicerap orang lain, keinginan dan kecenderungan, pencapaian welas asih yang agung, mukjizat kembar, pengetahuan yang semerbak dan kemahatahuan. Pengetahuan-pengetahuan ini tentu saja, kelihatannya merupakan keistimewaan seorang Buddha; pada *Anguttara Nikāya* iii. 440, 444 mereka tidak dimiliki oleh orang awam, dan lihat *Commentary on Anguttara Nikāya* iii. 414. Juga *Kathāvatthu* 228 di mana hal ini dibahas apakah kekuatan seorang Tathagata dapat dimiliki oleh para siswa. Tentang sifat-sifat ini di mana Sang Buddha tidak ada bandingannya, bandingkan *Milindapañha* 285, di mana dikatakan bahwa semua Buddha memilikinya.

Dan ini dikatakan dalam ruang lingkup seorang Buddha, 'Para Bhikkhu, Saya adalah seorang brahmana, tempat orang meminta pertolongan, yang selalu siap memberi; tubuh ini adalah yang terakhir. Saya adalah tabib dan ahli bedah tanpa banding.' Lagipula, Baginda, seseorang bisa saja terlahir baik, kaya, pintar,<sup>36</sup> terpelajar,<sup>37</sup> berani, waspada. Akan tetapi, sebagai raja, dia menguasai semua, dan yang terunggul di antara mereka; begitu juga, Baginda, Sang Buddha adalah yang terutama, tertinggi dan terbaik dari semua makhluk hidup.<sup>38</sup> Bhikkhu Bakkula bebas dari penyakit karena aspirasi<sup>39</sup> lampayanya. Ketika Buddha Anomadassin sakit karena angin di perut, Baginda, dan kembali saat Buddha Vipassin dan enam juta delapan ratus ribu siswa-Nya<sup>40</sup> menderita alergi terhadap serbuk bunga<sup>41</sup>, dia, sebagai petapa, menyingkirkan<sup>42</sup> penyakit itu dengan berbagai obat, dan karena hal tersebut, memperoleh kesehatan yang sangat baik dalam kehidupan ini, sehingga dikatakan, 'Para Bhikkhu, di antara para siswa-Ku, yang paling baik kesehatannya adalah Bakkula.' Baginda, tak peduli apakah Sang Buddha sedang sakit atau tidak, apakah sedang menjalankan praktik sebagai petapa<sup>43</sup> atau tidak, [217] tidak ada makhluk lain yang seperti Beliau.<sup>44</sup> Dan ini juga, Baginda,

---

<sup>36</sup> *vijjavā*.

<sup>37</sup> *sippavā*.

<sup>38</sup> Bandingkan *Dīgha Nikāya* ii. 15, *Majjhima Nikāya* iii. 123, di mana kata-kata seperti ini dianggap berasal dari Bodhisatta pada saat kelahirannya.

<sup>39</sup> *abhinihāra* juga bisa berarti inisiatif. Beberapa hubungan sebab akibat antara pengobatan/penyembuhan yang dia lakukan dalam kelahiran-kelahiran terdahulu dan kesehatannya yang baik tersirat. Dia melakukan pengobatan/penyembuhan atas inisiatif sendiri.

<sup>40</sup> [*aṭṭhasatthiyā ca bhikkhusatasahasānām*.]

<sup>41</sup> *tinapupphakaroga*, penyakit karena bunga rumput, juga pada *Commentary on Anguttara Nikāya* i. 305.

<sup>42</sup> *apanetvā*, atau menyembuhkan. Bandingkan *ahitam apanetvā* pada *Milindapañha* 164, melindungi dari bahaya/menyingkirkan duka.

<sup>43</sup> *dhutanga*. Dijelaskan pada *Visuddhimagga* 62 dst.; di antara mereka ada praktik makan hanya satu kali. Yang lain diuraikan di bawah, *Milindapañha* 351.

<sup>44</sup> Bandingkan *Vinayapitaka* i. 8, *sadiso me na vijjati*, tidak ada yang seperti Saya.

diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, di dalam Saṃyutta Nikāya,<sup>45</sup> ‘Para Bhikkhu, dari semua makhluk, baik yang tidak berkaki atau yang berkaki dua atau empat atau banyak, yang memiliki bentuk maupun yang tidak, yang sadar maupun yang tidak, atau yang bukan sadar maupun bukan tak sadar; Sang Tathagata, Arahata, Sammasambuddha, dianggap sebagai pemimpin.’<sup>46</sup>”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

### [Bagian Kelima 4: Penemu Jalan]

“Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan Sang Buddha, ‘Para Bhikkhu, Sang Tathagata, Arahata, Sammasambuddha adalah penemu Jalan yang sebelumnya tidak diketahui.’<sup>47</sup> Dan kembali diucapkan, ‘Sekarang Saya telah memahami, para Bhikkhu, Jalan kuno yang telah ditempuh oleh para Sammasambuddha sebelumnya.’<sup>48</sup> Jika, Bhante Nāgasena, Sang Tathagata adalah penemu Jalan yang sebelumnya tidak diketahui, berarti pernyataan, ‘Sekarang Saya telah memahami, para Bhikkhu, Jalan kuno yang telah ditempuh oleh para Sammasambuddha sebelumnya,’ tidak benar. Jika dikatakan oleh Sang Tathagata, ‘Sekarang Saya telah memahami, para Bhikkhu, Jalan kuno yang telah ditempuh oleh para Sammasambuddha sebelumnya,’ berarti pernyataan, ‘Para Bhikkhu, Sang Tathagata, Arahata, Sammasambuddha adalah penemu Jalan yang sebelumnya

<sup>45</sup> Saṃyuttanikāyavaralañcaka, lihat Milindapañha 137 dsb.

<sup>46</sup> Saṃyutta Nikāya v. 41; juga pada Anguttara Nikāya ii. 34, iii. 35, v. 21; Itivuttaka, hlm. 87.

<sup>47</sup> Saṃyutta Nikāya iii. 66. Bandingkan Saṃyutta Nikāya i. 191, Majjhima Nikāya iii. 8 (bhagavā); dan lihat juga Kathāvatthu 228 dst., 316 di mana ditunjukkan, seperti dalam bagian Nikāya ini, bahwa murid berbeda dengan Buddha dalam hal mereka tidak menemukan Jalan tetapi adalah pengikut Jalan.

<sup>48</sup> Saṃyutta Nikāya ii. 105.

tidak diketahui,' juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema; ditujukan kepada Anda untuk diselesaikan."

"Ini juga dikatakan oleh Sang Buddha, Baginda, 'Para Bhikkhu, Sang Tathagata, Arahata, Sammasambuddha adalah penemu Jalan yang sebelumnya tidak diketahui.' Dan juga dikatakan, 'Sekarang Saya telah memahami, para Bhikkhu, Jalan kuno yang telah ditempuh oleh para Sammasambuddha sebelumnya.' Kedua pernyataan ini benar. Dengan lenyapnya para Tathagata sebelumnya, Baginda, tidak ada lagi guru pembimbing, Jalan juga lenyap. Jalan tersebut yang meskipun hancur, remuk, tertutupi, terselubung, tersembunyi, tidak dapat dilalui; [218] tetapi Sang Tathagata, melalui meditasi<sup>49</sup>, melihat dengan mata kebijaksanaan<sup>50</sup>-Nya bahwa itulah Jalan yang telah ditempuh oleh para Sammasambuddha sebelumnya. Inilah alasan Beliau mengatakan, 'Sekarang Saya telah memahami, para Bhikkhu, Jalan kuno yang telah ditempuh oleh para Sammasambuddha sebelumnya.' Dengan lenyapnya para Tathagata sebelumnya, Baginda, tidak ada lagi guru pembimbing, itulah Jalan (Mereka) yang meskipun hancur, remuk, tertutupi, terselubung, tersembunyi, dibuat Sang Tathagata menjadi dapat dilalui (kembali). Inilah alasan Beliau mengatakan, 'Para Bhikkhu, Sang Tathagata, Arahata, Sammasambuddha adalah penemu Jalan yang sebelumnya tidak diketahui.'

Seandainya, Baginda, dengan lenyapnya Harta Permata<sup>51</sup> yang tersembunyi di puncak gunung dari seorang raja semesta tetapi didapatkan kembali oleh raja semesta berikutnya karena

---

<sup>49</sup> *sammasamāno*, atau meraih, memahami, menguasai. Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *sampassamāno*, melihat.

<sup>50</sup> [*paññācakkhunā*.]

<sup>51</sup> *mañiratana*, satu dari tujuh Harta kerajaan dunia, lihat *Dīgha Nikāya* ii. 174 dst., *Majjhima Nikāya* ii. 172 dst. Semua Harta datang kepada raja atas persetujuan mereka.

praktiknya yang benar<sup>52</sup>. Lalu, Baginda, apakah Harta Permata itu dibuat olehnya?”

“Tidak, Bhante, Harta Permata itu tidak dikembalikan<sup>53</sup> tetapi disediakan<sup>54</sup> untuknya.”

“Begitu juga, Baginda, ketika Jalan Mulia Beruas Delapan<sup>55</sup> yang dipulihkan dan ditempuh oleh para Tathagata sebelumnya hancur, remuk, tertutupi, terselubung, tersembunyi, tidak dapat dilalui, tidak ada guru pembimbing; Sang Buddha, melalui meditasi, melihat dengan mata kebijaksanaan-Nya, menemukannya (kembali) dan membuatnya dapat dilalui. Inilah alasan Beliau mengatakan, ‘Para Bhikkhu, Sang Tathagata, Arahat, Sammasambuddha adalah penemu Jalan yang sebelumnya tidak diketahui.’

Atau seperti, Baginda, ketika seorang anak yang sudah ada dalam rahim dilahirkan, ibunya disebut sebagai yang melahirkan dia;<sup>56</sup> begitu juga, Baginda, ketika Sang Tathagata sedang bermeditasi dengan mata pengetahuan-Nya melihat Jalan yang (sudah) ada tersebut yang (meskipun) hancur, remuk, tertutupi, terselubung, tersembunyi, tidak dapat dilalui, Beliau menemukannya (kembali) dan membuatnya dapat dilalui. Inilah alasan Beliau mengatakan, ‘Para Bhikkhu, Sang Tathagata, Arahat, Sammasambuddha adalah penemu Jalan yang sebelumnya tidak diketahui.’

Atau seperti, Baginda, ketika seseorang melihat sesuatu yang telah hilang, orang-orang mengumumkan, ‘Benda itu diciptakan oleh dia,’ begitu juga, Baginda, ketika Sang Tathagata sedang

---

<sup>52</sup> *sammāpaṭipattiyā*, bandingkan *Milindapañha* 327.

<sup>53</sup> *pākatika*, alami, umum, asli; dari alam untuk dibuat kembali, dibentuk.

<sup>54</sup> *nibbatta*; gagasannya adalah bahwa Permata itu terletak diam, menunggu, meskipun dia lenyap ini hanyalah agar dia bisa muncul kembali ketika situasi kembali menghendaki kehadirannya.

<sup>55</sup> [*atthāṅgikam sivaṃ maggam.*]

<sup>56</sup> [*santam yeva puttam yoniyā janayitvā mātā ’janikā’ti vuccati.*]

bermeditasi dengan mata pengetahuan-Nya<sup>57</sup> melihat Jalan yang (sudah) ada tersebut yang (meskipun) hancur, remuk, tertutupi, terselubung, tersembunyi, tidak dapat dilalui, Beliau menemukannya (kembali) [219] dan membuatnya dapat dilalui. Inilah alasan Beliau mengatakan, ‘Para Bhikkhu, Sang Tathagata, Arahata, Sammasambuddha adalah penemu Jalan yang sebelumnya tidak diketahui.’

Atau seperti, Baginda, ketika seseorang membuka hutan dan membersihkan sebidang tanah, orang-orang mengumumkan, ‘Itu tanahnya.’ Meskipun tanah itu tidak diciptakan olehnya, dia disebut pemilik tanah tersebut karena dia yang mengerjakannya. Begitu juga, Baginda, ketika Sang Tathagata sedang bermeditasi dengan mata pengetahuan<sup>58</sup>-Nya melihat Jalan yang (sudah) ada tersebut yang (meskipun) hancur, remuk, tertutupi, terselubung, tersembunyi, tidak dapat dilalui, Beliau menemukannya (kembali) dan membuatnya dapat dilalui. Inilah alasan Beliau mengatakan, ‘Para Bhikkhu, Sang Tathagata, Arahata, Sammasambuddha adalah penemu Jalan yang sebelumnya tidak diketahui.’”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

## [Bagian Kelima 5: Kelahiran Sebagai Lomasakassapa]

“Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan Sang Buddha, ‘Di dalam semua kelahiran-Ku sebagai manusia, Saya telah memiliki kebiasaan tidak menyakiti makhluk hidup.’<sup>59</sup> Akan tetapi, dikatakan juga, ‘Ketika terlahir menjadi seorang petapa

---

<sup>57</sup> Tidak dalam teks, tetapi dalam Milindapañha cetakan bahasa Siam.

<sup>58</sup> Di sini teks hanya menulis *paññāya*; Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis lengkap *paññācakkhunā*.

<sup>59</sup> *Dīgha Nikāya* iii, 166.

bernama Lomasakassapa, dia menyuruh membunuh ratusan binatang dan mengadakan persembahan besar, Minuman Kejayaan.’<sup>60</sup> Jika, Bhante Nāgasena, dikatakan oleh Sang Buddha, ‘Di dalam semua kelahiran-Ku sebagai manusia, Saya telah memiliki kebiasaan tidak menyakiti makhluk hidup,’ berarti pernyataan, ‘Ketika terlahir menjadi seorang petapa bernama Lomasakassapa, dia menyuruh membunuh ratusan binatang dan mengadakan persembahan besar, Minuman Kejayaan,’ tidak benar. Jika, ketika terlahir menjadi seorang petapa bernama Lomasakassapa, setelah menyuruh membunuh ratusan binatang, dia mengadakan persembahan besar, Minuman Kejayaan, berarti pernyataan, ‘Di dalam semua kelahiran-Ku sebagai manusia, Saya telah memiliki kebiasaan tidak menyakiti makhluk hidup,’ juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema; ditunjukkan kepada Anda untuk diselesaikan.”

“Ini juga dikatakan oleh Sang Buddha, Baginda, ‘Di dalam semua kelahiran-Ku sebagai manusia, Saya telah memiliki kebiasaan tidak menyakiti makhluk hidup.’ Dan ketika terlahir menjadi seorang petapa bernama Lomasakassapa, setelah menyuruh membunuh ratusan binatang, [220] dia mengadakan persembahan besar, Minuman Kejayaan. Akan tetapi, itu ketika dia hilang ingatan<sup>61</sup> dan penuh hawa nafsu<sup>62</sup>, dia tidak sadar<sup>63</sup> (akan apa yang diperbuatnya).”

---

<sup>60</sup> Lihat *Jātaka* No. 433 (*Jātaka* iii. 514 dst.) dan versi yang lebih singkat pada *Jātaka* No. 310 (*Jātaka* iii. 30 dst.). Bodhisatta sebagai Lomasakassapa; pembunuhan dan pengorbanan banyak binatang disebut, tetapi kata-kata di atas tidak ada. *Vāḷapeyya*, kadangkala dieja *vācapēyya*, Minuman Kejayaan atau Upacara Minum, disebut dengan pengorbanan lain contohnya pada *Saṃyutta Nikāya* i. 76; *Anguttara Nikāya* ii. 42, 151; *Itivuttaka*, hlm. 21. Beberapa Komentar menyatakan bahwa meskipun semua upacara awalnya tidak menyakiti/merugikan, di kemudian hari merosot menjadi persembahan darah.

<sup>61</sup> *visaññinā*, tanpa pencerapan, hilang ingatan.

<sup>62</sup> Sakka, menjadi takut akan kekuatan Lomasakassapa, menyarankan kepada raja yang merupakan temannya agar menawarkan putrinya sebagai hadiah kepada petapa itu, sehingga si petapa akan mengorbankan banyak binatang dan raja akan menjadi berkuasa penuh di seluruh India. Tergoda oleh kecantikan putri raja, si petapa menyuruh membunuh banyak binatang tanpa ingat bahwa dia adalah seorang petapa.

“Bhante Nāgasena, ada delapan jenis manusia yang membunuh makhluk hidup. Apakah delapan itu? Orang yang penuh nafsu membunuh makhluk hidup karena nafsunya; orang yang penuh dendam membunuh makhluk hidup karena kebenciannya; orang sesat membunuh makhluk hidup karena kegelapan batinnya; orang sombong membunuh makhluk hidup karena keangkuhannya; orang serakah membunuh makhluk hidup karena keserakahannya; orang miskin membunuh makhluk hidup untuk nafkahnya; orang dungu membunuh makhluk hidup untuk bercanda; raja membunuh makhluk hidup untuk melenyapkan<sup>64</sup> mereka. Bhante Nāgasena, inilah delapan jenis manusia yang membunuh makhluk hidup. Apa yang dilakukan Bodhisatta, Bhante Nāgasena, sesuai dengan sifatnya<sup>65</sup>.”

“Apa yang dilakukan Bodhisatta, Baginda, itu bukan sifatnya. Jika Bodhisatta, Baginda, rela mengadakan persembahan besar karena sesuai dengan sifatnya, dia tidak mungkin mengucapkan syair ini:

‘Tidak di seluruh dunia, Sayha, diliputi samudra,  
 Dengan semua laut dan bukit yang mengelilinginya,  
 Saya sudi membawa rasa malu ini.’<sup>66</sup>

Akan tetapi, Baginda, meskipun Bodhisatta berkata demikian, namun saat melihat Candavatī, putri raja, dia menjadi hilang ingatan, gila, penuh nafsu. Saat dia hilang ingatan, benar-benar linglung dan tidak tenang itulah, dengan pikiran bingung, kacau

---

<sup>63</sup> *no sacetanena.*

<sup>64</sup> *vinayana*, mencegah, menyingkirkan, membawa pergi. Kata ini muncul kembali pada *Milindapañha* 318, dan di sana berarti menyembuhkan, memuaskan atau menyingkirkan dahaga. Adalah wewenang raja untuk memerintahkan eksekusi seorang penjahat. *Pali-English Dictionary* memberi arti untuk bagian di atas sebagai ‘memberi contoh’. Bandingkan dua belas jenis manusia yang tidak menghormati, *Milindapañha* 180.

<sup>65</sup> *pākatikaṃ.*

<sup>66</sup> *Jātaka* iii. 32, 516. Sayha adalah penasihat raja yang dikirim untuk membujuk si petapa untuk datang dan mengadakan persembahan besar.

dan terganggu, dia menawarkan persembahan besar, Minuman Kejayaan, dan banyak sekali darah berhamburan dari leher binatang-binatang yang dibunuh. Seperti, Baginda, orang gila yang kehilangan akal sehat memijak tungku api yang menyala, memegang ular berbisa yang ganas, menghadang gajah yang menerjang, terjun ke laut yang tidak kelihatan tepinya, menginjak-injak genangan air yang kotor dan berlumpur, memanjat pagar berduri, terjun ke jurang, memakan makanan basi, berjalan sambil telanjang di jalanan dan melakukan banyak hal lain yang tidak dilakukan orang berakal sehat; begitu juga, Baginda, saat melihat Candavatī, putri raja, Bodhisatta menjadi hilang ingatan, gila, penuh nafsu. Saat dia hilang ingatan, benar-benar linglung dan tidak tenang itulah, dengan pikiran bingung, kacau dan terganggu, dia menawarkan persembahan besar, Minuman Kejayaan, dan banyak sekali darah berhamburan dari leher binatang-binatang yang dibunuh. [221] Kejahatan yang dilakukan oleh orang gila, Baginda, tidak bisa dianggap sebagai pelanggaran yang serius; begitu juga mengenai buah perbuatannya yang masak di masa yang akan datang. Seandainya, Baginda, seorang gila melakukan pembunuhan, apa hukuman yang akan Anda jatuhkan?"

"Hukuman apa untuk orang gila, Bhante? Memerintahkan untuk memukul<sup>67</sup>, lalu membebaskannya<sup>68</sup>—begitu saja."

---

<sup>67</sup> *pothāpetvā*, juga pada Milindapañha cetakan bahasa Siam. *Pali-English Dictionary* mengutip *Jātaka* ii. 404 di mana penulisan lain adalah *yodhetvā* dan *sodhetvā*, menyerang dan membebaskan. Kata ini kelihatannya cukup dikenal Childers sebagai memukul, menggebuk. Bandingkan juga *Jātaka* vi. 107, *tattehi khandhehi pothayanti*, di mana *pothayanti* ternyata memiliki arti dipukul dengan. Rhys Davids (*Questions of King Milinda* ii. 19) menulis 'kami memerintahkan agar dia dipukuli'. Meskipun ini memiliki kebenaran kata demi kata, saya cenderung berpikir petunjuk 'pembebasan' yang disarankan *sodheti*, membebaskan, tidak boleh diabaikan. Orang yang benar-benar gila tidak bisa bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan meskipun pada masa-masa sulit, sulit dipercaya bahwa orang gila dipukuli karena suatu pelanggaran; dia disebut *satekiccha*, bisa dipulihkan, bisa dimaafkan, dan apa yang dilakukannya tidak bercela, *na doso bhavati* (sebagaimana dimengerti secara umum, dia tidak bisa bertanggung jawab atas tindakannya). Bandingkan juga, *Vinayapīṭaka* i. 123, ii. 82, 100, di mana putusan atas ketidakwarasan masa lalu,

“Jadi, Baginda, tidak ada hukuman untuk pelanggaran yang dilakukan orang gila, oleh karena itu, tidak ada cela pada tindakan orang gila, dia bisa dimaafkan<sup>69</sup>. Begitu juga, Baginda, saat melihat Candavatī, putri raja, Petapa Lomasakassapa menjadi hilang ingatan, gila, penuh nafsu. Saat dia hilang ingatan, benar-benar linglung dan tidak tenang itulah, dengan pikiran bingung, kacau dan terganggu, dia menawarkan persembahan besar, Minuman Kejayaan, dan banyak sekali darah berhamburan dari leher binatang-binatang yang dibunuh. Namun, saat akal sehatnya kembali dan kesadarannya pulih, dia melepaskan keduniawian kembali dan menemukan lima pengetahuan istimewa,<sup>70</sup> dia kemudian terlahir di alam Brahma.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

## [Bagian Kelima 6: Kelahiran Sebagai Jotipāla<sup>71</sup>]

“Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan Sang Buddha, ‘Raja gajah, Chaddanta,<sup>72</sup> berkata:

Menangkapnya, aku berpikir: Jika saja aku bisa membunuhnya.

Akan tetapi, kemudian aku melihat jubah kuning jingga, simbol petapa.

Meskipun tersiksa rasa sakit, aku menyadari bahwa

---

*amūlthavinaya*, khusus untuk Bhikkhu gila Gagga, ditetapkan setelahnya menjadi peraturan umum untuk setiap kasus yang serupa.

<sup>68</sup> *nīharāpema*. Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *muñcāma*, kami membebaskannya.

<sup>69</sup> Di sini mungkin ‘bisa dimaafkan’ lebih baik daripada ‘bisa dipulihkan’ untuk *satekiccha*. Namun, saya percaya artinya bahwa buah perbuatannya tidak akan menyimpannya di kelahiran yang akan datang, karena, menjadi gila, tidak ada beban maupun tanggung jawab yang melekat padanya dari perbuatan salahnya.

<sup>70</sup> Bukan enam. Mungkin ini dimaksudkan untuk menyatakan bahwa dia tidak mencapai penghancuran sempurna *āsāva* yang mengakhiri semua penderitaan dan membuatnya Arahāt. Pencapaiannya adalah alam Brahma.

<sup>71</sup> Bodhisatta diidentifikasi sebagai Jotipāla pada *Majjhima Nikāya* ii. 54 (lihat catatan *Middle Length Sayings* ii. 243 dst.); *Jātaka* i. 43; *Commentary on Apadāna* 47, 114; *Mahāvastu* i. 336.

<sup>72</sup> Enam gading. Kisah Bodhisatta, dilahirkan sebagai Chaddanta, diceritakan dalam *Jātaka* No. 514.

Dia yang layak memakai simbol ini tidak boleh diganggu oleh orang bijak.<sup>73</sup>

Dan kembali dikatakan, 'Ketika terlahir menjadi Jotipāla, seorang brahmana muda, dia mencerca dan mencaci maki Buddha Kassapa, Sang Arahata, Sammasambuddha, dengan kata-kata yang tak pantas dan kasar menyebut Beliau bhikkhu gundul yang tidak berguna<sup>74</sup>.' Jika, Bhante Nāgasena, saat menjadi binatang saja Bodhisatta sangat menghormati jubah kuning jingga, berarti [222] pernyataan bahwa Buddha Kassapa, Sang Arahata, Sammasambuddha, dicerca dan dicaci maki oleh Brahmana muda Jotipāla dengan kata-kata yang tak pantas dan kasar menyebut Beliau bhikkhu gundul yang tidak berguna, tidak benar. Jika, Bhante Nāgasena, Buddha Kassapa, Sang Arahata, Sammasambuddha, dicerca dan dicaci maki oleh Brahmana muda Jotipāla dengan kata-kata yang tak pantas dan kasar menyebut Beliau bhikkhu gundul yang tidak berguna, berarti pernyataan bahwa jubah kuning jingga dihormati oleh Chaddanta, si raja gajah, juga tidak benar. Jika, ketika menjadi binatang, Bodhisatta menghormati jubah kuning jingga yang dipakai si pemburu meskipun dia merasakan sakit yang dahsyat, parah dan akut, bagaimana mungkin saat menjadi manusia yang terpelajar dan arif, dia tidak menghormati ketika melihat Beliau,<sup>75</sup> Buddha Kassapa, Sang Arahata, Sammasambuddha,

---

<sup>73</sup> *Jātaka* v. 49 (dalam *Chaddanta-jātaka*, No. 514). Si pemburu, yang panahnya mengakibatkan penderitaan yang tak terkira pada raja gajah, memakai jubah kuning jingga dan serban, menyamar sebagai petapa.

<sup>74</sup> *muṇḍakavādena samanāvakavādena*. Bandingkan *Majjhima Nikāya* ii. 47, di mana dia tercatat berkata kepada temannya Ghaṭṭikāra, 'Akan tetapi, apa gunanya melihat bhikkhu kecil gundul ini?' (*kim pana tena muṇḍakena samanākena diṭṭhena*). Bandingkan juga *Apadāna* i. 301, *Commentary on Udāna* 265, *Commentary on Apadāna* 115 di mana, sebagai akibat penghinaan ini, Bodhisatta ketika menjadi Buddha Gotama harus mempraktikkan latihan amat keras/kesederhanaan selama enam tahun (sebagai petapa).

<sup>75</sup> Dalam *Majjhima Nikāya* Sutta 81, dia berkata kasar tersebut sebelum dia melihat Buddha Kassapa.

yang memiliki Sepuluh Kekuatan, Pemimpin dunia,<sup>76</sup> yang tertinggi, yang kilau cahayanya bersinar sejauh satu depa<sup>77</sup>, dan yang sangat terlihat berbeda, mengenakan jubah kuning jingga dari kain Benares<sup>78</sup> yang sangat bagus dan indah? Ini juga pertanyaan dilema; ditujukan kepada Anda untuk diselesaikan.”

“Ini juga dikatakan Sang Buddha, Baginda, ‘Raja gajah, Chaddanta, berkata:

Menangkapnya, aku berpikir: Jika saja aku bisa membunuhnya.

Akan tetapi, kemudian aku melihat jubah kuning jingga, simbol petapa.

Meskipun tersiksa rasa sakit, aku menyadari bahwa

Dia yang layak memakai simbol ini tidak boleh diganggu oleh orang bijak.’

Dan Buddha Kassapa, Sang Arahata, Sammasambuddha, dicerca dan dicaci maki oleh Brahmana muda Jotipāla dengan kata-kata yang tak pantas dan kasar menyebut Beliau bhikkhu gundul yang tidak berguna. Akan tetapi, itu karena kelahiran dan keluarganya. Brahmana muda Jotipāla, Baginda, terlahir dalam keluarga yang kurang yakin, tidak percaya Dhamma.<sup>79</sup> Orang tua, saudara-saudari, budak wanita dan pria, dan orang-orang yang menjadi pembantu dan pelayannya adalah pemuja Brahma, menghormati Brahma;<sup>80</sup> mereka berpikir kaum brahmanalah yang paling tinggi dan hebat<sup>81</sup> dan mencari-cari

<sup>76</sup> *lokanāyakaṃ*. Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *loke aggācariyaṃ*, guru terbaik di dunia.

<sup>77</sup> [Ukuran panjang setara enam kaki (kira-kira 1,8 meter).]

<sup>78</sup> Benares, pada masa Buddha Gotama, terkenal akan kehalusan kain katun dan bahan lainnya. Teks menulis *jalitabyāmbhāsāṃ pavaruttamaṃ pavararucira-Kāśikakāsāvaṃ abhipārutāṃ*. Dan Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *jalitabyāmapparāṃ usabhavaruttamaṃ rucira-kāsāvaṃ abhinivatthāṃ*. Ini kelihatannya lebih bagus karena (1) *pavara* tidak diulang, dalam hubungan berbeda (2) Kāśi (Benares) tidak disebut, dan tidak bisa diketahui bahwa dia ada dan terkenal akan barang-barangnya pada masa Buddha Kassapa. Tentang penggunaan berbeda dari *nivāseti*, berpakaian, dan *pārupati*, mengenakan (bagian pakaian), lihat *The Book of the Discipline* ii. 32, catatan.

<sup>79</sup> Tidak ada dalam *Majjhima Nikāya* atau *Mahāvastu*.

<sup>80</sup> Seperti pada *Milindapañha* 234.

<sup>81</sup> Pendapat demikian tidak jarang dikaitkan dengan brahmana dalam Nikāya, khususnya dalam hal kasta, lihat contohnya *Dīgha Nikāya* iii. 81, *Majjhima Nikāya* ii. 84, 156: *brāhmaṇā va seṭṭho vaṇṇo hīno añño vaṇṇo*, hanya brahmana kasta terbaik, yang lainnya adalah kasta rendah, hina.

kesalahan dan merasa jijik pada mereka yang melepaskan keduniawian. Karena Jotipāla si brahmana muda telah mendengar apa yang biasa mereka ucapkan, itulah yang dia ucapkan ketika dipanggil Ghaṭikāra, si pembuat tembikar untuk melihat Sang Guru: 'Akan tetapi, apa gunanya bhikkhu kecil gundul yang tidak berguna ini<sup>82</sup>?' Seperti, [223] Baginda, madu bunga<sup>83</sup> jika diletakkan dekat racun akan menjadi pahit, dan air dingin jika diletakkan dekat api akan menjadi hangat; begitu juga, Baginda, ketika Brahmana muda Jotipāla dilahirkan dalam keluarga yang kurang yakin, tidak percaya Dhamma, dia mengikuti sikap keluarganya, mencerca dan mencaci maki Sang Tathagata. Seperti, Baginda, api besar yang berkobar, pada puncak kebesarannya, bertemu dengan air, akan mereda, tercerai-berai dan berubah menjadi arang, hitam seperti buah *niggundi*<sup>84</sup> (belukar) yang busuk. Begitu juga, Baginda, Brahmana muda Jotipāla memiliki kebijaksanaan dan keyakinan dan dikenal luas akan pengetahuannya, namun ketika dia dilahirkan dalam keluarga yang kurang yakin, tidak percaya Dhamma, dia mengikuti sikap keluarganya, menjadi tersesat, mencerca dan mencaci maki Sang Tathagata. Namun, begitu dia mendekati Beliau, dia menyadari nilai-nilai luhur Buddha dan menjadi pelayan<sup>85</sup> -Nya. Melepaskan keduniawian dan menjalankan Ajaran Buddha, dia meraih pengetahuan istimewa dan berbagai pencapaian, dan mencapai alam Brahma."

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya."

---

<sup>82</sup> Seperti pada *Majjhima Nikāya* ii. 46 dan penafsiran *tena*, di sana, untuk *te* di atas; bandingkan juga *Mahāvastu* i. 320. Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *tena te*.

<sup>83</sup> *amata*, atau ambrosia.

<sup>84</sup> Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *nigganṭhi*.

<sup>85</sup> *ceṭakabhūta*. Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *petakabhūta*. Dalam versi *Majjhima Nikāya*, Ghaṭikāra-lah yang menjadi pelayan Buddha Kassapa. Dalam *Mahāvastu* (lihat khususnya Vol. i. 335) Jotipāla, sebagai bhikkhu, memberikan beberapa persembahan berharga kepada Buddha Kassapa, di hadapan Beliau dia juga menyatakan cita-cita untuk menjadi Buddha di masa mendatang. Bodhisatta harus menyatakan cita-cita ini di hadapan seorang Buddha.

## [Bagian Kelima 7: Ghaṭikāra]

“Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Selama tiga bulan penuh, tempat tinggal Ghaṭikāra si pembuat tembikar tetap berada di alam terbuka, tetapi hujan tidak turun di situ.’<sup>86</sup> Dan kembali dikatakan, ‘Pondok Buddha Kassapa basah karena hujan.’<sup>87</sup> Lalu bagaimana mungkin, Bhante Nāgasena, pondok Sang Tathagata yang kebajikan-Nya<sup>88</sup> berlimpah bisa basah? Orang-orang pasti menganggap kekuatan seorang Tathagata bisa mencegah itu. Jika, Bhante Nāgasena, tempat tinggal Ghaṭikāra si pembuat tembikar, berada di alam terbuka, tidak basah oleh hujan, berarti pernyataan, ‘Pondok Buddha Kassapa basah karena hujan,’ tidak benar. Jika, pondok Buddha Kassapa basah karena hujan, berarti pernyataan, ‘Selama tiga bulan penuh, tempat tinggal Ghaṭikāra si pembuat tembikar tetap berada di alam terbuka, tetapi hujan tidak turun di situ,’ juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema; ditujukan kepada Anda untuk diselesaikan.”

“Ini juga dikatakan Sang Buddha, Baginda, ‘Selama tiga bulan penuh, tempat tinggal Ghaṭikāra si pembuat tembikar [224] tetap berada di alam terbuka, tetapi hujan tidak turun di situ.’ Dan juga dikatakan, ‘Pondok Buddha Kassapa basah karena hujan.’ Si pembuat tembikar, Ghaṭikāra, Baginda, adalah orang baik yang penuh dengan nilai-nilai luhur, dan kaya akan kebajikan. Dia merawat kedua orang tuanya yang buta.<sup>89</sup> Ketika Ghaṭikāra sedang pergi (dari rumah), beberapa bhikkhu, tanpa meminta izinnya, mengambil sejumlah ilalang dari atap

---

<sup>86</sup> *Majjhima Nikāya* ii. 54.

<sup>87</sup> *Majjhima Nikāya* ii. 53.

<sup>88</sup> Tiga, terdiri dari *alobha*, *adosa*, *amoha* tanpa keserakahan, kebencian dan kegelapan batin.

<sup>89</sup> Lihat *Majjhima Nikāya* ii. 51–52.

rumahnya untuk memperbaiki pondok Buddha Kassapa; dan karena ilangnya diambil (untuk tujuan mulia itu) dia merasakan sukacita yang tetap, tak berubah, sangat stabil, luar biasa dan tanpa banding, dan kegembiraan yang tak terlukiskan berulang-ulang muncul<sup>90</sup> (dalam dirinya), sehingga dia berseru, 'Ah, Sang Buddha, yang tertinggi di dunia, benar-benar mempercayai<sup>91</sup> saya.' Begitu besar kebajikannya sehingga buahnya langsung masak dalam kehidupan itu juga.

Sedangkan, Baginda, Sang Tathagata tidak terganggu oleh ketidaknyamanan sementara itu (atap pondok yang bocor). Seperti, Baginda, Sineru, raja gunung, tidak berguncang atau bergetar oleh terpaan<sup>92</sup> ratusan ribu angin badai; seperti samudra<sup>93</sup> luas, tidak terisi penuh<sup>94</sup> maupun terganggu oleh aliran masuk sungai-sungai besar yang tak terhitung; begitu juga, Baginda, Sang Tathagata tidak terganggu oleh ketidaknyamanan sementara.<sup>95</sup>

Bahwa pondok Sang Tathagata menjadi basah, Baginda, itu karena welas asih-Nya kepada khalayak ramai. Sang Tathagata, Baginda, tidak memanfaatkan<sup>96</sup> kebutuhan yang langsung diberikan<sup>97</sup> karena mempertimbangkan dua hal<sup>98</sup> ini. Pertama, karena mereka berpikir jika dewa dan manusia memberikan kebutuhan Sang Buddha, berkata, 'Guru ini layak diberikan persembahan,' maka setelah memberikan kebutuhan Sang Buddha, mereka akan terbebas dari penderitaan. Kedua, agar

---

<sup>90</sup> *bhiyyo somanassañ ca atulañ uppādesi.*

<sup>91</sup> *suviṣṣattha.* Bandingkan *Majjhima Nikāya* ii. 53 yang menulis *abhivissattha.*

<sup>92</sup> *sampahāra*; mereka memukul atau mengamuk dalam kekuatan yang bersatu; bandingkan 'hantaman bersama' dua batu pada *Milindapañha* 179 dst.

<sup>93</sup> *mahodadhi.*

<sup>94</sup> Pada *Vinayaṭṭhaka* ii. 238, *Anguttara Nikāya* iv. 199, *Udāna* 53 ini adalah satu dari delapan sifat istimewa samudra.

<sup>95</sup> *na vikārañ āpajjati ... na vikārena calati.*

<sup>96</sup> *paṭisevanti*, mengikuti.

<sup>97</sup> *sayamñimmita*, dibentuk atau diciptakan sendiri.

<sup>98</sup> *atthavase*, seperti di atas, *Milindapañha* 212.

orang-orang tidak mencari-cari kesalahan dengan mengatakan bahwa para Buddha menjalankan kehidupan dengan menggunakan kekuatan gaib. Karena mempertimbangkan dua hal ini, Sang Tathagata tidak memanfaatkan kebutuhan yang langsung diberikan. Jika, Baginda, Sakka atau Brahma menjaga pondok itu tetap kering atau jika Buddha Kassapa melakukannya sendiri, tindakan ini bisa saja disalahkan, tidak disukai<sup>99</sup>, rentan dikecam (karena mungkin saja dikatakan): Para Buddha membuat orang-orang bingung dan menimbulkan keraguan<sup>100</sup> dengan memunculkan sesuatu.<sup>101</sup> Oleh karena itu, tindakan seperti ini lebih baik dihindari. Para Tathagata, Baginda, tidak meminta sesuatu;<sup>102</sup> karena Mereka tidak meminta maka Mereka tidak bisa disalahkan.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

## [Bagian Kelima 8: Brahmana atau Raja?]

[225] “Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Tathagata, ‘Para Bhikkhu, Saya adalah seorang brahmana, tempat orang meminta pertolongan.’<sup>103</sup> Pada kesempatan lain

<sup>99</sup> *sadosa*, memiliki noda, cacat; tetapi lihat *Milindapañha* 91, 92, *ko doso*, apa masalahnya? cacatnya?

<sup>100</sup> *lokaṃ sammohenti adhikataṃ karonti*; bandingkan *Milindapañha* 144 *jano sammūlho adhikato*.

<sup>101</sup> *vibhūsaṃ katvā*. Lihat Monier-Williams, *Sanskrit-English Dictionary*, *vibhūshati*, memperindah, menghiasi; bersinar, muncul; *vibhūshā*, hiasan, dekorasi; cahaya, kilau, kemegahan, keindahan. Arti yang tepat di atas tidak pasti; tetapi secara umum cukup jelas bahwa para Tathagata lebih baik memenuhi kebutuhan dengan bantuan manusia daripada dengan kekuatan gaib. Lihat *Commentary on Buddhavaṃsa* 270 *tivijjāmayāṃ vibhūsaṇāṃ datvā*.

<sup>102</sup> *na vatthum yācanti*. Di sini kembali, karena *vatthu* memiliki banyak arti, contohnya, dasar, alasan, tempat, masalah, dalil, dan tidak mudah menentukan yang tepat dimaksudkan dalam bagian ini, saya pikir lebih baik membiarkannya kabur dan menggunakan arti benda (umum), meskipun mungkin ‘lokasi pondok’ dimaksudkan di sini, lihat *Vinayapiṭaka* iii. 149. Bandingkan *Vinayapiṭaka* iii. 147: meminta (sesuatu) dari binatang akan dibenci, apalagi dari manusia?

<sup>103</sup> *Itivuttaka*, hlm. 101. Juga dikutip pada *Milindapañha* 215.

diucapkan, 'Saya, Sela, adalah seorang raja.'<sup>104</sup> Jika, Bhante Nāgasena, dikatakan oleh Sang Buddha, 'Para Bhikkhu, Saya adalah seorang brahmana, tempat orang meminta pertolongan,' berarti pernyataan, 'Saya, Sela, adalah seorang raja,' tidak benar. Jika, Bhante Nāgasena, dikatakan oleh Sang Tathagata, 'Saya, Sela, adalah seorang raja,' berarti pernyataan, 'Para Bhikkhu, Saya adalah seorang brahmana, tempat orang meminta pertolongan,' juga tidak benar. Beliau hanya bisa menjadi kesatria atau brahmana karena tidak ada yang terlahir dalam dua kasta sekaligus dalam satu kelahiran. Ini juga pertanyaan dilema; ditunjukkan kepada Anda untuk diselesaikan."

"Ini juga dikatakan Sang Buddha, Baginda, 'Para Bhikkhu, Saya adalah seorang brahmana, tempat orang meminta pertolongan.' Dan pada kesempatan lain juga dikatakan, 'Saya, Sela, adalah seorang raja.' Ada alasannya Sang Tathagata adalah brahmana dan juga raja."

"Akan tetapi, apa alasannya, Bhante Nāgasena, Sang Tathagata adalah brahmana dan juga raja?"

"Baginda, semua sifat buruk/tidak baik sudah disingkirkan oleh Sang Tathagata,<sup>105</sup> dibuang, dihapus, diusir, dibinasakan, dihancurkan, dihabiskan, dipadamkan dan dihentikan; oleh karena itu, Sang Tathagata disebut brahmana. Brahmana adalah orang yang sudah melampaui kekacauan, ketidakpastian dan keraguan. Sang Buddha juga, Baginda, sudah melampaui kekacauan, ketidakpastian dan keraguan. Inilah sebabnya Sang Tathagata disebut brahmana. Seorang brahmana terbebas dari semua keberadaan, maksud dan cara kelahiran, terbebas dari

---

<sup>104</sup> *Suttanipāta* 554 dst. Juga dikutip pada *Milindapañha* 183.

<sup>105</sup> Bandingkan *Dīgha Nikāya* iii. 94, *pāpake akusale dhamme bāhenti ti brāhmaṇā*, brahmana berarti mereka menyingkirkan hal-hal yang buruk/tidak baik. Bandingkan juga *Majjhima Nikāya* ii. 115, Sang Tathagata sudah menyingkirkan semua hal atau sifat tidak baik.

noda dan ketidakmurnian,<sup>106</sup> mandiri. Sang Buddha juga, Baginda, sudah terbebas dari semua keberadaan, maksud dan cara kelahiran, terbebas dari noda dan ketidakmurnian, mandiri<sup>107</sup>. Inilah sebabnya Sang Tathagata disebut brahmana. Seorang brahmana adalah orang yang melatih diri dalam kesempurnaan hidup yang terdepan, terbaik, termulia dan terhormat layaknya dewa.<sup>108</sup> Sang Buddha juga, Baginda, melatih diri dalam kesempurnaan hidup yang terdepan, terbaik, termulia dan terhormat layaknya dewa. Inilah sebabnya Sang Tathagata juga disebut brahmana. Seorang brahmana adalah orang yang meneruskan aturan, adat, tradisi kuno dalam hal belajar di luar kepala, mengajar, menerima pemberian, penaklukan, pengawasan dan pengendalian diri. Sang Buddha juga, Baginda, meneruskan aturan, adat, tradisi kuno [226] yang dijalankan oleh para Buddha terdahulu dalam hal belajar di luar kepala, mengajar, menerima pemberian, penaklukan, pengawasan dan pengendalian diri. Inilah sebabnya Sang Tathagata juga disebut brahmana. Seorang brahmana adalah orang yang menyukai kebahagiaan tertinggi dalam meditasi.<sup>109</sup> Sang Buddha juga, Baginda, menyukai kebahagiaan tertinggi dalam meditasi. Inilah sebabnya Sang Tathagata juga disebut brahmana. Seorang brahmana mengetahui apa yang berlaku

---

<sup>106</sup> *malaraja*, yaitu, dari *rāga*, *dosa* dan *moha*, dan *kilesa*, kekotoran batin.

<sup>107</sup> *asahāya* (secara harfiah 'tidak memiliki teman'), dengan *adutiyo* (tidak ada yang kedua, unik, sendiri) pada *Anguttara Nikāya* i. 22, tentang seorang Tathagata.

<sup>108</sup> *aggasetṭhavarapavaradibbavīhārabahulo*. Tentang *bahulo*, kesempurnaan dalam hubungannya dengan *vihāra*, hidup/kediaman, lihat *Vinayapīṭaka* ii. 304, *Majjhima Nikāya* iii. 104, 294 (hidup dalam konsep kekosongan, dan ciri orang besar). *Dibba-vihāra* kelihatannya tidak ada dalam teks Pali, tetapi disebut pada *Commentary on Saṃyutta Nikāya* i. 13, *Commentary on Anguttara Nikāya* i. 15.

<sup>109</sup> *brahāsukhavihāra*. Bandingkan *ditṭhadhammasukhavihāra*, istilah yang menggambarkan masing-masing dari empat *jhana*. Masing-masing disebut sebagai kediaman dalam ketenangan saat ini, sedangkan kediaman dalam empat tahapan meditasi berikutnya disebut kediaman yang damai, *santavihāra*, *Majjhima Nikāya* i. 40 dst. Bandingkan juga *Dīgha Nikāya* iii. 113, *Majjhima Nikāya* i. 357, *Anguttara Nikāya* ii. 22–23, iv. 111. *Brahant* adalah luas, besar sekali dsb., di atas normal.

dan terjadi<sup>110</sup> dalam semua kelahiran dan keberadaannya.<sup>111</sup> Sang Buddha juga, Baginda, mengetahui apa yang berlaku dan terjadi dalam semua kelahiran dan keberadaan-Nya. Inilah sebabnya Sang Tathagata juga disebut brahmana. Sebutan 'brahmana' ini, Baginda, bukan diberikan oleh ibu atau ayah, saudara atau saudari,<sup>112</sup> teman atau kenalan, kerabat atau sanak keluarga Beliau, juga bukan diberikan oleh petapa dan brahmana, maupun dewa. Sebutan ini menandakan pembebasan akhir, bahwa 'brahmana' adalah gambaran nyata<sup>113</sup> dari para Buddha, yang di bawah Pohon Pencerahan, bersama pencapaian kemahatahuan, mengalahkan pasukan Mara, menyingkirkan semua sifat buruk masa lalu, masa depan dan masa kini—ini adalah gambaran nyata dari apa yang dicapai, yang muncul dan terjadi.<sup>114</sup> Inilah sebabnya Sang Tathagata disebut brahmana."

"Akan tetapi, apa alasannya Sang Tathagata disebut raja, Bhante Nāgasena?"

"Raja, Baginda, berarti orang yang menguasai dan memerintah masyarakat. Sang Buddha juga, Baginda, menguasai melalui Dhamma dalam sepuluh ribu sistem dunia<sup>115</sup>, Beliau memerintah seluruh dunia dengan manusia dan dewa, Mara dan Brahma, petapa dan brahmana. Inilah sebabnya Sang Tathagata disebut raja.

---

<sup>110</sup> *abhiñātivattitam anucaritam.*

<sup>111</sup> *sabbabhavābhavagatisu.* Ini bisa berarti semua kelahiran yang beruntung dan tidak beruntung.

<sup>112</sup> Ibu seorang Buddha tidak melahirkan anak lain. Di sini, yang dimaksud adalah saudara tiri (Nanda) dan saudari tiri (Sundarī Nandā), anak-anak Suddhodana dari Mahāpajāpati.

<sup>113</sup> Di sini *saccikā*; dalam bagian lain, agak meragukan, *sacchikā*. Diterjemahkan 'realistis' dalam *Illustrator*.

<sup>114</sup> Bandingkan *Paṭisambhidāmagga* i. 174, *Commentary on Khuddakapāṭha* 15 dan 107 (Bhagavā), dan *Niddesa* i. 45–47 di mana bagian yang sama merujuk pada sebutan 'Buddha'.

<sup>115</sup> [*dasasahassiyā lokadhātuyā*. Secara harfiah, ada sistem tata surya yang tak terhitung banyaknya.]



dari semua penderitaan, kepada orang tersebut. Inilah sebabnya Sang Tathagata juga disebut raja.

Seorang raja adalah orang yang mengancam, menghukum<sup>120</sup> atau menghancurkan<sup>121</sup> orang yang melanggar perintah raja. Dan, Baginda, orang tak tahu malu yang melanggar perintah dalam Ajaran Sang Buddha yang dituangkan dalam Vinaya, orang itu akan dikucilkan, dipandang rendah dan dikecam karena kelemahannya itu dan dikeluarkan dari Sanggha. Inilah sebabnya Sang Tathagata juga disebut raja.

Seorang raja adalah orang yang pada gilirannya mengumumkan hukum dan peraturan sesuai dengan arahan yang diberikan oleh para raja<sup>122</sup> terdahulu, dan menjalankan peranannya dengan bijaksana, dicintai dan disayangi oleh rakyatnya, diakui di dunia, dan karena kekuatan kebajikannya membuat dinastinya bertahan lama. Sang Buddha juga, Baginda, pada gilirannya menunjukkan mana Dhamma dan mana yang bukan sesuai arahan para Buddha<sup>123</sup> terdahulu, dan dengan kebijaksanaan-Nya menjadi guru di dunia,—Beliau juga dicintai dan disayangi oleh para dewa dan manusia, diakui oleh mereka, dan karena kekuatan kebajikan-Nya membuat Ajaran-Nya bertahan lama. Inilah sebabnya Sang Tathagata juga disebut raja.

Itulah, Baginda, berbagai alasan mengapa Sang Tathagata disebut brahmana dan raja, yang sulit disebutkan satu persatu oleh seorang bhikkhu yang cerdas bahkan dalam waktu satu kalpa. Lalu apa gunanya membicarakannya lebih jauh? Penjelasan singkat ini selayaknya bisa diterima.”

---

<sup>120</sup> *jāpeti*, lihat di atas, catatan pada *Milindapañha* 171.

<sup>121</sup> *dhamseti*. Karena *jāpeti* bisa berarti menjarah/merampas, *dhamseti* bisa berarti mencabut/menghilangkan (harta atau hidup seseorang).

<sup>122</sup> *dhammika*. ‘Raja yang bijaksana’, *dhammika rājā*, adalah teladan seorang Buddha, seperti raja semesta yang memutar roda pemerintahan, Buddha memutar roda Dhamma.

<sup>123</sup> *sayambhū*. Kata ini juga ditemukan pada *Milindapañha* 214.

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

## [Bagian Kelima 9: Memberi Isyarat]

[228] “Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha:

‘Saya tidak menerima persembahan makanan yang diberikan karena membacakan paritta.

Bagi yang hidup dengan benar, Brahmana, ini bukan Dhamma.

Para Buddha menolak persembahan karena membacakan paritta.

Ini adalah praktik yang benar, Brahmana.’<sup>124</sup>

Pada kesempatan lain, saat Sang Buddha mengajarkan Dhamma kepada umat awam, terlebih dahulu Beliau berbicara tentang manfaat berdana, dan setelahnya tentang sila.<sup>125</sup> Ketika para dewa dan manusia mendengar ucapan Sang Buddha, Pemimpin seluruh dunia, mereka menyiapkan<sup>126</sup> persembahan dan memberikan kepada Beliau, dan para siswa ikut menikmati persembahan yang disediakan<sup>127</sup> untuk Beliau. Jika, Bhante Nāgasena, dikatakan oleh Sang Buddha, ‘Saya tidak menerima persembahan makanan yang diberikan karena membacakan paritta,’ berarti pernyataan, ‘Sang Buddha terlebih dahulu berbicara tentang manfaat berdana,’ tidak benar. Jika Beliau terlebih dahulu berbicara tentang manfaat berdana, berarti pernyataan, ‘Saya tidak menerima persembahan makanan yang diberikan karena membacakan paritta,’ juga tidak benar. Apa

---

<sup>124</sup> *Saṃyutta Nikāya* i. 167, 173; *Suttanipāta* 81, 480. Baris pertama dikutip pada *Commentary on Majjhima Nikāya* i. 4, *Commentary on Saṃyutta Nikāya* i. 5, *Commentary on Khuddakapāṭha* 101, *Commentary on Itivuttaka* 22, *Commentary on Udāna* 11.

<sup>125</sup> Lihat *Vinayaṭṭhaka* i. 15, 19, dsb.

<sup>126</sup> *abhisankharitvā*, mempersiapkan, menentukan, mengadakan, mengakibatkan.

<sup>127</sup> *uyyojita*, (1) mengirim, membubarkan (2) mendorong, menganjurkan, mengilhami. Bukan tidak mungkin berarti menganjurkan, dalam makna menyediakan/menyusun dan juga mengirim. Lihat *Middle Length Sayings* iii. 154, ck. 8 untuk penggunaan dua arti yang digabung.

alasannya? Beliau yang patut menerima persembahan, Bhante, berbicara kepada para perumah tangga tentang buah persembahan makanan; ketika mereka mendengar ajaran Dhamma-Nya, lalu merasa senang, berulang kali memberikan persembahan; dan semua yang menikmati persembahan itu adalah mereka yang menikmati persembahan karena pembacaan paritta. Ini juga pertanyaan dilema, tajam dan mendalam; ditujukan kepada Anda untuk diselesaikan.”

“Ini juga dikatakan Sang Buddha, Baginda:

‘Saya tidak menerima persembahan makanan yang diberikan karena membacakan paritta.

Bagi yang hidup dengan benar, Brahmana, ini bukan Dhamma.

Para Buddha menolak persembahan karena membacakan paritta.

Ini adalah praktik yang benar, Brahmana.’

Dan Sang Buddha terlebih dahulu berbicara tentang manfaat berdana. Akan tetapi, itu adalah kebiasaan semua Tathagata; dengan terlebih dahulu berbicara tentang berdana, Mereka membangkitkan kepuasan batin (pada diri para pendengar) dan setelahnya mendorong mereka untuk menjalankan sila. Seperti, Baginda, orang-orang terlebih dahulu [229] memberikan mainan kepada anak-anak; sebut saja<sup>128</sup> mainan bajak, patok lele, kincir angin, pengukur dari daun, kereta, busur—dan setelahnya mendorong mereka untuk mengerjakan tugas mereka; begitu juga, Baginda, Sang Tathagata terlebih dahulu berbicara tentang berdana, membangkitkan kepuasan batin (pada diri para pendengar) dan setelahnya mendorong mereka untuk menjalankan sila. Atau seperti, Baginda, seorang tabib terlebih dahulu meminta pasiennya minum minyak<sup>129</sup> selama

---

<sup>128</sup> Lihat *Dialogues of the Buddha* i. 11 dst. dan *The Book of the Discipline* i. 316 dst. tentang mainan ini, disebutkan dalam kedua bagian di antara daftar permainan yang panjang. *Milindapañha* di atas hanya menyebutkan enam: *varikaka*, *ghatika*, *cingulaka*, *pattālhaka*, *ratthaka*, *dhanuka*.

<sup>129</sup> [tela, minyak dari biji tila.]

empat atau lima hari untuk menguatkan mereka dan mengurangi rasa sakit, dan setelahnya memberikan obat pencabar; begitu juga, Baginda, Sang Tathagata terlebih dahulu berbicara tentang berdana, membangkitkan kepuasan batin (pada diri para pendengar) dan setelahnya mendorong mereka untuk menjalankan sila. Ketika hati para pendonor, donatur, menjadi lunak, halus, lembut, mereka dapat menyeberangi lautan *samsāra* melalui jembatan dan lintasan dana (atau perahu dana).<sup>130</sup> Oleh karena itu, Sang Buddha terlebih dahulu mengajarkan ini dalam kaitannya dengan kamma<sup>131</sup>, tetapi bukan berarti Beliau mendukung ‘memberi isyarat’<sup>132</sup>.”

“Akan tetapi, Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan ‘memberi isyarat’ ada berapa caranya?”

“Ada dua cara memberi isyarat, Baginda, dengan fisik dan lisan.<sup>133</sup> Isyarat fisik ada yang salah, ada yang tidak; isyarat lisan ada yang salah, ada yang tidak. Apa isyarat fisik yang salah? Seandainya, seorang bhikkhu mendatangi umat (untuk berpindapata) dan, memilih tempat untuk berdiri, berdiri di tempat yang tidak pantas<sup>134</sup> (bagi keluarga itu). Ini isyarat fisik yang salah. Para arya tidak menikmati (makanan derma) yang diperoleh dengan cara ini dan, dalam situasi ini,<sup>135</sup> bhikkhu tersebut akan dikucilkan, dipandang rendah, dicemooh, dikecam, diperlakukan dengan hina dan diabaikan<sup>136</sup> oleh para arya; dia dianggap orang yang cara hidupnya salah. Dan lagi,

---

<sup>130</sup> [*dānasetusarīkamena dānānāvāya samsārasāgarapāramanugacchanti.*]

<sup>131</sup> *kammabhūmi.*

<sup>132</sup> *viññattirāpajjati*, atau menjadi memberi isyarat sendiri. Lihat *Vinayapīṭaka* iii. 144 dst. (dalam *Samghādisesa* VI) di mana sejumlah bhikkhu sangat menekan umat dengan meminta-minta dan memberi isyarat agar berdana.

<sup>133</sup> Bandingkan *Dhammasangani* 665, 718–721, *Visuddhimagga* 448; lihat *Compendium of Philosophy*, hlm. 264; dan tentang yang terakhir lihat *Milindapañha* 370.

<sup>134</sup> *anokāse*, atau di tempat yang tidak layak atau tidak tepat. Rhys Davids menyebutnya berdiri menjadi penghalang, sehingga menarik perhatian bahwa dia ada di sana.

<sup>135</sup> *samaye*, pada kesempatan itu, pada saat itu.

<sup>136</sup> Bandingkan *Milindapañha* 191, 288.

Baginda, seandainya, seorang bhikkhu mendatangi umat (untuk berpindapata) dan, berdiri di tempat yang tidak pantas, menjulurkan lehernya seperti burung merak<sup>137</sup>, berpikir, 'Dengan begini mereka akan melihat saya.' Dan jika umat melihatnya karena (kelakuannya), ini juga isyarat fisik yang salah. Para arya tidak menikmati (makanan derma) yang diperoleh dengan cara ini dan, dalam situasi ini, bhikkhu tersebut akan dikucilkan, dipandang rendah, dicemooh, dikecam, diperlakukan dengan hina dan diabaikan oleh para arya; dia dianggap orang yang cara hidupnya salah. Dan lagi, Baginda, seandainya, seorang bhikkhu memberi isyarat dengan rahangnya [230] atau alis mata atau ibu jari. Ini juga isyarat fisik yang salah. Para arya tidak menikmati (makanan derma) yang diperoleh dengan cara ini dan, dalam situasi ini, bhikkhu tersebut akan dikucilkan, dipandang rendah, dicemooh, dikecam, diperlakukan dengan hina dan diabaikan oleh para arya; dia dianggap orang yang cara hidupnya salah.

Apa isyarat fisik yang tidak salah? Seorang bhikkhu, mendatangi umat (untuk berpindapata), yakin, tenang, sadar, dan menuju tempat (biasa) yang ditentukan atau tempat yang tidak biasa (untuk berdiri), dia berdiri di tempat itu, dia berdiri di antara mereka yang ingin berdana, dia menjauhi/membiarkan mereka yang tidak ingin berdana.<sup>138</sup> Ini isyarat fisik yang tidak salah. Para arya menikmati (makanan derma) yang diperoleh dengan cara ini dan, dalam situasi ini, bhikkhu tersebut akan dipuji, dipuja dan dihargai oleh para arya; dia dianggap orang yang terbiasa patuh<sup>139</sup>, yang cara hidupnya murni<sup>140</sup>. Dan ini

---

<sup>137</sup> Peraturan etika bagi bhikkhu dalam pindapata 'di permukiman' diberikan pada *Vinayapitaka* iv. 185 dst. Meskipun *sekhiyā dhammā* ini tidak mencakup 'tampang merak', *morapekkhita*, lihat *Vinayapitaka* CV. VIII. 5. 2: bhikkhu tidak boleh melihat wajah donatur.

<sup>138</sup> Bandingkan *Vinayapitaka* ii. 215 dst.

<sup>139</sup> *sallekhitācāra*, seperti pada *Milindapañha* 244, 348. Mungkin melupakan diri sendiri. Lihat *Sallekhasutta*, *Majjhima Nikāya* Sutta 8.

<sup>140</sup> *parisuddhājiva* seperti pada *Jātaka* iii. 354.

juga, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa:

‘Mereka yang bijaksana tidak meminta-minta; para arya tidak meminta-minta;

Para arya berdiri menunggu (makanan derma); inilah cara memohon orang suci.<sup>141</sup>

Apa isyarat lisan yang salah? Baginda, jika seorang bhikkhu memberi isyarat lisan bahwa dia membutuhkan banyak jubah, makanan, tempat tinggal, obat-obatan, isyarat lisan ini salah. Para arya tidak menikmati (dana) yang diperoleh dengan cara ini dan, dalam situasi ini, bhikkhu tersebut akan dikucilkan, dipandang rendah, dicemooh, dikecam, diperlakukan dengan hina dan diabaikan oleh para arya; dia dianggap orang yang cara hidupnya salah. Dan lagi, Baginda, seandainya, seorang bhikkhu membiarkan orang lain mendengar dia berkata, ‘Saya butuh ini,’ dan jika karena ucapannya dan pembiaran agar orang lain mendengar tersebut, dia mendapatkan benda itu, ini juga isyarat lisan yang salah. Para arya tidak menikmati (dana) yang diperoleh dengan cara ini dan, dalam situasi ini, bhikkhu tersebut akan dikucilkan, dipandang rendah, [231] dicemooh, dikecam, diperlakukan dengan hina dan diabaikan oleh para arya; dia dianggap orang yang cara hidupnya salah.

Lalu, Baginda, bukankah pernah Bhikkhu Sāriputta ketika jatuh sakit pada malam hari setelah matahari terbenam, meminta obat kepada Bhikkhu Mahā Moggallāna, dan karena ucapannya itu dia mendapatkan obat? Namun, kemudian Bhikkhu Sāriputta berpikir, ‘Karena saya berbicara, obat ini saya dapatkan, tetapi jangan sampai cara hidup saya salah,’ dan karena takut cara hidupnya menjadi salah dia menolak obat itu

---

<sup>141</sup> *Jātaka* iii. 354, kata-kata di sana dianggap bersumber dari Bodhisatta. Bandingkan pendirian yang sama pada *Vinayapīṭaka* iii. 148.

dan tidak meminumnya.<sup>142</sup> Ini juga isyarat lisan yang salah. Para arya tidak menikmati (dana) yang diperoleh dengan cara ini dan, dalam situasi ini, bhikkhu tersebut akan dikucilkan, dipandang rendah, dicemooh, dikecam, diperlakukan dengan hina dan diabaikan oleh para arya; dia dianggap orang yang cara hidupnya salah.

Apa isyarat lisan yang tidak salah? Baginda, jika dengan alasan tertentu seorang bhikkhu memberi isyarat meminta obat kepada umat yang merupakan kerabatnya.<sup>143</sup> Ini isyarat lisan yang tidak salah. Para arya menikmati (dana) yang diperoleh dengan cara ini dan, dalam situasi ini, bhikkhu tersebut akan dipuji, dipuja dan dihargai oleh para arya; dia dianggap orang yang terbiasa patuh, yang cara hidupnya murni; dia diakui oleh para Tathagata, Arahata, Sammasambuddha. Dan Baginda, Sang Tathagata menolak<sup>144</sup> menerima makanan dari Brahmana Kasi Bhāradvāja, yang dipersembahkan untuk menguji Beliau dengan teka-teki rumit yang harus dipecahkan, dengan tujuan meninggalkan, menuduh Beliau bersalah dan membuat Beliau mengakui kesalahan-Nya.<sup>145</sup> Itulah sebabnya Sang Tathagata menolak derma makanan itu, Beliau tidak menerimanya.”

“Bhante Nāgasena, apakah setiap saat Sang Tathagata makan, para dewa memercikkan sari bergizi dari surga ke dalam patta-Nya? Atau hanya pada dua makanan derma: daging babi lembut dan nasi susu saja?”<sup>146</sup>

---

<sup>142</sup> Kisah ini tidak terlacak dalam Piṭaka. Kisah lebih lengkap yang mungkin merupakan kisah yang sama muncul pada *Visuddhimagga* 42; dan lihat di bawah, *Milindapañha* 370. Pada dua kejadian lain saat Sāriputta sakit, Moggallāna menanyai bagaimana penyakitnya sebelumnya diobati, membawakan obat yang diperlukan meskipun Sāriputta tidak memintanya.

<sup>143</sup> [*ñātipavāritesu kulesu.*]

<sup>144</sup> *Suttanipāta*, hlm. 12 dst.

<sup>145</sup> [*āvēthanavinivēthanakaḍḍhananiggahappatikamma.*]

<sup>146</sup> Tentang kedua persembahan makanan tersebut lihat *Milindapañha* 174 dst. Daging babi lembut adalah makanan yang diberikan oleh Cunda dan merupakan santapan terakhir Sang Buddha sebelum mencapai Parinibbana; nasi susu adalah persembahan Sujāta dan merupakan santapan terakhir petapa Gotama sebelum mencapai penerangan sempurna.

“Setiap saat Sang Tathagata makan, Baginda, para dewa membawa sari bergizi dari surga dan berdiri di dekat Beliau, memerciki setiap suap makanan yang Beliau ambil dari patta-Nya. Seperti, Baginda, koki kerajaan, membawa kari dan berdiri di dekat raja ketika dia sedang makan, memercikkan kari ke dalam setiap suapan; begitu juga, Baginda, setiap saat Sang Tathagata makan, Baginda, para dewa membawa sari bergizi dari surga dan berdiri di dekat Beliau, memerciki setiap suap makanan yang Beliau ambil dari patta-Nya.

Dan di Verañjā juga, [232] Baginda, ketika Sang Buddha sedang makan kukusan biji-biji jelai/jali yang dikeringkan,<sup>147</sup> para dewa terus-menerus membasahinya dengan sari bergizi dari surga, menjaga Beliau. Dengan demikian, tubuh jasmani Sang Tathagata tetap segar.”

“Sungguh peruntungan baik<sup>148</sup>, Bhante Nāgasena, para dewa tetap dan terus-menerus memperhatikan tubuh jasmani Sang Tathagata. Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

---

<sup>147</sup> Menurut *Apadāna* i. 300–301 dan *Commentary on Udāna* 265 pada masa Buddha Phussa, Bodhisatta pernah mencaci para bhikkhu yang makan enak dan menyuruh mereka makan jelai/jali, *yava* (atau gandum) sebagai gantinya; oleh karena itu, Beliau sendiri harus memakan jelai/jali selama tiga bulan (masa vassa) ketika berada di Verañjā.

‘Kukusan biji-biji jelai/jali yang dikeringkan’ adalah *sukkhā yavapūlaka*. Lihat *Vinayapīṭaka* iii. 6 ketika pada suatu masa Verañjā kekurangan makanan, empat makanan ternak yang disiapkan untuk lima ratus ekor kuda diberikan kepada para bhikkhu, dan Ānanda membawakan satu porsi untuk Sang Buddha yang kemudian memakannya. Empat/porsi ini disebut *patthapattamūlaka* pada *Vinayapīṭaka* iii. 6; tetapi *Commentary on Vinayapīṭaka* i. 176 memiliki penulisan berbeda -*pūlaka*; lihat *The Book of the Discipline* i. 12, ck. 2. Rujukan *Milindapañha* di atas mungkin tentang makanan ini yang juga dirujuk pada *Commentary on Dhammapada* ii. 153 dst. Di sini -*pūlaka* (juga -*thūlaka*) diberikan sebagai penulisan berbeda untuk -*mūlaka*. Rujukan singkat yang lain untuk makanan ini muncul pada *Commentary on Suttanipāta* 154. Bagian ini berbicara tentang *dibba-oja*, sari bergizi dari surga, dimasukkan ke dalam makanan Sang Buddha di Verañjā, ke dalam makanan derma dari Sujātā dan Cunda, dan ketika Sang Buddha menolak persembahan gula dari Belattha Kaccāna (lihat *Vinayapīṭaka* i. 225). Beliau juga menolak persembahan Sundarika-Bhāradvāja pada *Samyutta Nikāya* i. 168 (bagian darimana syair pertama dalam dilema ini dikutip).

<sup>148</sup> *lābha* di sini memiliki kaitan dengan *kamma*.

## [Bagian Kelima 10: Keraguan Sang Tathagata<sup>149</sup>]

“Bhante Nāgasena, Anda mengatakan, ‘Selama empat kalpa ‘tak terhitung’<sup>150</sup> dan seratus ribu kalpa<sup>151</sup> Sang Tathagata mematangkan kemahatahuan-Nya<sup>152</sup> untuk menarik keluar banyak manusia (dari *saṃsāra*).’<sup>153</sup> Dan kembali (Anda mengatakan, ‘Setelah mencapai kemahatahuan, pikiran Beliau berubah tidak ingin mengajarkan Dhamma.’<sup>154</sup> Seperti, Bhante Nāgasena, seorang pemanah atau muridnya<sup>155</sup> yang telah berlatih sehari-hari untuk pertempuran, menjadi ragu-ragu ketika (hari) perang tiba; begitu juga, Bhante Nāgasena, selama empat kalpa ‘tak terhitung’ dan seratus ribu kalpa Sang Tathagata mematangkan kemahatahuan-Nya untuk menarik keluar banyak manusia (dari *saṃsāra*), namun setelah mencapai kemahatahuan, Beliau ragu-ragu untuk mengajarkan Dhamma. Atau seperti, Bhante Nāgasena, seorang pegulat atau muridnya yang telah berlatih gulat sehari-hari, menjadi ragu-ragu ketika (hari) pertandingan gulat<sup>156</sup> tiba; begitu juga, Bhante Nāgasena, selama empat kalpa ‘tak terhitung’ dan seratus ribu kalpa Sang Tathagata mematangkan kemahatahuan-Nya untuk menarik keluar banyak manusia (dari *saṃsāra*), namun setelah mencapai kemahatahuan, Beliau ragu-ragu untuk mengajarkan Dhamma. Lalu, apakah itu karena ketakutan, Bhante Nāgasena, sehingga

---

<sup>149</sup> *Tathāgatena osakkitaṃ*, menjauhkan diri, goyah, oleh Tathagata.

<sup>150</sup> *asaṅkheyya*. Bandingkan *Anguttara Nikāya* ii. 142, kutipan *Visuddhimagga* 414, di mana empat ‘tak terhitung’ dijelaskan sebagai penyusutan kalpa, sisanya ketika menyusut, perluasan kalpa, dan sisanya ketika meluas. Bandingkan *Milindapañha* 289.

<sup>151</sup> [*catūhi ca asaṅkheyyeyhi kappānaṃ sataśahasena*.]

<sup>152</sup> Bandingkan *Cariyāpīṭaka* I. 1.

<sup>153</sup> Bandingkan *Anguttara Nikāya* iv. 430 dst., tentang bhikkhu yang masih terikat duniawi dan belum keluar, *anissita*, dari keduniawian; *Udāna* 33, dari keberadaan. ‘Menarik keluar’ di atas adalah *samuddharaṇā*.

<sup>154</sup> Diambil dari *Vinayapīṭaka* i. 5, bandingkan *Saṃyutta Nikāya* i. 137.

<sup>155</sup> Bandingkan *Anguttara Nikāya* iv. 423.

<sup>156</sup> *nibbuddha*, seperti pada *Dīgha Nikāya* i. 6, dijelaskan pada *Commentary on Dīgha Nikāya* i. 85 sebagai *mallyuddha* yang diterjemahkan di atas sebagai ‘pertandingan gulat’.

Sang Tathagata ragu-ragu, atau karena (nilai-nilai Dhamma) belum terwujud,<sup>157</sup> atau karena kelemahan, atau [233] karena Beliau tidak mahatahu? Apa alasannya? Tolong jelaskan alasannya untuk menghapus keraguan saya. Jika, Bhante Nāgasena, selama empat kalpa ‘tak terhitung’ dan seratus ribu kalpa Sang Tathagata mematangkan kemahatahuan-Nya untuk menarik keluar banyak manusia (dari *samsāra*), berarti pernyataan, ‘Setelah mencapai kemahatahuan, pikiran Beliau berubah tidak ingin mengajarkan Dhamma,’ tidak benar. Namun jika setelah mencapai kemahatahuan, pikiran Sang Buddha berubah tidak ingin mengajarkan Dhamma, berarti pernyataan, ‘Selama empat kalpa ‘tak terhitung’ dan seratus ribu kalpa Sang Tathagata mematangkan kemahatahuan-Nya untuk menarik keluar banyak manusia (dari *samsāra*),’ juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema, mendalam, sulit diselami; ditunjukkan kepada Anda untuk diselesaikan.”

“Selama empat kalpa ‘tak terhitung’ dan seratus ribu kalpa Sang Tathagata mematangkan kemahatahuan-Nya untuk menarik keluar banyak manusia (dari *samsāra*); dan setelah mencapai kemahatahuan, pikiran Beliau berubah tidak ingin mengajarkan Dhamma. Akan tetapi, ini karena Beliau melihat betapa sulitnya bagi makhluk yang melekat pada kesenangan indriawi dan menjadi budak dari (pandangan salah) ‘tubuh jasmani’ untuk menembus Dhamma yang mendalam, pelik, sulit dilihat, sulit dimengerti,<sup>158</sup> sempurna; dan berpikir, ‘Siapa yang akan Saya ajari? Apa yang akan Saya ajarkan?’<sup>159</sup>, pikiran Beliau berubah dan tidak ingin mengajarkan Dhamma. Tepatnya inilah

---

<sup>157</sup> *apākaṭatā*, ketidakjelasan, ketidaktahuan, ketidakterwujudan.

<sup>158</sup> Bandingkan *Vinayapīṭaka* i. 4.

<sup>159</sup> *Paṭicca samuppāda* dianggap terlalu sulit bagi manusia untuk dimengerti.

pemikiran dan maksud Beliau, bahwa Dhamma harus bisa ditembus oleh para makhluk.<sup>160</sup>

Seperti, Baginda, seorang tabib dan ahli bedah, mendatangi seseorang yang menderita semua jenis penyakit, mempertimbangkan, 'Dengan cara apa atau obat apa saya bisa menyembuhkan penyakitnya?'; begitu juga, Baginda, Sang Tathagata, melihat manusia menderita semua penyakit kekotoran batin dan betapa sulitnya mereka menembus Dhamma yang mendalam, pelik, sulit dilihat, sulit dimengerti, sempurna dan berpikir, 'Siapa yang akan Saya ajari? Apa yang akan Saya ajarkan?', pikiran Beliau berubah dan tidak ingin mengajarkan Dhamma. [234] Tepatnya inilah pemikiran dan maksud Beliau, bahwa Dhamma harus bisa ditembus oleh para makhluk.

Seperti, Baginda, ketika seorang kesatria yang telah dinobatkan menjadi raja melihat penjaga gerbang, pengawal, anggota dewan, warga kota terkemuka, prajurit, pasukan, menteri,<sup>161</sup> bangsawan dan lainnya yang tergantung pada raja, padanya mungkin timbul pikiran, 'Dengan cara apa dan bagaimana saya melindungi mereka?'; begitu juga, Baginda, Sang Tathagata melihat betapa sulitnya bagi makhluk yang melekat pada kesenangan indriawi dan menjadi budak dari (pandangan salah) 'tubuh jasmani' untuk menembus Dhamma yang mendalam, pelik, sulit dilihat, sulit dimengerti, sempurna dan berpikir, 'Siapa yang akan Saya ajari? Apa yang akan Saya ajarkan?', pikiran Beliau berubah dan tidak ingin mengajarkan Dhamma. Tepatnya inilah pemikiran dan maksud Beliau, bahwa Dhamma harus bisa ditembus oleh para makhluk.

---

<sup>160</sup> *sattānaṃ paṭivedhacintanamānaṃ yev' etaṃ*. Bandingkan *Vinayapitaka* i. 5, "Seandainya Saya mengajarkan Dhamma dan tidak dimengerti ..."

<sup>161</sup> *dovārika anikatṭha pārisajja negama bhata bala amacca*. Bandingkan daftar serupa di bawah, *Milindapañha* 240, 264; dan pada *Dīgha Nikāya* iii. 64.

Lagipula, Baginda, ada keharusan yang melekat<sup>162</sup> pada semua Tathagata, bahwa Mereka harus mengajarkan Dhamma atas permintaan Brahma. Akan tetapi, apa alasannya? Pada masa itu semua manusia—petapa dan pengelana, petapa pengembara dan brahmana<sup>163</sup>—adalah penyembah Brahma<sup>164</sup>, memuja Brahma<sup>165</sup> dan mereka menganggap Brahma sebagai panutan<sup>166</sup> mereka. Oleh karena itu, dengan pemikiran bahwa jika Brahma yang begitu berkuasa, termasyhur, terkenal, diakui, tinggi dan agung tunduk kepada Dhamma, maka seluruh dunia dengan manusia dan para dewa akan tunduk, merasa cocok dan yakin (pada Dhamma)—karena alasan inilah, Baginda, para Tathagata mengajarkan Dhamma atas permintaan Brahma. Seperti, Baginda, jika raja atau perdana menteri tunduk dan memuja, maka semua rakyat akan tunduk dan memuja karena dia yang begitu berkuasa saja telah tunduk; demikian halnya, Baginda, seperti Brahma yang tunduk kepada para Tathagata, begitu juga manusia dan para dewa tunduk kepada Mereka. Dunia, Baginda, menghormati yang patut dihormati. Oleh karena itu, Brahma meminta para Tathagata untuk mengajarkan Dhamma, dan karena alasan inilah para Tathagata mengajarkan Dhamma atas permintaan Brahma.”

---

<sup>162</sup> *dhammatā*. Bandingkan *Commentary on Buddhavaṃsa* 5, 83, 133, 154, 161, dsb. di mana para Buddha terdahulu disebut mengajarkan Dhamma atas permintaan Brahma. Pada *Commentary on Buddhavaṃsa* 9 adalah sebuah kebiasaan semua Buddha untuk menyatakan bahwa Dhamma mendalam dsb., dan untuk mempertimbangkan bahwa mereka tidak ingin mengajarkannya kepada orang lain.

<sup>163</sup> [*tāpasa paribbājakā samaṇa brāhmaṇā*.]

<sup>164</sup> *Brahmadevatā*. Untuk kata ini dan berikutnya lihat *Milindapañha* 222.

<sup>165</sup> *Brahmagarukā*, bandingkan *nibbānagarukā* pada *Visuddhimagga* 117.

<sup>166</sup> *Brahmaparāyaṇā*. Bandingkan *Commentary on Buddhavaṃsa* 38, *parāyaṇo ti paṭisaraṇaṃ*, perlindungan, tumpuan, juru damai, andalan.

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena, pertanyaan telah diuraikan dengan baik; penjelasan sangat dipahami.<sup>167</sup> Saya menerimanya.”

## [Bagian Keenam 1: Guru Sang Tathagata]

[235] “Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha:

‘Saya tidak punya guru, tidak ada yang seperti Saya,  
Di dunia ini dengan para dewanya, tidak ada yang menyamai Saya.’<sup>168</sup>

Akan tetapi, pada kesempatan lain Beliau berkata, ‘Karena itulah, para Bhikkhu, Āḷāra Kālāma yang menjadi guru-Ku, menempatkan Saya, muridnya, sederajat dengannya dan menghormati Saya dengan penghormatan tertinggi.’<sup>169</sup> Jika, Bhante Nāgasena, dikatakan oleh Sang Buddha:

‘Saya tidak punya guru, tidak ada yang seperti Saya,’

berarti pernyataan, ‘Karena itulah, para Bhikkhu, Āḷāra Kālāma yang menjadi guru-Ku, menempatkan Saya, muridnya, sederajat dengannya dan menghormati Saya dengan penghormatan tertinggi,’ tidak benar. Jika dikatakan oleh Sang Tathagata, ‘Karena itulah, para Bhikkhu, Āḷāra Kālāma yang menjadi guru-Ku, menempatkan Saya, muridnya, sederajat dengannya dan menghormati Saya dengan penghormatan tertinggi,’ berarti pernyataan:

‘Saya tidak punya guru, tidak ada yang seperti Saya,’

<sup>167</sup> *atibhadra*. Bandingkan *bhadramukha*, ‘teman terpelajar’, pada *Majjhima Nikāya* ii. 53, 210; *Samyutta Nikāya* i. 74; dan lihat catatan pada *Kindred Sayings* i. 100.

<sup>168</sup> *Vinayapīṭaka* i. 8, *Majjhima Nikāya* i. 171; bandingkan *Mahāvastu* iii. 326.

<sup>169</sup> *Majjhima Nikāya* i. 165.

juga tidak benar. Ini juga pertanyaan dilema; ditunjukkan kepada Anda untuk diselesaikan.”

“Ini juga dikatakan Sang Buddha, Baginda:

‘Saya tidak punya guru, tidak ada yang seperti Saya,  
Di dunia ini dengan para dewanya, tidak ada yang menyamai Saya.’

Dan Beliau juga berkata, ‘Karena itulah, para Bhikkhu, Ājāra Kālāma yang menjadi guru-Ku, menempatkan Saya, muridnya, sederajat dengannya dan menghormati Saya dengan penghormatan tertinggi.’ Akan tetapi, pernyataan ini diucapkan dalam kaitannya saat dia menjadi guru Bodhisatta sebelum Penerangan Sempurna dan ketika Beliau belum tercerahkan. Sebelum Penerangan Sempurna, Baginda, dan ketika Beliau belum tercerahkan, Bodhisatta memiliki lima guru yang mengajari Bodhisatta berbagai hal. Siapakah mereka? Delapan brahmana, Baginda, yang pada saat kelahiran Bodhisatta [236] memeriksa tanda-tanda di tubuhnya, yaitu Rāma<sup>170</sup>, Dhaja, Lakkhana, Mantin, Yañña<sup>171</sup>, Suyāma, Subhoja<sup>172</sup> dan Sudatta. Mereka melindunginya<sup>173</sup> setelah mengetahui keselamatan<sup>174</sup>nya. Mereka adalah guru pertamanya.

Lalu, Baginda, pada saat Raja Suddhodana, ayah Bodhisatta, memanggil brahmana bernama Sabbamitta yang baik

---

<sup>170</sup> Bandingkan *Jātaka* i. 56 tentang para guru ini. Di sini mereka berdelapan dihitung ‘satu guru’ agar bisa menjadi ‘lima’.

<sup>171</sup> *Jātaka* i. 56 menulis Koṇḍañña, yaitu Aññāta Koṇḍañña yang kemudian menjadi salah satu dari lima bhikkhu pertama.

<sup>172</sup> *Jātaka* i. 56 menulis Bhojo Suyāmo.

<sup>173</sup> *rakkhāmmaṃ akamsu*. Saya tidak tahu apa makna pastinya. Para brahmana pulang ke rumah mereka, dan mendorong putra-putra mereka untuk melepaskan keduniawian setelah Pangeran Siddhattha mencapai Penerangan Sempurna.

<sup>174</sup> *sotthi*. Kata yang sama digunakan dalam kaitannya dengan Angulimāla yang membantu persalinan seorang wanita yang sulit melahirkan, *Majjhima Nikāya* ii. 103. Akan tetapi, di atas mungkin bermakna lebih daripada keselamatan fisik, yaitu dia kemudian akan menjadi pemandu ‘keselamatan’ dan guru bagi mereka yang melepaskan keduniawian dan akan menuntun mereka ke Pantai Seberang di mana tidak ada ketakutan atau bahaya.

kelahirannya<sup>175</sup>, lahir dalam *udicca* (keluarga brahmana), memahami baris-baris (Weda), penjelasan terperinci, enam Vedānga,<sup>176</sup> dan telah mencurahkan air (ritual) dari bejana emas. Raja menitipkan Bodhisatta kepadanya dan berkata, 'Latihlah anak ini!' Ini adalah guru keduanya.<sup>177</sup>

Lalu, Baginda, dewata yang menggerakkan Bodhisatta dan begitu mendengar suaranya Bodhisatta merasa tergerak dan sangat gembira, seketika meninggalkan hidup berumah tangga dan melepaskan keduniawian—ini adalah guru ketiganya.<sup>178</sup>

Lalu, Baginda, Ājāra Kālāma—ini adalah guru keempatnya.

Lalu, Baginda, ada Uddaka Rāmaputta—ini adalah guru kelimanya. Merekalah lima guru Bodhisatta, Baginda, sebelum Penerangan Sempurna dan ketika Beliau belum tercerahkan. Akan tetapi, mereka adalah guru masalah keduniawian. Baginda, untuk menembus kemahatahuan dalam Dhamma yang non duniawi, Sang Tathagata tidak memiliki pembimbing yang melebihi Beliau. Dengan kemampuan sendiri,<sup>179</sup> Baginda, Sang Tathagata mencapai Pencerahan, tanpa guru. Karena alasan itulah dikatakan oleh Sang Tathagata:

'Saya tidak punya guru, tidak ada yang seperti Saya,  
Di dunia ini dengan para dewanya, tidak ada yang menyamai Saya.'"

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya."

---

<sup>175</sup> *abhijāta*. Ini dapat menunjukkan bahwa dia adalah brahmana 'murni' selama tujuh turunan dari pihak ibu dan ayah.

<sup>176</sup> Lihat *Milindapañha* 178.

<sup>177</sup> Peristiwa ini tidak muncul dalam Piṭaka.

<sup>178</sup> Tidak ada kisah tentang dewata ini dalam Piṭaka.

<sup>179</sup> *sayambhū* seperti pada *Milindapañha* 214.

## [Bagian Keenam 2: Hanya Satu Sammāsambuddha pada Masa yang Sama]

“Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Tidak mungkin, para Bhikkhu, di dunia ini dua Arahat yang menjadi Sammāsambuddha ada secara bersamaan—[237] kemungkinan ini tidak ada.’<sup>180</sup> Ketika mengajar, Bhante Nāgasena, semua Tathagata mengajarkan tiga puluh tujuh hal yang mendukung pencerahan, dan ketika berbicara, Mereka membicarakan tentang Empat Kebenaran Mulia, dan ketika meminta para siswa berlatih, Mereka melatih para siswa dalam tiga latihan<sup>181</sup>, dan ketika berpesan, Mereka mengamanatkan agar tetap semangat. Jika, Bhante Nāgasena, satu ajaran-Nya, satu pembicaraan, satu latihan dan satu amanat dari semua Tathagata, mengapa dua Tathagata tidak muncul saja pada masa yang sama? Dengan satu Buddha saja dunia ini bersinar; jika ada Buddha kedua maka dunia ini akan lebih bersinar lagi oleh cahaya Mereka berdua. Dan dua Tathagata, ketika menasihati (para bhikkhu) akan lebih mudah, dan ketika memberikan amanat akan lebih mudah. Berikan alasannya sehingga saya tidak bingung.”

“Sepuluh ribu sistem dunia ini, Baginda, adalah penopang<sup>182</sup> satu Buddha, menopang nilai-nilai luhur dari satu Tathagata saja. Jika Buddha kedua muncul, sepuluh ribu sistem dunia ini tidak dapat menopang Beliau; dia akan bergetar, berguncang, meliuk, melengkung, menggeliat, pecah, hancur, terurai,

---

<sup>180</sup> *Majjhima Nikāya* iii. 65, *Anguttara Nikāya* i. 27, *Vibhanga* 336. Seluruh dilema ini dikutip pada *Commentary on Majjhima Nikāya* iv. 118–121, *Commentary on Anguttara Nikāya* ii. 11–14, *Commentary on Vibhanga* 434–436, dengan sedikit variasi.

<sup>181</sup> Moralitas, konsentrasi, kebijaksanaan ke tingkatan yang lebih tinggi, yaitu *adhista*, *adhicitta*, *adhipañña*; lihat *Anguttara Nikāya* i. 234 dst., *Nettipakaraṇa* 126.

<sup>182</sup> *dhāraṇī*, pendukung, penegak, penahan.

lenyap.<sup>183</sup> Seandainya, Baginda, sebuah perahu (hanya bisa) membawa satu orang menyeberang; selama (hanya) satu orang saja yang naik, perahu akan melaju seimbang.<sup>184</sup> Akan tetapi, seandainya orang kedua, dengan usia, penampilan, tingkatan hidup, ukuran yang sama, semua anggota tubuhnya sehat dan kuat<sup>185</sup>—dia juga naik ke perahu, mampukah perahu itu, Baginda, menopang mereka berdua?”

“Tidak, Bhante, perahu itu akan bergetar, berguncang, meliuk, melengkung, menggeliat, pecah, hancur, terurai, lenyap; dia akan tenggelam ke dalam air.”

“Begitu juga, Baginda, sepuluh ribu sistem dunia ini adalah penopang (hanya) satu Buddha, menopang nilai-nilai luhur dari satu Tathagata saja. Jika Buddha kedua muncul, sepuluh ribu sistem dunia ini tidak dapat menopang Beliau; dia akan bergetar, berguncang, meliuk, melengkung, menggeliat, pecah, hancur, terurai, lenyap. Atau seandainya, Baginda, [238] seseorang makan sebanyak mungkin, dan mengisi penuh sampai kerongkongan dengan makanan yang dia sukai<sup>186</sup> dan, meskipun dia sudah merasa kenyang, terhibur dan tidak ada tempat lagi di perutnya, mengantuk<sup>187</sup> dan kaku seperti kayu yang tidak bisa dibengkokkan<sup>188</sup>, lalu dia makan lagi sebanyak sebelumnya. Akankah orang itu makan dengan nyaman, Baginda?”

---

<sup>183</sup> *caleyya kampeyya nameyya onameyya vinameyya vikireyya vidhameyya viddhamseyya, na thānamupagaccheyya*. Empat kata kerja terakhir berulang pada *Milindapañha* 250, dan tanpa kata terakhir pada *Samyutta Nikāya* iii. 190.

<sup>184</sup> *samupādikā bhavēyya*, seperti dalam *Milindapañha* cetakan bahasa Siam.

<sup>185</sup> *kisa-thūlena sabbangapaccangena*.

<sup>186</sup> *chādentam*; *Milindapañha* cetakan bahasa Siam menulis *dhārentam*, apa yang menopangnya.

<sup>187</sup> *tandikato*; *Milindapañha* cetakan bahasa Siam menulis *taṇḍigato*.

<sup>188</sup> *anoṇamidaṇḍajāto*. *Milindapañha* cetakan bahasa Siam menulis *anonamito daṇḍajāto*. Lihat *Critical Pali Dictionary*, dan penulisan lain pada beberapa Komentar yang sudah disebutkan.

“Tentu saja tidak, Bhante. Jika dia makan lagi mungkin bisa meninggal.”

“Begitu juga, Baginda, sepuluh ribu sistem dunia ini adalah penopang (hanya) satu Buddha, menopang nilai-nilai luhur dari satu Tathagata saja. Jika Buddha kedua muncul, sepuluh ribu sistem dunia ini tidak dapat menopang Beliau; dia akan bergetar, berguncang, meliuk, melengkung, menggeliat, pecah, hancur, terurai, lenyap.”

“Akan tetapi, Bhante Nāgasena, apakah bumi bergetar saat kelebihan beban Dhamma?”

“Seperti, Baginda, ada dua gerobak berisi penuh<sup>189</sup> dengan barang berharga; jika (orang-orang) mengambil barang berharga dari gerobak pertama dan menumpuknya ke gerobak kedua, akankah gerobak kedua, Baginda, mampu menopang beban seluruh barang berharga itu?”

“Tidak, Bhante, pusat rodanya akan terbelah, jari-jarinya patah, peleknya pecah berkeping-keping dan as-nya patah.”<sup>190</sup>

“Jadi, Baginda, gerobak hancur karena kelebihan beban barang berharga?”

“Ya, Bhante.”

“Begitu juga, Baginda, bumi bergetar saat kelebihan beban Dhamma. Dan, Baginda, inilah alasan yang dikemukakan untuk menggambarkan kekuatan para Buddha. Dengarkan alasan lain mengapa dua Sammasambuddha tidak muncul pada masa yang sama. Perselisihan akan timbul di antara para pengikut Mereka, mengatakan, ‘Buddha kalian, Buddha kami,’ dua kubu akan muncul. Seperti, Baginda, perselisihan akan timbul dalam pendukung dua menteri yang berkuasa, mengatakan, ‘Menteri kalian, menteri kami,’ dua kubu akan muncul—begitu juga, Baginda, jika dua Sammasambuddha muncul pada masa yang

<sup>189</sup> *yāva mukhasmā*, sampai puncak atau permukaan.

<sup>190</sup> Bandingkan *Milindapañha* 116, 277.

sama, perselisihan akan timbul di antara para pengikut Mereka, mengatakan, 'Buddha kalian, Buddha kami,' [239] dua kubu akan muncul. Ini, Baginda, adalah satu alasan mengapa dua Sammasambuddha tidak muncul pada masa yang sama.

Dan, Baginda, dengarkan alasan lain yang lebih jauh mengapa dua Sammasambuddha tidak muncul pada masa yang sama. Jika, Baginda, dua Sammasambuddha muncul pada masa yang sama, berarti tidak benar pernyataan, 'Sang Buddha adalah yang terutama,<sup>191</sup> Sang Buddha yang tertua,<sup>192</sup> Sang Buddha yang terbaik,<sup>193</sup> Sang Buddha yang paling agung, Sang Buddha yang paling unggul ... paling termasyhur ... tidak ada taranya<sup>194</sup> ... setara dengan tanpa banding<sup>195</sup> ... tak ada duanya<sup>196</sup> ... tanpa banding<sup>197</sup>, Sang Buddha tak tertandingi<sup>198</sup>. Terimalah alasan ini sesuai dengan maknanya juga, Baginda, mengapa dua Sammasambuddha tidak muncul pada masa yang sama.

---

<sup>191</sup> Tentang Bodhisatta balita yang mengumumkan langsung setelah kelahirannya: *aggo ... jettho ... settho 'ham asmi*, lihat *Dīgha Nikāya* ii. 15.

<sup>192</sup> *jettho*. Sejarah, pada waktunya, di sini terlampaui atau terbakar, dan kondisi waktu tanpa batas yang asli diperoleh kembali—ingatan tentang kehidupan lampau, jika sempurna, mencakup ingatan tentang kejadian awal. Sebagaimana Buddha di sini disebut 'tidak ada taranya' dsb., tidak diragukan bahwa ingatan Beliau dapat kembali lebih jauh dari siapa pun. Oleh karena itu, Beliau yang 'tertua' di dunia. 'Begitu Buddha dilahirkan, Beliau melampaui alam semesta dan meniadakan ruang dan waktu (Beliau menjadi yang 'tertinggi' dan 'tertua' di dunia),' lihat M. Eliade, *Myths, Dreams and Mysteries*, London, 1960, hlm. 111.

<sup>193</sup> *settho*. *Anguttara Nikāya* ii. 17.

<sup>194</sup> Bandingkan *Anguttara Nikāya* ii. 22; dan lihat *asama* pada *Commentary on Buddhavaṃsa* 43, 154, 178. Artinya mungkin juga bahwa Beliau tidak ada taranya dalam ajaran dan moralitas, konsentrasi atau kebijaksanaan.

<sup>195</sup> Bandingkan *Anguttara Nikāya* i. 22; dan lihat *asamasama* pada *Commentary on Anguttara Nikāya* i. 116, *Commentary on Buddhavaṃsa* 42, 188 di mana Buddha masa lalu dan masa depan adalah 'tanpa banding'.

<sup>196</sup> *appaṭima*. Bandingkan *Anguttara Nikāya* i. 22, *Dīgha Nikāya* ii. 135, *Udāna* 84. 'Tak ada duanya di dunia manusia dan para dewa', *Commentary on Udāna* 404.

<sup>197</sup> *appaṭibhāga*. Dihilangkan, secara salah, pada *Anguttara Nikāya* i. 22. Ternyata merujuk pada ajaran Beliau yang dimulai dengan empat praktik kesadaran, *Commentary on Anguttara Nikāya* i. 116. Nibbana disebut *appaṭibhāga* pada *Milindapañha* 316.

<sup>198</sup> *appaṭipuggala*, seperti pada *Anguttara Nikāya* i. 22, dan nyatanya dengan makna bahwa Beliau sendiri mampu berkata, 'Saya Buddha,' *Commentary on Anguttara Nikāya* i. 116.

Lagipula, Baginda, ini adalah sifat alami para Buddha, bahwa hanya ada satu Buddha di dunia pada satu masa. Mengapa? Karena kekuatan nilai-nilai luhur Buddha Yang Mahatahu. Hal-hal lain yang kuat di dunia ini, Baginda, juga unik<sup>199</sup>: bumi, kuat dan unik; samudra, kuat dan unik; Sineru, raja gunung, kuat dan unik; ruang ... Sakka ... Mara ... Maha Brahma kuat dan unik; ... Sang Tathagata, Arahata, Sammasambuddha kuat dan unik. Jika sudah ada satu maka tidak bisa ada yang kedua. Oleh karena itu, Baginda, hanya ada satu Tathagata, Arahata, Sammasambuddha di dunia (pada satu masa).”

“Pertanyaan telah diuraikan dengan baik, Bhante Nāgasena, dengan berbagai perumpamaan dan alasan yang dikemukakan. Bahkan orang yang tidak cerdas akan senang mendengar ini, apalagi yang kebijaksanaannya tinggi<sup>200</sup> seperti saya. Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

### [Bagian Keenam 3: Persembahan kepada Sanggha]

[240] “Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha ketika bibi dari pihak ibu-Nya, Mahāpajāpatī Gotami mempersembahkan mantel hujan<sup>201</sup>, ‘Berikanlah kepada Sanggha, Gotami; jika Anda berikan kepada Sanggha itu berarti Saya dihormati, demikian juga Sanggha.’<sup>202</sup> Lalu, Bhante Nāgasena, bukankah Sang Tathagata lebih penting, lebih berbobot, lebih berharga daripada Sanggha, mengapa ketika

<sup>199</sup> [ekā, sendiri, tunggal.]

<sup>200</sup> mahāpañño di sini tidak membawa makna teknis seperti pada *Majjhima Nikāya* iii. 25, *Saṃyutta Nikāya* i. 63 di mana itu adalah yang pertama dari enam kebijaksanaan yang dianggap berasal dari Sāriputta; lihat *Middle Length Sayings* iii. 77.

<sup>201</sup> [vassika sātikā.]

<sup>202</sup> *Majjhima Nikāya* iii. 253, meskipun di sana dia memberikan sepasang kain baru. Dikutip pada *Kathāvatthu* 553. Syair dari *Majjhima Nikāya* Sutta dikutip pada *Milindapañha* 258.

Beliau diberikan hadiah oleh bibi-Nya sendiri sebuah mantel hujan yang dicelup, disikat, ditempa, dipotong dan ditunen<sup>203</sup> sendiri, Beliau memintanya memberikan kepada Sanggha? Jika, Bhante Nāgasena, Sang Tathagata lebih tinggi daripada Sanggha atau mengunggulinya atau lebih istimewa, Beliau seharusnya mengatakan, 'Persembahan untuk Saya akan sangat bermanfaat,' dan Sang Tathagata tidak akan meminta bibi-Nya memberikan kepada Sanggha mantel hujan yang dicelup, disikat dan ditempanya sendiri. Namun mungkin, Bhante Nāgasena, karena Sang Tathagata tidak memerlukan (persembahan itu), tidak bergantung padanya,<sup>204</sup> oleh karena itu, Sang Tathagata meminta bibi-Nya memberikan mantel hujan itu kepada Sanggha."

"Ini juga dikatakan Sang Buddha, Baginda, ketika bibi dari pihak ibu-Nya, Mahāpajāpatī Gotami mempersembahkan mantel hujan, 'Berikanlah kepada Sanggha, Gotami; jika Anda berikan kepada Sanggha itu berarti Saya dihormati, demikian juga Sanggha.' Akan tetapi, itu bukan berarti persembahan kepada Sang Buddha tidak akan menghasilkan buah yang besar dan juga bukan berarti Beliau tidak layak menerima persembahan itu; tetapi karena welas asih dan demi kesejahteraan, dengan pemikiran, 'Di masa yang akan datang, setelah Saya tiada, Sanggha harus dijunjung tinggi,' Beliau mengatakan itu, juga memuji nilai-nilai luhur Sanggha, 'Berikanlah kepada Sanggha, Gotami; jika Anda berikan kepada Sanggha itu berarti Saya dihormati, demikian juga Sanggha.'

---

<sup>203</sup> *piñjita luñcita pothita kantita vāyita*. Hanya dua kata kerja terakhir ada pada *Majjhima Nikāya* iii. 253. Yang pertama (*kantita* dalam *Milindapañha*, *kanta* dalam *Majjhima Nikāya*) bisa berarti dipintal daripada dipotong. *Commentary on Majjhima Nikāya* v. 66 menjelaskan bahwa dia tidak melakukan semua pekerjaan ini dengan tangannya sendiri, tetapi setiap hari dia dibantu oleh sekelompok ibu pengasuh. Lihat *Middle Length Sayings* iii. 300, ck. 3.

<sup>204</sup> *attānaṃ na pattiyati na upanissayati*. Dua kata kerja ini tidak muncul dalam Tipitaka.

Seperti, Baginda, ketika masih hidup seorang ayah memuji sifat putranya di tengah-tengah para menteri, prajurit, pasukan, penjaga gerbang, pengawal dan anggota dewan,<sup>205</sup> (dan) di hadapan raja, dengan pemikiran, 'Jika dia dihormati di sini, di kemudian hari dia akan dihormati oleh banyak orang'—begitu juga, Baginda, karena welas asih dan demi kesejahteraan, Sang Tathagata dengan pemikiran, 'Di masa yang akan datang, setelah Saya tiada, Sanggha harus dijunjung tinggi,' berkata, [241] 'Berikanlah kepada Sanggha, Gotami; jika Anda berikan kepada Sanggha itu berarti Saya dihormati, demikian juga Sanggha.' Baginda, tidak dengan menerima persembahan mantel hujan itu lalu Sanggha mengungguli Sang Tathagata atau lebih istimewa. Seperti orang tua, Baginda, yang memberikan wewangian kepada anak mereka, menggosok, memandikan dan mencuci rambutnya—lalu apakah dengan meminyaki, menggosok, memandikan, mencuci itu,<sup>206</sup> anak tersebut mengungguli orang tuanya atau lebih istimewa?"

"Tidak, Bhante; anak-anak harus diurus oleh orang tua mereka bahkan meskipun mereka tidak suka. Oleh karena itu, orang tua meminyaki, menggosok, memandikan, mencuci rambut anak-anak mereka."

"Begitu juga, Baginda, tidak dengan menerima persembahan mantel hujan itu lalu Sanggha mengungguli Sang Tathagata atau lebih istimewa. Dan Sang Tathagata, bertindak tidak sesuai dengan keinginan bibi-Nya,<sup>207</sup> memintanya memberikan mantel hujan itu kepada Sanggha. Atau seperti, Baginda, seseorang membawakan hadiah untuk raja dan raja memberikannya kepada prajurit atau pengawal atau jenderal atau pendeta

---

<sup>205</sup> Bandingkan daftar yang sama pada *Milindapañha* 234, 264 dan pada *Dīgha Nikāya* iii. 64.

<sup>206</sup> Tentang kata-kata ini bandingkan *Anguttara Nikāya* ii. 70.

<sup>207</sup> Atau, menjadikannya kewajiban, *akāmakaraṇīyaṃ karonto*.

keluarga. Akankah penerimanya, Baginda, karena menerima hadiah itu mengungguli raja atau lebih istimewa?”

“Tidak, Bhante, orang yang menjadi prajurit raja bergantung kepada raja; menempatkannya pada posisi itu, raja memberinya hadiah.”

“Begitu juga, Baginda, tidak dengan menerima persembahan mantel hujan itu lalu Sanggha mengungguli Sang Tathagata atau lebih istimewa. Karena sebagaimana adanya, prajurit Sang Tathagata, bergantung pada Sang Tathagata, dan Sang Tathagata, menempatkan Sanggha pada posisi ini, meminta persembahan mantel hujan diberikan kepada Sanggha. Lagipula, Baginda, Sang Tathagata meminta persembahan mantel hujan diberikan kepada Sanggha dengan pemikiran, ‘Sanggha harus dihormati karena sifat istimewanya; dengan tindakan ini Saya akan menghormati Sanggha.’ Sang Tathagata, Baginda, tidak hanya memuji penghormatan kepada Beliau belaka, namun Sang Tathagata memuji penghormatan kepada semua yang patut dihormati di dunia. Dan ini juga, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, [242] dalam Majjhima Nikāya,<sup>208</sup> penjelasan rinci Dhamma yang disebut Pewaris Dhamma<sup>209</sup> ketika Beliau memuji praktik pengendalian nafsu (sedikit keinginan)<sup>210</sup>, ‘Bhikkhu pertamalah yang paling layak dihormati dan dipuji.’<sup>211</sup> Di dunia,<sup>212</sup> Baginda, tidak ada yang lebih patut, lebih tinggi, lebih unggul atau lebih istimewa untuk menerima persembahan selain Sang Tathagata. Dan ini juga,

---

<sup>208</sup> *Majjhimanikāyavaralañcaka*; bandingkan *Milindapañha* 258 dan *Samyuttanikāyavaralañcaka* pada *Milindapañha* 137, 217. Di bawah, penulisannya hanya *Samyuttanikāyavara*.

<sup>209</sup> *Dhammadāyāda*, *Majjhima Nikāya* Sutta No. 3.

<sup>210</sup> [*appicchappaṭipatti*].

<sup>211</sup> *Majjhima Nikāya* i. 13, merujuk pada bhikkhu yang, meskipun lelah, menolak menerima makanan dengan anggapan itu adalah ‘benda duniawi’. Dia merenung, bukan ini yang akan diwarisinya, melainkan Dhamma.

<sup>212</sup> *bhavesu*. Ada tiga, *kāmahava*, *rūpabhava*, *arūpabhava*.

Baginda, diucapkan oleh Dewa muda Māṇavagāmika<sup>213</sup> dalam Saṃyutta Nikāya, saat dia berdiri di hadapan Sang Buddha di tengah-tengah para dewa dan manusia.<sup>214</sup>

‘Vipula<sup>215</sup> dianggap pemimpin bukit-bukit di Rājagaha,  
Gunung Putih<sup>216</sup> pemimpin di Himalaya,  
Matahari pemimpin benda angkasa,  
Samudra pemimpin perairan,  
Dan pemimpin bintang adalah bulan,  
Di dunia manusia dan para dewa  
Buddha adalah yang terutama.’

Syair-syair ini dilafalkan dengan baik, Baginda, oleh Dewa muda Māṇavagāmika, bukan dengan buruk, diucapkan dengan baik, bukan dengan buruk, dan direstui oleh Sang Buddha.<sup>217</sup> Lalu, Baginda, diucapkan juga oleh Bhikkhu Sāriputta, siswa utama Sang Buddha:

‘Hanya ada satu kebaktian<sup>218</sup>, satu perlindungan<sup>219</sup>  
Dari kedua telapak tangan yang dirangkupkan dalam penghormatan  
Kepada Buddha, penghancur kekuatan Mara,  
Yang mampu membantu kita menyeberangi lautan *saṃsāra*.<sup>220</sup>

Dan ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, ‘Ada satu orang, para Bhikkhu, yang dilahirkan di dunia ini untuk kesejahteraan dan kebahagiaan banyak makhluk, karena rasa welas asihnya pada dunia, demi kebaikan, kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Dan

<sup>213</sup> Dia menjadi penyokong Buddha (dalam kelahiran lampau), *Commentary on Saṃyutta Nikāya* i. 128.

<sup>214</sup> *Saṃyutta Nikāya* i. 67.

<sup>215</sup> Yang paling tinggi dari lima bukit yang mengelilingi Rājagaha dan dari sinilah raja semesta mendapatkan Permata Kerajaan.

<sup>216</sup> Seta, disebut Kelāsa pada *Commentary on Saṃyutta Nikāya* i. 128.

<sup>217</sup> Persetujuan Buddha berubah menjadi *Buddhavacana* ‘kata-kata yang diutarakan oleh siapa pun yang ucapannya tidak akan membawa beban, bagi mereka’ (*Questions of King Milinda* ii. 54, ck. 3). Lihat contohnya, *Dīgha Nikāya* i. 99, *Majjhima Nikāya* i. 358.

<sup>218</sup> *manopasāda*, juga pada *Commentary on Dhammapada* i. 28.

<sup>219</sup> *Tiratana*, Tiga Permata dianggap satu kesatuan.

<sup>220</sup> Syair ini tidak terlacak dalam Pīṭaka.

siapakah satu orang itu? Seorang Tathagata, Arahat, Sammasambuddha.<sup>221</sup>”

”Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

### [Bagian Keenam 4: Manfaat Kehidupan Petapa]

”Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Para Bhikkhu, Saya memuji perumah tangga ataupun bhikkhu yang berlatih dengan benar; [243] jika seorang perumah tangga atau bhikkhu berlatih dengan benar, lalu berhasil memperoleh cara yang benar, Dhamma dan kebajikan.’<sup>222</sup> Jika, Bhante Nāgasena, seorang perumah tangga, berpakaian putih,<sup>223</sup> menikmati kesenangan indriawi, berdiam sebagai tuan di rumah<sup>224</sup> yang dipenuhi<sup>225</sup> anak istri, menggemari kayu cendana Benares, memakai kalung bunga, wewangian dan kosmetik, memakai emas dan perak, serbannya bertabur beragam permata dan emas,<sup>226</sup> berlatih dengan benar, dia akan berhasil memperoleh cara yang benar, Dhamma dan kebajikan. Dan jika orang yang melepaskan keduniawian, kepalanya dicukur, menggunakan jubah kuning jingga, memperoleh makanan dari orang lain, melaksanakan empat cabang moralitas<sup>227</sup> dengan sempurna, menjalankan seratus lima puluh peraturan,<sup>228</sup> dan

<sup>221</sup> *Anguttara Nikāya* i. 22, dikutip pada *Kathāvatthu* 65.

<sup>222</sup> *Majjhima Nikāya* ii. 197, *Saṃyutta Nikāya* v. 19. ‘Metode/cara’, *nāya*, didefinisikan pada *Saṃyutta Nikāya* v. 388 dalam kaitannya dengan perenungan *paṭicca samuppāda*.

<sup>223</sup> [*odātavasano*.]

<sup>224</sup> Secara harfiah, ranjang, *sayana*, tempat untuk tidur. Bagian yang mirip pada *Saṃyutta Nikāya* i. 78 ditulis *samaya*; *Kathāvatthu* 268, *sayana*. Lihat *Milindapañha* 348.

<sup>225</sup> *sambādha*. Bandingkan ungkapan kehidupan rumah tangga: *sambādo gharāvāso* seperti contohnya pada *Majjhima Nikāya* i. 179.

<sup>226</sup> Bandingkan daftar yang lebih panjang tentang kenikmatan perumah tangga pada *Kathāvatthu* 268.

<sup>227</sup> Lihat *Visuddhimagga* 15, *Atthasālinī* 168, *Jātaka* iii. 195: pengendalian lewat Patimokkha, pengendalian organ indra, kemurnian cara hidup, ketergantungan pada (pengetahuan) ‘kondisi’, *paccaya*.

<sup>228</sup> Menurut Vinaya Pali, ada 227 peraturan bhikkhu.

berperilaku sesuai tiga belas praktik kehidupan kebhikkhuan<sup>229</sup>—jika dia berlatih dengan benar dia akan berhasil memperoleh cara yang benar, Dhamma dan kebajikan. Jadi, Bhante, apa bedanya menjadi perumah tangga atau menjadi bhikkhu? Berlatih keras<sup>230</sup> tidak ada artinya, melepaskan keduniawian tidak berguna, menaati peraturan adalah kosong, menjalankan kehidupan kebhikkhuan sia-sia. Apa manfaatnya menyusahkan diri sendiri dengan berbagai kesulitan? Bukankah kebahagiaan pun dapat dicapai dengan kenyamanan?”<sup>231</sup>

“Ini juga dikatakan Sang Buddha, Baginda, ‘Para Bhikkhu, Saya memuji perumah tangga ataupun bhikkhu yang berlatih dengan benar; jika seorang perumah tangga atau bhikkhu berlatih dengan benar, lalu berhasil memperoleh cara yang benar, Dhamma dan kebajikan.’ Orang yang berlatih dengan benar adalah yang terbaik. Dan, Baginda, jika orang yang melepaskan keduniawian berpikir, ‘Saya seorang bhikkhu,’ tetapi tidak berlatih dengan benar, maka dia jauh dari buah kebhikkhuan, jauh dari kearahatan. Bagaimana pula dengan perumah tangga yang berpakaian putih? Seorang perumah tangga juga, Baginda, yang berlatih dengan benar akan berhasil memperoleh cara yang benar, Dhamma dan kebajikan.’<sup>232</sup> Orang

---

<sup>229</sup> Teks menulis *dhutagūṇesu*; Milindapañha cetakan bahasa Siam *dhutangagūṇesu* yang lebih disukai. Untuk tiga belas praktik lihat *Visuddhimagga* 62 dst.

<sup>230</sup> *tapokamma*, seperti pada *Sāmyutta Nikāya* i. 103, pertapaan.

<sup>231</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 247, 398, 504 dst., ii. 43, dsb. tentang kebahagiaan selain kesenangan indriawi dan kondisi pikiran yang tidak baik; dan *Majjhima Nikāya* i. 94–95 tentang Petapa Gotama yang lebih bahagia daripada Raja Bimbisāra. Akan tetapi, bertentangan dengan ini ada pernyataan yang dikaitkan oleh Ananda kepada Sang Buddha, ‘Kapan pun, di mana pun, kebahagiaan apa pun berawal dari kenyamanan’, *Majjhima Nikāya* i. 400. Dan berlawanan dengan Raja Milinda lihat *Sāmyutta Nikāya* ii. 29, ‘bukan melalui kesederhanaan muncul pencapaian tertinggi’.

<sup>232</sup> Nama dua puluh umat awam yang mencapai tujuan, melihat dan memahami Keabadian, diberikan pada *Anguttara Nikāya* iii. 451. *Kathāvatthu* 268 menyebutkan nama pemuda Yasa, Uttiya si perumah tangga dan Setu si brahmana muda, mereka mencapai Arahat ketika menjalani hidup berumah tangga.

yang melepaskan keduniawian juga, Baginda, yang berlatih dengan benar akan berhasil memperoleh cara yang benar, Dhamma dan kebajikan. Meskipun demikian, Baginda, adalah lebih baik yang melepaskan keduniawian. Melepaskan keduniawian, Baginda, memiliki banyak nilai luhur, beragam, tak terhitung. Tidak mungkin menghitung nilai-nilai luhur dari melepaskan keduniawian. Seperti, Baginda, tidak mungkin menghitung nilai permata pemberi harapan, [244] mengatakan, 'Nilai permata berharga ini begitu tinggi,' begitu juga, Baginda, melepaskan keduniawian memiliki banyak nilai luhur, beragam, tak terhitung. Tidak mungkin menghitung nilai-nilai luhur dari melepaskan keduniawian.

Atau seperti, Baginda, tidak mungkin menghitung ombak di samudra, mengatakan, 'Ada begitu banyak ombak di samudra,' begitu juga, Baginda, melepaskan keduniawian memiliki banyak nilai luhur, beragam, tak terhitung. Tidak mungkin menghitung nilai-nilai luhur dari melepaskan keduniawian. Semua yang harus dilakukan, Baginda, oleh orang yang telah melepaskan keduniawian berpengaruh dengan cepat dan tanpa penundaan. Mengapa? Orang yang melepaskan keduniawian, Baginda, memiliki sedikit keinginan, mudah puas, menjauh, tidak suka berkumpul dengan masyarakat, penuh semangat,<sup>233</sup> tanpa nafsu, tidak memiliki rumah, menjalankan sila, patuh<sup>234</sup> dan tekun berlatih melepaskan diri<sup>235</sup> (dari kekotoran batin). Karena alasan inilah, Baginda, semua yang harus dilakukan oleh orang yang telah melepaskan keduniawian membawa manfaat dengan

---

<sup>233</sup> Lihat contohnya, *Vinayapitaka* iii. 21, 171, di mana beberapa hal ini membentuk pokok pembahasan Dhamma. Bandingkan *Theragāthā* 581.

<sup>234</sup> *sallekhitācāro dhutappaṭipattikusalo*; bandingkan *Milindapañha* 230, 348–349; dan lihat *Visuddhimagga* 81 tentang *dhutadhammā*, kondisi petapa.

<sup>235</sup> *dhuta* berarti menghilangkan/melepaskan diri (dari kekotoran batin, *kilesa*) dan juga orang yang melepaskan; juga kecermatan (seperti pada *Vinayapitaka* i. 45); juga petapa (oleh karena itu, *dhutanga*, kehidupan kebhikkhuan). Lihat *Visuddhimagga* 61, 81. Di atas, dapat diterjemahkan: tekun dalam kehidupan kebhikkhuan.

cepat dan tanpa penundaan. Seperti, Baginda, anak panah<sup>236</sup> yang melesat dengan lancar ketika dibidikkan, jika tanpa takik/torehan, rata, dibersihkan dengan baik, lurus, tanpa cacat; begitu juga, Baginda, semua yang harus dilakukan oleh orang yang telah melepaskan keduniawian berpengaruh dengan cepat dan tanpa penundaan.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

### [Bagian Keenam 5: Siakah Jalannya?]

“Bhante Nāgasena, ketika Bodhisatta sedang berlatih amat keras<sup>237</sup> tidak ada usaha lain yang menyertainya dalam hal ketabahan, pertempuran melawan kekotoran batin, pengusiran pasukan Kematian<sup>238</sup>, pantangan makan dan pemaksaan diri. Namun, karena tidak mendapatkan kepuasan dari semua usaha keras itu dan kehilangan harapan, Beliau berkata, ‘Saya, melalui semua latihan amat keras ini tidak memperoleh kemajuan, pengetahuan yang bermutu dan pandangan yang pantas bagi para arya. Adakah jalan lain menuju Pencerahan?’<sup>239</sup> Berpaling dari itu (latihan amat keras), Beliau mencapai kemahatahuan melalui Jalan lain lalu mengarahkan dan mendorong para siswa untuk menempuh Jalan itu<sup>240</sup> lagi, berkata:

[245] ‘Berusahalah, tabah dan baktikan dirimu dalam ajaran Buddha  
Hancurkan pasukan Kematian bagaikan gajah menghancurkan alang-  
alang.’<sup>241</sup>

<sup>236</sup> *nārāca*; bandingkan *Milindapañha* 105.

<sup>237</sup> *dukkarakārikam akāsi*. Bandingkan *Milindapañha* 284 dst.

<sup>238</sup> [*maccusena*.]

<sup>239</sup> *Majjhima Nikāya* i. 246; dikutip juga pada *Milindapañha* 284 dst., *Commentary on Apadāna* 114 dst.

<sup>240</sup> *puna*, merujuk pada Jalan kuno yang ditempuh dan ditunjukkan oleh para Buddha terdahulu, dan sekarang ditunjukkan kembali. Lihat *Milindapañha* 217 dst.

<sup>241</sup> Pada *Samyutta Nikāya* i. 156 syair ini dikatakan berasal dari seorang bhikkhu bernama Abhibhu, salah satu siswa utama Buddha Sikhin; Sang Buddha membenarkan ini pada

Lalu, karena alasan apa, Bhante Nāgasena, Sang Tathagata, berbalik dari Jalan itu dan terlepas darinya, namun mengarahkan dan mendorong para siswa untuk menemukannya?”

“Baginda, dari dulu sampai sekarang, itulah satu-satunya jalan; menempuh Jalan inilah Bodhisatta mencapai kemahatahuan. Namun, Baginda, Bodhisatta, terlalu memaksakan diri,<sup>242</sup> (berangsur-angsur) mengurangi makanan sampai akhirnya tidak makan sama sekali; karena berhenti makan pikirannya menjadi lemah dan tidak mampu mencapai kemahatahuan. Lalu, kembali mengonsumsi makanan padat<sup>243</sup> sedikit demi sedikit, dengan Jalan ini juga segera Beliau mencapai kemahatahuan. Inilah Jalan, Baginda, yang ditempuh semua Tathagata untuk mencapai kemahatahuan. Makanan bergizi merupakan kebutuhan semua makhluk,<sup>244</sup> semua makhluk dapat hidup nyaman bergantung pada makanan; begitu juga, Baginda, inilah Jalan yang ditempuh semua Tathagata untuk mencapai kemahatahuan. Kesalahan bukan pada latihan keras, ketabahan, pertempuran melawan kekotoran batin sehingga Sang Tathagata tidak mencapai kemahatahuan pada saat itu. Akan tetapi, kesalahannya adalah karena tidak makan. Jalan itu sendiri selalu siap digunakan. Seandainya, Baginda, seseorang berjalan terlalu buru-buru dan karena hal

---

*Kathāvattu* 203; pada *Theragāthā* 256 dikatakan berasal dari seorang bhikkhu bernama Abhibhūta yang, menjadi raja, bergabung dengan Sanggha di bawah Buddha Gotama. Pada *Divyāvadāna* 300 dikatakan berasal dari Buddha Gotama, dan pada *Divyāvadāna* 569 dari seorang dewa. Tentang perumpamaan gajah, bandingkan juga *Theragāthā* 1147, 1149.

<sup>242</sup> *ativiriyaṃ karonto*; bandingkan *Jātaka* i. 178 *viriyam akamsu*. Dalam Perumpamaan Kecapi, energi, *viriya* tidak boleh terlalu ketat maupun longgar, *Vinayaṭīka* i. 182, *Anguttara Nikāya* iii. 375.

<sup>243</sup> Atau, makanan pokok, *kabalinkārāhāra*, dijelaskan pada *Dhammasangani* 646 (dan lihat *Buddhist Psychology Ethics*, hlm. 196, ck. 4) berkenaan dengan lima *bhojanāni*, ‘makanan utama/lunak’, *Vinayaṭīka* iv. 83 dan lima *bhesajjāni*, obat, *Vinayaṭīka* iii. 251.

<sup>244</sup> Lihat *Khuddakapāṭha* IV, *Anguttara Nikāya* v. 55.

tersebut, menjadi sangat lelah<sup>245</sup> atau jatuh tidak berdaya<sup>246</sup>. Lalu, Baginda, apakah bumi salah sehingga orang itu kelelahan?”

“Tidak, Bhante, bumi selalu siap digunakan. Di mana kesalahannya? Karena pemaksaan dirilah, orang itu menjadi kelelahan.”

“Begitu juga, Baginda, kesalahan bukan pada latihan keras, ketabahan, pertempuran melawan kekotoran batin sehingga Sang Tathagata tidak mencapai kemahatahuan pada saat itu. Akan tetapi, kesalahannya adalah karena tidak makan. [246] Jalan itu sendiri selalu siap digunakan. Atau seandainya, Baginda, seseorang memakai jubah yang kotor tetapi tidak pernah mencucinya—yang salah bukan airnya;<sup>247</sup> air selalu siap digunakan—yang salah adalah orang itu sendiri. Begitu juga, Baginda, kesalahan bukan pada latihan keras, ketabahan, pertempuran melawan kekotoran batin sehingga Sang Tathagata tidak mencapai kemahatahuan pada saat itu. Akan tetapi, kesalahannya adalah karena tidak makan. Jalan itu sendiri selalu siap digunakan. Oleh karena itu, Sang Tathagata mengarahkan dan mendorong para siswa untuk menempuhnya. Jalan yang tanpa cela ini, Baginda, selalu siap digunakan.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

## [Bagian Keenam 6: Kolam Dhamma Murni]

“Bhante Nāgasena, Ajaran Sang Tathagata hebat, merupakan intisari, agung, terbaik, berharga, tak tertandingi, sungguh murni, tanpa noda, cemerlang, tanpa cela. Tidak tepat untuk menerima umat awam yang hanya perumah tangga bergabung dengan Sanggha. Seharusnya mereka diarahkan tetap sebagai

<sup>245</sup> *pakkhahata*, pinggang patah; bandingkan *Vinayapīṭaka* i. 91, ii. 90, dsb.

<sup>246</sup> *asañcara*, tidak bergerak.

<sup>247</sup> Bandingkan dilema berikutnya.

umat awam, sampai mencapai Buah pertama<sup>248</sup>, baru diterima dalam Sanggha. Mengapa? Jika orang-orang ini, masih memiliki cela,<sup>249</sup> diterima dalam Ajaran yang begitu murni, lalu menyerah dan kembali ke keduniawian, dan karena kegagalan ini orang-orang akan berpikir, 'Sia-sia saja Ajaran Petapa Gotama sehingga mereka menyerah dan kembali.' Ini alasan saya mengatakannya."

"Seandainya, Baginda, ada kolam berisi air murni yang sejuk dan tanpa noda, lalu seseorang yang kotor dipenuhi noda dan lumpur mendatangi kolam itu, tetapi tidak mandi, lalu pulang kembali, tetap kotor. Siapa yang akan disalahkan orang-orang, Baginda, orang kotor atau kolam itu?"

"Mereka akan menyalahkan orang kotor itu, Bhante, dengan pemikiran, 'Dia datang ke kolam, tetapi tidak mandi, kembali seperti sebelumnya, tetap kotor. Bagaimana mungkin kolam membersihkan orang ini yang tidak ingin mandi? Apa salahnya kolam itu?'"<sup>250</sup>

"Begitu juga, [247] Baginda, Sang Tathagata membangun kolam Dhamma murni yang agung<sup>251</sup> yang penuh berisi air kebebasan mulia, berpikir, 'Mereka yang memiliki pengetahuan<sup>252</sup> dan bijaksana<sup>253</sup> tetapi kotor akan noda kekotoran batin, mandi di sini, dapat dibersihkan dari semua kekotoran batin.' Jika seseorang, pergi ke kolam Dhamma murni yang agung itu, tetapi tidak membersihkan diri, berbalik dan kembali ke keduniawian dengan kekotoran batin seperti sebelumnya, orang-orang akan menyalahkannya, berkata, 'Sudah melepaskan keduniawian dalam Ajaran Sang Buddha

<sup>248</sup> Sepertinya buah kesucian Sotapanna (*Sotāpattiphale*).

<sup>249</sup> [*dujjanā*, orang jahat.]

<sup>250</sup> Bandingkan dilema sebelumnya.

<sup>251</sup> Bandingkan *Saṃyutta Nikāya* i. 169. Dhamma adalah danau di mana mereka yang berpengetahuan datang mandi, dan menjadi bersih, lalu menyeberang.

<sup>252</sup> *sacetanā*.

<sup>253</sup> *budhā*; Milindapañha cetakan bahasa Siam *buddhā*.

tetapi tidak mendapatkan tumpuan, dia kembali ke keduniawian. Namun, bagaimana mungkin Ajaran Sang Buddha membersihkan sendiri orang ini yang tidak menerapkannya? Apa salahnya Ajaran Sang Buddha?’

Atau seperti, Baginda, seseorang yang sakit parah, menjumpai seorang tabib dan ahli bedah yang ahli dalam sumber penyakit, yang pengobatannya manjur dan bertahan lama, tetapi orang itu berbalik tanpa minta diobati, tetap sakit—siapa yang akan disalahkan orang-orang, orang sakit atau tabib itu?”

“Mereka akan menyalahkan orang sakit itu, Bhante, dengan pemikiran, ‘Meskipun dia menjumpai seorang tabib dan ahli bedah yang ahli dalam sumber penyakit, yang pengobatannya manjur dan bertahan lama, tetapi dia berbalik tanpa minta diobati, tetap sakit. Bagaimana tabib menyembuhkan orang ini yang tidak membiarkan dirinya diobati?’<sup>254</sup> Apa salahnya tabib itu?”

“Begitu juga, Baginda, Sang Tathagata menaruh obat mujarab Keabadian<sup>255</sup> dalam keranjang Ajaran-Nya, yang sepenuhnya menyembuhkan dan meredakan penyakit (yang disebabkan) semua kekotoran batin, berpikir, ‘Ketika mereka yang tertekan oleh penyakit kekotoran batin namun memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan meminum obat mujarab Keabadian, mereka akan menyembuhkan semua penyakit (yang disebabkan) kekotoran batin.’ Namun, jika ada orang yang tidak meminum obat mujarab Keabadian, tetapi berbalik (masih) dengan kekotoran batinnya dan kembali ke keduniawian, orang-orang akan menyalahkannya, berkata, ‘Sudah

---

<sup>254</sup> Bandingkan orang pada *Majjhima Nikāya* ii. 256 dst. yang tidak menuruti nasihat tabib.

<sup>255</sup> *amotasadha*; bandingkan *Mahāvamsa* xi. 31, di mana mungkin dengan benar diterjemahkan oleh Geiger sebagai ‘ramuan mujarab ambrosia’. Namun, dalam bagian di atas adalah penting menerjemahkan *amata* sebagai Keabadian karena ini adalah salah satu ciri Ajaran.

melepaskan keduniawian dalam Ajaran Sang Buddha tetapi tidak mendapatkan tumpuan, dia kembali ke keduniawian. Namun, bagaimana mungkin Ajaran Sang Buddha membersihkan sendiri orang ini yang tidak menerapkannya? Apa salahnya Ajaran Sang Buddha?’

Atau seperti, Baginda, seseorang yang kelaparan sampai di (suatu tempat di mana) pembagian makanan amal (sedang diadakan) tetapi tidak makan sedikitpun, lalu berbalik dan kelaparan seperti sebelumnya, siapa yang akan disalahkan orang-orang, orang yang kelaparan atau makanan amal itu?”

“Mereka [248] akan menyalahkan orang yang kelaparan itu, Bhante, dengan pemikiran, ‘Orang ini, tersiksa oleh rasa lapar, meskipun dia mendapatkan (kesempatan untuk makan) makanan amal tetapi tidak makan lalu berbalik, tetap kelaparan seperti sebelumnya. Bagaimana mungkin makanan masuk ke mulut orang ini yang tidak mau makan? Apa salahnya makanan itu?’”

“Begitu juga, Baginda, Sang Tathagata sudah menaruh dalam keranjang Ajaran-Nya, makanan kesadaran yang berhubungan dengan jasmani<sup>256</sup> yang paling berharga, damai, penuh harapan, istimewa, awet dan manis, berpikir, ‘Semoga mereka yang batinnya lelah karena kekotoran batin, pikirannya dikuasai oleh nafsu keinginan, namun memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan, menyantap makanan ini dan mengusir semua nafsu keinginan di (tiga) alam nafsu indriawi, materi halus dan tanpa materi.’<sup>257</sup> Namun jika siapa pun, tidak menyantap makanan itu dan berbalik dengan masih melekat pada nafsu keinginan seperti sebelumnya, kembali ke keduniawian, orang-orang akan menyalahkan hanya dia,

---

<sup>256</sup> [*kāya gatā sati bhojanam.*]

<sup>257</sup> *kāma rūpa ārūpa bhavesu.* Lihat *Kāyagatāsati Sutta, Majjhima Nikāya Sutta* No. 119. Bandingkan juga *Majjhima Nikāya* i. 411: dia berlatih untuk mengabaikan semua keberadaan, melepaskan dan menghentikan mereka.

dengan pemikiran, 'Sudah melepaskan keduniawian dalam Ajaran Sang Buddha tetapi tidak mendapatkan tumpuan, dia kembali ke keduniawian. Namun, bagaimana mungkin Ajaran Sang Buddha membersihkan sendiri orang ini yang tidak menerapkannya? Apa salahnya Ajaran Sang Buddha?'

Jika, Baginda, Sang Tathagata hanya mengizinkan perumah tangga yang sudah mencapai Buah pertama untuk masuk Sanggha, berarti pelepasan keduniawian ini bukan untuk menyingkirkan kekotoran batin juga bukan untuk pemurnian; tidak ada lagi yang bisa diperoleh dengan melepaskan keduniawian. Seandainya, Baginda, seseorang memerintahkan ratusan pekerja menggali sebuah kolam dan mengumumkan kepada khalayak ramai, 'Orang-orang yang kotor dilarang masuk kolam ini; hanya orang yang debu dan kotorannya sudah bersih, yang murni, tanpa noda dan suci yang boleh masuk ke kolam ini'—apakah kolam itu, Baginda, ada gunanya bagi mereka yang debu dan kotorannya sudah bersih, yang murni, tanpa noda dan suci?"

"Tidak, Bhante, mereka sudah mencapai tujuan mereka (jika datang ke kolam itu) di tempat lain. Jadi apa gunanya kolam itu lagi bagi mereka?"

"Begitu juga, Baginda, jika Sang Tathagata hanya mengizinkan perumah tangga yang sudah mencapai Buah pertama untuk masuk Sanggha, berarti tujuannya (melepaskan keduniawian) sudah terlaksana. Jadi apa manfaatnya lagi melepaskan keduniawian baginya?"

Atau seandainya, Baginda, ada seorang tabib dan ahli bedah, yang juga penyokong para petapa,<sup>258</sup> ahli dalam mantra dan syair,<sup>259</sup> bukan orang bodoh,<sup>260</sup> ahli dalam sumber penyakit,

---

<sup>258</sup> *sabhāva isibhattika.*

<sup>259</sup> [*suta manta pada dhara.*]

pengobatannya manjur dan bertahan lama, memiliki obat untuk menyembuhkan semua penyakit. Dia mengumumkan kepada khalayak ramai, [249] ‘Orang-orang yang berpenyakit tidak usah menemui saya; hanya orang yang tidak punya penyakit dan tidak sakit yang boleh datang’—akankah tabib itu, Baginda, ada gunanya bagi mereka yang tanpa penyakit, sehat dan bahagia?”

“Tidak, Bhante, mereka sudah mencapai tujuan mereka (jika datang ke tabib dan ahli bedah itu) di tempat lain. Jadi apa gunanya tabib itu lagi bagi mereka?”

“Begitu juga, Baginda, jika Sang Tathagata hanya mengizinkan perumah tangga yang sudah mencapai Buah pertama untuk masuk Sanggha, berarti tujuannya (melepaskan keduniawian) sudah terlaksana. Jadi apa manfaatnya lagi melepaskan keduniawian baginya?

Atau seandainya, Baginda, seseorang telah menyiapkan ratusan persembahan nasi yang dimasak dengan susu dan mengumumkan kepada khalayak ramai, ‘Orang-orang yang kelaparan dilarang datang ke pembagian makanan ini, hanya orang yang sudah makan, segar, kenyang, begah,<sup>261</sup> puas dan penuh perutnya yang boleh datang’—akankah makanan itu, Baginda, ada gunanya bagi mereka yang sudah makan dan segar, kenyang, begah, puas dan penuh perutnya?”

“Tidak, Bhante, mereka sudah mencapai tujuan mereka (jika datang ke pembagian makanan itu) di tempat lain. Jadi apa gunanya pembagian makanan itu lagi bagi mereka?”

“Begitu juga, Baginda, jika Sang Tathagata hanya mengizinkan perumah tangga yang sudah mencapai Buah pertama untuk masuk Sanggha, berarti tujuannya (melepaskan

---

<sup>260</sup> *atakkika*, atau bukan berpandangan logis. Bandingkan *takkikā* pada *Udāna* 73 dan *Commentary on Udāna* 358.

<sup>261</sup> [Berasa penuh di perut karena terlalu kenyang.]

keduniawian) sudah terlaksana. Jadi apa manfaatnya lagi melepaskan keduniawian baginya?

Lagipula, Baginda, mereka yang kembali ke keduniawian menunjukkan lima nilai luhur Ajaran Sang Buddha yang tidak tertandingi. Apakah lima itu? Mereka menunjukkan betapa mulianya kondisi<sup>262</sup> itu, betapa sempurna dan murninya Ajaran itu, betapa Ajaran itu terbebas dari kejahatan, betapa sulitnya untuk menembus Dhamma, dan betapa banyaknya pengendalian diri di dalam kehidupan suci.

Bagaimana caranya mereka menunjukkan betapa mulianya kondisi itu? Baginda, seperti seseorang yang miskin, tingkatan/kelahirannya rendah, tidak terpandang, kurang bijaksana, ketika memperoleh kerajaan yang besar dan hebat, tak lama kemudian menjadi orang yang tidak berarti, popularitasnya menurun dan hancur; dia tidak mampu memegang kekuasaan itu.<sup>263</sup> [250] Mengapa? Kemuliaan kekuasaan itu. Begitu juga, Baginda, siapa pun yang tidak terpandang, tidak menimbun kebajikan dan kurang bijaksana, lalu masuk Sanggha dalam Ajaran Sang Buddha, mereka tidak akan mampu menopang pelepasan keduniawian yang begitu agung dan tak ada duanya, dan tak lama kemudian menjadi tidak berarti, menurun dan hancur, mereka kembali ke keduniawian. Mengapa? Karena mulianya kondisi Ajaran Sang Buddha. Dengan demikian mereka menunjukkan betapa mulianya kondisi itu.

Bagaimana caranya mereka menunjukkan betapa sempurna dan murninya Ajaran itu? Baginda, seperti air di atas daun teratai menyebar, bubar, cerai-berai,<sup>264</sup> menghilang dan tidak menempel padanya. Mengapa? Karena kemurnian teratai yang

---

<sup>262</sup> *bhūmi*.

<sup>263</sup> Bandingkan *Milindapañha* 265.

<sup>264</sup> Bandingkan *Milindapañha* 337.

sempurna dan tanpa noda. Begitu juga, Baginda, mereka yang curang, culas, licik, tidak jujur, berpandangan tidak sesuai, lalu masuk Sanggha dalam Ajaran Sang Buddha, tak lama kemudian akan menyebar, bubar, cerai-berai dari Ajaran yang murni, tanpa noda, tidak merugikan, cemerlang, agung dan berharga; dan tidak bertahan di dalamnya, tidak menempel, kembali ke keduniawian. Mengapa? Karena sempurna dan murninya Ajaran Sang Buddha. Dengan demikian mereka menunjukkan betapa sempurna dan murninya Ajaran itu.

Bagaimana caranya mereka menunjukkan betapa Ajaran itu terbebas dari kejahatan? Baginda, seperti samudra<sup>265</sup> yang tidak menerima keberadaan jenazah, mayat, sehingga jenazah atau mayat apa pun akan dibawa ke pantai atau didorong ke daratan. Mengapa? Karena samudra adalah tempat tinggal makhluk-makhluk hebat.<sup>266</sup> Begitu juga, Baginda, siapa pun yang jahat, lamban, habis energinya, bobrok, kotor, buruk, lalu masuk Sanggha dalam Ajaran Sang Buddha, tak lama kemudian akan meninggalkan kediaman para Arahat yang tanpa noda, makhluk agung yang leleran batinnya sudah musnah; tidak bisa menyatu, mereka kembali ke keduniawian. Mengapa? Karena Ajaran Sang Buddha terbebas dari kejahatan. Dengan demikian mereka menunjukkan betapa Ajaran itu terbebas dari kejahatan.

Bagaimana caranya mereka menunjukkan betapa sulitnya menembus Dhamma? Baginda, seperti siapa pun pemanah yang tidak pintar, tidak terlatih, tidak ahli, pikiran mereka mengembara<sup>267</sup> dan tidak mampu menembus ujung rambut (target mereka), jatuh<sup>268</sup> dan mereka meninggalkannya.

---

<sup>265</sup> Bandingkan *Milindapañha* 187, 319.

<sup>266</sup> Pada *Vinayapitaka* ii. 238 dsb., samudra adalah rumah makhluk besar (monster) sebagai ciri yang menakjubkan kedelapan.

<sup>267</sup> *mativippahina*, atau tertinggal, menyerah.

<sup>268</sup> *vigalanti*, diartikan 'jatuh' dalam *Pali-English Dictionary*. Secara sederhana bisa diartikan bahwa para pemanah 'bubar', 'kabur'.

Mengapa? Karena ujung rambut, halus dan tipis, sangat sulit ditembus. [251] Begitu juga, Baginda, siapa pun yang lemah kebijaksanaannya, bodoh, omong kosong<sup>269</sup>, linglung dan malas, lalu masuk Sanggha dalam Ajaran Sang Buddha, tidak akan mampu menembus Empat Kebenaran Mulia yang sangat halus dan indah, lalu jatuh<sup>270</sup> dan meninggalkan Ajaran Sang Buddha, tak lama kemudian kembali ke keduniawian. Mengapa? Karena sulitnya menembus Empat Kebenaran Mulia yang sangat halus dan indah. Dengan demikian mereka menunjukkan betapa sulitnya menembus Dhamma.

Bagaimana caranya mereka menunjukkan betapa banyaknya pengendalian diri di dalam kehidupan suci? Baginda, seperti seseorang yang tiba di tempat pertempuran yang besar dan hebat dan dikelilingi di semua sisi oleh pasukan lawan, melihat prajurit-prajurit yang mendekatinya dengan senjata di tangan mereka, dia ketakutan, ragu-ragu,<sup>271</sup> mundur dan melarikan diri. Mengapa? Karena takut tidak bisa menyelamatkan diri dalam pertempuran yang hiruk-pikuk itu.<sup>272</sup> Begitu juga, Baginda, siapa pun orang bodoh yang berbuat jahat<sup>273</sup>, tak terkendali, tak punya malu, tidak bijaksana, tidak sabar, ragu-ragu, mudah terombang-ambing, tidak stabil, lalu masuk Sanggha dalam Ajaran Sang Buddha, tetapi tidak mampu mempertahankan berbagai peraturan latihan, dan menjadi lemah<sup>274</sup>, lalu mundur dan melarikan diri, tak lama kemudian kembali ke keduniawian. Mengapa? Karena banyaknya pengendalian diri yang harus

---

<sup>269</sup> *eḷamūga*; lihat catatan pada *Questions of King Milinda* ii. 71 dan *Middle Length Sayings* i. 25.

<sup>270</sup> Bandingkan *Saṃyutta Nikāya* ii. 29, orang lamban yang tidak mencapai tujuannya.

<sup>271</sup> *osakkati*. Bandingkan kata ini dalam perumpamaan serupa pada *Milindapañha* 232. Juga berarti mengundurkan diri, bimbang.

<sup>272</sup> Dalam Pali, kalimat ini adalah majemuk *bahuvihayuddhamukharakkhaṇabhayā*.

<sup>273</sup> Teks menulis *pākatā*; Milindapañha cetakan bahasa Siam *pāpakārī*, yang mendukung *Pali-English Dictionary* yang mengatakan bagian ini seharusnya ditulis *pāpakā*.

<sup>274</sup> *okkamitvā*, kata kerja yang biasanya dikaitkan dengan tertidur, dikalahkan oleh kantuk.

dijalankan. Dengan demikian mereka menunjukkan betapa banyaknya pengendalian diri di dalam kehidupan suci.

Bunga pada semak belukar terbaik yang tumbuh di daratan, Baginda—melati ganda <sup>275</sup>—kadang-kala dimakan oleh serangga <sup>276</sup> sehingga sulurnya menjadi kosong dan layu. Namun, belukar melati tidak dipandang hina karena sulurnya menjadi kosong—bunga yang bertahan, mekar setiap tiga bulan sekali dengan wangi yang harum semerbak. Begitu juga, Baginda, mereka yang kembali ke keduniawian setelah masuk ke Sanggha dalam Ajaran Sang Buddha adalah seperti bunga melati yang dimakan oleh serangga, kehilangan warna dan wanginya—moralitasnya kehilangan arah—tidak dapat maju. Namun, Ajaran Sang Buddha tidak dipandang hina karena kembalinya mereka ke keduniawian—para bhikkhu yang bertahan akan mengharumkan dunia manusia dan para dewa dengan moralitas yang harum semerbak.<sup>277</sup>

Di antara padi merah <sup>278</sup> yang sehat [252], Baginda, kadang-kala sejenis padi merah yang disebut *karumbhaka*, yang muncul keluar di sela-sela, menjadi layu. Namun, padi merah tidak dipandang hina karena layunya ini—padi tetap menjadi makanan para raja. Begitu juga, Baginda, mereka yang kembali ke keduniawian setelah masuk ke Sanggha dalam Ajaran Sang Buddha adalah seperti *karumbhaka* di antara padi merah, yang tidak maju dalam Ajaran Sang Buddha, tidak mencapai kematangan, kembali ke keduniawian. Namun, Ajaran Sang Buddha tidak dipandang hina karena kembalinya mereka ke keduniawian—para bhikkhu yang bertahan tetap pantas mencapai kearahatan.

---

<sup>275</sup> *vassikā*, *Jasminum sambae*. Bandingkan *Milindapañha* 182.

<sup>276</sup> *kimividdhāni*, seperti pada *Milindapañha* 301.

<sup>277</sup> Bandingkan *Dhammapada*, *Pupphavagga*, khususnya syair 54 dst.

<sup>278</sup> Bandingkan *Milindapañha* 182.

Jika, Baginda, satu bagian dari permata pemberi harapan kebetulan kasar, permata berharga itu tidak dipandang hina karena hal tersebut—kemurniannya yang memberikan kebahagiaan bagi orang-orang. Begitu juga, Baginda, mereka yang kembali ke keduniawian setelah masuk ke Sanggha dalam Ajaran Sang Buddha adalah seperti serpihan kasar dalam Ajaran Sang Buddha. Namun, Ajaran Sang Buddha tidak dipandang hina karena kembalinya mereka ke keduniawian—para bhikkhu yang bertahan mendatangkan kebahagiaan bagi para dewa dan manusia.

Jika satu bagian, Baginda, dari kayu cendana merah jenis terbaik kebetulan busuk dan kurang harum, kayu cendana merah itu tidak dipandang hina karena hal tersebut—bagian yang segar dan bagus menyebarkan wanginya yang harum semerbak ke segala penjuru. Begitu juga, Baginda, mereka yang kembali ke keduniawian setelah masuk ke Sanggha dalam Ajaran Sang Buddha adalah seperti bagian yang busuk pada kayu cendana merah itu sehingga harus dikeluarkan dari Sanggha. Namun, Ajaran Sang Buddha tidak dipandang hina karena kembalinya mereka ke keduniawian—para bhikkhu yang bertahan akan mengharumkan dunia manusia dan para dewa dengan keharuman moralitas bak kayu cendana.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena. Dengan satu demi satu perumpamaan yang tepat, dengan satu demi satu alasan yang cocok, Anda membuat saya memahami Ajaran Sang Buddha yang tanpa cela dan meneranginya dengan sifat terbaik, bahkan dengan kembalinya mereka ke keduniawian makin membuktikan bahwa Ajaran Sang Buddha adalah yang terbaik.”

## [Bagian Keenam 7: Penguasaan Arahāt]

[253] “Bhante Nāgasena, Anda mengatakan, ‘Arahāt hanya merasakan satu jenis perasaan, yaitu perasaan fisik/jasmani, bukan perasaan batin/mental.’<sup>279</sup> Lalu, Bhante Nāgasena, Arahāt tetap hidup menggunakan tubuhnya, apakah ini berarti Arahāt tidak memiliki pengaruh, tidak berdaya dan tidak punya kekuasaan atas tubuhnya?”

“Ya, Baginda.”

“Ini tidak tepat, Bhante Nāgasena, hidup tetap dengan menggunakan tubuh tetapi tidak memiliki pengaruh, tidak berdaya dan tidak punya kekuasaan atas tubuhnya. Bahkan seekor burung, Bhante, memiliki pengaruh, menjadi tuan dan menguasai sarang tempat tinggalnya.”

“Ada sepuluh kondisi, Baginda, yang menemani jasmani dan mengikutinya<sup>280</sup> dalam kelahiran demi kelahiran. Apakah sepuluh itu? Rasa dingin, rasa panas, rasa lapar, rasa haus, buang air besar, buang air kecil, rasa lelah dan kantuk, usia tua, penyakit, kematian. Sepuluh kondisi ini, Baginda, menemani jasmani dan mengikutinya dalam kelahiran demi kelahiran. Arahāt tidak memiliki pengaruh, tidak berdaya dan tidak punya kekuasaan atas kondisi-kondisi ini.”

“Bhante Nāgasena, mengapa Arahāt tidak bisa memerintah maupun mengatur jasmaninya? Tolong jelaskan alasannya.”

“Baginda, seperti para makhluk yang bergantung pada bumi, semuanya bergerak, hidup dan mengatur tindakan mereka. Akan tetapi, Baginda, adakah yang bisa memerintah ataupun mengatur bumi?”

“Tidak, Bhante.”

---

<sup>279</sup> Lihat frasa yang hampir mirip pada *Milindapañha* 44, di sana dikatakan berasal dari Sang Buddha. Bagian ini tidak terlacak dalam Pīṭaka.

<sup>280</sup> *anuparivattati*, seperti pada *Milindapañha* 204.

“Begitu juga, Baginda, batin seorang Arahat bergantung pada jasmaninya, tetapi dia tidak bisa memerintah maupun mengatur jasmaninya.”

“Bhante Nāgasena, mengapa orang biasa merasakan perasaan jasmani dan juga perasaan mental?”

“Karena keadaan pikirannya tidak terlatih, Baginda, sehingga orang biasa merasakan perasaan jasmani dan juga perasaan mental. Seperti, Baginda, seekor sapi lapar yang diikat dengan tali rumput atau tumbuhan menjalar yang lemah, rapuh dan kecil, dapat lari dengan mudah saat merasa terganggu<sup>281</sup>. Begitu juga, Baginda, perasaan yang timbul dalam pikiran orang yang tidak terlatih membuatnya gelisah; ketika pikirannya gelisah dia menekuk, meliukkan dan menggulingkan tubuhnya; [254] lalu meraung<sup>282</sup>, berteriak dan menjerit keras dalam ketakutan dan kesengsaraan. Inilah alasannya, Baginda, orang biasa merasakan perasaan jasmani dan juga perasaan mental.”

“Akan tetapi, apa alasannya Arahat hanya merasakan satu jenis perasaan, yaitu perasaan jasmani, bukan perasaan mental?”

“Pikiran Arahat sudah terlatih, Baginda, terlatih dengan baik, sudah dijinakkan, terkendali dengan baik, patuh dan penurut. Saat diserang rasa sakit, dengan teguh dia berpikir bahwa itu hanya sementara,<sup>283</sup> memusatkan pikirannya, dan saat terpusat, pikirannya tidak gentar atau goyah, tetapi tegar dan tenang,<sup>284</sup> meskipun tubuhnya, dikarenakan pengaruh dan gangguan perasaan itu, menekuk, meliuk dan berguling. Inilah alasannya, Baginda, mengapa Arahat hanya merasakan satu jenis perasaan, yaitu perasaan jasmani, bukan perasaan mental.”

<sup>281</sup> *parikupita* seperti pada *Anguttara Nikāya* ii, 75, di mana kelihatannya berarti 'kesal'.

<sup>282</sup> Ditulis *rasati* yang oleh Trenckner pada *Milindapañha* 431 dikoreksi menjadi *tasati*, *Milindapañha* cetakan bahasa Siam juga menulis begitu.

<sup>283</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* Sutta No. 109 dan juga *Majjhima Nikāya* 244.

<sup>284</sup> Akan tetapi, lihat *Milindapañha* 189 di mana Moggallāna tidak dapat menenangkan pikirannya ketika dipukuli sampai mati.

“Bhante Nāgasena, ini benar-benar keajaiban di dunia bahwa meskipun tubuh goyah tetapi pikiran tidak goyah. Tolong jelaskan alasannya.”

“Seandainya, Baginda, ada pohon yang besar dan kuat, lengkap dengan batang, dahan dan dedaunan. Dahan-dahannya bergoyang ketika diterpa angin kencang. Namun, apakah batangnya bergoyang juga?”

“Tidak, Bhante.”

“Begitu juga, Baginda, seorang Arahata, saat diserang rasa sakit, dengan teguh dia berpikir bahwa itu hanya sementara; memusatkan pikirannya, dan saat terpusat, pikirannya tidak gentar atau goyah, tetapi tegar dan tenang, meskipun tubuhnya, dikarenakan pengaruh dan gangguan perasaan itu, menekuk, meliuk dan berguling. Namun, pikirannya tidak gentar atau goyah. Seperti batang pohon besar itu.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena, menakjubkan, Bhante Nāgasena, saya tidak pernah melihat pelita Dhamma (bersinar) seperti ini selama ini.”

## [Bagian Keenam 8: Pelanggaran Perumah Tangga]

[255] “Bhante Nāgasena, jika seorang perumah tangga melakukan pelanggaran Pārājika,<sup>285</sup> dan setelah beberapa waktu melepaskan keduniawian, jika dia tidak tahu atau tidak ada yang memberitahunya bahwa ketika menjadi perumah tangga dia telah melakukan pelanggaran Pārājika, dan jika sekarang melatih diri untuk mencapai kearahatan<sup>286</sup>, akankah dia mampu memahami Dhamma?”

---

<sup>285</sup> Menurut Komentar Sinhala, dikutip pada *Questions of King Milinda* ii. 78, ck. 1, *pārājika* bagi umat awam adalah membunuh ibu, membunuh ayah, merusak Pohon Bodhi (Pohon Pencerahan), membunuh Arahata, melukai seorang Tathagata atau menodai bhikkhuni.

<sup>286</sup> *tathattā*, kondisi apa adanya.

“Tidak, Baginda.”

“Mengapa, Bhante?”

“Disebabkan landasan untuk pemahaman Dhamma di dalam dirinya telah hancur. Oleh karena itu, tidak ada pemahaman Dhamma.”

“Bhante Nāgasena, Anda mengatakan, ‘Seseorang yang menyadari (bahwa dia melakukan pelanggaran), padanya akan muncul penyesalan; jika ada penyesalan akan ada hambatan; jika pikiran terhambat tidak akan timbul pemahaman Dhamma.’<sup>287</sup> Namun mengapa, orang yang tidak tahu (bahwa dia melakukan pelanggaran) dan hidup dengan pikiran damai dan tidak ada penyesalan, padanya tidak ada pemahaman Dhamma? Pertanyaan ini mengenai perbedaan antara (dua hal ini).<sup>288</sup> Jawablah jika Anda sudah mengetahuinya.”

“Apakah benih yang bisa berkecambah<sup>289</sup> dan ditanam dengan benar, berhasil tumbuh di lahan subur yang dibajak dan diairi<sup>290</sup> dengan baik, Baginda?”

“Ya, Bhante.”

“Akan tetapi, akankah benih yang sama tumbuh, Baginda, di permukaan karang atau batu besar?”

“Tidak, Bhante.”

“Lalu mengapa benih yang sama itu tumbuh di lumpur, Baginda, tetapi tidak tumbuh di atas karang besar?”

“Tidak ada kondisi pada karang besar, Bhante, untuk tumbuhnya benih itu; benih tidak tumbuh tanpa dasar.”

<sup>287</sup> Tidak terlacak.

<sup>288</sup> *visamena visamen’ eso pañho gacchati*.

<sup>289</sup> *sāradam sukhasayitam*. Bandingkan *Saṃyutta Nikāya* iii. 54, v. 380; *Dīgha Nikāya* ii. 354, di mana kedua kata digunakan pada benih. Saya mengikuti terjemahan pada *Kindred Sayings* ii. 46, lihat ck. 5 dan saya setuju bahwa dalam konteks ini *sāradam* atau *sāradāni* ‘tidak ada hubungannya dengan musim gugur’ yang di wilayah timur bukanlah waktu khusus untuk menanam benih. Bertentangan dengan ini, lihat *Pali-English Dictionary*: ‘salah persepsi bahwa *sāra-da* ‘memberi *sāra* (sari)’; tetapi benih tidak memberi *sāra*, mereka mengandung *sāra*’. Oleh karena itu, lebih tepat ‘bisa berkecambah’.

<sup>290</sup> Pengairan adalah satu proses penting dalam menanam padi.

"Begitu juga, Baginda, landasan untuk pemahaman Dhamma di dalam dirinya (mantan perumah tangga) telah hancur; tidak ada pemahaman Dhamma tanpa landasan. Atau, Baginda, seperti tongkat, gumpalan tanah, gada<sup>291</sup> dan palu yang berada di bumi. Apakah tongkat, gumpalan tanah, gada dan palu yang sama bisa menetap di langit?"

"Tidak, Bhante."

"Akan tetapi, apa alasannya, Baginda, tongkat, gumpalan tanah, gada dan palu yang sama bisa berada di bumi, dan mengapa mereka tidak menetap di langit?"

"Di langit tidak ada landasan, Bhante, untuk menopang<sup>292</sup> tongkat, gumpalan tanah, gada dan palu ini. Mereka tidak menetap di sana tanpa landasan."

**[256]** "Begitu juga, Baginda, landasan untuk pemahaman<sup>293</sup> (Dhamma) di dalam dirinya telah hancur karena pelanggaran<sup>294</sup> itu. Tanpa landasan, ketika landasan musnah, tidak ada pemahaman (Dhamma). Atau, Baginda, seperti api yang menyala di daratan kering. Namun, apakah api yang sama juga menyala di dalam air, Baginda?"

"Tidak, Bhante."

"Akan tetapi, apa alasannya, Baginda, api yang sama bisa menyala di daratan kering tetapi tidak menyala di dalam air?"

"Tidak ada kondisi di dalam air, Bhante, untuk menyalanya api; api tidak menyala tanpa dasar."

"Begitu juga, Baginda, landasan untuk pemahaman (Dhamma) di dalam dirinya telah hancur karena pelanggaran itu.

---

<sup>291</sup> *lakuṭa*, *Pali-English Dictionary*, di bawah kata *laguḷa*. Kata ini juga muncul pada *Milindapañha* 301.

<sup>292</sup> *paṭiṭṭhāna*.

<sup>293</sup> Hanya *abhisamaya*; di atas *Dhammābhisamaya*.

<sup>294</sup> *dosa*, tidak diragukan merujuk pada pelanggaran yang dia lakukan saat menjadi perumah tangga.

Tanpa landasan, ketika landasan musnah, tidak ada pemahaman Dhamma.”

“Bhante Nāgasena, tolong pikirkan kembali. Saya belum yakin tentang ini, orang yang tidak tahu (bahwa dia melakukan pelanggaran) dan tidak ada penyesalan, tetapi ada hambatan. Tolong yakinkan saya!”

“Baginda, apakah racun mematikan<sup>295</sup> yang diminum oleh seseorang yang tidak mengetahuinya, merenggut nyawanya?”

“Ya, Bhante.”

“Begitu juga, Baginda, kejahatan yang dilakukan seseorang, meskipun tidak diketahui, adalah batu sandungan bagi pemahaman. Kembali, Baginda, apakah api membakar orang yang menginjaknya tanpa sadar?”

“Ya, Bhante.”

“Begitu juga, Baginda, kejahatan yang dilakukan seseorang, meskipun tidak diketahui, adalah batu sandungan bagi pemahaman. Kembali, Baginda, jika seekor ular berbisa menggigit seseorang tanpa sepengetahuannya, apakah itu merenggut nyawanya?”

“Ya, Bhante.”

“Begitu juga, Baginda, kejahatan yang dilakukan seseorang, meskipun tidak diketahui, adalah batu sandungan bagi pemahaman. Dan bukankah benar, Baginda, bahwa ketika Samaṇakolañña, raja dari Kalinga, dikelilingi oleh tujuh Harta<sup>296</sup> dan menunggangi Gajah Keramat, pergi mengunjungi keluarganya; meskipun dia tidak tahu,<sup>297</sup> dia tidak bisa melewati

---

<sup>295</sup> *halāhala visa*, seperti pada contohnya *Visuddhimagga* 57.

<sup>296</sup> Dia adalah raja semesta, *cakkavatti*, dan begitu juga disebut pada *Jātaka* iv. 232, yang pastinya adalah sumber dari kiasan ini, meskipun raja itu hanya disebut Kalinga di sana.

<sup>297</sup> Tidak ada indikasi apa yang dia tidak ketahui. Apakah bahwa Pohon Bodhi ada di sana, atau bahwa dia tidak bisa melewatinya karena dia sudah melakukan kejahatan yang tidak diketahuinya, atau bahwa Pohon Pencerahan memiliki kekuatan untuk menghentikan gajah (*nāga* pada *Jātaka* iv. 232) yang akan melewati atau melangkahinya (*uparito* pada *Milindapañha*, *uparibhāgena* pada *Jātaka*)? Jika *upari* diterjemahkan ‘di atas’, orang akan

lingkaran di sekeliling Pohon Pencerahan<sup>298</sup>? Inilah, Baginda, alasan mengapa, kejahatan yang dilakukan seseorang, meskipun tidak diketahui, adalah batu sandungan bagi pemahaman.”

“Adalah tidak mungkin, Bhante Nāgasena, untuk mempertanyakan alasan ucapan Sang Buddha. Sungguh ini maknanya, saya menerimanya.”

### [Bagian Keenam 9: Petapa yang Kurang Bermoral]

[257] “Bhante Nāgasena, apa perbedaan antara perumah tangga yang kurang bermoral dan bhikkhu yang kurang bermoral? Apakah kondisi kelahiran mereka persis sama, buahnya persis sama, atau ada perbedaan?”

“Sepuluh nilai luhur pada bhikkhu yang kurang bermoral, Baginda, cukup untuk membedakannya dari perumah tangga yang kurang bermoral; dan dengan sepuluh cara dia memurnikan keyakinan yang diberikan kepadanya.<sup>299</sup> Apakah sepuluh nilai luhur yang cukup untuk membedakan bhikkhu yang kurang bermoral dari perumah tangga yang kurang bermoral? Baginda, seorang bhikkhu yang kurang bermoral penuh hormat pada Buddha; ... pada Dhamma; ... pada Sanggha; ... pada sesama bhikkhu; dia membaca kitab suci dan menanyakan maknanya; dia banyak mendengar (belajar); meskipun dia sudah melanggar sila dan kurang bermoral,

---

mengira bahwa gajah dan penunggangnya terbang di udara. Ini kekuatan *hatthi-ratana*, Gajah Keramat, terbang di udara melalui kekuatan gaib dengan Raja semesta yang menungganginya; lihat *Majjhima Nikāya* iii. 173–174.

<sup>298</sup> *Bodhi-maṇḍa*, mungkin untuk *-maṇḍala*. Juga tempat duduk di mana Pencerahan terjadi. Para Buddha mencapai pencerahan di bawah pohon yang jenisnya berbeda-beda; dan karena kisah ini terjadi ‘di masa lalu’, *atīte* dalam terminologi *Jātaka*, tidak boleh diasumsikan bahwa Pohon Pencerahan di sini adalah Pohon Bodhi, *Ficus religiosa*, di bawah mana Gotama mencapai Penerangan Sempurna.

<sup>299</sup> [*dakkhiṇam visodheti*.]

namun dia memasuki kelompok dengan perilaku baik;<sup>300</sup> karena takut dicela, dia menjaga tindakan dan ucapannya; dia mengarahkan pikirannya untuk terus berusaha; dia berteman dengan para bhikkhu. Dan, Baginda, jika bhikkhu yang kurang bermoral berbuat salah, dia merahasiakannya/diam-diam saja.<sup>301</sup> Seperti, Baginda, seorang wanita bersuami, menyembunyikan diri, berbuat salah secara diam-diam; begitu juga, Baginda, jika bhikkhu yang kurang bermoral berbuat salah, dia merahasiakannya/diam-diam saja. Inilah, Baginda, sepuluh nilai luhur yang cukup untuk membedakan bhikkhu yang kurang bermoral dari perumah tangga yang kurang bermoral.

Dengan sepuluh cara apa dia memurnikan keyakinan yang diberikan kepadanya? Dia memurnikan keyakinan yang diberikan kepadanya dengan mengenakan jubah para Buddha<sup>302</sup>; dengan kepala yang bercukur dia mencirikan orang bijak; dengan berteman dengan para bhikkhu; dengan berlindung pada Buddha, Dhamma dan Sanggaha; dengan berdiam di tempat yang sunyi, yang sesuai untuk latihan keras; dengan menyelidiki kekayaan Dhamma; dengan membabarkan Dhamma yang indah; dengan menjadikan Dhamma sebagai pulau tujuan<sup>303</sup>; dengan menganggap Sang Buddha sebagai yang tertinggi; dan dengan mempraktikkan Uposatha. Dengan

---

<sup>300</sup> *ākappaṃ upatthapeti*. 'Kelompok' bisa merujuk pada perumah tangga yang didatangi untuk pindapata oleh para bhikkhu yang kadangkala bukan saja harus berpakaian baik, tetapi juga berperilaku baik. Lihat peraturan Sekhiya.

<sup>301</sup> Atau pelanggaran yang dirahasiakan. Tentang pelanggaran yang merupakan *apañicchanna*, tidak rahasia, dan *pañicchanna*, rahasia, lihat *Vinayapīṭaka* ii. 38 dst.

<sup>302</sup> *avajja-kavaca-dhāraṇatāya*. Pada *Theragāthā* 614; *sīlaṃ kavacaṃ abbhutaṃ*, diterjemahkan pada *Psalms of the Brethren* 'moralitas adalah baju besi yang anti tembus', *Commentary on Theragāthā* ii. 260 menjelaskan *abbhutaṃ* dengan *abbhidarṃ* dan *abhejjarṃ*, tidak bisa dipecahkan, tidak bisa dipatahkan.

<sup>303</sup> *dhammadīpa*. Bandingkan *Dīgha Nikāya* ii. 100 di mana *dīpa* berarti pulau. Rhys Davids di sini mengartikannya mencapai kearahatan, Nirvāna, dan dia mengarahkan pada *Jātaka* iv. 121 di mana *dīpaṃ kātum icchāmi* diterjemahkan 'saya akan mencari keabadian Nibbana'.

sepuluh cara ini dia memurnikan keyakinan yang diberikan kepadanya.<sup>304</sup>

**[258]** Bahkan ketika dia benar-benar sudah melenceng jauh (dari Ajaran), Baginda, seorang bhikkhu yang kurang bermoral juga memurnikan keyakinan penyokong<sup>305</sup> yang diberikan kepadanya. Seperti air yang dalam, Baginda, menyingkirkan lumpur, debu dan kotoran; begitu juga, Baginda, seorang bhikkhu meskipun kurang bermoral dan sudah melenceng jauh, memurnikan keyakinan penyokong yang diberikan kepadanya. Atau seperti, Baginda, air panas, meskipun sedang mendidih, memadamkan api yang membara; begitu juga, Baginda, seorang bhikkhu meskipun kurang bermoral dan sudah melenceng jauh, memurnikan keyakinan penyokong yang diberikan kepadanya. Atau seperti makanan hambar, Baginda, menghilangkan kelemahan karena lapar; begitu juga, Baginda, seorang bhikkhu meskipun kurang bermoral dan sudah melenceng jauh, memurnikan keyakinan penyokong yang diberikan kepadanya.

Dan ini juga, Baginda, dikatakan oleh Sang Buddha,<sup>306</sup> dewa di atas para dewa, dalam Majjhima Nikāya, penjelasan rinci Dakkhiṇavibhanga:<sup>307</sup>

‘Siapa pun yang bermoral dan memberikan kepada yang kurang bermoral Pemberian yang dia peroleh dengan benar, dengan pikiran yang gembira,<sup>308</sup> Sepenuhnya percaya pada buah kamma yang subur—  
Ini merupakan persembahan yang dimurnikan oleh si pemberi.’”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena, menakjubkan, Bhante Nāgasena; kami menanyakan pertanyaan biasa<sup>309</sup>, dan Anda

<sup>304</sup> Namun, bandingkan *Majjhima Nikāya* iii. 256 dst., dalam Dakkhiṇavibhangasutta, tentang empat pemurnian persembahan.

<sup>305</sup> [*dāyakā*.]

<sup>306</sup> Dihilangkan dalam teks, mungkin kelalaian; dicantumkan dalam Milindapañha cetakan bahasa Siam.

<sup>307</sup> *Majjhima Nikāya* Sutta No. 142.

<sup>308</sup> Dalam Ajaran Sang Buddha.

menjelaskannya dengan perumpamaan dan alasan, membuat pendengar menerima indahnya keabadian. Sungguh, seperti seorang koki atau muridnya yang mengambil sepotong daging biasa dan memasaknya dengan berbagai bahan, menyajikan makanan untuk raja; begitu juga, Bhante Nāgasena, saat kami menanyakan pertanyaan biasa, Anda menjelaskannya dengan perumpamaan dan alasan, membuat pendengar menerima indahnya keabadian.”

### [Bagian Keenam 10: Apakah Air Hidup?]

“Bhante Nāgasena, ketika air dipanaskan, dia memercik, mendesir<sup>310</sup> dan mengeluarkan berbagai suara. Lalu, Bhante Nāgasena, apakah air hidup? Apakah dia bermain [259] atau dia mengeluarkan suara karena ditekan kuat oleh sesuatu yang lain?”

“Air tidak hidup, Baginda. Dalam air tidak ada jiwa maupun makhluk,<sup>311</sup> tetapi air memercik, mendesir dan mengeluarkan berbagai suara karena panasnya api.”

“Bhante Nāgasena, ada beberapa pengikut aliran lain mengatakan, ‘Air hidup,’ keberatan dengan (penggunaan) air dingin, dan memasak air, mereka menggunakannya untuk semua keperluan;<sup>312</sup> mereka mencela dan menghina Anda,

---

<sup>309</sup> *tāvatakaṃ*, ‘hanya sebegitu banyak’.

<sup>310</sup> *cicciṭṭāyati cīcīcīṭṭāyati*, seperti pada *Vinayaṭīkā* i. 225, *Samyutta Nikāya* i. 169, *Suttanipāta*, hlm. 15, *Puggalapaññatti* 36. Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *pipidāyati paṭipikāyati*, juga sepasang kata yang menyolok tetapi tidak dikenal dalam kamus.

<sup>311</sup> *jīvo satto*. Yaitu terkandung di dalamnya; di sini tidak merujuk pada air yang mungkin mengandung makhluk hidup kecil di dalamnya, *sapāṇaka udaka*, lihat contohnya *Pācittiya* 62.

<sup>312</sup> *vekaṭṭika vekaṭṭika*. Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *vekkappitāya vekaṭṭikaṃ* yang kelihatannya berarti menggunakannya dengan selalu menyediakannya. Bandingkan *Dīgha Nikāya* i. 167 *vekaṭṭiko pi hoti vikaṭṭa-bhojanānuyogaṃ anuyutto*, salah satu latihan pertapaan. Bandingkan juga ‘empat hal sangat kotor’, *mahāvikaṭṭāni*, pada *Vinayaṭīkā* i.

mengatakan, 'Para bhikkhu, putra Sakyā, mencelakakan suatu kehidupan<sup>313</sup>.' Halau, usir dan buanglah celaan dan penghinaan mereka itu!"

"Air tidak hidup, Baginda. Dalam air tidak ada jiwa maupun makhluk, tetapi air memercik, mendesir dan mengeluarkan berbagai suara karena panasnya api. Seperti air, Baginda, yang ada di lubang tanah<sup>314</sup>, danau, sungai, waduk, kolam, parit, celah, sumur, di dataran rendah, dan di kolam teratai mengering dan habis karena keganasan angin dan matahari.<sup>315</sup> Akan tetapi, Baginda, apakah dalam kasus itu air memercik, mendesir dan mengeluarkan berbagai suara?"

"Oh tidak, Bhante."

"Jika air hidup, Baginda, dalam kasus itu dia juga akan mengeluarkan suara. Ini juga alasannya, Baginda, bahwa dalam air tidak ada jiwa maupun makhluk, tetapi air memercik, mendesir dan mengeluarkan berbagai suara karena panasnya api.

Dan lagi, Baginda, dengarkan alasan yang lebih jauh mengapa dalam air tidak ada jiwa maupun makhluk, tetapi air memercik, mendesir dan mengeluarkan berbagai suara karena panasnya api. Ketika, Baginda, beras dicampur air dimasukkan ke dalam wadah, ditutup, tetapi tidak diletakkan di atas tungku/perapian<sup>316</sup>, apakah air dalam kasus ini mengeluarkan suara?"

206. Tentang pandangan Jaina mengenai penggunaan air, lihat *Majjhima Nikāya* i. 377 dan *Middle Length Sayings* ii. 41, ck. 4.

<sup>313</sup> *ekindriya jīva*, istilah yang ditemukan pada *Vinayapīṭaka*, contohnya iii. 156, iv. 32, 34, 296.

<sup>314</sup> *sobbha* bisa juga berarti kolam, genangan. Tentang beberapa kata ini lihat *Milindapañha* 36, 296; *Saṃyutta Nikāya* ii. 32.

<sup>315</sup> *vātātapa*. Bandingkan *Saṃyutta Nikāya* iii. 54, *Anguttara Nikāya* i. 204, dsb.

<sup>316</sup> *uddhana*. Saya setuju dengan Rhys Davids bahwa ini bukan 'kompor'. Pada *Questions of King Milinda* ii. 86 ada catatan panjang yang mendukung pandangan ini. Kami tidak punya kata tepat untuk tiga sisi dinding batu bata di mana kayu diletakkan di antaranya untuk membuat api sehingga makanan bisa dimasak di atasnya.

"Tidak, Bhante. Dia tidak bergerak dan sepenuhnya diam."

"Namun jika air yang sama itu, Baginda, dimasukkan ke dalam wadah, diletakkan di atas tungku/perapian dan api dinyalakan, apakah air dalam kasus ini tidak bergerak dan sepenuhnya diam?"

"Tidak, Bhante, dia bergerak dan bergetar, bergolak dan tidak tenang, timbul gelombang, naik turun dari sisi ke sisi<sup>317</sup>, [260] mendidih, meluap dan menjadi rangkaian buih."

"Namun mengapa, Baginda, air biasa tidak bergerak dan sepenuhnya diam? Dan mengapa, ketika diletakkan di atas api, dia bergerak dan bergetar, bergolak dan tidak tenang, timbul gelombang, naik turun dari sisi ke sisi dan menjadi rangkaian buih?"<sup>318</sup>

"Air biasa, Bhante, tidak bergerak, tetapi ketika air diletakkan di atas api, dia memercik, mendesir dan mengeluarkan berbagai suara karena panasnya api."

"Ini juga alasannya, Baginda, bahwa dalam air tidak ada jiwa maupun makhluk, tetapi air memercik, mendesir dan mengeluarkan berbagai suara karena panasnya api.

Dan lagi, Baginda, dengarkan alasan yang lebih jauh mengapa dalam air tidak ada jiwa maupun makhluk, tetapi air memercik, mendesir dan mengeluarkan berbagai suara karena panasnya api. Di setiap rumah, Baginda, apakah air dimasukkan ke dalam guci dan ditutup?"

"Ya, Bhante."

"Apakah air itu, Baginda, bergerak dan bergetar, bergolak dan tidak tenang, timbul gelombang, naik turun dari sisi ke sisi, mendidih, meluap dan menjadi rangkaian buih."

"Tidak, Bhante, dia tidak bergerak; itu air biasa yang dimasukkan ke dalam guci."

---

<sup>317</sup> *disāvidisari*, ke segala penjuru.

<sup>318</sup> 'Mendidih dan meluap', *uttarati patarati*, dihilangkan dalam kalimat ini.

“Pernahkan Anda mendengar, Baginda, bahwa air di samudra bergerak dan bergetar, bergolak dan tidak tenang, timbul gelombang, naik turun dari sisi ke sisi, mendidih, meluap dan menjadi rangkaian buih, meninggi<sup>319</sup>, memecah di pantai, dan mengeluarkan berbagai suara?”

“Ya, Bhante, saya pernah mendengar dan melihat bagaimana air di samudra luas meninggi ke angkasa seratus atau dua ratus hasta<sup>320</sup>.”

“Bagaimana bisa, Baginda, air yang dimasukkan ke dalam guci tidak bergerak atau mengeluarkan suara, tetapi air di samudra luas bergerak dan mengeluarkan suara?”

“Air di samudra luas, Bhante, bergerak dan mengeluarkan suara karena keganasan angin,<sup>321</sup> tetapi air yang dimasukkan ke dalam guci tidak bergerak atau mengeluarkan suara karena tidak diganggu oleh apa pun.”

“Seperti, Baginda, air di samudra luas yang bergerak dan mengeluarkan suara karena keganasan angin, [261] begitu juga, air mengeluarkan suara karena panasnya api. Lalu, Baginda, bukankah orang-orang menutupi/melapisi<sup>322</sup> bagian atas genderang<sup>323</sup> dengan kulit sapi kering?

“Ya, Bhante.”

“Adakah jiwa atau makhluk dalam genderang, Baginda?”

“Oh tidak, Bhante.”

---

<sup>319</sup> *ussakkivā*; melihat jawaban raja ini harusnya lebih daripada gerakan ‘merayap’ dari gelombang yang datang, karena mengarah pada kejadian badai besar.

<sup>320</sup> [Ukuran panjang kuno, kira-kira setara panjang lengan. Umumnya sekitar delapan belas inci atau empat puluh empat cm.]

<sup>321</sup> Bandingkan *Niddesa* i. 353 di mana lapisan laut paling atas dikatakan bergetar karena angin.

<sup>322</sup> *onandhanti*; bandingkan *Vinayapitāka* i. 194 (di mana dipan dan kursi ditutupi dengan kulit binatang), ii. 150, 163, 270.

<sup>323</sup> *bheri-pokkhara*. Pada *Saṃyutta Nikāya* ii. 267 *pokkhara phalaka* diterjemahkan pada *Kindred Sayings* sebagai kulit di atas genderang. *Pokkhara* bisa jadi sejenis genderang, *bheri* jenis yang lebih umum; tetapi mungkinkah, sesuai *Pali-English Dictionary*, ‘kulit genderang’? *Questions of King Milinda* ii. 89, ck. 1 menyebut *pokkhara* pada *Vimānavatthu* 18, 20 adalah sejenis genderang.

“Namun mengapa, Baginda, genderang mengeluarkan suara?”

“Karena usaha yang benar dari pemainnya, Bhante.”

“Seperti, Baginda, sebuah genderang yang mengeluarkan suara karena usaha yang benar dari pemainnya, begitu juga air mengeluarkan suara karena panasnya api. Ini juga alasannya, Baginda, bahwa dalam air tidak ada jiwa maupun makhluk, tetapi air mengeluarkan suara karena panasnya api. Dan saya juga, Baginda, ingin bertanya lebih jauh kepada Anda. Baginda, apakah air mengeluarkan suara ketika dipanaskan dalam semua jenis wadah, atau ketika dipanaskan dalam wadah tertentu saja?”

“Air jika dipanaskan, Bhante, tidak mengeluarkan suara dalam semua jenis wadah, hanya dalam wadah tertentu saja.”

“Baiklah, Baginda, Anda telah meninggalkan posisi Anda dan beralih ke posisi saya;<sup>324</sup> bahwa dalam air tidak ada jiwa maupun makhluk. Jika, Baginda, air yang dipanaskan mengeluarkan suara dalam semua jenis wadah, tepat untuk mengatakan bahwa air hidup. Namun, air tidak dualisme, Baginda, dalam pengertian bahwa yang mengeluarkan suara hidup, dan yang tidak mengeluarkan suara tidak hidup. Jika air hidup, Baginda, maka air yang sama akan mengeluarkan suara ketika disemprotkan dari belalai para gajah, dalam jumlah besar,<sup>325</sup> atau ketika mereka memasukkan air ke dalam mulut dan mendorongnya masuk ke dalam perut mereka atau menekannya<sup>326</sup> di antara gigi-gigi mereka. Dan sebuah kapal besar, sepanjang seratus hasta, penuh sesak dengan berbagai barang, berlayar di samudra luas—ketika air ditekan oleh kapal ini akan mengeluarkan suara. Dan ikan-ikan besar [262] dengan

<sup>324</sup> *visaya*, jarak, gerakan tempo; pokok pembicaraan.

<sup>325</sup> *ussannakāyānañ*, mungkin menunjuk pada tubuh gajah, dalam air. Atau mungkin berarti gajah yang tubuhnya sangat besar.

<sup>326</sup> *cippiyamāna*, Milindapañha cetakan bahasa Siam *ptliyamāna*, menggilas, menekan.

tubuh sepanjang ratusan yojana<sup>327</sup>, ikan laut raksasa, monster dan raksasa laut dalam,<sup>328</sup> karena mereka hidup di samudra luas dan terbenam di dalamnya, pasti mereka menelan dan mengeluarkan air dalam jumlah besar—dan air itu seharusnya mengeluarkan suara ketika didorong di antara gigi-gigi dan masuk ke dalam perut mereka. Akan tetapi, Baginda, meskipun ditekan keras oleh makhluk yang begitu besar, air ini tidak mengeluarkan suara, oleh karena itu, di dalam air tidak ada jiwa maupun makhluk. Pahamiilah, Baginda!”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena. Pertanyaan yang dikemukakan (kepada Anda)<sup>329</sup> telah dijelaskan dengan penjelasan yang tepat. Bhante Nāgasena, seperti permata berharga yang bernilai tinggi dan mulia akan dihargai, dipuji dan diagungkan jika dimiliki oleh pengrajin perhiasan yang pintar, ahli dan terlatih; atau seperti mutiara berharga yang dimiliki oleh pedagang permata; atau seperti kain bernilai tinggi yang dimiliki oleh pembuat pakaian<sup>330</sup>; atau seperti kayu cendana merah yang dimiliki oleh ahli pembuat wewangian akan dihargai, dipuji dan diagungkan; begitu juga, Bhante Nāgasena, pertanyaan yang dikemukakan (kepada Anda) telah dijelaskan dengan penjelasan yang tepat. Saya menerimanya.”

---

<sup>327</sup> Satu *yojana* sekitar tujuh mil.

<sup>328</sup> *timī timiṅgalā timirapiṅgalā* kelihatannya mewakili tiga kelompok monster laut dalam, mungkin makin besar dan ganas. Lihat *Milindapañha* 85. Dua kata pertama tidak perlu ditulis bersama karena kelihatannya disarankan oleh *Pali-English Dictionary* di bawah kata *timiṅgala*. Bandingkan *timī timiṅgalo timitimiṅgalo* pada *Vinayapitaka* ii. 238, dan *timiritimiṅgalamahāmaccha* pada *Atthasālinī* 13. Mereka dikatakan berada di kedalaman samudra sedalam delapan puluh empat ribu yojana. *Niddesa* I. 353 menyebutkan *macchakacchapa* berada di paling bawah dari tiga lapisan laut, yaitu sedalam empat puluh ribu yojana.

<sup>329</sup> *desāgato*, masuk ke wilayah (Anda). *Milindapañha* cetakan bahasa Siam menulis *desanāgato*, yang kelihatannya berarti ‘sesuai ajaran’, ‘menurunkan ajaran’.

<sup>330</sup> *dussika*, juga pada *Jātaka* vi. 276.

## [Bagian Ketujuh 1: Tanpa Rintangan]

“Bhante Nāgasena, ini juga diucapkan oleh Sang Buddha, ‘Para Bhikkhu, hiduplah sepenuh hati untuk sesuatu yang tanpa rintangan<sup>331</sup>, dan bergembiralah di dalamnya.’<sup>332</sup> Apakah yang tanpa rintangan itu?”

“Buah kesucian Sotapanna, Baginda, tanpa rintangan, buah kesucian Sakadagami tanpa rintangan, buah kesucian Anagami tanpa rintangan, buah kesucian Arahat tanpa rintangan.”

“Jika, Bhante Nāgasena, buah kesucian Sotapanna, Sakadagami, Anagami dan Arahat tanpa rintangan, [263] mengapa para bhikkhu menyusahkan diri belajar dan bertanya<sup>333</sup> (satu sama lain) tentang wejangan biasa dalam bentuk prosa, campuran syair dan prosa, pemaparan terperinci, syair, ungkapan ketergugahan hati, bagian yang dimulai dengan ‘Demikianlah yang diutarakan’, kisah kelahiran lampau, kisah ajaib atau luar biasa, bunga rampai,<sup>334</sup> mengapa mereka sibuk memperbaiki bangunan,<sup>335</sup> dan risau tentang persembahan dan penghormatan (yang diberikan kepada mereka)? Bukankah mereka melakukan hal yang tidak direstui Sang Buddha?”

---

<sup>331</sup> *nippapañca*, artinya tanpa rintangan, tanpa penundaan dalam perkembangan spiritual; juga sebagai istilah untuk Nibbana, tanpa perbedaan; lihat akhir Bagian ini di mana rupanya *asankhata* setara dengan *nippapañca*. *Commentary on Majjhima Nikāya* ii. 10, iv. 167; *Commentary on Suttanipāṭa* 431; *Commentary on Dīgha Nikāya* 1062 mengatakan sinonim dari *papañca* adalah nafsu keinginan, pandangan salah dan keangkuhan. Bandingkan *Commentary on Majjhima Nikāya* i. 157, 183. Sinonim pada *Commentary on Udāna* 372 adalah *rāga dosa moha diṭṭhi taṇhā māna*. Lihat juga *Gradual Sayings* ii. 168, ck. 3; iv. 155, ck. 4; *Udāna* 77, *Commentary on Khuddakapāṭha* 108, *Nettipakaraṇa* 37.

<sup>332</sup> Bagian ini tidak terlacak dalam Pīṭaka, tetapi bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 65, *Anguttara Nikāya* iv. 299.

<sup>333</sup> [*uddisanti paripucchanti*.]

<sup>334</sup> *sutta geyya veyyākaraṇa gātha udāna itivuttaka jātaka abbhutadhamma vedalla*. Lihat *Majjhima Nikāya* i. 133 dan *Middle Length Sayings* i. 171, catatan. Ini disebut *navāṅga Buddhavacana* pada *Milindapañha* 161 dsb. Merupakan sembilan macam gaya penyajian ajaran Buddha.

<sup>335</sup> Para bhikkhu melakukan perbaikan sendiri, lihat contohnya *Vinayapīṭaka* iv. 32, 34, 48, 118.

“Para bhikkhu ini, Baginda, yang belajar dan bertanya (satu sama lain) tentang ceramah dalam prosa ... bunga rampai, yang risau tentang perbaikan bangunan dan tentang persembahan dan penghormatan, semuanya berusaha untuk mencapai (sesuatu yang) tanpa rintangan. Mereka, Baginda, yang pada dasarnya sudah murni, sebenarnya telah melakukan pekerjaan persiapan itu di dalam kehidupan-kehidupan mereka sebelumnya,<sup>336</sup> dapat dengan mudah mencapai buah-buah itu begitu pikiran mereka terpusat<sup>337</sup>. Akan tetapi, para bhikkhu yang memiliki banyak debu di mata mereka—mereka dapat mencapainya (hanya) dengan (melakukan) penambahan-penambahan ini.<sup>338</sup> Seperti, Baginda, seseorang yang menaburkan benih di ladang bisa memelihara<sup>339</sup> jagung dengan kekuatannya sendiri tanpa (membangun) pagar; tetapi orang lain yang telah menabur benih hanya bisa memelihara jagung setelah dia pergi ke hutan dan memotong ranting dan dahan pohon dan membuat pagar atau dinding—dalam kasus ini pencariannya akan pagar atau dinding adalah demi jagung. Begitu juga, Baginda, para bhikkhu yang pada dasarnya sudah murni dan telah melakukan pekerjaan persiapan itu di dalam kehidupan-kehidupan mereka sebelumnya, dapat dengan mudah mencapai buah-buah itu begitu pikiran mereka terpusat—mereka seperti orang yang menanam jagung tanpa pagar atau dinding. Akan tetapi, para bhikkhu yang memiliki

---

<sup>336</sup> *pubbe vāsītavāsana*; bandingkan *Milindapañha* 10, *pubbavāsana*; juga *Mahāvastu* iii. 179, 263, 406; dan *Suttanipāta* 1009, *pubbavāsanavāsita*.

<sup>337</sup> *ekacittakkhaṇena*. *Ekacitta* merujuk pada *samādhi*, konsentrasi.

<sup>338</sup> *imehi payogehi*, yaitu, mungkin merujuk pada tindakan belajar, bertanya, memperbaiki bangunan dan sebagainya. Biasanya *payoga* adalah ‘cara’; tetapi pada *Commentary on Khuddakapāṭha* 19 *appayoga* berarti ‘tanpa penambahan’, lihat *Illustrator*, hlm. 48. ‘Penambahan’ juga memberikan gambaran jelas dalam konteks *Milindapañha*, dan didukung oleh perumpamaan orang yang menambahkan pagar atau dinding di ladangnya.

<sup>339</sup> *uddhareyya*. Arti lain yang banyak persamaannya dari *uddharati* adalah mengangkat, memindahkan, membawa, dan oleh karena itu, ‘menuai’. Namun, di sini maksudnya menanam/memelihara.

banyak debu di mata mereka<sup>340</sup> dapat mencapainya (hanya) dengan (melakukan) penambahan-penambahan ini—mereka seperti orang yang menanam jagung setelah membuat pagar atau dinding.

Atau seperti, Baginda, ada serumpun buah di puncak pohon mangga besar, lalu siapa pun yang memiliki kekuatan gaib bisa datang ke sana dan mengambil buah itu;<sup>341</sup> tetapi yang tidak memiliki kekuatan gaib (dan datang) ke sana bisa mengambil buah itu (hanya) setelah dia memotong kayu dan tumbuhan menjalar dan membuat tangga untuk memanjat pohon itu—dalam kasus ini pencariannya akan tangga adalah demi buah mangga. Begitu juga, Baginda, para bhikkhu yang pada dasarnya sudah murni dan telah melakukan pekerjaan persiapan itu di dalam kehidupan-kehidupan mereka sebelumnya, dapat dengan mudah mencapai buah-buah itu begitu pikiran mereka terpusat—mereka seperti orang yang mengambil buah dari pohon itu dengan kekuatan gaibnya. Akan tetapi, para bhikkhu yang memiliki banyak debu di mata mereka—mereka mencapai Kebenaran (hanya) dengan (melakukan) penambahan-penambahan ini—mereka seperti orang yang mengambil buah dengan menggunakan tangga.

[264] Atau seperti, Baginda, seseorang yang pintar berbisnis pergi sendiri menemui tuannya dan menyelesaikan bisnisnya; dan orang kaya yang lain, membayar seseorang untuk menemani dan membantunya, menyelesaikan bisnisnya—dalam kasus ini pencariannya akan teman adalah demi bisnis. Begitu juga, Baginda, para bhikkhu yang pada dasarnya sudah murni

---

<sup>340</sup> *Milindapañha* menulis *te bhikkhū mahārajakkhā*, seperti di atas. Akan tetapi, *Milindapañha* cetakan bahasa Siam menulis *te mahārāja bhikkhū sekkhā*, para bhikkhu ini, Baginda, yang belajar. Kesimpangsiuran muncul antara *mahārajakkhā* dan *mahārāja sekkhā*. *Milinda-Tīkā* berbicara tentang debu nafsu.

<sup>341</sup> Bandingkan *Vinayapitaka* ii. 110 dst., di mana Piṇḍola Bhāradvāja menurunkan sebangkah kayu cendana dari puncak tiang bambu yang tinggi dengan menggunakan kekuatan gaibnya.

dan telah melakukan pekerjaan persiapan itu di dalam kehidupan-kehidupan mereka sebelumnya, mereka menguasai enam pengetahuan istimewa begitu pikiran mereka terpusat, seperti orang yang menyelesaikan bisnisnya sendiri. Akan tetapi, para bhikkhu yang memiliki banyak debu di mata mereka—mereka memperoleh buah kehidupan kebhikkhuan (hanya) dengan (melakukan) penambahan-penambahan ini seperti orang yang menyelesaikan bisnisnya dengan bantuan teman.

Belajar,<sup>342</sup> Baginda, sangat membantu, begitu juga bertanya, memperbaiki bangunan, persembahan dan penghormatan sangat membantu dalam mencapai (sesuatu yang) tanpa rintangan. Seperti, Baginda, seseorang yang mendampingi raja dan melakukan apa yang bisa dibantunya untuk raja dengan (bantuan) orang-orang seperti menteri, prajurit, pasukan, penjaga gerbang, pengawal dan anggota dewan,<sup>343</sup> dan semua yang harus dilakukan berhasil dilakukannya<sup>344</sup> dan semuanya sangat membantu—begitu juga, Baginda, belajar, bertanya, memperbaiki bangunan, persembahan dan penghormatan sangat membantu dalam mencapai (sesuatu yang) tanpa rintangan. Jika, Baginda, semua orang sudah murni dari asal-usulnya,<sup>345</sup> tidak ada lagi yang harus dilakukan seorang guru. Akan tetapi, Baginda, ada yang masih harus dilakukan dengan mendengar<sup>346</sup> —dan bahkan, Baginda, meskipun selama berkala-kalpa yang tak terhitung Bhikkhu Sāriputta telah

---

<sup>342</sup> [uddeso.]

<sup>343</sup> Daftar yang sama pada *Milindapañha* 240.

<sup>344</sup> *te tassa karaṇiya anuppatte*, dalam jangkauan, kemampuannya.

<sup>345</sup> *abhijātiparisuddha*. Meskipun *abhijāti* sering berarti (enam) jenis atau golongan ke dalam mana guru ajaran sesat membagi manusia. Bisa juga digunakan dalam Buddhisme, contohnya pada *Majjhima Nikāya* ii. 222, *Dīgha Nikāya* iii. 250, *Nettipakaraṇa* 158, dan juga di atas.

<sup>346</sup> *savana*, mendengar, memperhatikan jadi belajar.

menimbun tiga akar kebajikan<sup>347</sup> dan telah mencapai puncak kebijaksanaan,<sup>348</sup> dia masih belum mampu menghancurkan leleran batin<sup>349</sup> tanpa mendengar—oleh karena itu, Baginda, mendengar sangat membantu, begitu juga belajar dan bertanya (menuju) tanpa rintangan, kearahatan<sup>350</sup>.”

“Bhante Nāgasena, pertanyaan telah diselesaikan<sup>351</sup> dengan baik; saya menerimanya.”

## **[Bagian Ketujuh 2: Jika Umat Awam Menjadi Arahāt]**

“Bhante Nāgasena, Anda mengatakan, ‘Ada dua kondisi, bagi umat awam yang mencapai kearahatan; hari itu juga, dia masuk Sanggha (melepaskan keduniawian) atau dia akan meninggal dan mencapai Parinibbana. Hari itu [265] tidak bisa dilalui (tanpa salah satu kejadian ini).’<sup>352</sup> Jika, Bhante Nāgasena, dia tidak menemukan guru atau penahbis atau patta maupun jubah<sup>353</sup> pada hari itu juga, dapatkah Arahāt itu melepaskan keduniawian sendiri, atau dapatkah dia melewati hari itu?<sup>354</sup>

---

<sup>347</sup> Bandingkan *Milindapañha* 362. Tiga akar kebajikan adalah *alobha adosa amoha*, lihat *Majjhima Nikāya* i. 47, 489; *Anguttara Nikāya* i. 203; dsb.

<sup>348</sup> Berbagai macam kebijaksanaan Sāriputta disebut hebat, luas, cemerlang, dsb. pada *Majjhima Nikāya* ii. 25.

<sup>349</sup> Kejadian ketika Sāriputta menjadi Arahāt—bebas dari leleran batin—dikaikkan pada *Majjhima Nikāya* i. 500–501.

<sup>350</sup> *asankhata*. Menurut Buddhisme Pali satu-satunya *asankhata* adalah Nibbana.

<sup>351</sup> *sunijjhāpita*, mungkin berarti dibabarkan dengan baik.

<sup>352</sup> Tidak terlacak dalam Piṭaka. Namun, bandingkan *Kathāvatthu* 267, yang mengatakan umat awam bisa menjadi Arahāt, contohnya pemuda Yasa, Uttiya si perumah tangga dan Setu si brahmana muda. Bandingkan juga *Milindapañha* 242 dst., 246 dst. Mengenai dua kondisi umat awam yang mencapai Sotapanna, lihat *Milindapañha* 164.

<sup>353</sup> [Semua ini dibutuhkan bagi orang yang akan masuk Sanggha—guru dan penahbis, adalah pengusul dan pembimbingnya; dan tidak ada yang ditahbiskan tanpa dilengkapi patta dan jubah.]

<sup>354</sup> Sehingga pada hari berikutnya dia dapat mencari semua yang dibutuhkan untuk penahbisan penuh, *upasampadā*; lihat *Vinayapīṭaka* i. 93.



rumpun yang kecil yang karena kelemahannya patah dan runtuh; demikian halnya, Baginda, umat awam yang mencapai Arahat (namun) tidak mampu menopang kearahatan karena kelemahannya harus ditahbiskan hari itu juga atau mencapai Parinibbana. Atau, Baginda, seperti seseorang yang lemah dan rapuh, yang tingkatan/kelahirannya rendah dan kebajikannya sedikit, menjadi tidak berarti dan hancur saat memiliki kerajaan yang besar dan hebat, tertatih-tatih dan tidak mampu memegang kekuasaan itu;<sup>357</sup> demikian halnya, Baginda, umat awam yang mencapai Arahat [266] tidak mampu menopang kearahatan karena kelemahannya, harus ditahbiskan hari itu juga atau meninggal dan mencapai Parinibbana.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

### [Bagian Ketujuh 3: Kekeliruan Kesadaran]

“Bhante Nāgasena, bisakah Arahat memiliki kesadaran yang keliru<sup>358?</sup>”<sup>359</sup>

“Para Arahat, Baginda, sudah menyingkirkan kesadaran yang keliru, tidak ada kekeliruan dalam kesadaran Arahat.”

“Akan tetapi, Bhante, bisakah Arahat melakukan pelanggaran?”

“Ya, Baginda.”

“Dalam hal apa?”

“Dalam membangun kuti,<sup>360</sup> Baginda, dalam berurusan dengan wanita,<sup>361</sup> dalam menebak waktu yang tepat (untuk

---

<sup>357</sup> Bandingkan *Milindapañha* 249.

<sup>358</sup> [*satisammoso*.]

<sup>359</sup> Bandingkan *Kathāvatthu* 173 dst.: Adakah yang tidak diketahui Arahat?

<sup>360</sup> Saṃghādisesa VI, di mana kuti untuk bhikkhu harus dibangun dengan ukuran yang benar dan di lokasi yang tidak merusak/membunuh, *Vinayaṭṭaka* iii. 149.

<sup>361</sup> *sañcaritta*. Menurut komentator Sinhala ini merujuk pada semua peraturan *Vinayaṭṭaka* yang ditetapkan tentang perilaku bhikkhu terhadap wanita.

makan) ternyata waktunya salah,<sup>362</sup> dalam menebak apakah dia tidak diundang (makan) ternyata memang diundang,<sup>363</sup> dalam mengambil makanan yang dipersembahkan ternyata bukan.<sup>364</sup>

“Bhante Nāgasena, Anda mengatakan mereka yang melakukan pelanggaran itu melakukannya karena (satu dari) dua alasan: rasa tidak hormat atau kebodohan.<sup>365</sup> Lalu, Bhante Nāgasena, apakah Arahat tidak memiliki rasa hormat<sup>366</sup> sehingga jatuh ke dalam pelanggaran?”

“Tidak, Baginda.”

“Jika, Bhante Nāgasena, Arahat jatuh ke dalam pelanggaran namun Arahat bukannya tidak memiliki rasa hormat, berarti ada kekeliruan dalam kesadaran Arahat.”

“Tidak ada kekeliruan dalam kesadaran Arahat, Baginda, namun Arahat bisa saja jatuh ke dalam pelanggaran.”

“Jika begitu, Bhante, tolong yakinkan saya dengan satu alasan. Apa alasannya dalam kasus ini?”

“Ada dua (jenis) kekotoran batin, Baginda: yang salah di mata dunia, dan yang salah menurut peraturan Vinaya. Apa yang salah di mata dunia? Sepuluh tindakan kejahatan<sup>367</sup>—ini disebut salah oleh dunia. Apa yang salah menurut peraturan Vinaya? Yang tidak layak dan tidak pantas bagi bhikkhu, tetapi tidak salah bagi umat awam—sehubungan dengan ini Sang Buddha menetapkan peraturan latihan bagi para siswa-Nya,

<sup>362</sup> Waktu yang salah adalah lewat tengah hari sampai matahari terbit keesokan harinya, *Vinayapitaka* Pācittiya 37; bandingkan *Vinayapitaka* i. 251.

<sup>363</sup> Pācittiya 32, 46. Para bhikkhu harus pergi ke tempat mereka diundang dan bukan makan di tempat lain.

<sup>364</sup> Pācittiya 35; bandingkan *Vinayapitaka* i. 214.

<sup>365</sup> Bandingkan *Milindapañha* 158.

<sup>366</sup> Pada Pācittiya 54: Dalam rasa tidak hormat ada pelanggaran pācittiya; lihat *The Book of the Discipline* ii. 393, catatan, untuk rujukan lebih jauh. Komentar Kuno menyebutkan dua jenis rasa tidak hormat; pada orang dan pada Dhamma.

<sup>367</sup> Pada *Dīgha Nikāya* iii. 269, *Vibhanga* 391 ini adalah: membunuh, mencuri, perbuatan salah kesenangan indriawi, berbohong, memfitnah, bahasa kasar, bicara sembarangan/gosip, keserakahan, kebencian, pandangan salah. Sepuluh hal yang agak berbeda muncul pada *Anguttara Nikāya* v. 266.

untuk tidak dilanggar seumur hidup: Makan pada waktu yang salah, Baginda, tidak salah di mata dunia, tetapi salah dalam Peraturan Sang Buddha;<sup>368</sup> merusak tumbuhan<sup>369</sup> ... bermain di air<sup>370</sup>, Baginda, tidak salah di mata dunia, tetapi salah dalam Peraturan Sang Buddha<sup>371</sup>. Hal-hal demikianlah, Baginda, yang salah dalam Peraturan Sang Buddha—ini disebut salah menurut peraturan Vinaya. Orang yang leleran batinnya sudah musnah tidak mampu melanggar kekotoran batin apa pun yang salah di mata dunia, tetapi tanpa sadar, bisa jatuh ke dalam kekotoran batin yang salah menurut peraturan Vinaya. [267] Tidak dalam jangkauan setiap Arahat untuk mengetahui semua hal. Nama dan marga seorang wanita atau pria, Baginda, mungkin tidak diketahui seorang Arahat, dan dia mungkin tidak tahu semua jalan di bumi.<sup>372</sup> Akan tetapi, Baginda, setiap Arahat tahu tentang kebebasan; Arahat yang memiliki enam pengetahuan istimewa<sup>373</sup> tahu jangkauannya sendiri. Hanya Sammasambuddha, Baginda, yang mengetahui semuanya.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

## [Bagian Ketujuh 4: Yang Tidak Ada di Dunia]

“Bhante Nāgasena, para Buddha terlihat di dunia, Pacceka Buddha ... siswa Tathagata ... raja semesta<sup>374</sup> ... raja satu kawasan<sup>375</sup> ... dewa dan manusia ... orang kaya ... orang miskin ...

<sup>368</sup> *Vinayapīṭaka* iv. 85; dan lihat *The Book of the Discipline* ii. 336, ck. 2.

<sup>369</sup> *bhūtagāma*. Penghancuran atau perusakan ini melibatkan pelanggaran pācittiya, Pācittiya 11. Tumbuhan diklasifikasikan pada *Vinayapīṭaka* iv. 34 dst.

<sup>370</sup> *hassadhamma*; lihat Pācittiya 53 (*Vinayapīṭaka* iv. 112, ditulis *hāsa-*), merujuk pada mendayung dan berenang.

<sup>371</sup> [*jīnasāsane*.]

<sup>372</sup> Lihat *Kathāvatthu* 179.

<sup>373</sup> Tidak setiap Arahat mencapai ini.

<sup>374</sup> [*cakkavattirājāno*.]

<sup>375</sup> [*padesarājāno*.]

yang bahagia ... yang menderita ... pria berubah menjadi wanita<sup>376</sup> ... wanita berubah menjadi pria ... perbuatan baik dan buruk ... makhluk yang menerima masaknya kamma baik dan buruk terlihat di dunia; ada makhluk yang lahir dari telur, embrio, kelembaban dan spontan;<sup>377</sup> ada makhluk tanpa kaki, berkaki dua, berkaki empat dan banyak kaki;<sup>378</sup> ada yakkha,<sup>379</sup> rakkhasā,<sup>380</sup> kumbhaṇḍā,<sup>381</sup> asurā, dānavā,<sup>382</sup> gandhabbā,<sup>383</sup> petā,<sup>384</sup> pisācā;<sup>385</sup> ada manusia burung,<sup>386</sup> ular besar,<sup>387</sup> ular kobra, peri burung,<sup>388</sup> ahli sulap dan tukang sihir; ada gajah, kuda, sapi, kerbau, unta, keledai, kambing, domba, rusa dan babi;<sup>389</sup> ada singa,<sup>390</sup> harimau, macan tutul, beruang, serigala, hiena, anjing liar, jakal/anjing hutan;<sup>391</sup> ada berbagai macam burung; ada emas, perak, mutiara,<sup>392</sup> permata, induk mutiara, kuarsa, koral, batu delima, mata kucing, lapis lazuli, intan, kristal, bijih besi, tembaga, kuningan,<sup>393</sup> perunggu; ada linen, sutra,

---

<sup>376</sup> Bandingkan *Vinayaṭīka* iii. 35.

<sup>377</sup> *Milindapañha* 127.

<sup>378</sup> Bandingkan *Vinayaṭīka* ii. 110, iii. 47; *Anguttara Nikāya* ii. 72–73.

<sup>379</sup> Sejenis hantu, jin, raksasa.

<sup>380</sup> Sejenis hantu, jin, iblis, raksasa.

<sup>381</sup> *Vinayaṭīka* iii. 106, *Samyutta Nikāya* ii. 258 dan lihat *The Book of the Discipline* i. 185, ck. 2.

<sup>382</sup> Lihat *Milindapañha* 153.

<sup>383</sup> Pemusik dari surga.

<sup>384</sup> Hantu, juga berarti leluhur yang sudah meninggal.

<sup>385</sup> Semua golongan ini dikenal dalam teks Pali.

<sup>386</sup> Mungkin berarti burung dengan kepala seperti manusia, *kinnara*.

<sup>387</sup> *mahoraga*; *Jātaka* v. 165. Kata ini sering muncul dalam *Mahāvastu*.

<sup>388</sup> *supaṇṇa*.

<sup>389</sup> Kecuali rusa, *migā*, ini adalah daftar binatang peliharaan atau yang dijinakkan, beberapa digunakan untuk mengangkut barang. Daftar yang lebih singkat muncul pada *Milindapañha* 32. Tentang *migā*, mungkin *pasukā*, ternak, lebih disukai, seperti dalam daftar yang mirip tetapi lebih singkat pada *Vinayaṭīka* iii. 52.

<sup>390</sup> Dengan 'singa', daftar binatang liar dimulai; bandingkan *Milindapañha* 149, *Vinayaṭīka* iii. 58, *Anguttara Nikāya* iii. 101, *Jātaka* v. 416.

<sup>391</sup> [Tiga yang terakhir *taracchā soṇā singālā*.]

<sup>392</sup> *muttā*. Delapan jenisnya disebutkan satu persatu pada *Mahāvastu* 11, 14.

<sup>393</sup> *vaṭṭa-loha*, logam bulat atau gulungan. Disebut pada *Commentary on Vibhanga* 63 sebagai salah satu dari tiga *kittima-loha*, logam paduan. *Milindapañha* cetakan bahasa Siam menulis *rajaṭaloha*.

katun, serat rami kasar, kanvas, wol;<sup>394</sup> ada beras, padi, jawawut,<sup>395</sup> gandum hitam, kacang polong, gandum, kacang merah, kacang *māsa*,<sup>396</sup> wijen, pisia<sup>397,398</sup> ada wewangian dari kayu keras, kayu lunak, kulit pohon, [268] daun, bunga, buah,<sup>399</sup> dan lainnya; ada rumput, tumbuhan menjalar, alang-alang, pohon, tanaman obat, (pohon besar) penguasa hutan, sungai, gunung, laut, ikan, penyu—semua ada di dunia. Beritahu saya, Bhante, apa yang tidak ada di dunia.”

“Tiga ini, Baginda, tidak ada di dunia. Apakah tiga itu? Sesuatu, yang sadar ataupun yang tidak sadar, tidak lapuk dan lenyap; bentukan (*sankhārā*) atau hal terkondisi yang kekal; dan di dalam arti yang sebenar-benarnya, tidak ada sesuatu yang disebut makhluk.<sup>400</sup> Tiga ini, Baginda, tidak ada di dunia.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

## [Bagian Ketujuh 5: Yang Tanpa Sebab]

“Bhante Nāgasena, ada hal-hal di dunia ini yang menjadi ada karena kamma, ada yang merupakan hasil dari suatu sebab, dan ada yang dihasilkan oleh musim.<sup>401</sup> Beritahu saya adakah di dunia ini yang tidak termasuk di dalam tiga kategori itu.”

<sup>394</sup> Ada enam jenis benang, *Vinayaṭṭaka* iii. 256, dan enam jenis bahan yang bisa dibuat untuk jubah bhikkhu, *Vinayaṭṭaka* i. 281. Untuk catatan, lihat *The Book of the Discipline* ii. 143.

<sup>395</sup> [*kangu*, tumbuhan keluarga padi-padian, bijinya kecil dan lembut, biasanya digunakan sebagai makanan burung; seko; *Setaria italica* atau *Panicum viride*.]

<sup>396</sup> [Sejenis kacang merah, *Phaseolus radiatus*.]

<sup>397</sup> [*kulaththa*, sejenis tumbuhan menjalar yang termasuk rumpun kacang polong.]

<sup>398</sup> Tentang berbagai jenis padi-padian ini lihat *The Book of the Discipline* i. 83, ck. 4. Yang terakhir, *kulaththa*, biasanya tidak ditemukan dalam daftar lain.

<sup>399</sup> Bandingkan *Saṃyutta Nikāya* iii. 250 di mana para dewa yang termasuk kelompok *gandhabba* dikatakan menghuni wewangian ini.

<sup>400</sup> *paramatthena sattūpaladdhi n' atthi*. Bandingkan *Milindapañha* 28, *paramatthato pan' etha puggalo nūpalabbhati*, tetapi menurut kebenaran tertinggi tidak ada makhluk di sini.

<sup>401</sup> *kammanibbattā*, *hetunibbattā*, *utunibbattā*. Yang terakhir, *utu*, termasuk perubahan bentuk, perubahan kimia. Kekuatan daya cipta dari alam sendiri. Lihat *Conpendium of*

“Di dunia ada dua, Baginda, yang bukan merupakan hasil dari kamma, sebab dan musim. Apakah dua itu? *Ākāsa*<sup>402</sup> dan Nibbana. Dua ini, Baginda, bukan merupakan hasil dari kamma, sebab dan musim.”

“Bhante Nāgasena, jangan mengubah kata-kata Sang Penakluk, jangan menjawab pertanyaan tanpa mengetahuinya.”

“Apa yang sudah saya katakan sehingga Baginda mengatakan ‘Bhante Nāgasena, jangan mengubah kata-kata Sang Penakluk, jangan menjawab pertanyaan tanpa mengetahuinya?’”

“Bhante Nāgasena, yang Anda katakan tentang *ākāsa* adalah benar: bukan merupakan hasil dari kamma, sebab dan musim. Akan tetapi, melalui ratusan cara, Bhante Nāgasena, bukankah Sang Buddha menunjukkan Jalan bagi perwujudan Nibbana kepada para siswa-Nya, lalu sekarang Anda mengatakan Nibbana bukan merupakan hasil dari sebab?”

“Benar, Baginda, bahwa melalui ratusan cara Sang Buddha menunjukkan Jalan bagi perwujudan Nibbana kepada para siswa-Nya, tetapi Beliau tidak menunjukkan sebab timbulnya Nibbana.”

“Di sini kita, Bhante Nāgasena, melangkah dari kegelapan menuju [269] kegelapan yang lebih pekat, dari hutan menuju hutan yang lebih dalam, dari semak belukar menuju semak belukar yang lebih rimbun, sejauh yang Anda katakan ada sebab untuk perwujudan Nibbana, tetapi tidak ada sebab

---

*Philosophy* 161, ck. 4, ada satu bagian di mana *rūpa* dikatakan berasal dari kamma, pikiran (*citta*), musim dan makanan, setiap kategori dijelaskan secara singkat. Lihat juga *Visuddhimagga* 614–617; juga *Commentary on Khuddakapāṭha* 172, di mana dikatakan Permata penguasa berasal dari *utu* dengan kamma sebagai dasar.

<sup>402</sup> Dalam teks Pali *ākāsa*, yang bukan ruang maupun langit, adalah satu dari enam elemen, *dhātu*, dan tidak pernah dianggap sebagai tidak dibentuk. Nibbana sendiri adalah ini. Di sisi lain, Sarvāstivādin mengenal tiga *asaṃskṛta*: *ākāsa* dan dua jenis Nibbana, lihat Et. Lamotte, *Histoire du Bouddhisme Indien*, Vol. I, hlm. 675; dan juga *Milindapañha* 271; *Kathāvatthu* 328.

timbulnya dhamma itu.<sup>403</sup> Jika, Bhante Nāgasena, ada sebab untuk perwujudan Nibbana, pasti ada juga sebab timbulnya Nibbana. Seperti, Bhante Nāgasena, ada ayah dari seorang anak, orang-orang pasti berharap menemukan ayah dari si ayah itu; seperti ada guru dari seorang murid, orang-orang pasti berharap menemukan guru dari si guru itu; seperti ada benih dari kecambah, orang-orang pasti berharap menemukan benih dari si benih itu. Begitu juga, Bhante Nāgasena, ada sebab untuk perwujudan Nibbana, pasti ada juga sebab timbulnya Nibbana. Sejauh ada puncak pohon atau tumbuhan menjalar, pasti ada bagian tengah dan akarnya. Begitu juga, Bhante Nāgasena, ada sebab untuk perwujudan Nibbana, pasti ada juga sebab timbulnya Nibbana.”

“Nibbana, Baginda, tidak timbul, oleh karena itu, tidak dapat ditunjukkan sebab timbulnya Nibbana.”

“Tolong, Bhante Nāgasena, berikan saya alasan, yakinkan saya dengan alasan sehingga saya paham bahwa ada sebab untuk perwujudan Nibbana, tidak ada sebab timbulnya Nibbana.”

“Jika begitu, Baginda, perhatikan, dengarkan dengan saksama dan saya akan memberitahukan alasannya. Dapatkah seseorang, Baginda, dengan kekuatan alaminya, mendaki dari sini ke Gunung Himalaya?”

“Ya, Bhante.”

“Akan tetapi, dapatkah orang itu, Baginda, dengan kekuatan alaminya membawa Gunung Himalaya itu ke sini?”

“Oh tidak, Bhante.”

“Begitu juga, Baginda, adalah mungkin untuk menunjukkan Jalan bagi perwujudan Nibbana, tetapi tidak mungkin untuk

---

<sup>403</sup> Segala sesuatu adalah *dhamma*, termasuk Nibbana yang tidak dibentuk. Saat *Dhammapada* 279 menyebutkan *sabbe dhammā anattā*, semua *dhammā* bukan diri, Nibbana termasuk di dalam. Bandingkan *Milindapañha* 315 dst., di mana Nibbana juga disebut *atthi dhamma*, sesuatu apa adanya.

menunjukkan sebab timbulnya Nibbana. Akankah mungkin bagi seseorang dengan kekuatan alaminya menyeberangi laut luas dengan kapal untuk mencapai pantai yang jauh?”

“Ya, Bhante.”

“Namun apakah mungkin, [270] Baginda, bagi orang itu dengan kekuatan alaminya untuk membawa pantai yang jauh itu ke sini?”

“Oh tidak, Bhante.”

“Begitu juga, Baginda, adalah mungkin untuk menunjukkan Jalan bagi perwujudan Nibbana, tetapi tidak mungkin untuk menunjukkan sebab timbulnya Nibbana. Mengapa? Karena Nibbana tidak dibentuk.”

“Bhante Nāgasena, benarkah Nibbana tidak dibentuk?”

“Ya, Baginda, Nibbana tidak dibentuk; tidak terbuat dari apa pun. Tidak dapat dikatakan bahwa Nibbana itu telah timbul atau dapat timbul;<sup>404</sup> bahwa Nibbana itu adalah masa lalu, masa depan atau masa kini;<sup>405</sup> atau dapat dikenali dengan mata, telinga, hidung, lidah atau tubuh.”

“Jika, Bhante Nāgasena, Nibbana itu bukan telah timbul, belum timbul atau dapat timbul; bukan masa lalu, masa depan atau masa kini; bukan dapat dikenali dengan mata, telinga, hidung, lidah atau tubuh, berarti, Bhante Nāgasena, Anda menerangkan bahwa Nibbana adalah dhamma yang tidak ada<sup>406</sup>—Nibbana tidak ada.”

“Nibbana ada,<sup>407</sup> Baginda. Nibbana dapat dikenali lewat pikiran. Seorang siswa yang luhur, yang berlatih dengan benar, dengan pikiran yang murni, mulia, tulus, tidak terhalang, bebas dari nafsu<sup>408</sup>, dapat melihat Nibbana.”

---

<sup>404</sup> Lihat *Milindapañha* 271, 323.

<sup>405</sup> Lihat *Milindapañha* 323.

<sup>406</sup> *natthidhamma*.

<sup>407</sup> *atthi nibbānam*; bandingkan *Majjhima Nikāya* iii. 5, *tīṭṭhat’ eva nibbānam*.

<sup>408</sup> [*nirāmisena*.]

“Akan tetapi, Bhante, Nibbana ini seperti apa? Yakinkan saya, mungkin dapat digambarkan dengan perumpamaan seperti halnya dhamma yang dapat digambarkan dengan perumpamaan.”

“Baginda, adakah yang disebut angin?”

“Ya, Bhante.”

“Tolong, Baginda, tunjukkan angin melalui warna, bentuk atau apakah tipis, tebal, panjang atau pendek.”

“Tidak mungkin, Bhante Nāgasena, menunjukkan angin. Karena angin tidak dapat digenggam dengan tangan atau disentuh. Namun, ‘angin’ itu ada.”

“Jika tidak mungkin, Baginda, untuk menunjukkan angin, berarti angin tidak ada.”

“Saya tahu, Bhante Nāgasena, angin itu ada, saya meyakinkannya sepenuh hati, [271] tetapi saya tidak dapat menunjukkannya.”

“Begitu juga, Baginda, Nibbana ada, meskipun tidak mungkin menunjukkan Nibbana melalui warna atau bentuk.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena. Perumpamaan ditunjukkan dengan baik, penjelasan diungkapkan dengan baik. Saya menerimanya bahwa Nibbana itu ada.”

## **[Bagian Ketujuh 6: Lahir oleh Kamma dan Seterusnya]**

“Bhante Nāgasena, apa yang dilahirkan oleh kamma, apa yang dilahirkan oleh sebab, dan apa yang dilahirkan oleh musim? Dan apa yang bukan semua itu?”

“Makhhluk apa pun yang memiliki kesadaran, Baginda, lahir oleh kamma. Api dan semua yang berasal dari biji lahir oleh sebab. Bumi, gunung, air dan angin lahir oleh musim. *Ākāsa* dan

Nibbana—dua ini, bukan lahir oleh kamma, sebab atau musim.<sup>409</sup> Jadi tidak boleh dikatakan bahwa Nibbana, Baginda, lahir oleh kamma, sebab atau musim; atau telah timbul, belum timbul atau dapat timbul; atau masa lalu, masa depan atau masa kini; atau dapat dikenali dengan mata, telinga, hidung, lidah atau tubuh.<sup>410</sup> Namun seorang siswa yang luhur, yang berlatih dengan benar, melihat dengan pengetahuannya yang murni bahwa Nibbana dapat dipahami oleh pikiran.”<sup>411</sup>

“Pertanyaan menarik ini telah didiskusikan dengan baik, Bhante Nāgasena, dan tanpa keraguan sama sekali. Kebingungan saya telah sirna, terima kasih kepada Anda, guru yang paling unggul dan istimewa.”

### [Bagian Ketujuh 7: Yakkha]

“Bhante Nāgasena, di dunia ini adakah yang disebut<sup>412</sup> yakkha<sup>413</sup>?”

“Ya, Baginda, ada.”

“Apakah yakkha, Bhante, mengalami kematian?”

“Ya, Baginda, yakkha mengalami kematian.”

“Lalu mengapa, Bhante, tidak terlihat sisa yakkha yang sudah mati [272] dan tidak ada bau yang keluar dari mayat mereka?”

“Sisa yakkha yang sudah mati dapat dilihat, Baginda, dan ada bau yang keluar dari mayat mereka. Sisa yakkha yang sudah mati dapat dilihat, Baginda, dalam wujud serangga, cacing, semut, ngengat, ular, kalajengking, lipan, burung atau binatang lainnya.”

---

<sup>409</sup> Lihat *Milindapañha* 268.

<sup>410</sup> Lihat *Milindapañha* 270, 323.

<sup>411</sup> Lihat *Milindapañha* 270.

<sup>412</sup> *nāma* juga dapat berarti tentu, pasti, memang.

<sup>413</sup> Umumnya sejenis setan, hantu, roh (jahat).

“Siapa lagi, Bhante Nāgasena, yang ditanya dan bisa menjawab pertanyaan ini kecuali orang searif Anda?”

## [Bagian Ketujuh 8: Menetapkan Peraturan Bagi Para Bhikkhu]

“Bhante Nāgasena, dulu para guru dan tabib<sup>414</sup>—sebutlah Nārada,<sup>415</sup> Dhammantarin,<sup>416</sup> Angīrasa,<sup>417</sup> Kapila,<sup>418</sup> Kaṇḍaraggisāma,<sup>419</sup> Atula dan Pubba Kaccāyana—semua guru ini, mengetahui semua: timbulnya penyakit, sumber, asal mula, obat, perawatan dan diet makanan,<sup>420</sup> dan berpikir, ‘Dalam tubuh ini penyakit akan muncul,’ dan memikirkan kelompok<sup>421</sup> penyakit itu, segera menentukan perlakuan untuk menyembuhkannya.<sup>422</sup> Meskipun mereka tidak mahatahu. Jadi

---

<sup>414</sup> [tikicchakānaṃ pubbakā ācariyā, mungkin guru merangkap tabib.]

<sup>415</sup> *Questions of King Milinda* ii. 109, ck. 1 menyebutkan ‘tanpa ragu maksudnya Devārshi yang terkenal, meskipun aneh menemukannya dalam daftar tabib’. *Dictionary of Pali Proper Names*, di bawah kata Nārada 11, menyebutkan mereka mungkin sama. *Vedic Index* menyebutkan Nārada sebagai ‘nama petapa mistis yang disebut beberapa kali dalam Atharvaveda’.

<sup>416</sup> Disebut pada *Jātaka* iv. 496, 498 dengan Vetaraṇī dan Bhoja sebagai tabib ahli jika digigit oleh ular berbisa—yaitu, di masa dulu.

<sup>417</sup> *Questions of King Milinda* ii. 109, ck. 3 menyarankan agar kaitannya dengan para tabib dalam hal pengobatan penyakit agar ditemukan dalam Atharvaveda.

<sup>418</sup> Sedikit yang diketahui tentang dia. Rhys Davids mengatakan, dalam literatur brahmana dia adalah guru filosofi bukan pengobatan.

<sup>419</sup> Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *-kāma*. Tidak ada yang diketahui tentang dia dan dua nama berikutnya di atas.

<sup>420</sup> *siddhāsiddhaṅ ca sabbaṃ*. Menurut *Pali-English Dictionary siddha* adalah bentuk Pali khusus dari *sijjati* yang artinya memasak; tidak ada persamaan di sini dengan *siddha* lainnya (bandingkan *Milindapañha* 267) yang berarti ahli sulap. Komentator Sinhala menulis *sādhysādhya* (*Questions of King Milinda* ii. 109, ck. 6). Saya menganggap *siddhāsiddha* dengan analogi *phalāphala*, semua buah, semua jenis buah, berarti semua jenis masakan dan cenderung menganggap ini lebih sebagai makanan dan minuman daripada perawatan eksternal.

<sup>421</sup> *kalāpaggāhaṃ karitvā*.

<sup>422</sup> *sakim̐ yeva ... ekappahārena ... suttam̐ bandhimsu*. ‘Di awal, sekali untuk semua (*sakim̐ yeva*), dengan sekali kejadian (*ekappahārena*).’ Perbedaan tentu saja pada peraturan Vinaya; ini bukan hanya ditetapkan satu persatu karena dituntut keadaan, tetapi beberapa harus direvisi lebih dari sekali. Kumpulan peraturan bertambah setahap demi setahap, dan tidak

mengapa Sang Tathagata, yang mahatahu, dan mengetahui melalui pengetahuan Buddha apa yang akan terjadi di masa depan, bahwa akan terjadi sesuatu dan peraturan bagi para bhikkhu harus ditetapkan—mengapa Beliau tidak merumuskan (seluruh kumpulan) peraturan latihan dan menetapkan seluruhnya (dari awal)? Karena begitu ada kejadian, orang-orang mengeluh dan tersebar luas berita yang mencemarkan nama baik, sebagai cela<sup>423</sup> (pada perilaku anggota Sanggha)—baru pada saat timbul kejadian tersebut Sang Buddha<sup>424</sup> menetapkan suatu peraturan bagi para siswa-Nya.”

“Sang Tathagata mengetahui, Baginda, bahwa orang-orang ini mengeluh,<sup>425</sup> seratus lima puluh peraturan bagi para bhikkhu seharusnya ditetapkan seluruhnya pada satu waktu. Akan tetapi, Sang Tathagata berpikir, ‘Jika Saya menetapkan semua seratus lima puluh peraturan ini sekaligus,<sup>426</sup> maka akan banyak yang takut [273] memasuki Sanggha karena melihat begitu banyak peraturan yang harus dijalankan. Sehingga meskipun mereka ingin melepaskan keduniawian, mereka tidak melakukannya. Dan orang-orang ini tidak akan mempercayai kata-kata Saya; akibatnya mereka akan menderita.<sup>427</sup> Jadi, begitu ada kejadian, mengarahkan mereka dengan ajaran Dhamma, Saya akan menetapkan satu peraturan sehingga kesalahan tersebut juga disadari banyak orang.’”

“Bagus sekali di antara para Buddha, Bhante Nāgasena, menakjubkan di antara para Buddha, Bhante Nāgasena, betapa

---

langsung jadi dan dilengkapi oleh Sang Guru saat Sanggha terbentuk; dan Beliau juga tidak meramalkan masalah yang akan menimpa Sanggha.

<sup>423</sup> Ini tentunya merujuk pada berbagai kritik yang dilontarkan umat awam pada bhikkhu dan bhikkhuni, banyak disebut dalam *Vinaya*.

<sup>424</sup> Tidak pada teks, tetapi *bhagavā* dalam Milindapañha cetakan bahasa Siam.

<sup>425</sup> Terjemahan ini bersifat terkaan: *imasmim samaye manussesu (ujjhāyantesu)*, ditambahkan, menurut saya dengan benar, dalam Milindapañha cetakan bahasa Siam).

<sup>426</sup> *ekappahāraṃ*, dengan sekali kejadian.

<sup>427</sup> Tentu saja bukan sebagai hukuman karena tidak percaya tetapi sebagai akibat meragukan kata-kata Beliau.

agung kemahatahuan Sang Tathagata. Begitulah, Bhante Nāgasena, hal ini dijelaskan dengan baik oleh Sang Tathagata bahwa ketika manusia<sup>428</sup> mendengar begitu banyak yang harus dijalankan, ketakutan akan muncul pada diri mereka, dan tidak satupun akan memasuki Sanggha. Saya menerimanya.”

### [Bagian Ketujuh 9: Sinar Matahari]

“Bhante Nāgasena, apakah matahari bersinar terik sepanjang waktu atau kadangkala bersinar redup<sup>429?</sup>”

“Matahari bersinar terik sepanjang waktu, Baginda, tidak pernah redup.”

“Bhante Nāgasena, jika matahari bersinar terik sepanjang waktu, bagaimana mungkin kadangkala sinarnya (kelihatan) terik dan kadangkala redup?”

“Ada empat halangan (yang mempengaruhi) matahari,<sup>430</sup> Baginda, dihalangi oleh salah satu menyebabkan matahari bersinar redup. Apakah empat itu? Awan pekat<sup>431</sup> mempengaruhi matahari, terhalang olehnya menyebabkan matahari bersinar redup. Awan salju<sup>432</sup> ... awan badai<sup>433</sup> ... Rāhu<sup>434</sup> mempengaruhi matahari, terhalang olehnya

---

<sup>428</sup> *sattā* adalah kata umum untuk 'makhluk' secara umum, tetapi hanya manusia, pria dan wanita (dan bukan binatang maupun binatang dalam wujud manusia, dsb.) yang diterima dalam Sanggha, lihat *Vinayaṭīka* i. 88, 93; ii. 271.

<sup>429</sup> *manda*, dengan lemah; kurang.

<sup>430</sup> *suriyassa rogā*, kelemahan matahari. Bandingkan *Vinayaṭīka* ii. 295 dan *Anguttara Nikāya* ii. 53 keduanya ditulis *upakkilesa*, noda, kekotoran batin (dari bulan dan matahari) untuk *roga*; dan 'halangan' ketiga adalah *dhūmaraja*, asap dan debu, untuk *megha*, awan badai, di atas.

<sup>431</sup> [*abbhaṇṇi*.]

<sup>432</sup> *mahikā*; pada *Anguttara Nikāya* ii. 53 *mahiyā*. *Commentary on Vinayaṭīka* 1297 menyebutnya awan salju, *himavalāhaka*, pada saat turun salju. *Commentary on Anguttara Nikāya* iii. 92 hanya menyebut *himāṇi*. Rhys Davids menulis 'kabut'.

<sup>433</sup> [*megha*.]

<sup>434</sup> Dalam dongeng India tentang gerhana, lihat *Saṃyutta Nikāya* i. 50, 51 di mana dewa bulan dan matahari ditangkap olehnya. Hanya ketika Rāhu melepaskan mereka maka

menyebabkan matahari bersinar redup. Inilah empat halangan (yang mempengaruhi) matahari, Baginda, dihalangi oleh salah satu menyebabkan matahari bersinar redup.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena, menakjubkan, Bhante Nāgasena, [274] bahwa matahari yang begitu hebat, dapat terhalang—apalagi makhluk lain (yang lebih kecil)? Rincian ini (tidak dapat dikemukakan), Bhante, kecuali oleh orang searif Anda.”

### **[Bagian Ketujuh 10: Matahari Musim Dingin]**

“Bhante Nāgasena, mengapa sinar matahari lebih terik di musim dingin daripada di musim panas?”

“Di musim panas, Baginda, debu dan kotoran beterbangan; partikel debu, diterpa angin, naik ke atas atmosfer; juga awan pekat sangat tebal di langit, dan angin bertiup sangat kencang. Semua ini, dalam berbagai urutan dan kombinasi,<sup>435</sup> menghalangi cahaya matahari sehingga matahari bersinar redup di musim panas. Akan tetapi, di musim dingin, Baginda, bumi dingin dan awan badai di atasnya menunggu<sup>436</sup> (membentuk diri); debu dan kotoran diam; partikel debu bergerak tenang di atmosfer; langit tanpa awan, dan angin selalu bertiup sepoi-sepoi. Karena mereka (faktor-faktor penghalang cuaca panas) tenang, cahaya matahari terang dan pijaran<sup>437</sup> matahari, bebas dari kondisi yang berlawanan, bersinar dengan kuat. Inilah alasannya, Baginda, sinar matahari lebih terik di musim dingin daripada di musim panas.”

---

gerhana berakhir. Pada *Vinayapīṭaka* ii. 295 dan *Anguttara Nikāya* ii. 53 dia menerima julukan *asurinda*, pemimpin asurā.

<sup>435</sup> *nānākula samāyutā*, terjerat dan tergabung secara berbeda-beda.

<sup>436</sup> *upari mahāmegho upatṭhito hoti*.

<sup>437</sup> *tāpo*, hasrat mengeluarkan kekuatan.

“Ketika bebas dari semua<sup>438</sup> (kondisi yang berlawanan), Bhante, matahari bersinar terik, tetapi ketika ada awan badai dan lainnya, matahari tidak bersinar terik.”<sup>439</sup>

## **[Bagian Kedelapan 1: Apakah Semua Bodhisatta Mengorbankan Istri dan Anaknya?]**

“Bhante Nāgasena, apakah semua Bodhisatta mengorbankan istri dan anak mereka atau hanya Raja Vessantara saja yang begitu?”<sup>440</sup>

“Semua Bodhisatta, Baginda, mengorbankan istri dan anak mereka; bukan hanya Raja Vessantara yang mengorbankan istri dan anak-anaknya.”

**[275]** “Akan tetapi, apakah mereka semua setuju, Bhante?”

“Para istri setuju (dalam kasus ini), Baginda, tetapi anak-anak, karena usia yang masih muda, tidak setuju<sup>441</sup>. Jika mereka mengerti, mereka akan menyetujuinya juga.”

“Dilakukan oleh Bodhisatta, Bhante, apa yang sulit<sup>442</sup> dilakukan untuk mengorbankan anak-anak kandungnya sendiri menjadi budak seorang brahmana. Hal kedua yang lebih sulit adalah dia mengikat anak-anak kandungnya sendiri, yang masih muda dan rapuh, dengan tumbuhan menjalar, dan ketika dia

---

<sup>438</sup> Ditulis *sabbehi mutto* oleh Milindapañha cetakan bahasa Siam untuk teks *sabbītimutto*. Namun, bandingkan *sabbā itīyo* (semua kesulitan) pada *Milindapañha* 152.

<sup>439</sup> Aneh bahwa musim hujan atau angin muson tidak disebut di sini dan juga tiga musim yang biasa ada di India: musim dingin, musim panas dan musim hujan, hanya dua pertama yang disebut di sini, sedangkan ada masa-masa panas selama musim hujan.

<sup>440</sup> Pertanyaan ini ditemukan pada Vessantara-jātaka, No. 547 (*Jātaka* vi. 479 dst.), *Jātaka* terkenal tentang kesempurnaan memberi. Gempa bumi yang mengiringi persembahan agung Vessantara adalah pokok dilema pada *Milindapañha* 113 dst.

<sup>441</sup> [*lālapīṃsu*, meratap, mengaduh.]

<sup>442</sup> Atau, kekerasan yang dilakukan oleh Bodhisatta.

melihat mereka dicambuk<sup>443</sup> oleh brahmana itu dengan tumbuhan menjalar, dia membiarkannya. Hal ketiga yang lebih sulit adalah ketika putranya berhasil membebaskan diri dengan usaha sendiri dari ikatan dan kembali pulang dengan ketakutan, sekali lagi dia mengikatnya dengan tumbuhan menjalar dan menyerahkannya kembali (kepada si brahmana). Hal keempat yang lebih sulit adalah ketika anak-anak meratap dan berkata, 'Ayah, raksasa<sup>444</sup> ini membawa kami pergi untuk dimakan,' dia tidak menenangkan mereka dengan mengatakan, 'Jangan takut.' Hal kelima yang lebih sulit adalah ketika Pangeran Jāli menjatuhkan diri di kakinya dengan berlinang air mata dan memohon dengan sangat, berkata, 'Sudahlah, Ayah, jemput kembali Kaṇhājinā<sup>445</sup> dan saya akan pergi dengan raksasa itu, biarlah saya yang dimakan,' dia tidak menyetujuinya. Dan hal keenam yang lebih sulit lagi adalah dia tidak menunjukkan rasa kasihan ketika Pangeran Jāli meratap, 'Apakah hatimu dari batu, Ayah, sehingga hanya memandang penderitaan kami dibawa oleh raksasa itu masuk ke dalam hutan belantara luas<sup>446</sup> dan membiarkannya?' Namun hal ketujuh yang bahkan lebih sulit lagi adalah, meskipun dia merasakan kesedihan dan kengerian mendalam saat anak-anaknya dibawa pergi dan hilang dari pandangan,<sup>447</sup> hatinya tidak hancur berkeping-keping. Orang seperti apa yang mendambakan kebajikan dengan

---

<sup>443</sup> Ini merujuk pada *Jātaka* vi. 548, syair 468, meskipun di sana si brahmana mengikat tangan anak-anak itu lalu memukul mereka (atau memaksa mereka maju, *akoṭayanto*) dengan tongkat dan tali.

<sup>444</sup> *yakkha*, roh (jahat). Bandingkan *yakkha* ganas pada *Vinayapīṭaka* iii. 84, dan *yakkha* yang makan manusia dan ternak pada *Dīgha Nikāya* ii. 346.

<sup>445</sup> Adik perempuannya.

<sup>446</sup> *nimmanussake brahāraṇṇīe*. Kata pertama berarti tanpa orang, tidak berpenduduk, liar, jadi 'perawan'; yang kedua berarti tersebar, hutan luas, dan juga muncul pada *Anguttara Nikāya* i. 187 dsb. Bandingkan *brahavana* pada *Jātaka* vi. 578 (syair 684).

<sup>447</sup> *tassa rūlarūlassa bhīmahimassa nīte dārake adassanaṃ gamite*. Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *tassa rudantassa vimhayasaddena rudantesu dārakesu adassanaṃ gatesu*. Arti dari kata *rūla* tidak jelas, lihat *Pali-English Dictionary*.

menimbulkan penderitaan bagi orang lain? Bukankah lebih baik dia mengorbankan dirinya sendiri?”

“Melalui perbuatannya yang sulit dilakukan, Baginda, kemasyhuran Bodhisatta tersebar di antara para dewa dan manusia dalam sepuluh ribu sistem dunia. Para dewa [276] menyanjungnya di kediaman para dewa, para asurā di kediaman para asurā, para garuḷa di kediaman para garuḷa, para nāgā di kediaman para nāgā dan para yakkha menyanjungnya di kediaman para yakkha. Berangsur-angsur dan melalui tradisi turun-temurun kemasyhurannya sampai kepada kita saat ini sehingga, mempergunjingkan dan meremehkan persembahan itu, kita mempertanyakan apakah itu diberikan dengan baik atau tidak. Akan tetapi, kemasyhuran itu, Baginda, menunjukkan<sup>448</sup> sepuluh nilai luhur dari para Bodhisatta<sup>449</sup> yang cakap, cerdas, pandai dan bijaksana. Apakah sepuluh itu? Tidak serakah, tanpa nafsu indriawi, rela berkorban, melepas, tidak kembali (ke keduniawian), halus, agung, sifat tidak dimengerti, langka, tiada tara dalam kebuddhaan<sup>450.451</sup> Dan kemasyhuran ini, Baginda, yang menunjukkan sepuluh nilai luhur dari para Bodhisatta yang cakap, cerdas, pandai dan bijaksana.”

“Bhante Nāgasena, siapa pun yang memberikan persembahan yang menimbulkan penderitaan bagi orang lain—apakah persembahan itu berbuah kebahagiaan, apakah mendukung (kelahiran si pemberi) di alam bahagia?”

“Ya, Baginda, apa lagi?”

“Bhante Nāgasena, tolong berikan alasan.”

---

<sup>448</sup> *anudassati*.

<sup>449</sup> Saya tidak tahu apakah bentuk jamak mengindikasikan satu Bodhisatta (dikenal dalam tradisi Pali) meskipun dalam berbagai bentuk dalam kelahirannya yang berbeda-beda; atau para Bodhisatta, yang menjadi para Buddha yang mendahului Gotama.

<sup>450</sup> *Buddhadhamma*, seperti pada *Milindapañha* 245.

<sup>451</sup> [Sepuluh nilai luhur: *agedhatā nirālayatā cāgo pahānaṃ apunarāvattitā sukhumatā mahantatā duranubodhatā dullabhatā asadisatā buddhadhammassa*.]

“Seandainya, Baginda, ada petapa atau brahmana yang baik dan berwatak menyenangkan; menjadi lumpuh atau pincang<sup>452</sup> atau menderita suatu penyakit. Lalu ada orang, yang mendambakan kebajikan, menempatkannya di satu kendaraan, membawanya ke tempat yang diinginkan. Jadi, Baginda, akankah timbul kebahagiaan bagi orang itu, apakah perbuatannya mendukung (kelahirannya kembali) di alam bahagia?”

“Ya, Bhante, apa lagi? Orang itu, Bhante, akan memperoleh gajah terlatih, kuda tunggangan, kereta lembu, kendaraan darat di daratan, kendaraan air di air, kendaraan dewa<sup>453</sup> di alam dewa, atau kendaraan manusia di bumi, dia akan mendapatkan yang layak dalam kelahiran demi kelahiran, kebahagiaan demi kebahagiaan, sebagai hasil dari perbuatan itu, menaiki kendaraan gaib, dia akan mencapai tempat yang diinginkan, Nibbana.<sup>454</sup>”

“Jadi, Baginda, persembahan yang menimbulkan penderitaan bagi orang lain berbuah kebahagiaan, mendukung (kelahiran kembali si pemberi) di alam bahagia [277] pada orang itu, mengakibatkan penderitaan pada lembu penarik<sup>455</sup>, juga menikmati kebahagiaan seperti itu. Dan, Baginda, dengarkan alasan lain yang lebih jauh mengapa persembahan yang menimbulkan penderitaan bagi orang lain berbuah kebahagiaan dan mendukung (kelahiran kembali) di alam bahagia. Dalam kasus ini, Baginda, jika seorang raja memungut pajak dari wilayah (yang dikuasainya) dan menggunakannya untuk kepentingan rakyat, akankah raja itu, Baginda,

---

<sup>452</sup> Bandingkan *Milindapañha* 245.

<sup>453</sup> [*devayāna*, bandingkan *Suttanipāta*, syair 139 (Vasala Sutta 24).]

<sup>454</sup> *iddhiyāna* dan *nibbānanagara* adalah kiasan yang tidak ditemui dalam Pitaka.

<sup>455</sup> Teks *balivadde*, lembu, tidak dapat berdiri. Penulisan pada *Milindapañha* cetakan bahasa Siam lebih disukai *vallibandhena*, *valli* tumbuhan menjalar, alang-alang atau gelagah digunakan sebagai tali pengikat, di sini kembali merujuk tumbuhan menjalar yang diikatkan pada anak-anak.

memperoleh kebahagiaan karena hal tersebut dan pemberian itu mendukung (kelahiran kembali si raja) di alam bahagia?”

“Ya, Bhante, apa lagi? Dari situ, Bhante, raja itu bisa mendapatkan ratusan dan ribuan nilai luhur, dia bisa menjadi raja di atas raja, dewa di atas dewa, Brahma di atas Brahma, petapa di atas petapa, brahmana di atas brahmana, Arahata di atas Arahata.”

“Jadi, Baginda, persembahan yang menimbulkan penderitaan bagi orang lain berbuah kebahagiaan, mendukung (kelahiran kembali) di alam bahagia, pada raja itu, setelah membebaskan pajak, menikmati kemasyhuran karena pemberian itu.”

“Berlebihan persembahan,<sup>456</sup> Bhante, yang diberikan oleh Raja Vessantara sehingga memberikan istrinya untuk menjadi istri orang lain dan menyerahkan anak-anak kandungnya untuk menjadi budak si brahmana. Pemberian yang berlebihan, Bhante Nāgasena, dikecam, dicari-cari kesalahannya oleh para orang bijaksana. Seperti, Bhante Nāgasena, as gerobak yang patah karena beban yang terlalu berat,<sup>457</sup> seperti kapal yang tenggelam karena kelebihan beban,<sup>458</sup> seperti makan terlalu banyak sehingga tidak dapat dicerna,<sup>459</sup> seperti tanaman yang mati karena hujan berlebihan, seperti kehilangan harta karena pengeluaran berlebihan, seperti bumi<sup>460</sup> yang terbakar karena terlalu panas, seperti (orang) yang menjadi gila karena terlalu banyak keinginan, kebajikan kalah oleh kebencian yang berlebihan, tertimpa bencana karena terlalu bodoh, disandera pencuri karena terlalu serakah dan mati karena terlalu takut,

---

<sup>456</sup> *atidāna*. Artinya agak diragukan, karena *ati* berarti keduanya, terlalu banyak dan sangat besar.

<sup>457</sup> Bandingkan *Milindapañha* 116, 238.

<sup>458</sup> Bandingkan *Milindapañha* 237.

<sup>459</sup> Bandingkan *Milindapañha* 136.

<sup>460</sup> Dikutip dari *Milindapañha* cetakan bahasa Siam.

seperti sungai yang meluap karena terlalu penuh, seperti petir yang menyambar karena angin berlebihan, seperti nasi<sup>461</sup> yang mendidih keluar karena api terlalu besar, dan seperti (orang) yang umurnya pendek karena minum berlebihan<sup>462</sup>—begitu juga, Bhante Nāgasena, pemberian yang berlebihan dikecam, dicari-cari kesalahannya oleh para orang bijaksana. Berlebihan persembahan, Bhante Nāgasena, [278] yang diberikan oleh Raja Vessantara di mana tidak ada buah yang diinginkan.<sup>463</sup>

“Memberi yang melampaui,<sup>464</sup> Baginda, dipuji, dipuja dan dihargai<sup>465</sup> oleh para orang bijaksana. Siapa pun yang memberikan persembahan sejenis memperoleh kemasyhuran di dunia sebagai donatur yang sangat dermawan. Seperti, Baginda, ketika (seseorang) memiliki akar liar dewa, melalui kebajikannya yang luar biasa, dia tidak terlihat oleh orang lain meskipun mereka berdiri dalam jangkauan tangan; seperti obat, karena kekuatan alaminya, sepenuhnya menghilangkan kesakitan dan menyembuhkan penyakit; seperti api yang membakar segala sesuatu<sup>466</sup> dengan panasnya yang melampaui; seperti air menghilangkan dahaga dengan kesejukannya yang melampaui; seperti teratai yang tidak terkotori oleh air berlumpur karena kemurniannya yang melampaui; seperti permata berharga,

<sup>461</sup> *odana*. Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *udaka*, air.

<sup>462</sup> Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *atisikkhitena ummattako hoti atisūrena na ciram jīvati* untuk teks *atisañcarane na ciram jīvati*, di mana *atisañcarane* (gerak berlebihan) tidak begitu jelas; bandingkan *asañcara* ‘lumpuh’, tidak bergerak, tidak berdaya pada *Milindapañha* 245. Di sisi lain sudah ada perumpamaan orang yang menjadi gila karena terlalu banyak keinginan; dan kembali Milindapañha cetakan bahasa Siam *sūra* berarti keberanian atau heroisme, dan sedikit membenaran untuk bersikukuh bahwa keberanian memperpendek usia seseorang. Oleh karena itu, saya berspekulasi untuk mengoreksi Milindapañha cetakan bahasa Siam *sūra* menjadi *surā*, minuman, minuman keras, yang kelihatannya lebih cocok dengan maksud keseluruhan dari bagian ini.

<sup>463</sup> *na tattha kiñci phalaṃ icchitabbam*, atau, di sana tidak ada buah yang bisa diharapkan.

<sup>464</sup> Kelihatannya Milinda menggunakan *ati* dengan makna berlebihan (terlalu banyak) dan Nāgasena dengan makna melampaui (sangat besar).

<sup>465</sup> Tiga kata kerja ini juga ada pada *Milindapañha* 230.

<sup>466</sup> Diambil dari Milindapañha cetakan bahasa Siam, di mana urutan perumpamaannya agak berbeda.

dengan kebajikan nilai luhurnya yang luar biasa, menjadi pengabul permintaan; seperti intan, dengan ketajamannya yang melampaui, memotong<sup>467</sup> permata, mutiara dan kristal berharga; seperti bumi, dengan keagungannya yang melampaui, menopang manusia, ular,<sup>468</sup> binatang, burung, perairan, karang, gunung dan pohon; seperti laut, dengan kebesarannya yang melampaui, tidak pernah tumpah; seperti Sineru, dengan bobotnya yang luar biasa, tidak tergoyahkan; seperti angkasa, dengan luasnya yang melampaui, tidak bertepi; seperti matahari, dengan kecemerlangannya, mengusir kegelapan; seperti singa, dengan sifat dasarnya yang agung, tanpa rasa takut; seperti pegulat, dengan kekuatannya, menjatuhkan<sup>469</sup> lawannya dengan cepat; seperti raja, dengan kebajikannya yang melampaui, menjadi maharaja; seperti bhikkhu, dengan silanya, dihormati ular kobra, yakkha, manusia dan dewa;<sup>470</sup> seperti Buddha yang tiada tara karena keunggulan-Nya—begitu juga, Baginda, memberi yang melampaui, Baginda, dipuji, dipuja dan dihargai oleh para orang bijaksana. Siapa pun yang memberikan persembahan sejenis memperoleh kemasyhuran di dunia sebagai donatur yang sangat dermawan. Karena persembahannya melampaui, Raja Vessantara dipuji, dipuja, dihargai, dikoar-koarkan dan terkenal di sepuluh ribu sistem dunia. Karena persembahan yang luar biasa itulah Raja Vessantara lahir sebagai Sang Buddha di masa kini, yang terutama di dunia manusia dan para dewa. Namun,

---

<sup>467</sup> *atitikhīṇatāya vijjhati*, menembus dengan ketajamannya. Memotong dan kekerasan adalah ciri-ciri yang biasanya dikaitkan dengan intan.

<sup>468</sup> *nararaga*, manusia dan ular. Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *nara-nārī*.

<sup>469</sup> Karena *ukkipati* biasanya berarti memegang, mengangkat, saya mengikuti Milindapañha cetakan bahasa Siam di sini *pātesī*, menjatuhkan, menghancurkan.

<sup>470</sup> *nāga-yakkha-nara-marūhi*; bandingkan *Mahāvastu* 15. 211 *marugaṇa* dan 18. 68 *maru-narā*. Pada *Suttanipāta* 681 *marū* lebih menandakan roh udara daripada dewa secara umum. Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *nara-nārī-yakkha-sūragaṇā*.

adakah, Baginda, di dunia ini pemberian yang seharusnya tidak diberikan?”

“Sepuluh macam pemberian ini, Bhante Nāgasena, seharusnya tidak diberikan; siapa pun pemberinya akan terlahir kembali di alam menyedihkan. Apakah sepuluh itu? Pemberian minuman keras,<sup>471</sup> Bhante Nāgasena, seharusnya tidak diberikan; siapa pun pemberinya akan terlahir kembali di alam menyedihkan. Pemberian pesta (di puncak gunung)<sup>472</sup> ... wanita ... banteng ... gambar tidak senonoh<sup>473</sup> ... [279] senjata ... racun ... rantai (alat penyiksaan) ... unggas dan babi ... timbangan dan alat ukur palsu, Bhante Nāgasena, adalah pemberian yang seharusnya tidak diberikan; siapa pun pemberinya akan terlahir kembali di alam menyedihkan. Inilah sepuluh macam pemberian, Bhante Nāgasena, yang seharusnya tidak diberikan; siapa pun pemberinya akan terlahir kembali di alam menyedihkan.”

“Saya tidak bertanya, Baginda, tentang pemberian yang seharusnya tidak diberikan secara duniawi. Yang saya tanyakan, Baginda, adakah pemberian yang tidak boleh diberikan meskipun ada orang yang patut menerimanya?”

“Bhante Nāgasena, tidak ada pemberian yang tidak boleh diberikan sewaktu ada orang yang patut menerimanya. Ketika keyakinan akan Dhamma telah muncul dalam pikiran mereka, sejumlah orang memberikan makanan kepada mereka yang patut menerimanya, ada yang memberikan pakaian, selimut, tempat tinggal, kain penutup,<sup>474</sup> budak wanita dan pria, ladang

---

<sup>471</sup> Empat macam pemberian pertama ini, disebut *adānasammatāni*, secara harfiah disetujui sebagai pemberian yang seharusnya tidak diberikan; bandingkan *Commentary on Anguttara Nikāya* iv. 185, dalam urutan yang berbeda.

<sup>472</sup> *samajja*, lihat *Vinayapīṭaka* ii. 107–108, 150; iv. 85, 267 (selalu *giragga-samajja*). Di sini pemberian mungkin dipandang sebagai benda/hal untuk membuat pesta menyenangkan.

<sup>473</sup> *cittakamma*. Lihat *The Book of the Discipline* ii. 285, ck. 5.

<sup>474</sup> *attharaṇapāpuraṇā*. Tentang *attharaṇa*, seprai/lembaran, lihat *The Book of the Discipline* ii. 46, ck. 3, 4; dan tentang *attharaṇapāvuraṇā* lihat *The Book of the Discipline* iii. 305, ck. 1 di

dan tanah, binatang berkaki dua dan empat, seratus, seribu, seratus ribu,<sup>475</sup> kerajaan, ada yang bahkan memberikan kehidupan mereka.”

“Namun jika, Baginda, ada orang yang memberikan kehidupan mereka, mengapa Anda mencela Vessantara, raja pemberi, karena mengorbankan anak-anak dan istrinya? Lagipula, Baginda, bukankah di dunia ada ketentuan, kebiasaan di mana seorang ayah yang terlilit hutang atau hidupnya terancam, bisa menjadikan putranya sebagai agunan atau menjualnya?”

“Ya, Bhante, seorang ayah yang terlilit hutang atau hidupnya terancam, bisa menjadikan putranya sebagai agunan atau menjualnya.”

“Jika, Baginda, seorang ayah yang terlilit hutang atau hidupnya terancam bisa menjadikan putranya sebagai agunan atau menjualnya, lalu Baginda, Raja Vessantara yang tertekan dan menderita karena tidak memperoleh kemahatahuan, menjadikan istri dan anak-anaknya sebagai agunan dan menjual mereka demi mendapatkan harta Dhamma, bukankah itu seperti yang dilakukan orang lain juga? Lalu mengapa Anda, Baginda, mengutuk keras Vessantara, raja pemberi, atas persembahan itu?”

“Saya, Bhante Nāgasena, tidak menyalahkan persembahan (yang diberikan) Vessantara, raja pemberi. Akan tetapi, ketika

---

mana saya menyarankan hanya satu artikel yang dimaksud oleh kata majemuk ini, yaitu kain penutup. Di sisi lain *attharaṇa* bisa diartikan seprai, penyebaran, penutup; dan *pāpuraṇā* sebagai jubah atas dan mantel luar. Dalam *Vinayapīṭaka* dan lainnya *pāpurati* merujuk pada pemakaian jubah, ini berlawanan dengan *nivāseti*, yaitu memakai jubah dalam; lihat contohnya *Vinayapīṭaka* iii. 206, iv. 185 dan *The Book of the Discipline* ii. 32, ck. 2, 3.

<sup>475</sup> *kahāpana*, alat tukar yang paling umum, mungkin lebih dimengerti.

dia mengorbankan istri dan anak-anaknya karena dia diminta begitu<sup>476</sup> [280] dia seharusnya mengorbankan diri sendiri.”

“Itu tindakan yang tidak pantas, Baginda, ketika seorang pria dimintai istri dan anak-anaknya, dia malah mengajukan dirinya. Apa yang diminta, itulah yang diberikan—ini tindakan yang benar. Seperti, Baginda, seseorang minta diambilkan air, lalu jika dibawakan makanan, keinginannya sudah terpenuhi?”

“Tidak, Bhante, hanya dengan memberikan apa yang diminta, baru dikatakan orang tersebut melayani dia.”

“Begitu juga, Baginda, ketika Raja Vessantara diminta oleh si brahmana untuk memberikan istri dan anak-anaknya, dia memberikan persis yang diminta. Jika, Baginda, brahmana meminta tubuh jasmani Raja Vessantara, dia tidak akan menyelamatkan<sup>477</sup> diri, juga tidak gentar maupun gelisah; dia akan memberikan dan mempersembahkan tubuh jasmaninya sendiri. Jika, Baginda, seseorang mendatangi Raja Vessantara dan memohon, ‘Jadilah budak saya,’<sup>478</sup> dia akan memberikan dan mempersembahkan tubuh jasmaninya sendiri, dan dia tidak akan merasa terhina<sup>479</sup>. Perilaku<sup>480</sup> Raja Vessantara ditiru oleh banyak orang,<sup>481</sup> Baginda. Seperti, Baginda, sepotong daging yang dibagi kepada banyak orang. Atau seperti, Baginda, pohon yang penuh buah dinikmati bersama oleh berbagai kawan burung; begitu juga, Baginda, perilaku Raja Vessantara ditiru oleh banyak orang. Mengapa? Karena dia berpikir, ‘Saya, mempraktikkan ini, akan mencapai Penerangan Sempurna.’

---

<sup>476</sup> *yācanena niminivā*; bandingkan *Jātaka* iii. 63, 221. Artinya dia menukarkan mereka karena diminta. Milindapañha cetakan bahasa Siam mungkin lebih jelas: *api ca puttadārakānaṃ dinnāṃ garahāmi yadā yācāke puttadāraṃ yācānto tadā attānaṃ dātābbaṃ ti*.

<sup>477</sup> *rakkhati*, mempertahankan, menjaga.

<sup>478</sup> *dāsattam me upehi*, menjalani perbudakan untuk saya.

<sup>479</sup> *na tapeyya*; bandingkan *tapaniya*, kata benda dari *tapati*, menyebabkan penyiksaan diri.

<sup>480</sup> *kāya*, di sini digunakan dalam makna psikologis, seperti yang dijelaskan kalimat terakhir dalam paragraf ini. Namun, kelihatannya tidak begitu logis.

<sup>481</sup> [*bahusādharaṇo*.]

Seperti, Baginda, seorang miskin yang berkelana mencari kekayaan, dia menyusuri jalan setapak, jalan penuh semak belukar, jalan hutan, dia berdagang di laut dan darat, mencurahkan tenaga, ucapan dan pikirannya, dan berusaha keras untuk memperoleh kekayaan—begitu juga, Baginda, ketika dia miskin akan kekayaan Buddha, Vessantara, raja pemberi, demi memperoleh permata kemahatahuan, memberikan kekayaan dan hasil panen, budak wanita dan pria, kendaraan dan tunggangan, semua harta, istri dan anak-anaknya dan dirinya sendiri kepada yang meminta, mencari Penerangan Sempurna.

Atau seperti, Baginda, seorang menteri raja, risau dan ingin memiliki segel kerajaan<sup>482</sup> [281], memberikan semua kekayaan, jagung, emas tempa dan mentah yang ada di rumahnya, berusaha keras untuk mendapatkan segel kerajaan—begitu juga, Baginda, Vessantara, raja pemberi, memberikan semua kekayaannya luar dalam,<sup>483</sup> mengorbankan bahkan kehidupannya, mengejar Penerangan Sempurna.

Lagipula, Baginda, terpikir oleh Vessantara, raja pemberi, 'Jika saya memberi brahmana itu apa pun yang dia minta berarti saya melayaninya.' Oleh karena itu, dia memberikan istri dan anak-anaknya. Baginda, Vessantara, raja pemberi, memberikan istri dan anak-anaknya bukan karena mereka memuakkan atau karena dia mengkhawatirkan mereka. Dia memberikan mereka bukan dengan pikiran, 'Istri dan anak-anak terlalu banyak, saya tidak bisa menafkahi mereka'; bukan karena merasa tidak puas dengan pikiran, 'Mereka tidak berharga bagi saya,' sehingga

---

<sup>482</sup> *muddādhikaraṇaṃ*.

<sup>483</sup> *bāhirabbhantara*. Saya pikir ini merujuk bukan pada harta yang dia miliki di dalam dan luar istananya, tetapi pada tubuh jasmaninya (*sarira* dibicarakan sebagai eksternalnya atau *bāhira*) dan hal-hal seperti kasih sayangnya pada istri dan anak-anaknya; *abbhantara*-nya, semua yang dia lepaskan dan korbankan. Bandingkan *Jātaka* iv. 404 *bāhiradāna ajjhattikadāna*.

dengan gelisah mengusir dan memberikan istri dan anak-anaknya. Melainkan karena begitu bernilainya permata kemahatahuan, dan demi itulah Raja Vessantara memberi si brahmana persembahan yang tak terbayangkan, sulit dilakukan, tiada tara dan mulia—istri dan anak-anaknya yang begitu berharga, dicintai dan disayangi seperti nyawanya sendiri. Dan ini juga, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, dalam *Cariyāpiṭaka*:<sup>484</sup>

'Bagi Saya bukan anak-anak atau permaisuri Maddi yang memuakkan. Kemahatahuan jauh lebih berharga, oleh karena itu, Saya mengorbankan yang kurang berharga.'

Ketika Raja Vessantara, Baginda, telah mengorbankan anak-anaknya,<sup>485</sup> dia memasuki sebuah pondok dan berbaring. Dalam penderitaan, karena kasih sayangnya pada mereka yang luar biasa, timbul kesedihan mendalam, dadanya panas, dan napasnya yang panas, tidak bisa melalui lubang hidungnya, dikeluarkan melalui mulut, dan air mata menetes layaknya darah dari kedua matanya.<sup>486</sup> Jadi, Baginda, Raja Vessantara menderita juga saat memberikan anak-anaknya kepada si brahmana, tetapi dia berpikir, 'Jangan sampai perasaan ini membuat persembahan saya menjadi tidak sempurna.' Lagipula, Baginda, ada dua alasan mengapa Raja Vessantara memberikan dua anaknya kepada si brahmana. Apakah dua itu? Agar praktik pemberiannya tidak terganggu; dan kakek<sup>487</sup> mereka akan membebaskan anak-anaknya yang hanya makan akar-akar liar. [282] Karena, Baginda, Raja Vessantara tahu, 'Tidak seorang pun mampu terus memperbudak anak-anak saya, dan kakek mereka

---

<sup>484</sup> *Cariyāpiṭaka* I. ix. 53.

<sup>485</sup> Teks menulis *puttadānam datvā*, diulangi di bawah. Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *puttadāram*, istri dan anak-anak, tidak ada kata kerja. Penulisan yang pertama lebih disukai.

<sup>486</sup> Ini merujuk pada *Jātaka* vi. 576 (syair 663).

<sup>487</sup> *ayyaka*, lihat *Jātaka* vi. 577.

akan menebus anak-anak ini dan mereka akan pulang kembali.' Inilah dua alasan, Baginda, mengapa dia memberikan anak-anaknya kepada si brahmana.

Lagipula, Baginda, Raja Vessantara tahu, 'Brahmana ini sudah tidak bertenaga, tua, dimakan usia, lemah, jompo,<sup>488</sup> bertumpu pada tongkat, usia hidupnya aus, kebajikannya kurang—dia tidak mampu terus memperbudak anak-anak saya.' Akan tetapi, Baginda, mungkinkah seorang manusia menggenggam bulan dan matahari yang begitu kuat, begitu agung, dengan kekuatan normalnya sendiri,<sup>489</sup> meletakkan mereka ke dalam keranjang atau kotak dan memadamkan cahaya mereka, lalu menggunakan mereka sebagai piring<sup>490</sup>?"

"Tidak, Bhante."

"Begitu juga, Baginda, tidak seorang pun di dunia ini mampu tetap memperbudak anak-anak Vessantara yang seumpama<sup>491</sup> bulan dan matahari.

Dan dengarkan alasan lain yang lebih jauh, Baginda, mengapa tidak seorang pun mampu tetap memperbudak anak-anak Vessantara. Seperti, Baginda, tidak seorang pun yang mampu membungkus harta Permata Berharga seorang raja semesta yang indah, diasah bagus menjadi delapan segi, setebal empat hasta, dan bundar seperti pusat roda gerobak, dengan sehelai kain dan meletakkannya di dalam keranjang sebagai batu asah untuk mengasah pisau—begitu juga, Baginda, tidak seorang pun di dunia ini mampu tetap memperbudak anak-anak Vessantara yang seumpama harta Permata Berharga seorang raja semesta.

---

<sup>488</sup> *bhagga*, rusak. Bagian yang mirip pada *Majjhima Nikāya* i. 88, *Anguttara Nikāya* i. 138 menulis *bhogga*, bungkuk.

<sup>489</sup> Ini berlawanan dengan kekuatan gaib, *iddhi*, yang mengusap dan membelai bulan dan matahari meskipun mereka begitu kuat dan agung; lihat deskripsi pada contohnya *Dīgha Nikāya* i. 78, *Majjhima Nikāya* i. 43, *Anguttara Nikāya* i. 170.

<sup>490</sup> *thālaka*; Milindapañha cetakan bahasa Siam *padāpa*, pelita.

<sup>491</sup> *paṭibhāga*, pasangan, kesamaan.

Dan dengarkan alasan lain yang lebih jauh, Baginda, mengapa tidak seorang pun mampu tetap memperbudak anak-anak Vessantara. Seperti, Baginda, raja gajah Uposatha<sup>492</sup>, ada tiga bekas roda di tubuhnya yang putih, sekuat tujuh kali lipat,<sup>493</sup> berukuran<sup>494</sup> tinggi delapan hasta, panjang sembilan hasta, keliling pinggang sembilan hasta, anggun mempesona, tidak bisa dipasangkan keranjang atau cawan,<sup>495</sup> juga tidak bisa dikurung, [283] begitu juga, Baginda, tidak seorang pun di dunia ini mampu tetap memperbudak anak-anak Vessantara yang seumpama Uposatha, raja gajah.

Dan dengarkan alasan lain yang lebih jauh, Baginda, mengapa tidak seorang pun mampu tetap memperbudak anak-anak Vessantara. Seperti, Baginda, samudra luas, panjang dan lebar, dalam, tak terbatas, sulit diseberangi, tidak bisa diukur, tidak bisa diuji, tidak bisa ditutup untuk dijadikan satu pelabuhan; begitu juga, Baginda, tidak seorang pun di dunia ini mampu tetap memperbudak anak-anak Vessantara yang seumpama samudra luas.

Dan dengarkan alasan lain yang lebih jauh, Baginda, mengapa tidak seorang pun mampu tetap memperbudak anak-anak Vessantara. Seperti, Baginda, Himalaya, setinggi lima ratus yojana, tiga ribu yojana lebar dan luasnya, dihiasi delapan puluh empat ribu puncak, sumber dari lima ratus sungai besar, dihuni makhluk-makhluk besar<sup>496</sup>, menghasilkan berbagai wewangian,

---

<sup>492</sup> Gajah mistis dari Kakkavatti. Jika Harta Gajah muncul di hadapan raja semesta dari suku Uposatha, dia adalah yang tertua dalam suku; lihat *Middle Length Sayings* iii. 219.

<sup>493</sup> [*sattappatiṭṭhito*.]

<sup>494</sup> *ratana*. Lihat *Commentary on Udāna* 245: tujuh *ratana* adalah ukuran tinggi rata-rata manusia. Kata ini muncul dalam daftar ukuran linear pada *Commentary on Udāna* 299. Pada *Commentary on Saṅgīyutta Nikāya* ii. 176 dijelaskan dengan *hattha*, hasta.

<sup>495</sup> Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis: *yathā mahārāja yūthappati mattavāraṇo sabbaseto ... dassāniyo Uposatho nāgarājā na sakkā kenaci abhiruyhitum na ca so sakkā kenaci suppena vā sarāvena vā pidahitum*, yang menambahkan bahwa gajah tersebut tidak bisa ditunggangi siapa pun (bertentangan dengan kebiasaan kerajaan).

<sup>496</sup> [*mahābhūta*.]

diperkaya daun-daun obat dewa, terlihat seperti awan tinggi di angkasa; begitu juga, Baginda, tidak seorang pun di dunia ini mampu tetap memperbudak anak-anak Vessantara yang seumpama Himalaya.

Dan dengarkan alasan lain yang lebih jauh, Baginda, mengapa tidak seorang pun mampu tetap memperbudak anak-anak Vessantara. Seperti, Baginda, api besar yang berkobar di puncak gunung dalam kegelapan malam yang pekat dapat terlihat bahkan dari jarak yang sangat jauh; begitu juga, Baginda, Raja Vessantara termasyhur seperti api besar yang berkobar di puncak gunung yang dapat terlihat bahkan dari jarak yang sangat jauh, dan tidak seorang pun mampu tetap memperbudak anak-anaknya.

Dan dengarkan alasan lain yang lebih jauh, Baginda, mengapa tidak seorang pun mampu tetap memperbudak anak-anak Vessantara. Seperti, Baginda, ketika pohon kayu besi<sup>497</sup> mekar di Gunung Himalaya dan saat angin sepoi-sepoi menghembuskan wangi bunga-bunganya sejauh sepuluh atau dua belas yojana; begitu juga, Baginda, [284] kemasyhuran Raja Vessantara tersebar luas dan harumnya moralitas terhembus sepanjang ribuan yojana dan sejauh kediaman para Dewa Akaniṭṭha, surāsura,<sup>498</sup> garuḷa,<sup>499</sup> dānavā, gandhabbā, yakkha, rakkhasā, ular besar, manusia burung<sup>500</sup> dan Inda. Oleh karena itu, tidak seorang pun mampu tetap memperbudak anak-anaknya.

Pangeran Jāli, Baginda, diperintah oleh ayahnya, yang berkata, 'Saat kakekmu menebusmu, Nak, dan menyerahkan kekayaan kepada si brahmana, biarkan dia menebusmu dengan

---

<sup>497</sup> [*nāga puppha samaye.*]

<sup>498</sup> Lihat daftar pada *Milindapañha* 267 tentang beberapa makhluk ini.

<sup>499</sup> Burung mitos.

<sup>500</sup> [*kinnara.*]

seribu ons emas; dan saat dia menebus Kaṇhājinā,<sup>501</sup> biarkan dia menebusnya dengan seratus budak pria, seratus budak wanita, seratus gajah, seratus kuda, seratus lembu, seratus banteng, seratus ons emas. Jika, Nak, kakekmu membawamu pergi dari tangan si brahmana, dengan perintah, atau dengan paksa dan tidak membayar apa-apa, kalian berdua tidak boleh menuruti kakekmu dan tetap tinggal dengan si brahmana.' Berpesan demikian, raja menyuruh mereka pergi. Saat Pangeran Jāli pergi dan ditanyai kakeknya, dia berkata:

'Ayahku memberikan saya kepada brahmana ini, Tuan,  
seharga seribu;  
Dan si perawan Kaṇhājinā  
Seharga seratus gajah dan seterusnya."<sup>502</sup>

"Pertanyaan telah diuraikan dengan baik, Bhante Nāgasena; pandangan salah telah diluruskan; pendapat lain telah dikalahkan; rincian disampaikan dengan baik,<sup>503</sup> makna dianalisa dengan baik. Saya menerimanya."

## **[Bagian Kedelapan 2: Perbedaan di Antara Para Bodhisatta]**

"Bhante Nāgasena, apakah semua Bodhisatta berlatih amat keras atau hanya Bodhisatta Gotama?"<sup>504</sup>

"Latihan amat keras/kesederhanaan<sup>505</sup> tidak pada semua Bodhisatta, Baginda, hanya dipraktikkan oleh Bodhisatta Gotama."<sup>506</sup>

<sup>501</sup> Ini merujuk pada *Jātaka* vi. 577 (syair 672, 673).

<sup>502</sup> *Jātaka* vi. 577 (syair 671).

<sup>503</sup> *suparisodhita*, dimurnikan dengan baik dan sungguh-sungguh, dibersihkan, mungkin dari keraguan atau kesalahan.

<sup>504</sup> Lihat *Milindapañha* 244. 'Semua Bodhisatta' harus dianggap merujuk pada Gotama dan para Buddha yang mendahului-Nya ketika mereka masih menjadi Bodhisatta.

<sup>505</sup> [*dukkarakārikā*, kesederhanaan, latihan amat keras/penyiksaan diri dengan berpuasa.]

“Jika begitu, Bhante Nāgasena, berarti ada perbedaan antara Bodhisatta dan Bodhisatta?”

[285] “Dalam empat hal, Baginda, ada perbedaan antara Bodhisatta dan Bodhisatta. Dalam empat apa? Ada perbedaan keluarga,<sup>507</sup> perbedaan (lamanya) waktu (yang dibutuhkan untuk melatih dan menyempurnakan paramita untuk menjadi Buddha),<sup>508</sup> perbedaan (panjang) rentang hidup,<sup>509</sup> perbedaan tinggi.<sup>510</sup> Dalam empat hal ini, Baginda, ada perbedaan antara Bodhisatta dan Bodhisatta. Akan tetapi, Baginda, di antara semua Buddha tidak ada perbedaan dalam keelokan jasmani, moralitas, konsentrasi, kebijaksanaan, kebebasan, pengetahuan dan pandangan tentang kebebasan, empat keyakinan,<sup>511</sup> sepuluh kekuatan Tathagata, enam pengetahuan yang tidak diketahui yang lain,<sup>512</sup> empat belas pengetahuan Buddha,<sup>513</sup> delapan belas nilai luhur Buddha<sup>514</sup> atau seluruh sifat Buddha<sup>515</sup>—semua Buddha sama dalam sifat Mereka.”

<sup>506</sup> Sebagai akibat mencaci Buddha Kassapa dalam kelahiran-Nya sebagai Jotipāla, lihat *Milindapañha* 221 dst., *Apadāna* i. 301.

<sup>507</sup> Dalam kelahiran di mana mereka menjadi Buddha, para Bodhisatta dilahirkan dalam keluarga kesatria atau brahmana; lihat contohnya *Commentary on Buddhavaṃsa* 296.

<sup>508</sup> *addhāna-veṃattatā*. Kata-kata di dalam kurung berdasarkan pada *Commentary on Suttanipāta* 407 dst. di mana *addhāna* adalah satu dari delapan perbedaan di antara para Buddha; pada perhitungan terendah Mereka melengkapi *pārami* dalam empat kalpa yang ‘tak terhitung’, dan terlama dalam enam belas, dalam kedua kasus selama seratus ribu kalpa, lihat *Milindapañha* 232. Bandingkan juga *Commentary on Buddhavaṃsa* 296 di mana *addhāna* bukan termasuk delapan perbedaan di antara para Buddha.

<sup>509</sup> Lihat *Commentary on Buddhavaṃsa* 296, berkisar antara 100.000 tahun dan 100 tahun (di antara para Buddha, Gotama diberikan 100 tahun), dan lihat *Commentary on Suttanipāta* 408.

<sup>510</sup> Tinggi para Buddha disebutkan pada *Commentary on Buddhavaṃsa* 296.

<sup>511</sup> [*catuvesārañje*.]

<sup>512</sup> [*chaasādhāraṇāṇe*.]

<sup>513</sup> *cuddasabuddhāṇe*. Lihat *Commentary on Buddhavaṃsa* 185; pengetahuan tentang jalan dan buah ada delapan dan enam pengetahuan yang tidak diketahui yang lain. Jika *Milindapañha* juga berpendapat begini tentang empat belas pengetahuan, ‘enam pengetahuan yang tidak diketahui yang lain’ berlebihan dan tidak perlu disebutkan terpisah.

<sup>514</sup> *aṭṭhārasabuddhadhamme*. Lihat *Milindapañha* 216; bandingkan juga *Milindapañha* 105 untuk daftar yang lebih singkat.

<sup>515</sup> *Buddhadhamma*. Saya pikir *dhamma* di sini, dibatasi oleh *kevala*, tidak bermakna sama dengan *dhamma* dalam kata majemuk yang mendahului yang jamak dan disebut berjumlah delapan belas, menyarankan kiasan dari delapan belas nilai luhur, *aveṇikā dhammā*, dari

“Jika, Bhante Nāgasena, sifat semua Buddha sama, mengapa latihan amat keras hanya dipraktikkan oleh Bodhisatta Gotama?”<sup>516</sup>

“Setelah melepaskan keduniawian, Baginda, saat pengetahuan dan pencerahannya belum matang, Bodhisatta Gotama mempraktikkan latihan amat keras sambil mematangkan pengetahuannya.”

“Bhante Nāgasena, mengapa Bodhisatta melepaskan keduniawian saat pengetahuan dan pencerahannya belum matang? Bukankah lebih baik mematangkan pengetahuan dulu baru melepaskan keduniawian?”

“Ketika Bodhisatta melihat para wanita di istana yang tidak karuan,<sup>517</sup> dia merasa jijik<sup>518</sup>; timbul rasa tidak puas<sup>519</sup>; dan seorang dewa dalam rombongan Mara, melihat ketidakpuasan yang muncul dalam pikirannya, dan dengan pikiran, ‘Ini waktu yang tepat untuk menghilangkan ketidakpuasan dari pikirannya,’ mengucapkan ini ketika sedang melayang di atas tanah, ‘Tuan, Tuan, jangan tertekan. Pada hari ketujuh dari sekarang, Harta Roda dewa<sup>520</sup> akan muncul di hadapan Anda dengan seribu jari-jari, pelek dan pusatnya, lengkap semua bagiannya, dan harta itu akan datang sendiri dari bumi atau angkasa. Dan perintah-perintah dari mulut Anda sendiri<sup>521</sup> akan mempengaruhi empat benua besar<sup>522</sup> dan dua ribu pulau di sekelilingnya. Anda akan

---

seorang Buddha. Lihat *Milindapañha* 276 tentang *Buddhadhamma* sebagai ‘sifat’ Buddha; juga *Commentary on Buddhavaṃsa* 165 di mana didefinisikan sebagai *buddhabhāvakarāṃ dhammaṃ, pāramiṃ dhammaṃ*; dan bandingkan *Commentary on Buddhavaṃsa* 104, di mana *buddhakara dhamma* terdiri dari sepuluh *pāramitā*.

<sup>516</sup> Bandingkan *Milindapañha* 244 dst.

<sup>517</sup> Rincian ada pada *Jātaka* i. 61 tentang Bodhisatta; pada *Vinayaṭṭhaka* i. 15 tentang Yasa.

<sup>518</sup> *vippaṭṭisāri*, biasanya berarti menyesal, penuh rasa penyesalan; dan mungkin diterjemahkan di sini merujuk pada tahun-tahun yang dia lalui dalam kesenangan duniawi yang sekarang tidak lagi menarik.

<sup>519</sup> [*arati*.]

<sup>520</sup> [*dibbam cakkaranāṃ*.]

<sup>521</sup> *ekamukhena*.

<sup>522</sup> *mahādīpa*. Empat adalah Jambudīpa (India), Pubbavideha, Aparagoyāna, Uttarakuru.

memiliki lebih dari seribu putra yang berani, heroik, kuat, menghancurkan pasukan musuh,<sup>523</sup> dikelilingi oleh para putra ini dan memiliki tujuh Harta, Anda akan menguasai empat benua.' Seperti batang besi yang dibakar sepanjang hari [286] dan membara memasuki lubang telinga, begitu juga, Baginda, ucapan itu masuk ke lubang telinga Bodhisatta. Pada dasarnya sudah tertekan, mendengar kata-kata dewa itu dia merasa makin tidak tenang, gelisah dan terdesak<sup>524</sup>. Atau seperti, Baginda, api besar yang menyala akan berkobar lebih besar jika ditambah bahan bakar, begitu juga, Baginda, Bodhisatta yang pada dasarnya sudah tertekan, mendengar kata-kata dewa itu, merasa makin tidak tenang, gelisah dan terdesak. Atau seperti, Baginda, bumi, yang pada dasarnya lembab, hijau, penuh rumput, tergenang air dan rawa, akan menjadi makin basah ketika awan hujan besar menumpahkan hujan; begitu juga, Baginda, Bodhisatta yang pada dasarnya sudah tertekan, mendengar kata-kata dewa itu, merasa makin tidak tenang, gelisah dan terdesak."

"Akan tetapi, Bhante Nāgasena, jika Harta Roda dewa itu muncul di hadapannya pada hari ketujuh, akankah Bodhisatta berbalik (dari tujuannya)?"

"Harta Roda dewa itu, Baginda, tidak muncul pada hari ketujuh, itu kebohongan yang diucapkan dewa tersebut untuk menggodanya. Namun jika, Baginda, Harta Roda dewa itu muncul di hadapan Bodhisatta pada hari ketujuh, Bodhisatta tidak akan berbalik (dari tujuannya). Mengapa? Bodhisatta, Baginda, telah memahami (fakta) ketidakkekalan, penderitaan, tiada diri/aku, dan telah mencapai penghancuran

---

<sup>523</sup> Juga pada *Mahāvastu* i. 49, ii. 158.

<sup>524</sup> *saṁvega*, sensasi emosional, gangguan, rasa terdesak. Delapan *saṁvegavattu* disebutkan pada *Commentary on Majjhima Nikāya* i. 298, *Commentary on Khuddakapāṭha* 235, tetapi yang di atas tidak termasuk. Jika 'takut' dimaksud oleh bagian komentar ini, sepertinya tidak cocok di atas.

kemelekatan<sup>525</sup>. Seperti, Baginda, air dari Danau Anotatta memasuki Sungai Gangga, dari Sungai Gangga mengalir ke samudra, dari samudra mengalir ke mulut lubang dalam di dasar laut<sup>526</sup>—tetapi apakah air yang sudah masuk ke mulut lubang dalam di dasar laut, berbalik, memasuki samudra, lalu dari samudra mengalir ke Sungai Gangga, dan dari Sungai Gangga mengalir kembali [287] ke Anotatta?”

“Tidak, Bhante.”

“Begitu juga, Baginda, demi kelahiran ini keahlian itu dimatangkan oleh Bodhisatta selama empat (kalpa) ‘tak terhitung’ dan seratus ribu kalpa. Dia (lalu) mencapai kelahiran terakhir ini, pengetahuan pencerahan sudah matang, dalam enam tahun dia akan menjadi Buddha, mahatahu, manusia terunggul di dunia. Jadi, Baginda, akankah Bodhisatta, demi Harta Roda dewa, berbalik (dari tujuannya)?”

“Tidak, Bhante.”

“Meskipun bumi, Baginda, mungkin terbalik<sup>527</sup> dengan hutan belukar dan barisan pegunungannya, Bodhisatta tidak akan pernah berbalik sampai dia mencapai penerangan sempurna. Bahkan meskipun air Gangga, Baginda, mengalir balik melawan arus,<sup>528</sup> Bodhisatta tidak akan pernah berbalik sampai dia mencapai penerangan sempurna. Bahkan meskipun samudra, Baginda, dengan air yang tak terbatas mengering<sup>529</sup> seperti genangan air di jejak kaki lembu, Bodhisatta tidak akan pernah berbalik sampai dia mencapai penerangan sempurna. Bahkan meskipun Sineru, raja gunung, terbelah menjadi seratus atau seribu keping, Bodhisatta tidak akan pernah berbalik sampai dia

---

<sup>525</sup> [*upādāna*.]

<sup>526</sup> *pātālamukha*; bandingkan *Sahyutta Nikāya* i. 127, iv. 206, 207; *Jātaka* iii. 530 di mana *pātāla* memiliki arti ini. Lihat *Psalms of the Brethren*, hlm. 418.

<sup>527</sup> Bandingkan *Vinayapitaka* iii. 7, di mana Moggallāna meminta izin Sang Buddha untuk melakukan perbuatan ini saat terjadi kelaparan.

<sup>528</sup> Bandingkan *Milindapañha* 121–122, di mana Bindumatī menyebabkan peristiwa itu.

<sup>529</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 1887, *Anguttara Nikāya* iv. 101.

mencapai penerangan sempurna. Bahkan meskipun bulan, matahari dan bintang-bintang, Baginda, jatuh ke bumi seperti segumpal tanah, Bodhisatta tidak akan pernah berbalik sampai dia mencapai penerangan sempurna. Dan bahkan meskipun langit, Baginda, tergulung seperti tikar, Bodhisatta tidak akan pernah berbalik sampai dia mencapai penerangan sempurna. Mengapa? Karena dia sudah memutuskan semua belunggu.<sup>530</sup>

“Bhante Nāgasena, ada berapa banyak belunggu di dunia?”

“Ada sepuluh belunggu di dunia, Baginda, yang menyebabkan manusia tidak melepaskan keduniawian atau kembali lagi setelah melepaskan keduniawian. Apakah sepuluh itu? Ibu, Baginda, adalah belunggu di dunia, ayah ... istri ... anak ... sanak saudara ... teman ... harta ... keuntungan dan kemasyhuran ... [288] kekuasaan ... lima kesenangan indriawi, Baginda, adalah belunggu di dunia. Inilah, Baginda, sepuluh belunggu di dunia yang menyebabkan manusia tidak melepaskan keduniawian atau kembali lagi setelah melepaskan keduniawian. Dan sepuluh belunggu ini telah dipotong, dipecah, diputus oleh Bodhisatta. Oleh karena itu, Baginda, Bodhisatta tidak berbalik kembali.”

“Bhante Nāgasena, jika Bodhisatta, ketika ketidakpuasan<sup>531</sup> muncul di pikirannya (mendengar) kata-kata dewa itu, melepaskan keduniawian, meskipun pengetahuan dan pencerahannya belum matang, apa gunanya praktik latihan amat keras? Bukankah lebih baik mengonsumsi semua jenis makanan sambil menunggu pengetahuan matang?”

“Sepuluh jenis manusia ini, Baginda, dikucilkan, dibenci, dipandang rendah, dicemooh, disalahkan, diperlakukan dengan

---

<sup>530</sup> Pada *Vinayapīṭaka* i. 21, *Samyutta Nikāya* i. 106, Sang Buddha tercatat memberitahu Mara bahwa Beliau sudah terbebas dari ikatan besar.

<sup>531</sup> *arati*, tidak senang, tidak suka, tidak tenang. Definisi ada pada *Vibhanga* 352.

hina dan diabaikan oleh dunia.<sup>532</sup> Apakah sepuluh itu? Janda, Baginda ... orang lemah ... orang yang tidak punya teman dan saudara ... orang rakus ... orang dari keluarga hina<sup>533</sup> ... teman yang jahat ... orang yang suka berfoya-foya ... orang yang tidak bermoral ... orang yang tidak berbuat baik<sup>534</sup> ... orang yang tidak berusaha, Baginda, dikucilkan, dibenci, ... dan diabaikan oleh dunia. Inilah, Baginda, sepuluh jenis manusia, yang dikucilkan, dibenci, ... dan diabaikan oleh dunia. Ketika Bodhisatta mengingat kembali sepuluh hal ini, Baginda, persepsi ini muncul (pada dirinya), 'Jangan sampai saya kurang kebajikan, kurang berusaha, dan disalahkan oleh para dewa dan manusia. Saya seharusnya menjadi pemilik kamma, dihormati atas perbuatan saya, unggul dikarenakan perbuatan saya, terbiasa melakukan kebajikan, berhubungan dengan kamma, terlindung oleh kamma, tetap dalam kesungguhan.<sup>535</sup> ' Bodhisatta mempraktikkan latihan amat keras, Baginda, saat mematangkan pengetahuannya."

"Bhante Nāgasena, ketika Bodhisatta mempraktikkan latihan amat keras, [289] dia berpikir, 'Saya, melalui semua latihan amat keras ini tidak memperoleh kemajuan, pengetahuan yang bermutu dan pandangan yang pantas bagi para arya. Adakah jalan lain menuju Pencerahan?'<sup>536</sup> Apakah Bodhisatta pada saat itu meragukan Jalan<sup>537</sup>?"

---

<sup>532</sup> Untuk urutan kata-kata kerja ini, bandingkan *Milindapañha* 191, 229.

<sup>533</sup> *agurukulavāsika*; lihat *Jātaka* i. 436 *anācariyakule vasaṃ*.

<sup>534</sup> *kammahina*. *Questions of King Milinda* ii. 140 menyebut *kamma* dijelaskan dengan *kammanta* 'seperti pertanian atau barang dagangan'. Namun, cara ini terlihat mengurangi nilai aspirasi Bodhisatta, dibuat di bawah.

<sup>535</sup> [*kamassāmi assaṃ kammagaru kammādhīpatēyyo kammaṣilo kammadhoraḥyo kammaniketavā appamatto vihareyya*.]

<sup>536</sup> *Majjhima Nikāya* i. 246, dikutip juga pada *Milindapañha* 244.

<sup>537</sup> *magga* di sini maksudnya Jalan ke-Buddha-an, bukan kearahatan, menurut komentator Sinhala. Akan tetapi, jawaban Nāgasena bertentangan dengan interpretasi ini karena merupakan jawaban yang berkaitan dengan pencapaian kearahatan.

“Dua puluh lima hal ini, Baginda, melemahkan pikiran, dilemahkan oleh ini, pikiran tidak dapat terpusat dengan benar untuk menghancurkan leleran batin. Apakah dua puluh lima itu? Kemarahan,<sup>538</sup> Baginda, melemahkan pikiran, dilemahkan oleh ini, pikiran tidak dapat terpusat dengan benar untuk menghancurkan leleran batin. Kebencian, kemunafikan, kedengkian, kecemburuan, kekikiran, tipu muslihat, pengkhianatan, kekeras-kepalaan, ketidaksabaran, keangkuhan, suka pujian, pandangan yang berlebihan (mengenai kelahiran, kesehatan, kekayaan), kelambanan, kemalasan dan kantuk,<sup>539</sup> keengganan,<sup>540</sup> ketidakpedulian, teman yang jahat, bentuk,<sup>541</sup> suara, aroma, cita rasa, objek yang terlihat, rasa lapar<sup>542</sup> dan haus, dan ketidaksukaan,<sup>543</sup> Baginda, adalah melemahkan pikiran; dilemahkan oleh ini, pikiran tidak dapat terpusat dengan benar untuk menghancurkan leleran batin. Tubuh jasmani Bodhisatta, Baginda, lelah karena rasa lapar dan haus; karena tubuhnya lelah, pikirannya tidak dapat terpusat dengan benar untuk menghancurkan leleran batin. Selama empat kalpa ‘tak terhitung’ dan seratus ribu kalpa, Baginda, Bodhisatta mengikuti pemahaman Empat Kebenaran Mulia<sup>544</sup> dalam kelahiran demi kelahiran. Jadi bagaimana mungkin dia meragukan dalam kelahiran terakhir ini—dalam kelahiran di

---

<sup>538</sup> Ini dan tiga belas *dhammā* berikutnya muncul dalam daftar kekotoran batin pikiran, lihat *Majjhima Nikāya* i. 15, 36; *Anguttara Nikāya* i. 299, iv. 148, 349, dsb.; dan *Paṭisambhidāmagga* i. 102.

<sup>539</sup> Salah satu hambatan, *nivaraṇa*.

<sup>540</sup> Ditulis *tandī* seperti yang lebih disarankan Rhys Davids daripada *nandī* Trenckner atau Milindapañha cetakan bahasa Siam *nandī*. *Tandī* dan *ālasya* (kata berikutnya) muncul pada *Vibhanga* 352, *Jātaka* v. 397.

<sup>541</sup> Kesukaan akan bentuk dan empat *khandhā* yang dimaksud di sini; bandingkan *Vinayapīṭaka* i. 21 di mana Sang Buddha tidak lagi punya minat akan ini.

<sup>542</sup> Seperti *Suttanipāta* 52, harus diatasi.

<sup>543</sup> [Dua puluh lima: *kodho*, *upanāho*, *makkho*, *paḷāso*, *issā*, *macchariya*, *māyā*, *sāṭheyya*, *thambo*, *sārambo*, *māno*, *atimāno*, *mado*, *pamādo*, *thinamidha*, *tandī*, *ālasya*, *pāpamittatā*, *rūpā*, *saddā*, *gandhā*, *rasā*, *phoṭṭhabbā*, *khudāpīpāsā*, *arati*.]

<sup>544</sup> Bandingkan *Milindapañha* 232.

mana pemahaman terjadi—tentang Jalan? Meskipun demikian, Baginda, memang timbul pikiran pada Bodhisatta, ‘Mungkinkah ada jalan lain menuju pencerahan?’ Sebelumnya, Baginda, ketika Bodhisatta berumur satu bulan dan ayahnya, orang Sakyā, sedang membajak tanah,<sup>545</sup> dia duduk tegak bersila di ranjang bayinya<sup>546</sup> di bawah rindangnya pohon jambu dan, jauh dari kesenangan indriawi, jauh dari kondisi buruk, memasuki dan mendiami jhana pertama dengan buah-pikir pemicu<sup>547</sup> dan buah-pikir yang bertahan<sup>548</sup>, lahir dari penyendirian, penuh kegembiraan dan sukacita. [290] ...<sup>549</sup> memasuki dan mendiami jhana keempat.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena, saya menerimanya; pada saat Bodhisatta mematangkan pengetahuannya, dia berlatih amat keras.”

---

<sup>545</sup> Lihat *Majjhima Nikāya* i. 246, *Jātaka* i. 57.

<sup>546</sup> *sirisayana*.

<sup>547</sup> [*vitakka*, pengerahan batin pada objek.]

<sup>548</sup> [*vicāra*, pemantauan objek secara batiniah.]

<sup>549</sup> [Rumusan empat jhana belum muncul dalam *Milindapañha*. Bagian yang hilang, *peyyāla* seharusnya sebagai berikut (dikutip dari *Vinayaṭīkā* i. 3): Dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* dan *vicāra*, bersama keguruan, *pīti* dan kebahagiaan, *sukha* yang merupakan hasil penyendirian. Dengan meninggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, memasuki dan berdiam dalam jhana kedua—tanpa *vitakka* dan *vicāra*—diiringi *pīti* dan *sukha* yang terlahir dari *samādhi*. Dengan memudarnya *pīti*, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar dan penuh pemahaman, *sati-sampajañña*, meresapi kebahagiaan jasmani, memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para arya dilukiskan sebagai ‘keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* dan berdiam dalam *sukha*’. Dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha*, dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah, *somanassa-domanassa* terdahulu, memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni.]

## [Bagian Kedelapan 3: Apakah Kebajikan Lebih Kuat?]

“Bhante Nāgasena, mana yang lebih kuat, kebajikan atau kejahatan?”

“Kebajikan, Baginda, lebih kuat, kejahatan tidak seperti itu.”<sup>550</sup>

“Saya, Bhante Nāgasena, tidak dapat menerima pernyataan ini bahwa kebajikan lebih kuat, bahwa kejahatan tidak seperti itu. Bhante Nāgasena, terlihat di sini bahwa mereka yang membunuh makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, berbuat asusila, berdusta, menjarah desa-desa, perampok jalanan,<sup>551</sup> penipu, pengecoh<sup>552</sup> —mereka semua menerima akibat dari kejahatan yang mereka lakukan: tangan<sup>553</sup> dipotong ... kaki ... tangan dan kaki ... telinga ... hidung ... telinga dan hidung dipotong, bola besi merah panas diletakkan pada kepala setelah bagian atas tengkorak dipotong sehingga seperti panci bubur, tengkorak dikuliti dan digosok dengan kerikil sampai mengkilap seperti cangkang keong, api dinyalakan dalam mulut setelah dibuka lebar dengan paku, tubuh atau tangan dibungkus dengan kain yang direndam minyak dan dibakar sehingga kelihatan seperti lingkaran api atau pelita yang menyala, kulit dikupas dari leher sampai pergelangan kaki, kulit dikupas dari leher ke pinggang dan dari pinggang ke pergelangan kaki dan dibiarkan tergantung bebas seperti kulit pohon, penjahat dipaku dengan paku besi (pada kedua siku dan lutut) ke tanah untuk menyerupai postur antelop/kijang

<sup>550</sup> Bandingkan *Milindapañha* 83–84 tentang *puñña* dan *apuñña*.

<sup>551</sup> *gāmaghātikā panthadūsakā*; kedua kata ada pada *Milindapañha* 20. Tentang yang sebelumnya, lihat juga *Saṃyutta Nikāya* iv. 173, 175.

<sup>552</sup> *nekatikā vañcanikā*; kedua kata ada pada *Dīgha Nikāya* iii. 183.

<sup>553</sup> Dari sini sampai akhir kalimat muncul juga pada *Milindapañha* 197.

bertanduk dan dilingkari dengan api, daging dirobek dengan kait berujung dua, daging seukuran koin dipotong dari tubuh, daging disikat dengan sisir dan disiram alkali, penjahat yang berbaring miring di tanah ditusuk dengan pasak besi menembus telinganya dan dibalikkan, sekujur tubuh dipukul sehingga kelihatan seperti seikat jerami, minyak panas disiramkan pada sekujur tubuh, anjing dipaksa menggigit daging tubuh, orang yang masih hidup ditusuk, kepala dipenggal dengan pedang. Sejumlah (orang), melakukan kejahatan pada malam hari, menerima akibatnya malam itu juga. Ada yang melakukan kejahatan pada malam hari, menerima akibatnya keesokan harinya<sup>554</sup>. Ada yang melakukan kejahatan pada siang hari, menerima akibatnya siang itu juga. Ada yang melakukan kejahatan pada siang hari, menerima akibatnya pada malam hari. Ada yang menerima akibatnya dua atau tiga hari kemudian—mereka semua menerima (akibat dari perbuatan jahat mereka) dalam kehidupan ini. Namun, adakah orang, Bhante Nāgasena, yang memberikan persembahan lengkap kepada seorang (anggota Sanggha) atau kepada dua, tiga, empat, lima, sepuluh, seratus, seribu atau seratus ribu, dan menikmati kekayaan, kemasyhuran atau kebahagiaan dalam kehidupan ini juga, (menerima kebahagiaan dalam kehidupan ini) melalui pelaksanaan sila atau Uposatha?”

“Ada, [291] Baginda, empat (orang) yang memberikan persembahan, menjalankan sila dan Uposatha, dalam kehidupan yang sama dengan tubuh duniawi mereka, menikmati kemasyhuran di alam Tiga Puluh Tiga<sup>555</sup>.”

“Siapakah mereka, Bhante?”

---

<sup>554</sup> *divā yeva*, hari berikutnya.

<sup>555</sup> *tidasapure*.

“Raja Mandhātā, Baginda, Raja Nimi, Raja Sādhīna dan Guttila, si pemusik.”<sup>556</sup>

“Bhante Nāgasena, itu terjadi beribu-ribu kelahiran lalu, dan di luar pengetahuan<sup>557</sup> kita berdua. Jika bisa, beritahu saya, Bhante, peristiwa yang terjadi pada saat Sang Buddha masih hidup.”

“Pada masa itu, Baginda, Puṇṇaka si budak<sup>558</sup> memberikan makanan kepada Bhikkhu Sāriputta dan pada hari yang sama mendapatkan posisi sebagai saudagar—sekarang dia dikenal sebagai Puṇṇaka si saudagar. Ibu kandung dari Gopālā, menjual rambutnya sendiri seharga delapan kahāpaṇa dan memberikan derma makanan kepada Bhikkhu Mahā Kaccāna dan tujuh temannya, menjadi permaisuri Raja Udena hari itu juga. Suppiyā si wanita awam, memotong daging pahanya sendiri untuk membuat kaldu untuk seorang bhikkhu yang sakit—keesokan hari lukanya sembuh dan tumbuh kulit (menutupi lukanya) dan dia sehat kembali. Ratu Mallikā, memberikan makan malamnya sendiri (dia sengaja tidak memakannya) kepada Sang Buddha,<sup>559</sup> menjadi permaisuri Raja Kosala hari itu juga. Sumana si pembuat karangan bunga, menghormati Sang Buddha dengan delapan genggam bunga melati, memperoleh kemakmuran hari itu juga. Brahmana Ekasāṭaka, menghormati Sang Buddha dengan jubah luarnya, memperoleh (hadiah) semua Delapan<sup>560</sup>

---

<sup>556</sup> Legenda mereka diberikan pada *Jātaka* No. 258, 533, 494, 243 secara berurutan. Lihat juga *Milindapañha* 115.

<sup>557</sup> *parokkha*, di luar penglihatan/pandangan.

<sup>558</sup> Enam orang ini sama dengan yang disebutkan pada *Milindapañha* 115, di mana Puṇṇakā si gadis budak ditambahkan sebagai yang ketujuh. Lihat catatan kakinya.

<sup>559</sup> Itu, ketika dia masih sebagai gadis penjual bunga yang miskin.

<sup>560</sup> *sabbatṭhaka*, ‘semua delapan’. Kata ini juga ditemukan pada *Commentary on Dhammapada* iii. 3, dengan *sabbacatukka*, ‘semua empat’ (empat gajah, empat kuda, empat ribu *kahāpaṇa*, empat wanita, empat budak wanita, empat desa), dan dengan *sabbasoḷasaka*, ‘semua enam belas’. Pada *Commentary on Dhammapada* iii. 4 dikatakan bahwa Ekasāṭaka hanya memperoleh ‘semua empat’ karena dia sempat bimbang selama dua waktu jaga pertama malam itu apakah dia bisa melepas satu-satunya jubahnya sebagai pemberian kepada Sang Buddha. Pemberian yang diberikan pada waktu jaga pertama,

hari itu juga—mereka semua langsung menerima kekayaan dan kemasyhuran, Baginda.”

“Jadi, Bhante Nāgasena, setelah menyelidiki dan mencari, Anda hanya menemukan enam orang?”

“Ya, Baginda.”

“Jika begitu, Bhante Nāgasena, kejahatan lebih kuat daripada kebajikan; kebajikan tidak seperti itu. Karena, Bhante Nāgasena, dalam satu hari saja saya sendiri telah melihat sepuluh orang yang ditusuk dengan senjata tajam sebagai akibat berbuat jahat, dan saya telah melihat dua puluh, tiga puluh, empat puluh, lima puluh, [292] seratus dan seribu orang yang ditusuk sebagai hukuman atas perbuatan jahat mereka. Ada, Bhante Nāgasena, putra jenderal bernama Bhaddasāla yang mewakili keluarga (kerajaan) Nanda<sup>561</sup> berperang melawan Raja Candagutta. Akan tetapi, Bhante Nāgasena, dalam perang itu ada delapan puluh mayat (tanpa kepala)<sup>562</sup> di kedua pasukan. Dikatakan bahwa jika satu mayat (tanpa kepala) bangkit setelah terjadi ‘pembantaian’<sup>563</sup>, semua (yang lain) juga mengalami bencana dan kemalangan sebagai akibat perbuatan jahat itu.<sup>564</sup> Inilah

---

kedua atau ketiga menghasilkan hadiah Enam Belas, Delapan dan Empat berturut-turut. Lihat juga *Commentary on Theragāthā* iii. 124, *Commentary on Saṃyutta Nikāya* ii. 185; mengumpulkan semua yang berguna bagi manusia menjadi delapan kumpulan, *aṭṭhaṭṭhakam*, dan memberikan hadiah yang disebut ‘semua delapan’, *sabbatṭhakam nāma dānaṃ datvā*. Ini, dalam bagian-bagian ini, ternyata terdiri dari 64 makanan yang diberikan seumur hidup. Lihat juga *Commentary on Dhammapada* ii. 45 dst., di mana ‘delapan kumpulan’ berarti masing-masing delapan gajah, kuda, budak pria, budak wanita, hiasan, delapan ribu *kahāpaṇa*, delapan wanita, delapan desa, dan merupakan hadiah yang disebut *sabbatṭhaka*. Kata ini terbukti kebenarannya dalam paling sedikit empat bagian komentar, dan juga pada *Milindapañha* di atas. Tidak boleh dicampur-adukkan dengan *sabbatṭhaka* dari *Jātaka* ii. 30, 74 yang artinya kantor kementerian.

<sup>561</sup> Sembilan raja yang disebut Nava-Nandā memerintah di India setelah Dinasti Kālāsoka dan putra-putranya selama 22 tahun. Yang terakhir, Dhana-Nanda, dibunuh oleh Candagutta, *Mahāvamsa* v. 14–17. Lihat juga *Histoire du Bouddhisme Indien*, hlm. 105 dst.

<sup>562</sup> *kavandharūpa*. Kata *kavandha* dikenal pada *Vinayaṭṭhaka* iii. 107 (*asīsakavandha*), *Saṃyutta Nikāya* iii. 260 (*asīsaka kavandha*). Bandingkan *Commentary on Saṃyutta Nikāya* ii. 222, *Commentary on Dhammapada* i. 314.

<sup>563</sup> *sīsakalanda*, makna tidak diketahui.

<sup>564</sup> Kelihatannya versi yang diikuti dan dikembangkan Rhys Davids yang kemudian diikuti *Dictionary of Pali Proper Names*, terlalu jauh menyebutkan ‘delapan puluh mayat menari’

sebabnya juga, Bhante Nāgasena, saya mengatakan kejahatan lebih kuat; kebajikan tidak seperti itu. Pernahkah Anda mendengar, Bhante Nāgasena, bahwa dalam masa Buddha ini, raja dari Kosala<sup>565</sup> memberikan Hadiah Tiada Tara<sup>566</sup>?”

“Ya, Baginda, saya pernah mendengarnya.”

“Namun, Bhante Nāgasena, ketika raja dari Kosala memberikan Hadiah Tiada Tara itu, apakah dia memperoleh kekayaan atau kemasyhuran atau kebahagiaan pada kehidupan itu juga?”

“Tidak, Baginda.”

“Jika, Bhante Nāgasena, ketika raja dari Kosala memberikan Hadiah Tiada Tara seperti itu namun dia tidak memperoleh kekayaan atau kemasyhuran atau kebahagiaan pada kehidupan itu juga, maka, Bhante Nāgasena, kejahatan lebih kuat; kebajikan tidak seperti itu.”

“Karena keterbatasannya, Baginda, kejahatan masak lebih cepat; karena kebesarannya kebajikan masak dalam waktu lebih lama. Ini juga bisa diuji, Baginda, dengan perumpamaan. Seperti di Aparanta<sup>567</sup>, Baginda, sejenis padi-padian bernama *kumudabhaṇḍikā*<sup>568</sup> dituai dan dipanen dalam satu bulan, sedangkan beras ranum dalam lima atau enam bulan. Akan tetapi, apa perbedaannya, Baginda, antara *kumudabhaṇḍikā* dan beras?”

dan ‘mayat-mayat tanpa kepala bangkit dan menari di medan perang’. Teks Pali bukan ‘tidak dapat dipahami’, meskipun maknanya tidak jelas.

<sup>565</sup> Yang dirujuk adalah Pasenadi yang menjadi raja dari Kosala pada masa Sang Buddha.

<sup>566</sup> *asadisadāna*. Di samping ini menjadi makanan yang dahsyat, adalah kesempatan untuk memberikan kepada Buddha Gotama empat persembahan yang tidak ternilai yang diterima setiap Buddha hanya sekali seumur hidup: payung putih, ranjang, alas kaki, pengganjal/sandaran kaki, *Commentary on Dīgha Nikāya* 653 dst., *Commentary on Dhammapada* iii. 183 dst.; merujuk pada *Jātaka* iii. 469, iv. 360, 401, *MhvT*. 597.

<sup>567</sup> Disebut pada *Milindapañha* 331; wilayah di India Barat.

<sup>568</sup> *Milindapañha* cetakan bahasa Siam *kumuddhabh-*. Bandingkan padi bernama *karumbhaka* pada *Milindapañha* 252.

“Karena keterbatasan *kumudabhaṇḍikā*, dan kebesaran beras. Beras, Bhante Nāgasena, cocok untuk raja, makanan raja;<sup>569</sup> *kumudabhaṇḍikā* adalah makanan untuk budak dan pekerja.”

**[293]** “Begitu juga, Baginda, kejahatan masak lebih cepat karena keterbatasannya; karena kebesarannya, kebajikan masak dalam waktu lebih lama.”

“Apa pun yang masak lebih cepat, Bhante Nāgasena, dikatakan lebih kuat oleh dunia; oleh karena itu, kejahatan lebih kuat; kebajikan tidak seperti itu. Seperti, Bhante Nāgasena, prajurit mana pun yang memasuki pertempuran besar dan hebat, setelah memiting lawan di bawah ketiaknya dan menyeretnya, dengan cepat membawanya ke majikannya, prajurit itu disebut pahlawan gagah berani oleh dunia. Dan seperti tabib yang dengan cepat mencabut panah dan mengobati penyakit disebut tabib yang pintar; seperti akuntan yang menghitung sangat cepat, menunjukkan hasilnya disebut akuntan yang pintar; dan seperti pegulat yang dengan cepat melempar<sup>570</sup> lawan dan menjatuhkannya disebut pahlawan gagah berani; begitu juga, Bhante Nāgasena, apa pun yang masak lebih cepat, apakah kebajikan atau kejahatan, dikatakan lebih kuat oleh dunia.”

“Kamma dari keduanya, Baginda, akan dialami di masa depan. Namun, karena tercela, akibat dari kejahatan langsung dialami pada waktunya (yang tepat). Para kesatria jaman dulu, Baginda, menetapkan ini: barang siapa membunuh makhluk hidup akan dihukum; mengambil apa yang tidak diberikan, berbuat asusila, berdusta, menjarah desa-desa, perampok di jalanan, penipu, pengecoh akan dihukum. Dia akan dihukum mati, disiksa,<sup>571</sup> dibuat cacat, dicambuk. Menurut (ketetapan) ini,

---

<sup>569</sup> Bandingkan *Milindapañha* 252.

<sup>570</sup> *ukkipitvā*, lihat di atas, *Milindapañha* 278, ck.

<sup>571</sup> Daftar siksaan diberikan pada *Milindapañha* 197, 290.

setelah penyelidikan yang teliti, mereka menghukum (orang-orang), menghukum mati, menyiksa, membuat cacat dan mencambuk mereka. Di sisi lain, Baginda, apakah pernah ditetapkan bahwa barang siapa yang memberi atau menjalankan sila atau Uposatha akan diberikan kekayaan atau kemasyhuran? Dan apakah mereka, setelah penyelidikan yang teliti, memberinya kekayaan atau kemasyhuran seperti mereka mencambuk atau memenjarakan pencuri yang berbuat jahat?"

"Tidak, Bhante."

"Jika, Baginda, setelah penyelidikan yang teliti, mereka memberi kekayaan atau kemasyhuran kepada orang bajik, kebajikan juga akan langsung dinikmati hasilnya. [294] Akan tetapi, Baginda, karena mereka tidak menyelidiki orang bajik dan berkata, 'Kami akan memberi mereka kekayaan atau kemasyhuran,' karena hal tersebut, kebajikan tidak langsung dinikmati hasilnya. Itulah sebabnya, Baginda, kejahatan langsung dialami akibatnya, dan perasaan kuat itu hanya dialami di masa depan."

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena. Tanpa guru searif Anda, pertanyaan ini mungkin tidak akan dicermati dengan tepat. Pertanyaan yang saya ajukan dari sudut pandang yang biasa telah Anda jelaskan dengan pengertian yang luar biasa."

### **[Bagian Kedelapan 4: Pelimpahan Jasa]**

"Bhante Nāgasena, para dermawan yang melakukan persembahan melimpahkannya kepada leluhur yang sudah meninggal<sup>572</sup>, dengan pikiran, 'Semoga jasa ini diterima oleh mereka.' Apakah para leluhur menerimanya?"

---

<sup>572</sup> *pubbapeta. Commentary on Anguttara Nikāya* iii. 100 mengatakan mereka adalah kerabat yang telah pergi ke dunia luar. *Commentary on Dīgha Nikāya* 90 menjelaskan

“Sebagian, Baginda, menerimanya, sebagian tidak.”

“Siapa yang menerimanya, Bhante, siapa yang tidak?”

“Mereka yang lahir di Neraka Niraya, Baginda, tidak menerimanya, yang lahir di surga dan menjadi binatang tidak menerimanya. Tiga dari empat (golongan) leluhur<sup>573</sup> yang sudah meninggal tidak menerimanya: mereka yang makanannya muntahan,<sup>574</sup> mereka yang selalu lapar dan haus,<sup>575</sup> mereka yang dipenuhi nafsu keinginan.<sup>576</sup> Leluhur yang makanannya adalah perbuatan bajik orang lain dan mereka yang ingat yang dapat menerima manfaatnya.”

“Jika begitu, Bhante Nāgasena, persembahkan dari para dermawan sia-sia<sup>577</sup> dan tidak berguna jika, meskipun dilakukan khusus untuk (para leluhur yang sudah meninggal) ini, mereka tidak menerima (manfaat).”

“Baginda, persembahkan bukannya tidak berguna, tanpa hasil—para penderma tetap menerima buahnya (dari persembahan).”

“Bhante, berikan alasan untuk meyakinkan saya.”

“Seperti, Baginda, sejumlah orang setelah menyiapkan ikan, daging, minuman, nasi dan makanan lain pergi ke rumah

bahwa *pubbapeta-kathā* adalah *atīte nīti-kathā*, berbicara tentang mereka yang berkerabat di masa lalu; dan *Commentary on Petavatthu* 17 membubuhi keterangan *pubbe pete* dengan *pubbe keci pitaro*, leluhur lampau. Lihat *Buddhist Hybrid Sanskrit Dictionary*, di bawah kata *pūrva-preta*.

<sup>573</sup> *peta*. Empat golongan ini mungkin memberi kesan bahwa *peta* adalah orang yang baru meninggal—*peta* tepatnya bukan hantu. Semua empat golongan disebutkan juga pada contohnya *Commentary on Khuddakapāṭha* 214, yang keempat adalah *paradattū-pajivī*, mereka yang hidup dengan pemberian kepada orang lain (makanannya adalah perbuatan bajik orang lain). *Peta* juga disebut pada *Dhammapada* iii. 189; *Anguttara Nikāya* iii. 43 (mengutip *Kathāvattu* 348); *Points of Controversy*, hlm. 203, ck. 2; *Histoire du Bouddhisme Indien*, hlm. 474 dst.

<sup>574</sup> *vantāsikā*. Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *asurakāya*.

<sup>575</sup> *khuppipāsa*; bandingkan *Petavatthu* I. 11. 10, II. 2. 2; *Commentary on Petavatthu* 10, 32, 37, 60, 80; *Visuddhimagga* 501.

<sup>576</sup> *nijhāmatanika*.

<sup>577</sup> *vissota*, dilakukan untuk dibuang, dari *vi* + *sru*. Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *vissāsikam*, tetapi ini tidak benar.

seorang kerabat. Jika kerabat tersebut tidak menerima hadiah itu, akankah hadiah itu sia-sia<sup>578</sup> dan terbuang?"

"Tidak, Bhante, untuk pemiliknya sendiri."

"Begitu juga, Baginda, para dermawan sendiri yang menikmati buah (dari persembahan mereka). Atau seperti [295] seseorang, Baginda, yang memasuki ruangan dalam (sebuah rumah) dan tidak menemukan pintu keluar di depannya. Melalui (pintu keluar) mana dia akan keluar?"

"Melalui pintu saat dia masuk, Bhante."

"Begitu juga, Baginda, para dermawan sendiri yang menikmati buah (dari persembahan mereka)."

"Baiklah, Bhante Nāgasena, jadi kita setuju bahwa para dermawan sendiri yang menikmati buah (dari persembahan mereka)—kita tidak memperdebatkan alasan Anda.

Bhante Nāgasena, jika (manfaat) persembahan yang diberikan para dermawan ini diterima para leluhur yang sudah meninggal dan jika para dermawan menerima hasilnya; lalu jika orang yang membunuh makhluk hidup, menjadi pemburu, haus darah, berpikir dan bermaksud jahat, kemudian membunuh orang atau melakukan perbuatan brutal—jika dia menunjukkannya kepada kerabat yang sudah meninggal, dengan pikiran, 'Biarlah hasil perbuatan ini diterima oleh kerabat yang sudah meninggal,' akankah diterima?"

"Tidak, Baginda."

"Bhante Nāgasena, apa penyebabnya hasil kebajikan diterima, tetapi hasil kejahatan tidak?"

"Ini bukan pertanyaan yang patut ditanyakan, Baginda; dan tidakkah Anda, Baginda, berpikir bahwa orang yang menjawab juga bisa bertanya yang tidak patut. Nanti Anda juga akan bertanya mengapa angkasa tidak ada penyangganya, mengapa

---

<sup>578</sup> *vissotam gaccheyya*.

Gangga tidak mengalir ke hulu, mengapa manusia dan burung berkaki dua sedangkan binatang liar berkaki empat.”

“Saya tidak bermaksud membuat Anda jengkel, Bhante Nāgasena; saya bertanya untuk menghapus keraguan. Banyak orang di dunia ini yang bertujuan jahat<sup>579</sup> dan nyaris ‘buta’. Saya bertanya mengapa mereka tidak punya kesempatan?”

“Tidak mungkin, Baginda, berbagi perbuatan jahat dengan orang yang tidak melakukannya, tidak mengizinkannya. Seperti, Baginda, orang-orang mengalirkan air bahkan sampai jarak yang jauh dengan menggunakan terowongan, namun apakah mereka mampu membuatnya mendaki gunung karang besar tanpa terowongan, Baginda?”<sup>580</sup>

“Tidak, Bhante.”

“Begitu juga, Baginda, adalah mungkin untuk berbagi kebajikan tetapi kejahatan tidak. Atau seperti, Baginda, pelita bisa dinyalakan dengan minyak, namun mungkinkah [296] menyalakan pelita dengan air?”

“Tidak, Bhante.”

“Begitu juga, Baginda, adalah mungkin untuk berbagi kebajikan tetapi kejahatan tidak. Atau seperti, Baginda, petani menggunakan air dari waduk untuk menumbuhkan gandum, namun mungkinkah menggunakan air dari laut untuk menumbuhkan gandum?”

“Tidak, Bhante.”

“Begitu juga, Baginda, adalah mungkin untuk berbagi kebajikan tetapi kejahatan tidak.”

---

<sup>579</sup> *vāmagāhino*; Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *pāpagāhino*, pengikut kejahatan. Ini dan kata berikutnya, *vicakkhukā*, kelihatannya digunakan untuk orang yang ceroboh, termasuk Raja sendiri.

<sup>580</sup> Teks menulis: *api nu kho sakkā ghanamahāselapabbato nibbāhanena yathicchitaṃ haritum*. Saya mengikuti Milindapañha cetakan bahasa Siam yang terlihat lebih jelas dan menghindari kesulitan menggunakan *-pabbato* sebagai subjek dari klausa. Ditulis: *api ni kho sakkā taṃ udakanibbāhanena vinā ghanam susiram mahā pabbataṃ āropetum*.

“Bhante Nāgasena, apa alasannya adalah mungkin untuk berbagi kebajikan tetapi kejahatan tidak? Berikan alasan untuk meyakinkan saya. Saya tidak buta, juga tidak bodoh. Saya akan mengerti.”

“Kejahatan tidak penting<sup>581</sup>, Baginda, kebajikan berlimpah<sup>582</sup>. Karena sifat tidak pentingnya, kejahatan hanya mempengaruhi si pelaku; karena sifat berlimpahnya, kebajikan menyebar ke alam manusia dan dewa.”

“Buatlah perumpamaan.”

“Seperti, Baginda, setetes air yang jatuh ke tanah, bisakah tetesan air itu, Baginda, mengalir sejauh sepuluh atau dua belas yojana?”

“Tidak, Bhante; air itu hanya akan mempengaruhi tanah di mana dia jatuh.”

“Mengapa, Baginda?”

“Karena sifat sedikitnya, Bhante.”

“Begitu juga, Baginda, kejahatan tidak penting; karena sifat tidak pentingnya, kejahatan hanya mempengaruhi si pelaku; tidak mungkin berbagi kejahatan. Akan tetapi, seperti, Baginda, awan besar yang menumpahkan hujan lebat ke permukaan bumi, akankah airnya, Baginda, mengalir ke mana-mana?”

“Ya, Bhante; ketika (air dari) awan besar itu telah memenuhi lubang tanah, danau, sungai, (lubang) anak sungai, parit, celah, waduk, kolam, sumur dan kolam teratai,<sup>583</sup> dia akan mengalir sejauh sepuluh atau dua belas yojana.”

“Mengapa, Baginda?”

“Karena kebesaran awan itu, Bhante.”

---

<sup>581</sup> [*thoka*, kecil, singkat, ringan, sedikit, tidak penting.]

<sup>582</sup> [*bahutara*, banyak, lebih banyak.]

<sup>583</sup> Tentang sebagian besar kata-kata ini, bandingkan *Milindapañha* 259.

“Begitu juga, Baginda, kebajikan berlimpah; karena sifat berlimpahnya, orang dapat berbagi kebajikan bahkan dengan dewa dan manusia.”

“Bhante, mengapa kejahatan tidak penting, [297] kebajikan berlimpah?”

“Baginda, siapa pun yang memberi, menjalankan sila atau Uposatha, dia merasa gembira, riang, senang, cerah, sangat senang, bahagia pikirannya dan penuh sukacita; kebahagiaan muncul pada dirinya berulang-ulang; pada orang yang pikirannya bahagia, kebajikan makin bertumbuh. Dari satu sisi, Baginda, air bisa memasuki sumur yang sudah penuh dan mengalir keluar dari sisi lain, namun meskipun mengalir keluar (air) masuk lagi dan lagi (ke dalam sumur) dan tidak mungkin habis—begitu juga, Baginda, kebajikan makin bertumbuh. Dan jika selama seratus tahun, Baginda, seseorang terus melimpahkan<sup>584</sup> kebajikan yang dia lakukan, maka ketika dia berulang-ulang melimpahkannya, kebajikan akan semakin bertumbuh; dan adalah mungkin bagi dia untuk berbagi kebajikan itu dengan siapa pun. Inilah alasannya, Baginda, kebajikan itu berlimpah. Akan tetapi, Baginda, orang yang melakukan kejahatan penuh rasa penyesalan nantinya;<sup>585</sup> pikiran yang penuh rasa penyesalan akan mundur, menarik diri, takut dan tidak berkembang;<sup>586</sup> dia muram, digerogoti (rasa sesal)<sup>587</sup>,

---

<sup>584</sup> *āvajjeti*, tidak pasti dan mungkin berarti menyerahkan/mengoperkan (kepada orang lain), yang mendahului doktrin Mahayana tentang pentransferan kebajikan yang didukung oleh kata-kata ‘berbagi kebajikan itu dengan siapa pun’. Menurut *Pali-English Dictionary*, *āvajjeti* sering dibubuhi keterangan dalam Komentar dengan *pariṇāmeti*, yang memiliki arti mendapatkan untuk (orang lain). Dalam Abhidhamma dia memiliki arti teknis ‘melimpahkan’.

<sup>585</sup> *pacchā vippatīsārī*. Bandingkan nasihat: Ini adalah akar pohon, ini adalah tempat kosong; bermeditasilah, Bhikkhu, jangan menyesal nanti—contohnya, pada *Majjhima Nikāya* ii. 266, iii. 302.

<sup>586</sup> Empat kata yang sama muncul pada *Anguttara Nikāya* iv. 47; bandingkan *Sāmyutta Nikāya* ii. 265, *Visuddhimagga* 347, *Atthasālini* 376.

<sup>587</sup> *tappatī*, bandingkan *Dhammapada* 17, 136.

terbuang, lelah; dia tidak bertumbuh, terpengaruh di sana sini<sup>588</sup>. Seperti, Baginda, sedikit air yang jatuh di dasar sungai yang kering dengan beting<sup>589</sup> yang panjang, memantul, jatuh mengombak, bergulung, mengering dan habis; dia tidak bertumbuh, hanya berpengaruh di tempat itu—begitu juga, Baginda, pikiran (orang) yang melakukan kejahatan akan mundur, menarik diri, takut dan tidak berkembang; dia muram, digero-goti (rasa sesal), terbuang, lelah; dia tidak bertumbuh, terpengaruh di sana sini. Inilah alasannya, Baginda, kejahatan itu tidak penting.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

## **[Bagian Kedelapan 5: Apa yang Disebut Mimpi?]**

“Bhante Nāgasena, pria dan wanita di dunia ini bermimpi, indah atau buruk, pernah dilihat sebelumnya atau tidak, sudah dilakukan atau tidak, [298] damai atau menakutkan, jauh atau dekat, berbagai bentuk dan warna muncul. Apa yang disebut mimpi? Dan siapa saja yang bermimpi?”<sup>590</sup>

“Yang disebut mimpi, Baginda, adalah tanda yang datang melintasi jalur pikiran. Enam jenis orang ini, Baginda, bermimpi, yaitu orang yang dipengaruhi oleh: angin, empedu, lendir, dewa, kebiasaannya sendiri dan firasat. Dari semua ini, Baginda, hanya yang terakhir yang benar, yang lainnya tidak benar.”

“Bhante Nāgasena, sehubungan orang yang bermimpi sebagai firasat—apakah pikirannya, bergerak sendiri, mencari tanda itu, atau tanda itu yang datang melintasi jalur pikirannya, atau ada orang lain yang datang memberitahunya?”

---

<sup>588</sup> *tatth’ eva*, tepat di sana.

<sup>589</sup> [Timbunan pasir atau lumpur yang panjang di muara sungai atau di tepi laut, gosong.]

<sup>590</sup> Dengan pertanyaan ini, bandingkan *Commentary on Vibhanga* 406–408.

“Baginda, bukan pikirannya yang bergerak sendiri mencari tanda itu, juga bukan orang lain yang datang memberitahunya; tetapi tanda itu yang datang melintasi jalur pikirannya. Seperti, Baginda, sebuah cermin tidak pergi mencari bayangan, juga bukan orang lain membawa bayangan dan meletakkannya di cermin; tetapi dari mana pun bayangan datang, itu muncul di cermin. Begitu juga, Baginda, bukan pikirannya yang bergerak sendiri mencari tanda itu, juga bukan orang lain yang datang memberitahunya; tetapi dari mana pun tanda itu muncul, dia datang melintasi jalur pikirannya.”

“Bhante Nāgasena, apakah pikiran yang melihat mimpi juga tahu, ‘Ini ujungnya akan damai atau menakutkan?’”

“Bukan pikiran yang tahu, Baginda, ‘Ini ujungnya akan damai atau menakutkan’. Namun, ketika tanda muncul, dia berbicara kepada orang lain tentangnya dan mereka kemudian memberitahu maknanya.”

“Tolong berikan alasan, Bhante Nāgasena.”

“Seperti, Baginda, tahi lalat, bisul atau rasa gatal yang muncul pada tubuh jasmani (seseorang) akan menjadi keberuntungan atau kemalangan, kebaikan atau keburukan, [299] celaan atau pujian, kebahagiaan atau kesedihan. Namun, begitu bisul-bisul muncul, apakah mereka tahu, ‘Sesungguhnya, kami akan menghasilkan ini?’”

“Tidak, Bhante. Namun, berdasarkan tempat bisul muncul, peramal bisa menjelaskan, ‘Ini yang akan terjadi.’”

“Begitu juga, Baginda, pikiran yang melihat mimpi tidak tahu, ‘Ini ujungnya akan damai atau menakutkan’. Namun, ketika tanda muncul, dia berbicara kepada orang lain tentangnya dan mereka kemudian memberitahu maknanya.”

“Bhante Nāgasena, apakah orang yang bermimpi sedang tidur atau sedang terjaga?”<sup>591</sup>

“Orang yang bermimpi, Baginda, tidak sedang tidur atau sedang terjaga, tetapi antara mengantuk<sup>592</sup> dan belum mencapai kondisi tidak sadar<sup>593</sup>. Ketika seseorang mengantuk, Baginda, pikirannya memasuki kondisi tidak sadar; pikiran yang memasuki kondisi tidak sadar tidak berfungsi; pikiran yang tidak berfungsi tidak peka<sup>594</sup> terhadap kebahagiaan atau penderitaan. Tidak ada mimpi bagi orang yang tidak peka<sup>595</sup>. Ketika pikiran berfungsi, bisa melihat mimpi.<sup>596</sup> Seperti, Baginda, dalam kegelapan pekat di mana tidak ada cahaya, tidak ada bayangan yang bisa dilihat bahkan pada cermin yang sangat mengkilap; begitu juga, Baginda, ketika pikiran yang mengantuk dan memasuki kondisi tidak sadar, tetap begitu, lalu pikiran tidak berfungsi meskipun berada dalam tubuh jasmani. Pikiran yang tidak berfungsi tidak melihat mimpi. Tubuh jasmani ibarat cermin; kantuk ibarat kegelapan; pikiran ibarat cahaya.

Atau seperti, Baginda, cahaya matahari tidak terlihat ketika ada kabut di atas bumi;<sup>597</sup> dan meskipun sinar matahari ada tetapi tidak berfungsi; dan ketika sinar matahari tidak berfungsi tidak ada cahaya—begitu juga, Baginda, ketika seseorang mengantuk pikirannya memasuki kondisi tidak sadar; pikiran yang memasuki kondisi tidak sadar tidak berfungsi. Pikiran yang

---

<sup>591</sup> Bandingkan *Bṛhad. Upaniṣad* II. 1. 16 dst.

<sup>592</sup> *okkante middhe*, tidur-tidur ayam, seperti tidur monyet. Lihat *Commentary on Vibhanga* 408, *kapimiddhapareto passati*; dan bandingkan *Divyāvadāna* 102, *middham avakrāntah*.

<sup>593</sup> *asampatte bhavange*. Tentang kata kedua, yang bukan istilah resmi Pali, lihat contohnya *Abhidhammatthasangaha* iii. 8. Dalam *Abhidhamma*, *bhavanga* adalah bawah sadar, bukan tidak sadar. Artinya faktor atau anggota tubuh makhluk, keberadaan; bandingkan *Nettipparakaṇa* 29.

<sup>594</sup> Ditulis *nappaṭṭivijānāti* dalam *Milindapañha* cetakan bahasa Siam, menggantikan teks *nappajānāti*.

<sup>595</sup> Di sini *Milindapañha* menulis *appaṭṭivijānantassa*.

<sup>596</sup> Namun, bandingkan *Commentary on Vibhanga* 408: *bhavangacittena hi supati*, karena seseorang bermimpi dengan pikiran bawah sadar (atau, tidak sadar).

<sup>597</sup> *mahikoṭṭhaṭa*. Kata *koṭṭhaṭa* kelihatannya tidak dikenal dalam kamus.

tidak berfungsi tidak melihat mimpi. Baginda, tubuh jasmani ibarat matahari; kantuk ibarat kabut di atas bumi; [300] pikiran ibarat sinar matahari.

Dalam dua kondisi, Baginda, pikiran tidak berfungsi meskipun tubuh jasmani ada; meskipun tubuh jasmani ada, pikiran tidak berfungsi ketika memasuki kondisi tidak sadar dan menjadi mengantuk; dan, meskipun tubuh jasmani ada, pikiran tidak berfungsi ketika telah berhenti<sup>598</sup>. Ketika orang terjaga, Baginda, pikirannya bergerak, bebas, normal, tidak teratur. Sebuah tanda tidak datang ke jalur pikiran orang seperti ini. Seperti, Baginda, mereka yang menginginkan kerahasiaan menghindari orang yang bebas, normal, tidak bijaksana<sup>599</sup>, tidak pendiam; begitu juga, Baginda, tujuan dewa (dari tanda) tidak datang ke jalur pikiran orang yang terjaga. Atau seperti, Baginda, dhamma yang mendukung pencerahan tidak datang ke jalur pikiran bhikkhu yang cara hidupnya tidak benar, memiliki kebiasaan buruk, teman yang jahat, bermoralitas rendah, malas<sup>600</sup> dan tidak semangat; begitu juga, Baginda, tujuan dewa (dari tanda) tidak datang ke jalur pikiran orang yang terjaga. Oleh karena itu, orang yang terjaga tidak melihat mimpi.”

“Bhante Nāgasena, adakah awal, pertengahan dan akhir dari kantuk<sup>601</sup>?”

“Ya, Baginda, ada awal, pertengahan dan akhir dari kantuk.”

“Apakah awal, pertengahan dan akhirnya?”

“Apa pun, Baginda, perasaan tertekan dan tidak mampu<sup>602</sup> dalam diri<sup>603</sup>, kelemahan, kebodohan, ketidakrelaan untuk

---

<sup>598</sup> *nirodha*. Paling mungkin yang dimaksud adalah tahapan puncak meditasi, di mana perasaan dan pencerapan berhenti.

<sup>599</sup> *akiriya*, seperti pada *Milindapañha* 251.

<sup>600</sup> *kusita*. Delapan *kusitavattu* pada *Anguttara Nikāya* iv. 332.

<sup>601</sup> [*middhassa*.]

<sup>602</sup> *onāha pariyanāha*, menutupi, menyelimuti, seperti pada *Dhammasangani* 1157 (dari *middha*, kantuk atau mati suri, sebagai *nivaraṇa*) dan *Digha Nikāya* i. 246 di mana kedua kata ini muncul sebagai nama alternatif untuk *nivaraṇa*, rintangan.

bekerja<sup>604</sup>—inih awal dari kantuk. Siapa pun, Baginda, yang ‘tidur-tidur ayam’, berbaring setengah terjaga, setengah tertidur,<sup>605</sup> inilah pertengahan kantuk. Akhirnya adalah tidak sadar. Ketika seseorang mencapai tahap pertengahan, Baginda, sedang ‘tidur-tidur ayam’ itulah dia bermimpi.<sup>606</sup> Seperti, Baginda, seseorang yang hidup dengan pengendalian diri<sup>607</sup>, pikiran tenang, kukuh pada keyakinan,<sup>608</sup> kearifan stabil,<sup>609</sup> masuk ke dalam hutan yang bebas dari keributan dan kegaduhan dan merenungkan materi halus, dan tidak tertidur di sana—dia menembus materi halus, pikirannya tenang dan terpusat. Begitu juga, Baginda, orang yang terjaga<sup>610</sup> dan tidak mengantuk, tetapi memasuki ‘tidur-tidur ayam’, melihat mimpi. [301] Baginda, kondisi terjaga ibarat keributan dan kegaduhan; ‘tidur-tidur ayam’ ibarat hutan terpencil; dan seperti orang itu yang meninggalkan keributan dan kegaduhan, menghindari tidur dan menjadi orang yang pikirannya seimbang<sup>611</sup>, menembus materi halus itu; begitu juga orang yang terjaga dan belum mengantuk, melihat mimpi ketika dia ‘tidur-tidur ayam.’”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

<sup>603</sup> *kāyassa*, didefinisikan pada *Atthasālinī* 378 sebagai *khandhattayasankhātassa*. Tiga *khandhā* di sini merujuk pada perasaan, pencerapan dan aktivitas (lihat *Expositor* ii. 485, ck. 1); pada *Expositor* ii. 484 *kāya* diterjemahkan sebagai ‘organisme batin’, dan pada *Buddhist Psychology Ethics*, § 1157 sebagai ‘perasaan’.

<sup>604</sup> *akammaññatā*, lihat *Dhammasangani* 1157 dan *Atthasālinī* 377, ‘sulit dikontrol’.

<sup>605</sup> *kapiniddāpareto vokiṇṇakaraṃ jaggati*, orang yang tidur tidak sungguh-sungguh dan bingung.

<sup>606</sup> Dikutip pada *Commentary on Anguttara Nikāya* iii. 317, *Commentary on Vibhanga* 408. Tulisan di atas adalah *kapiniddāpareto*; pada *Commentary on Anguttara Nikāya*, *Commentary on Vibhanga* ditulis *kapimiddhapareto*, ‘monyet, kantuk’.

<sup>607</sup> *yatacārīn*, bandingkan *Suttanipāta* 971, dijelaskan pada *Commentary on Suttanipāta* 573–574 sebagai *samyatavihāro rakkhitaṅkayavacīmanodvāro vā ti vuttam hoti*.

<sup>608</sup> *ṭhitadhamma*.

<sup>609</sup> *acalabuddhi*. *Buddhi* juga dapat berarti kebijaksanaan dan pemikiran/spekulasi, bandingkan *Visuddhimagga* 101.

<sup>610</sup> *jāgara*, juga berarti waspada, berjaga-jaga.

<sup>611</sup> *majjhatabhūta*. *Majjhata* jangan dicampur-adukkan dengan *majjha*, tahap pertengahan dari kantuk, seperti di atas. Artinya netral, berimbang; keseimbangan pikiran, ketenangan. Kelihatannya bukan istilah resmi.

## [Bagian Kedelapan 6: Kematian Prematur]

“Bhante Nāgasena, apakah semua makhluk mati ketika jangka waktu hidup mereka berakhir atau ada yang mati prematur?”

“Ada yang mati ketika jangka waktu hidup mereka berakhir, Baginda, dan ada juga yang mati prematur.”

“Siapa saja yang mati ketika jangka waktu hidup mereka berakhir, Bhante Nāgasena, dan siapa saja yang mati prematur?”

“Pernahkah Anda melihat, Baginda, bagaimana buah mentah dan juga yang matang jatuh dari pohon mangga, pohon jambu dan jenis pohon lainnya?”

“Ya, Bhante.”

“Apakah semua buah yang jatuh dari pohon itu, Baginda, jatuh pada waktunya atau sebelum waktunya?”

“Semua buah, Bhante Nāgasena, jatuh pada waktunya ketika benar-benar sudah matang. Akan tetapi, sisanya ada yang jatuh karena dimakan serangga,<sup>612</sup> ada yang dipukul dengan alat pemukul<sup>613</sup>, ada yang jatuh ditiup angin, ada yang busuk di dalamnya<sup>614</sup>—ini semua jatuh sebelum waktunya.”

“Begitu juga, Baginda, mereka yang mati karena usia tua, mati pada waktunya. Sisanya, ada yang mati karena dipaksa kamma, ada yang dipaksa kelahiran, ada yang dipaksa pengaruh.<sup>615</sup> Ini semua mati sebelum waktunya.”<sup>616</sup>

<sup>612</sup> *kimividdhāni*, seperti pada *Milindapañha* 251.

<sup>613</sup> *lakuṭa*, seperti pada *Milindapañha* 255. *Milindapañha* cetakan bahasa Siam menulis, mungkin lebih tepat, *sakuṇa-pahatā*, dirusak oleh burung, untuk teks *lakuṭa-hatāni*.

<sup>614</sup> Bandingkan *Milindapañha* 165–166.

<sup>615</sup> *kammappaṭibālhā gatipṭibālhā kiriappaṭibālhā*. *Pali-English Dictionary* mengatakan ‘*paṭibāḷha* adalah bentuk lampau dari *paṭibāhati* (menghindari, menghalangi, menahan, dsb.) meskipun lebih mungkin *paṭi + vah<sup>2</sup>*. *Commentary on Vibhanga* 439 (tentang *Vibhanga* 338) mengambil arti awal: *paṭibāhitāni vāritāni paṭisedhitāni*. Ide di balik ‘dipaksa’ mestinya bahwa orang-orang terikat untuk dilahirkan kembali, mereka dipaksa untuk lahir kembali karena belum bebas dari *saṃsāra*.

<sup>616</sup> Diambil dari *Milindapañha* cetakan bahasa Siam.

“Bhante Nāgasena, mereka yang mati dipaksa oleh kamma, dipaksa kelahiran, ada yang dipaksa pengaruh dan yang mati karena usia tua—ini semua mati pada waktunya. Dan yang mati dalam rahim ibunya, itu memang waktunya bagi dia,<sup>617</sup> dia mati pada waktunya; dia yang mati dalam ruang bersalin<sup>618</sup>, itu [302] memang waktunya bagi dia, dia juga mati pada waktunya; dia yang mati ketika berusia satu bulan ... dan dia yang mati ketika berusia seratus tahun, itu memang waktunya bagi dia, dia mati pada waktunya. Jadi, Bhante Nāgasena, tidak ada kematian prematur—semua yang mati memang mati pada waktunya.”

“Ada tujuh jenis manusia, Baginda, yang meskipun masih ada sisa usia hidupnya (yang masih berjalan), mati prematur. Apakah tujuh itu? Orang yang kelaparan, Baginda, tidak mendapatkan makanan, organ pencernaannya menjadi lemah,<sup>619</sup> mati prematur meskipun masih ada sisa usia hidupnya (yang masih berjalan). Orang yang kehausan, Baginda, tidak mendapatkan air minum, jantungnya mengering, mati prematur ... Orang yang digigit ular berbisa, Baginda, kekuatan racunnya tidak berkurang, tidak mendapatkan obat, mati prematur ... Orang yang terkena racun, Baginda, semua organ tubuhnya terbakar, tidak mendapatkan penawar, mati prematur ... Orang yang jatuh ke api, Baginda, terbakar, tidak mendapatkan cara memadamkannya, mati prematur ... Orang yang jatuh ke air, Baginda, tidak mendapatkan tempat berpijak, mati prematur ... Orang yang terluka oleh pisau, Baginda, sakit parah, tidak mendapatkan tabib, mati prematur meskipun masih ada sisa usia hidupnya (yang masih berjalan). Tujuh jenis manusia ini mati prematur, Baginda, meskipun masih ada sisa usia hidupnya

---

<sup>617</sup> Mungkin maksudnya waktu kamma.

<sup>618</sup> *vijātaghare*. Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *pasūtighare*, bilik untuk berbaring, lihat *Niddesa* i. 120.

<sup>619</sup> *upahatabbhantara*.

(yang masih berjalan). Dan saya, Baginda, berbicara tentang hal ini.

Dalam delapan cara, Baginda, kematian datang.<sup>620</sup> Kematian datang, Baginda, melalui angin (tubuh) yang berlebihan, empedu yang berlebihan, lendir yang berlebihan, campuran dari cairan tubuh, perubahan musim, stress lingkungan, pengaruh luar, dan karena masaknya kamma.<sup>621</sup> Dari semua ini, Baginda, kematian yang datang karena masaknya kamma saja yang terjadi pada waktunya<sup>622</sup>; yang lainnya sebelum waktunya. Dan dikatakan:<sup>623</sup>

Oleh kelaparan, kehausan, gigitan ular dan keracunan

Oleh api, air, pisau, seseorang mati prematur.

[303] Oleh angin, empedu, lendir, campuran, musim,

Oleh stress dan pengaruh luar, seseorang mati prematur.

Ada manusia, Baginda, mati karena masaknya perbuatan jahat yang mereka lakukan sebelumnya. Jadi, Baginda, siapa pun yang sebelumnya menyebabkan orang lain mati kelaparan, dia, selama ratusan dan ribuan tahun akan dilanda rasa lapar, sangat lapar, kehabisan tenaga, jantungnya yang mengering layu, kurus kering, ciut, sengsara dan tersiksa di dalam,<sup>624</sup> mati kelaparan pada usia muda, paruh baya atau tua. Baginya ini adalah mati pada waktunya.

Siapa pun yang sebelumnya menyebabkan orang lain mati kehausan, dia, selama ratusan dan ribuan tahun, setelah meninggal akan menjadi leluhur yang selalu haus,<sup>625</sup> menyedihkan, kurus, jantungnya kering, mati kehausan pada

<sup>620</sup> *kālakiriya*, pengaruh selesainya kamma. Ini tentu saja mati untuk dilahirkan kembali.

<sup>621</sup> Lihat *Milindapañha* 134–135 untuk urutan ini; juga *Milindapañha* 112.

<sup>622</sup> *sāmāyika*; bandingkan *Milindapañha* 22 di mana saya menerjemahkannya 'persetujuan'. Arti lain 'sementara', tidak dapat digunakan di sini.

<sup>623</sup> *bhavati ca*. Bandingkan *bhavatiha* pada *Milindapañha* 92, 93.

<sup>624</sup> *paridayhanto*; bentuk pasif dari Sansekerta *paridahati*. Bandingkan bentuk Pali pada *Theragāthā* 1223, 1224 *cittam pariḍayhati*.

<sup>625</sup> Bandingkan *Milindapañha* 294.

usia muda, paruh baya atau tua. Baginya ini adalah mati pada waktunya.

Siapa pun yang sebelumnya menyebabkan orang lain mati digigit ular, dia, selama ratusan dan ribuan tahun, terlahir sebagai ular karang<sup>626, 627</sup> terlahir sebagai ular hitam<sup>628</sup>; terus-menerus digigit oleh ular-ular ini, mati pada usia muda, paruh baya atau tua. Baginya ini adalah mati pada waktunya.

Siapa pun yang sebelumnya menyebabkan orang lain mati dengan meracuninya, dia, selama ratusan dan ribuan tahun, seluruh organ tubuhnya serasa terbakar, dengan tubuh jasmani yang rusak dan mengeluarkan bau mayat, mati keracunan pada usia muda, paruh baya atau tua. Baginya ini adalah mati pada waktunya.

Siapa pun yang sebelumnya menyebabkan orang lain mati karena api, dia, selama ratusan dan ribuan tahun, terlahir dari neraka ke neraka<sup>629</sup>, dari bara api<sup>630</sup> yang satu ke yang lain, dengan anggota tubuh yang terbakar dan membara, mati terbakar pada usia muda, paruh baya atau tua. Baginya ini adalah mati pada waktunya.

Siapa pun yang sebelumnya menyebabkan orang lain mati karena air, dia, selama ratusan dan ribuan tahun, organ-organ tubuhnya rusak, hancur, sakit dan lemah, pikirannya terguncang,

---

<sup>626</sup> *ajagara*, seperti pada *Milindapañha* 23, 364, 406.

<sup>627</sup> *ajagaramukhen' eva ajagaramukhañ parivattivā*. Saya tidak yakin dengan artinya, tetapi berpendapat bahwa maksudnya adalah bahwa dia terlahir sebagai ular karang (atau ular hitam) berkali-kali. *Mukha* bisa berarti cara, dan *mukhena*, dengan cara (*Uṭṭaka* iii. 55, *Visuddhimagga* 346), jadi cara terlahir, wujud kelahiran kembali. *Parivattivā* muncul kembali beberapa baris di bawah. Seperti *mukha*, ini adalah kata dengan beberapa arti, lihat *Pali-English Dictionary*. Penulisan pada *Milindapañha* cetakan bahasa Siam untuk dua kemunculan ini adalah *pavisitvā*.

<sup>628</sup> *kanhasappo*.

<sup>629</sup> [Yamavisaya, kediaman dewa kematian.]

<sup>630</sup> Angārapabbata harus diterjemahkan, dengan *Critical Pali Dictionary*, sebagai nama neraka atau tempat penyucian, atau *Dictionary of Pali Proper Names* sebagai 'gunung batu bara putih panas yang membara, salah satu siksaan Mahāniraya'. Lihat *Majjhima Nikāya* iii. 167, 183; *Kathāvatthu* 597.

mati tenggelam pada usia muda, paruh baya atau tua. Baginya ini adalah mati pada waktunya.

Siapa pun yang sebelumnya menyebabkan orang lain mati karena pisau [304], dia, selama ratusan dan ribuan tahun, dilukai, dirobek, dicabik dan dibantai,<sup>631</sup> disayat<sup>632</sup> mukanya dengan pisau, mati karena luka-luka pada usia muda, paruh baya atau tua. Baginya ini adalah mati pada waktunya.”

“Bhante Nāgasena, Anda mengatakan, ‘Ada kematian prematur.’ Tolong berikan alasan lebih jauh.<sup>633</sup>”

“Seperti, Baginda, api besar yang ditumpuki<sup>634</sup> rumput, ranting, dahan dan dedaunan, padam setelah makanan (bahan bakar) ini habis—api itu dikatakan padam pada waktunya<sup>635</sup> tanpa kesulitan, tanpa petaka<sup>636</sup>—begitu juga, Baginda, orang yang hidup bertahun-tahun menjadi tua renta karena usia, dan mati tanpa kesulitan, tanpa petaka karena usia hidupnya habis, dia dikatakan mati pada waktunya. Atau seandainya, Baginda, api besar yang ditumpuki rumput, ranting, dahan dan dedaunan, tetapi sebelum rumput, ranting, dahan dan dedaunan habis terbakar, awan badai besar muncul, turun hujan lebat, memadamkan api itu—lalu, Baginda, apakah api besar itu dikatakan padam pada waktunya?”

“Tidak, Bhante.”

“Namun mengapa, Baginda, api kedua ini tidak persis sama dengan api pertama?”

---

<sup>631</sup> Rhys Davids melihatannya berpikir ini merujuk pada kelahiran berulang-ulang sebagai binatang, dan kata berikutnya pada saat dilahirkan kembali sebagai manusia.

<sup>632</sup> *samāhato*, seperti pada *Milindapañha* 181, 254; *Majjhima Nikāya* i. 337; *Jātaka* vi. 453.

<sup>633</sup> *kāraṇam atidisa*.

<sup>634</sup> *ādiṇṇa*. Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *ādinna*, yang lebih disukai. *Pali-English Dictionary* mengatakan *ādiṇṇa* adalah bentuk lampau dari *ādiyati*, terbelah, terurai, pecah.

<sup>635</sup> *samaye*.

<sup>636</sup> *anitika anupaddava* seperti pada *Vinayaṭīkā* ii. 79, 124, iii. 162; bandingkan *Milindapañha* 323, dan *aniti* pada *Anguttara Nikāya* iv. 238, *Saṃyutta Nikāya* iv. 371, *Suttanipāta* 1137.

“Diterjang oleh awan badai yang tak terduga<sup>637</sup>, Bhante, api yang kedua padam sebelum waktunya.”

“Begitu juga, Baginda, orang yang mati sebelum waktunya, diserang oleh penyakit yang tak terduga atau oleh angin (tubuh) yang berlebihan, empedu yang berlebihan, lendir yang berlebihan, campuran dari cairan tubuh, perubahan musim, stress lingkungan, pengaruh luar atau karena kelaparan, kehausan, gigitan ular, keracunan, api, air, pisau, mati sebelum waktunya. Inilah alasannya, Baginda, ada kematian prematur.

Atau seperti, Baginda, awan petir besar yang naik di langit dan hujan dengan lebat memenuhi lembah dan dataran disebut awan yang mencurahkan hujan tanpa kesulitan, tanpa petaka—begitu juga, Baginda, orang yang hidupnya lama, menjadi tua renta karena usia, [305] dan mati tanpa kesulitan, tanpa petaka karena usia hidupnya habis, dia dikatakan mati pada waktunya. Atau seandainya, Baginda, awan petir besar yang naik di langit ditiup oleh angin kencang, apakah awan petir itu, Baginda, dikatakan hilang pada waktunya?”

“Tidak, Bhante.”

“Namun mengapa, Baginda, awan petir kedua ini tidak persis sama dengan awan petir pertama?”

“Diterjang oleh angin yang tak terduga, Bhante, awan petir yang kedua hilang sebelum waktunya.”

“Begitu juga, Baginda, orang yang mati sebelum waktunya, diserang oleh penyakit yang tak terduga atau oleh angin (tubuh) yang berlebihan, ... pisau, mati sebelum waktunya. Inilah alasannya, Baginda, ada kematian prematur.

Atau seperti, Baginda, ular yang sangat berbisa yang marah menggigit seseorang dan, karena racunnya, bisa menyebabkan kematian orang itu tanpa kesulitan, tanpa petaka; oleh karena

---

<sup>637</sup> [*āgantukena*, yang datang, kadangkala, tidak disengaja, insidental]

itu, racun itu dikatakan tanpa kesulitan, tanpa petaka, mencapai tujuannya<sup>638</sup>—begitu juga, Baginda, orang yang hidupnya lama, menjadi tua renta karena usia, dan mati tanpa kesulitan, tanpa petaka karena usia hidupnya habis, dia dikatakan orang yang tanpa kesulitan, tanpa petaka, mencapai akhir hidupnya, mati pada waktunya. Namun seandainya, Baginda, seorang pawang ular memberikan penawar kepada orang yang digigit ular sangat berbisa itu untuk meredakan racunnya, apakah racun itu, Baginda, dikatakan hilang pada waktunya?”

“Tidak, Bhante.”

“Namun mengapa, Baginda, racun kedua ini tidak persis sama dengan racun pertama?”

“Diterjang oleh penawar yang tak terduga, Bhante, racun yang kedua hilang sebelum mencapai tujuannya.”

“Begitu juga, Baginda, orang yang mati sebelum waktunya, diserang oleh penyakit yang tak terduga atau oleh angin (tubuh) yang berlebihan, ... pisau, mati sebelum waktunya. Inilah alasannya, Baginda, ada kematian prematur.

Atau seperti, Baginda, pemanah yang melepaskan anak panah; [306] jika panah itu mencapai ujung tujuan sesuai arah lajunya, panah itu dikatakan tanpa kesulitan, tanpa petaka, mencapai ujung tujuan sesuai arah lajunya. Begitu juga, Baginda, orang yang hidupnya lama, menjadi tua renta karena usia, dan mati tanpa kesulitan, tanpa petaka karena usia hidupnya habis, dia dikatakan orang yang tanpa kesulitan, tanpa petaka, mencapai akhir hidupnya, mati pada waktunya. Namun seandainya, Baginda, pemanah melepaskan anak panah, tetapi saat itu juga seseorang menangkap panah itu, akankah panah itu, Baginda, dikatakan telah mencapai ujung tujuan sesuai arah lajunya?”

---

<sup>638</sup> *koṭigata*, menemukan atau mencapai akhir, klimaks.

"Tidak, Bhante."

"Namun mengapa, Baginda, panah kedua ini tidak persis sama dengan panah pertama?"

"Ditangkap secara tak terduga, Bhante, tujuan panah yang kedua terusik."

"Begitu juga, Baginda, orang yang mati sebelum waktunya, diserang oleh penyakit yang tak terduga atau oleh angin (tubuh) yang berlebihan, ... pisau, mati sebelum waktunya. Inilah alasannya, Baginda, ada kematian prematur.

Atau seperti, Baginda, seseorang memukul bejana yang terbuat dari kuningan, dan jika bunyi yang dihasilkan oleh pukulan itu mencapai ujung tujuan sesuai arah lajunya, bunyi itu dikatakan tanpa kesulitan, tanpa petaka, mencapai ujung tujuan sesuai arah lajunya. Begitu juga, Baginda, orang yang hidup bertahun-tahun, menjadi tua renta karena usia, dan mati tanpa kesulitan, tanpa petaka karena usia hidupnya habis, dia dikatakan orang yang tanpa kesulitan, tanpa petaka, mencapai akhir hidupnya, mati pada waktunya. Namun seandainya, Baginda, orang itu memukul bejana yang terbuat dari kuningan, tetapi saat itu juga seseorang menyentuh (bejana itu) sebelum bunyi yang dihasilkan merambat jauh dan karena sentuhannya (pada bejana itu) dan bunyinya berhenti, akankah bunyi itu, Baginda, dikatakan telah mencapai ujung tujuan sesuai arah lajunya?"

"Tidak, Bhante."

"Namun mengapa, Baginda, bunyi kedua ini tidak persis sama dengan bunyi pertama?"

"Disentuh secara tak terduga, Bhante, bunyi yang kedua [307] terhenti."

"Begitu juga, Baginda, orang yang mati sebelum waktunya, diserang oleh penyakit yang tak terduga atau oleh angin

(tubuh) yang berlebihan, ... pisau, mati sebelum waktunya. Inilah alasannya, Baginda, ada kematian prematur.

Atau seperti, Baginda, atas bantuan air hujan, biji jagung yang tumbuh dengan subur di ladang berkembang lebat, kaya, dipenuhi tongkol<sup>639</sup> yang banyak dan padat dan mencapai waktu panen, jagung itu dikatakan tanpa kesulitan, tanpa petaka, mencapai waktunya. Begitu juga, Baginda, orang yang hidup bertahun-tahun, menjadi tua renta karena usia, dan mati tanpa kesulitan, tanpa petaka karena usia hidupnya habis, dia dikatakan orang yang tanpa kesulitan, tanpa petaka, mencapai akhir hidupnya, mati pada waktunya. Namun seandainya, Baginda, biji jagung yang tumbuh dengan subur di ladang mati karena kekurangan air, akankah jagung itu, Baginda, dikatakan telah mencapai waktunya?"

"Tidak, Bhante."

"Namun mengapa, Baginda, jagung kedua ini tidak persis sama dengan jagung pertama?"

"Tertekan oleh panas yang tak terduga, Bhante, jagung yang kedua mati."

"Begitu juga, Baginda, orang yang mati sebelum waktunya, diserang oleh penyakit yang tak terduga atau oleh angin (tubuh) yang berlebihan, ... pisau, mati sebelum waktunya. Inilah alasannya, Baginda, ada kematian prematur.

Akan tetapi, Baginda, pernahkah Anda mendengar bahwa setelah tanaman muda telah memunculkan tongkol, ulat-ulat muncul dan merusaknya sampai ke akar?"

"Ya, kami mendengar itu, Bhante, dan juga melihatnya."

"Lalu, Baginda, apakah tanaman itu musnah pada waktunya atau sebelum waktunya?"

---

<sup>639</sup> [Tangkai tempat butir jagung melekat.]

“Sebelum waktunya, Bhante. Jika ulat tidak memakan tanaman itu, Bhante, dia mungkin mencapai waktunya ketika dipanen.”

“Jadi bukankah, Baginda, tanaman itu mati karena kerusakan yang tak terduga tetapi jika tidak ada kerusakan maka dia akan mencapai waktunya ketika dipanen?”

“Ya, Bhante.”

[308] “Begitu juga, Baginda, orang yang mati sebelum waktunya, diserang oleh penyakit yang tak terduga atau oleh angin (tubuh) yang berlebihan, ... pisau, mati sebelum waktunya.<sup>640</sup> Inilah alasannya, Baginda, ada kematian prematur.

Akan tetapi, Baginda, pernahkah Anda mendengar tanaman yang telah tumbuh memiliki tongkol dan melengkung karena beratnya buah yang sudah matang<sup>641</sup> ketika sejenis hujan yang disebut badai hujan es<sup>642</sup> turun, merusak dan menjadikannya tidak berharga?”<sup>643</sup>

“Ya, kami mendengar itu, Bhante, dan juga melihatnya.”

“Lalu, Baginda, apakah tanaman itu musnah pada waktunya atau sebelum waktunya?”

“Sebelum waktunya, Bhante. Jika badai hujan es tidak menerjang tanaman itu, Bhante, dia mungkin mencapai waktunya ketika dipanen.”

“Jadi bukankah, Baginda, tanaman itu mati karena kerusakan yang tak terduga tetapi jika tidak ada kerusakan maka dia akan mencapai waktunya ketika dipanen?”

“Ya, Bhante.”

---

<sup>640</sup> *akāle* dihilangkan dalam teks, tentunya tak sengaja.

<sup>641</sup> *mañjaritapatta*, yaitu, memperoleh, mencapai, *patta* (penuh), bertunas, *mañjarita*.

<sup>642</sup> *karakavassa*. Bandingkan *Jātaka* iv. 167, *Commentary on Dhammapada* i. 360, *Commentary on Vinayapīṭaka* 64, *Mahāvārṇsa* xii. 9. Adalah hujan yang merusak tanaman dan menyebabkan banjir.

<sup>643</sup> Secara harfiah, membuatnya tanpa buah, atau kosong, *aphalaṃ karoti*; menggunduli dari tongkol.

“Begitu juga, Baginda, orang yang mati sebelum waktunya, diserang oleh penyakit yang tak terduga atau oleh angin (tubuh) yang berlebihan, empedu yang berlebihan, lendir yang berlebihan, campuran dari cairan tubuh, perubahan musim, stress lingkungan, pengaruh luar atau karena kelaparan, kehausan, gigitan ular, keracunan, api, air, pisau, mati sebelum waktunya. Namun jika dia tidak diserang oleh penyakit yang tak terduga, dia akan mencapai waktunya untuk mati. Inilah alasannya, Baginda, ada kematian prematur.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena, menakjubkan, Bhante Nāgasena; alasan diungkapkan dengan baik, perumpamaan untuk kematian prematur ditunjukkan dengan baik. Anda telah membuatnya terang, nyata dan jelas bahwa ada kematian prematur. Dari salah satu perumpamaan, Bhante Nāgasena, bahkan orang yang tidak bijaksana dan bimbang akan dapat menyimpulkan bahwa kematian prematur itu ada. [309] Apalagi orang yang bijaksana! Saya, bhante, sudah yakin saat perumpamaan pertama bahwa kematian prematur itu ada, tetapi saya tidak (seketika) setuju karena ingin mendengar lebih banyak penjelasan<sup>644</sup>.”

## **[Bagian Kedelapan 7: Mukjizat di Tempat Suci]**

“Bhante Nāgasena, apakah ada mukjizat<sup>645</sup> di tempat pemujaan<sup>646</sup> semua yang telah mencapai Parinibbana atau hanya sebagian?”

---

<sup>644</sup> *nibbāhana*, penghapusan (keraguan, mungkin), pembersihan.

<sup>645</sup> *pāṭihira*, bentuk singkat dari *pāṭihāriya*. Tiga jenis disebutkan pada *Dīgha Nikāya* i. 212, iii. 3; *Saṃyutta Nikāya* iv. 290; *Anguttara Nikāya* i. 170: kekuatan gaib, membaca pikiran dan memberikan petunjuk.

<sup>646</sup> *cetiya*. Tiga jenis disebutkan pada *Commentary on Khuddakapāṭha* 221–222. Di atas, tempat suci yang berisi reliq, *dhātu*, mungkin dimaksudkan. Untuk rujukan lebih jauh tentang tempat suci, lihat *The Book of the Discipline* ii., hlm. 1, ck. 1.

“Hanya di beberapa tempat pemujaan, Baginda, ada (mukjizat).”

“Yang mana yang ada, Bhante, yang mana tidak ada?”

“Dengan kebulatan tekad, Baginda, dari tiga (macam individu<sup>647</sup>) terjadi mukjizat di tempat pemujaan seseorang yang telah mencapai Parinibbana. Tiga (macam individu) yang bagaimana? Baginda, seorang Arahata ketika masih hidup bertekad bulat, welas asih kepada manusia dan para dewa, ‘Biarlah terjadi mukjizat di tempat suci anu.’ Karena kebajikan dari kebulatan tekadnya, mukjizat terjadi di tempat pemujaan tersebut. Oleh karena itu, ada mukjizat di tempat pemujaan seseorang yang telah mencapai Parinibbana karena kebajikan dari kebulatan tekad seorang Arahata. Dan kembali, Baginda, para dewata, welas asih kepada manusia, menunjukkan mukjizat di tempat suci seseorang yang telah mencapai Parinibbana, berpikir, ‘Dhamma yang murni akan terus-menerus didukung oleh mukjizat ini, dan manusia yang menyenangnya akan meningkat kebajikannya.’ Oleh karena itu, ada mukjizat di tempat pemujaan seseorang yang telah mencapai Parinibbana karena kebajikan dari kebulatan tekad para dewata. Dan kembali, Baginda, seorang wanita atau pria yang memiliki keyakinan, senang (dengan Dhamma), arif, berpengalaman, pintar, diberkahi kebijaksanaan, mempertimbangkan dengan hati-hati<sup>648</sup> dan bertekad bulat meletakkan wewangian, karangan bunga, sepotong kain atau sesuatu lainnya di tempat pemujaan, berpikir, ‘Semoga terjadi (mukjizat<sup>649</sup>).’ Karena kebajikan dari kebulatan tekadnya, mukjizat terjadi di tempat

---

<sup>647</sup> Teks di sini tidak menuliskan kata-kata. Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *puggalānaṃ*; dari sini dewata, termasuk mereka yang memiliki kekuatan gaib besar, seperti yang ditambahkan Milindapañha cetakan bahasa Siam, harus digolongkan sebagai *puggala*, kata yang di sini harus diartikan ‘individu’ secara umum, bukan ‘manusia’.

<sup>648</sup> *yoniso cintayitvā*.

<sup>649</sup> *pāṭihira*, tanpa diragukan.

pemujaan seseorang yang telah mencapai Parinibbana tersebut. Oleh karena itu, ada mukjizat di tempat suci seseorang yang telah mencapai Parinibbana karena kebajikan dari kebulatan tekad manusia. Baginda, mukjizat terjadi di tempat pemujaan seseorang yang telah mencapai Parinibbana karena kebajikan dari kebulatan tekad dari tiga (macam individu) ini.

Jika, Baginda, tidak ada kebulatan tekad ini, maka tidak ada mukjizat di tempat pemujaan bahkan dari orang yang leleran batinnya sudah musnah dan yang telah menguasai pikirannya berkaitan dengan enam pengetahuan istimewa. Bahkan jika [310] tidak ada mukjizat, Baginda, meskipun demikian, setelah melihat perilaku baiknya yang murni, seseorang harus memiliki kepercayaan dan keyakinan bahwa dirinya harus mencapai cita-cita dan berpikir, 'Siswa Sang Buddha ini telah mencapai Parinibbana dengan baik.'

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya."

### **[Bagian Kedelapan 8: Dapatkah Semua Memahami Dhamma?]**

"Bhante Nāgasena, apakah semua yang berlatih dengan benar mencapai pandangan terang mengenai Dhamma, atau adakah yang tidak mencapainya?"

"Sebagian, Baginda, mencapainya, sebagian tidak."

"Siapa yang mencapainya, Bhante, siapa yang tidak?"

"Tidak akan ada pandangan terang mengenai Dhamma bagi binatang, Baginda, meskipun berlatih dengan benar; tidak akan ada pandangan terang mengenai Dhamma, meskipun berlatih dengan benar, bagi orang yang terlahir di alam Peta, bagi orang

yang berpandangan salah, penipu, pembunuh ibu,<sup>650</sup> pembunuh ayah, pembunuh Arahāt, pemecah belah Sanggaha, yang melukai seorang Tathagata, yang hidup dalam komunitas karena tindakan pencurian, yang menyeberang ke sekte lain,<sup>651</sup> yang menodai bhikkhuni, yang melanggar salah satu dari tiga belas pelanggaran berat<sup>652</sup> dan belum memperbaikinya, kasim, hermafrodit; dan tidak akan ada pandangan terang mengenai Dhamma bagi anak di bawah usia tujuh tahun<sup>653</sup>, meskipun dia berlatih dengan benar. Bagi enam belas (macam) individu ini, Baginda, tidak akan ada pandangan terang mengenai Dhamma meskipun mereka berlatih dengan benar.”

“Bhante Nāgasena, meskipun ada atau tidak ada pandangan terang mengenai Dhamma bagi lima belas macam (pertama) individu yang terhambat<sup>654</sup>, lalu apa alasannya tidak ada pandangan terang mengenai Dhamma bagi seorang anak manusia di bawah usia tujuh tahun meskipun dia berlatih dengan benar? Ini pertanyaan untuk Anda. Tentunya pada seorang anak kecil tidak ada hawa nafsu, kebencian, kegelapan batin, keangkuhan, pandangan salah, ketidaksukaan, kegemaran akan kesenangan indriawi<sup>655</sup>. Sesungguhnya, anak kecil, tidak ternoda oleh kekotoran batin, cocok, siap dan layak untuk menembus Empat Kebenaran Mulia dengan mudah.”

“Ini alasannya, Baginda, [311] tidak ada pandangan terang mengenai Dhamma bagi anak di bawah usia tujuh tahun

---

<sup>650</sup> Beberapa dari penjahat berikut tidak boleh ditahbiskan, tetapi jika mereka melakukannya setelah ditahbiskan mereka harus dikeluarkan dari Sanggaha, *Vinayaṭīkā* i. 88 dst.

<sup>651</sup> Bandingkan juga *Vinayaṭīkā* i. 86, 307.

<sup>652</sup> Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis: tiga belas (pelanggaran) Saṃghādisesa—dan tidak diragukan maksudnya adalah ini.

<sup>653</sup> Tentang Arahāt anak, diizinkan untuk ditahbiskan pada usia tujuh tahun, lihat *Psalms of the Brethren*, hlm. xxx dst.

<sup>654</sup> *viruddhā*.

<sup>655</sup> *kāmaṅgaṅga*. Satu dari tiga persepsi yang tidak baik, *Dīgha Nikāya* iii. 215, *Majjhima Nikāya* i. 114, dsb. Namun, bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 433 dst. di mana dikatakan tentang bayi yang memiliki berbagai kecenderungan pada dirinya.

meskipun dia berlatih dengan benar. Jika, Baginda, anak di bawah usia tujuh tahun dapat tergoda oleh hawa nafsu,<sup>656</sup> rusak oleh penyebab kecurangan, bingung oleh penyebab kegelapan batin, menjadi sombong oleh penyebab keangkuhan, jika dia bisa membedakan mana pandangan salah, bisa membedakan antara yang disukai dan tidak, bisa berpikir yang mana kebajikan dan yang mana kejahatan, maka mungkin ada pandangan terang mengenai Dhamma baginya. Baginda, pikiran anak di bawah usia tujuh tahun adalah tidak berdaya, lemah, terbatas, kecil, tidak berarti, lamban, tidak maju, sementara unsur Nibbana yang tak terbentuk adalah berbobot, penting, luas, agung. Karena pikirannya yang lemah, terbatas, lamban dan tidak maju, Baginda, anak di bawah usia tujuh tahun tidak mampu menembus unsur Nibbana yang berbobot, penting, luas, agung, tak terbentuk. Seperti Sineru, raja gunung, Baginda, yang berat, agung, luas, besar, akankah seseorang, Baginda, dengan tenaga, kekuatan dan energinya yang biasa mampu mengangkat Sineru, raja gunung?"

"Tidak, Bhante."

"Mengapa, Baginda?"

"Karena kelemahan orang itu, Bhante, dan kebesaran Sineru, raja gunung."

"Begitu juga, Baginda, pikiran anak di bawah usia tujuh tahun adalah tidak berdaya, lemah, terbatas, kecil, tidak berarti, lamban, tidak maju, sementara unsur Nibbana yang tak terbentuk adalah berbobot, penting, luas, agung. Karena pikirannya yang lemah, terbatas, lamban dan tidak maju, Baginda, anak di bawah usia tujuh tahun tidak mampu menembus unsur Nibbana yang berbobot, penting, luas, agung, tak terbentuk. Inilah alasannya tidak ada pandangan terang

---

<sup>656</sup> Atau, heboh oleh penyebab kehebohan. Bandingkan *Anguttara Nikāya* ii. 120, iii. 110.

mengenai Dhamma bagi anak di bawah usia tujuh tahun meskipun dia berlatih dengan benar. Seperti bumi ini, Baginda, yang panjang, menyebar, luas, lapang, lebar, besar, megah, agung, akankah air yang sedikit, Baginda, mampu membasahi bumi ini dan membentuk rawa-rawa?”<sup>657</sup>

“Tidak, Bhante.”

“Mengapa, Baginda?”

“Karena sedikitnya air itu, Bhante, dan keagungan bumi.”

“Begitu juga, Baginda, pikiran anak di bawah usia tujuh tahun [312] adalah tidak berdaya, lemah, terbatas, kecil, tidak berarti, lamban, tidak maju, sementara unsur Nibbana yang tak terbentuk adalah berbobot, penting, luas, agung. Karena pikirannya yang lemah, terbatas, lamban dan tidak maju, Baginda, anak di bawah usia tujuh tahun tidak mampu menembus unsur Nibbana yang tak terbentuk dan agung. Inilah alasannya tidak ada pandangan terang mengenai Dhamma bagi anak di bawah usia tujuh tahun meskipun dia berlatih dengan benar. Atau seperti, Baginda, ada api yang tidak berdaya, lemah, ringan, kecil, tidak berarti, redup—mungkinkah, Baginda, api yang redup itu mengusir kegelapan di dunia manusia dan para dewa lalu memunculkan cahaya?”

“Tidak, Bhante.”

“Mengapa, Baginda?”

“Karena redupnya api itu, Bhante, dan keagungan dunia.”

“Begitu juga, Baginda, pikiran anak di bawah usia tujuh tahun adalah tidak berdaya, lemah, terbatas, kecil, tidak berarti, lamban, tidak maju dan diselimuti kegelapan ketidaktahuan yang pekat. Oleh karena itu, sulit untuk membuat cahaya pengetahuan bersinar terang. Inilah alasannya tidak ada pandangan terang mengenai Dhamma bagi anak di bawah usia

---

<sup>657</sup> Kiasan yang mirip pada *Milindapañha* 296.

tujuh tahun meskipun dia berlatih dengan benar. Atau seperti, Baginda, seekor ulat *sālaka*<sup>658</sup>, yang sakit, kurus, kecil, tidak berarti, melihat seekor gajah yang memiliki tiga bekas roda di tiga tempat (di tubuhnya), berukuran panjang sembilan hasta, lebar tiga hasta, keliling pinggang sepuluh hasta, tinggi delapan hasta,<sup>659</sup> dan menuju ke sarangnya, lalu mendekati seolah-olah mau menelan gajah itu, akankah ulat *sālaka* itu, Baginda, mampu menelan gajah itu?”

“Tidak, Bhante.”

“Mengapa, Baginda?”

“Karena kecilnya tubuh ulat *sālaka* itu, Bhante, dan besarnya gajah itu.”

“Begitu juga, Baginda, pikiran anak di bawah usia tujuh tahun adalah tidak berdaya, lemah, terbatas, kecil, tidak berarti, lamban, tidak maju, sementara unsur Nibbana yang tak terbentuk begitu agung; karena pikirannya yang lemah, terbatas, lamban dan tidak maju, dia tidak mampu menembus unsur Nibbana yang tak terbentuk dan agung. Inilah alasannya tidak ada pandangan terang mengenai Dhamma bagi anak di bawah usia tujuh tahun meskipun dia berlatih dengan benar.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

## **[Bagian Kedelapan 9: Nibbana Penuh Kebahagiaan]**

**[313]** “Bhante Nāgasena, apakah Nibbana sepenuhnya bahagia atau bercampur penderitaan?”

---

<sup>658</sup> Mungkin hanya disebutkan di sini. Tidak diketahui pastinya ini apa. Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *sālaka-kimi*; bandingkan *sālaka*, berkaitan dengan padi, dan *sālaka*, sejenis burung. *Kimi*, ulat atau serangga, mungkin jenis yang hidup dari atau menyerang padi atau burung; bandingkan *Milindapañha* 307 di mana *kimi* (dari jenis yang tidak spesifik) merusak tanaman padi-padian.

<sup>659</sup> Agak berbeda dari gambaran raja gajah pada *Milindapañha* 282.

“Nibbana sepenuhnya bahagia, Baginda, tidak bercampur penderitaan.”

“Bhante Nāgasena, kami tidak percaya pernyataan ini bahwa Nibbana sepenuhnya bahagia. Kami berpendapat, Bhante Nāgasena, bahwa Nibbana bercampur penderitaan. Mengapa? Bhante Nāgasena, pengendalian dan penyiksaan tubuh dan pikiran dialami mereka yang mencari Nibbana, baik saat berdiri, berjalan, duduk dan berbaring, tidak makan kecuali pada saat yang tepat,<sup>660</sup> mengurangi tidur, mengendalikan<sup>661</sup> indra, harus meninggalkan harta, makanan berlimpah, keluarga dan teman. Sementara mereka yang gembira dan penuh kebahagiaan di dunia menikmati dan memanjakan indra dengan lima kesenangan indriawi: mereka menikmati dan memanjakan penglihatan dengan semua jenis bentuk materi yang indah menyenangkan; mereka menikmati dan memanjakan pendengaran dengan semua jenis lagu dan musik yang merdu menyenangkan; mereka menikmati dan memanjakan penciuman dengan semua jenis wewangian yang menyenangkan dari bunga, buah, daun, kulit pohon, akar dan jantung kayu; mereka menikmati dan memanjakan pencicipan dengan semua jenis cita rasa yang menyenangkan dari yang bisa dimakan, disantap, diisap, diminum, dikecap; mereka menikmati dan memanjakan perabaan dengan semua jenis sentuhan yang menyenangkan dari benda empuk, halus, lembut dan lunak; mereka menikmati dan memanjakan pikiran dengan memperhatikan semua jenis pemikiran tentang hal yang menyenangkan dan sesat, baik dan buruk. Akan tetapi, Anda merusak dan mengurangi, memutuskan dan memotong, menghentikan dan menghalangi pemaanjaan mereka terhadap mata, telinga, hidung, lidah, tubuh dan pikiran; oleh karena itu,

---

<sup>660</sup> *āhāra-pariggaha*, seperti pada *Milindapañha* 244.

<sup>661</sup> *patipīṭana*, menekan keras; di sini menundukkan atau menaklukkan,

tubuh tersiksa dan pikiran juga tersiksa; ketika tubuh tersiksa seseorang merasakan rasa sakit jasmaniah; ketika pikiran tersiksa seseorang merasakan rasa sakit batiniah. Lalu, bukankah Māgandiya si pengelana juga, saat dia mencari kesalahan Sang Buddha, [314] berkata, 'Petapa Gotama adalah perusak makhluk hidup<sup>662</sup>?' Inilah alasan saya mengatakan bahwa Nibbana bercampur dengan penderitaan."

"Nibbana tidak bercampur dengan penderitaan, Baginda; Nibbana sepenuhnya bahagia. Namun, saat Anda mengatakan, Baginda, bahwa Nibbana adalah penderitaan, penderitaan ini bukan disebut Nibbana, tetapi adalah tahap yang mendahului perwujudan Nibbana, pencarian Nibbana. Nibbana sendiri sepenuhnya bahagia, Baginda, tidak bercampur penderitaan. Saya akan menjelaskan alasannya. Adakah, Baginda, yang disebut kebahagiaan kedaulatan yang dinikmati raja-raja?"

"Ya, Bhante, ada."

"Apakah kebahagiaan kedaulatan ini bercampur penderitaan?"

"Tidak, Bhante."

"Lalu mengapa, Baginda, ketika daerah-daerah di perbatasan memberontak, demi menaklukkan kembali para penduduk di daerah perbatasan itu, para raja harus melakukan perjalanan bersama dengan para menteri, penasihat, prajurit dan pasukan bersenjata dan, tersiksa oleh agas<sup>663</sup> dan nyamuk, angin dan panas matahari, berjalan di tanah yang rata dan tidak rata,

---

<sup>662</sup> *bhūtaḥacca*. Penulisan pada *Majjhima Nikāya* i. 502, pada apa kutipan ini merujuk, adalah *bhūnaha*, 'perusak pertumbuhan'. Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *bhunahano*; *Anguttara Nikāya* iv. 98, *Jātaka* vi. 579 *bhūnahacca*. Untuk lebih banyak referensi, lihat *Middle Length Sayings* ii. 181, ck. 2; Trenckner, *Milindapañha* 428; dan *Pali-English Dictionary* di bawah kata *bhūnaha*, di mana berbagai ejaan yang dikutip semuanya menunjukkan 'kesulitan dari kata kuno'.

<sup>663</sup> [Nyamuk kecil yang sengatannya terasa sangat pedih, warnanya abu-abu; serangga kecil yang sangat mengganggu.]

terjun dalam peperangan dan membahayakan nyawa mereka?"<sup>664</sup>

"Ini, Bhante Nāgasena, bukan disebut kebahagiaan kedaulatan. Ini adalah tahap yang mendahului pencarian kebahagiaan kedaulatan. Setelah para raja mencari kedaulatan melalui penderitaan, Bhante Nāgasena, mereka menikmati kebahagiaan kedaulatan. Oleh karena itu, Bhante Nāgasena, kebahagiaan kedaulatan tidak bercampur penderitaan. Kebahagiaan kedaulatan adalah satu hal, penderitaan lain lagi."

"Begitu juga, Baginda, Nibbana sepenuhnya bahagia dan tidak bercampur penderitaan. Setelah mereka yang mencari Nibbana mengendalikan tubuh dan pikiran baik saat berdiri, berjalan, duduk dan berbaring, tidak makan kecuali pada saat yang tepat, mengurangi tidur, mengendalikan indra, menolak tubuh dan jiwa, dengan menderita telah mencapai Nibbana maka mereka menikmati Nibbana yang sepenuhnya bahagia, seperti para raja menikmati kebahagiaan kedaulatan ketika lawan-lawan mereka telah ditumpas. Oleh karena itu, Baginda, Nibbana sepenuhnya bahagia dan tidak bercampur penderitaan. Nibbana adalah satu hal, penderitaan lain lagi.

[315] Dan dengarkan alasan yang lebih jauh, Baginda, mengapa saya mengatakan bahwa Nibbana sepenuhnya bahagia dan tidak bercampur penderitaan dan bahwa Nibbana adalah satu hal, penderitaan lain lagi. Adakah, Baginda, kebahagiaan dalam suatu keahlian bagi para guru ahli?"

"Ya, Bhante, ada kebahagiaan dalam keahlian bagi para guru ahli."

"Akan tetapi, bukankah kebahagiaan ini bercampur penderitaan, Baginda?"

"Tidak, Bhante."

---

<sup>664</sup> *jīvitasamsayañ ca pāpuṇanti*, menjadi ragu tentang hidup mereka.

“Lalu mengapa, Baginda, mereka memaksa tubuh mereka dengan bangkit dalam sikap hormat kepada guru mereka, mengambil air, menyapu rumah, menyediakan kayu pembersih gigi dan air untuk (membersihkan) mulut, menerima makanan sisa, memijat dan membersihkan kaki (guru), mengalah dan menuruti pemikiran orang lain,<sup>665</sup> tidur tidak nyaman dan memakan makanan yang susah dicerna?”

“Akan tetapi, Bhante Nāgasena, ini tidak disebut kebahagiaan dalam keahlialian. Ini adalah tahap yang mendahului pencarian keahlialian. Setelah para guru mencari keahlialian melalui penderitaan, Bhante Nāgasena, mereka menikmati kebahagiaan dari keahlialian itu. Oleh karena itu, Bhante Nāgasena, kebahagiaan dalam keahlialian tidak bercampur penderitaan. Kebahagiaan dalam keahlialian adalah satu hal, penderitaan lain lagi.”

“Begitu juga, Baginda, Nibbana sepenuhnya bahagia dan tidak bercampur penderitaan. Setelah mereka yang mencari Nibbana mengendalikan tubuh dan pikiran baik saat berdiri, berjalan, duduk dan berbaring, tidak makan kecuali pada saat yang tepat, mengurangi tidur, mengendalikan indra, menolak tubuh dan jiwa, dengan menderita telah mencapai Nibbana maka mereka menikmati Nibbana yang sepenuhnya bahagia, seperti para guru (menikmati) kebahagiaan dalam keahlialian. Oleh karena itu, Baginda, Nibbana sepenuhnya bahagia dan tidak bercampur penderitaan. Nibbana adalah satu hal, penderitaan lain lagi.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

---

<sup>665</sup> Tentang *sakacittam nikkhipitvā* dsb., lihat contohnya *Majjhima Nikāya* i. 206.

## [Bagian Kedelapan 10: Nibbana Tiada Tara]

“Bhante Nāgasena, Anda terus berbicara tentang Nibbana, tetapi mungkinkah melalui perumpamaan, uraian, alasan<sup>666</sup> atau metode menunjukkan bentuk, rupa, usia<sup>667</sup> atau ukuran Nibbana?”

[316] “Nibbana, Baginda, tiada tara<sup>668</sup> dan tidak mungkin melalui perumpamaan, uraian, alasan atau metode menunjukkan bentuk, rupa, usia atau ukuran Nibbana.”

“Akan tetapi, saya, Bhante Nāgasena, tidak setuju bahwa tidak ditentukan perumpamaan, uraian, alasan atau metode tentang bentuk, rupa, usia atau ukuran Nibbana, suatu dhamma.<sup>669</sup> Yakinkan saya!”

“Baiklah, Baginda, saya akan meyakinkan Anda dengan satu alasan. Adakah, Baginda, yang disebut samudra?”

“Ya, Bhante, samudra itu ada.”

“Namun jika seseorang menanyai Anda, Baginda, berapa banyak air di dalam samudra atau berapa banyak makhluk hidup di dalam samudra, akankah Anda, Baginda, ditanya seperti itu, mampu menjawabnya?”

“Jika ada yang menanyai saya, Bhante Nāgasena, berapa banyak air di dalam samudra atau berapa banyak makhluk hidup di dalam samudra, saya akan menjawab, Bhante Nāgasena, ‘Orang Baik, ini bukan pertanyaan yang perlu ditanyakan kepada saya, ini bukan pertanyaan yang perlu

---

<sup>666</sup> Bandingkan diskusi tentang Nibbana pada *Milindapañha* 268 dst.

<sup>667</sup> *vaya*, tahap kehidupan.

<sup>668</sup> *appaṭibhāga*. Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 304 (*paṭibhāga*), *Saṃyutta Nikāya* iii. 189 (*kimatthiya*), *Saṃyutta Nikāya* v. 218 (*paṭisaraṇa*) dalam setiap bagian dikatakan bahwa menanyakan tentang tandingan Nibbana adalah pertanyaan yang terlalu jauh. *Commentary on Majjhima Nikāya* ii. 370 menyebut *nibbānaṃ nāma’ etam appaṭibhāgaṃ*, dan menambahkan bahwa tidak mungkin menunjukkannya dengan menggunakan benda lain sebagai perbandingan dan mengatakan Nibbana berwarna biru atau kuning.

<sup>669</sup> *atthidhamma*, benar-benar ada. Bandingkan *Milindapañha* 270.

ditanyakan siapa pun, ini pertanyaan yang harus dihindari.<sup>670</sup> Samudra belum dianalisa oleh para ilmuwan alam<sup>671</sup> dan tidak mungkin mengira-ngira (jumlah) air di dalam samudra<sup>672</sup> atau (jumlah) makhluk hidup yang tinggal di sana.' Itulah jawaban saya, Bhante."

"Namun mengapa Anda, Baginda, menjawab seperti itu tentang samudra yang benar-benar ada? Tidakkah seharusnya lebih baik Anda, setelah menghitung, memberitahunya berapa jumlah air di dalam samudra dan berapa jumlah makhluk hidup di dalam samudra?"

"Tidak mungkin, Bhante. Itu pertanyaan di luar jangkauan manusia."

"Seperti, Baginda, tidak mungkin menghitung (jumlah) air di dalam samudra—meskipun benar-benar ada—maupun (jumlah) makhluk hidup yang tinggal di sana; begitu juga, Baginda, tidak mungkin melalui perumpamaan, uraian, alasan atau metode menunjukkan bentuk, rupa, usia atau ukuran Nibbana—meskipun benar-benar ada. [317] Bahkan seandainya seseorang dengan kekuatan gaib, Baginda, seseorang yang sudah menguasai pikirannya, mampu menghitung (jumlah) air di dalam samudra dan (jumlah) makhluk hidup yang tinggal di sana, bahkan orang yang memiliki kekuatan gaib dan sudah menguasai pikirannya itu tidak akan mampu melalui perumpamaan, uraian, alasan atau metode menunjukkan bentuk, rupa, usia atau ukuran Nibbana.

Dan dengarkan alasan lain yang lebih jauh, Baginda. Dikatakan, 'Tidak mungkin melalui perumpamaan, uraian, alasan atau metode menunjukkan bentuk, rupa, usia atau ukuran

---

<sup>670</sup> *thapaniya pañha*. Satu dari empat jenis pertanyaan yang diajukan dan dicontohkan pada *Milindapañha* 144 dst., meskipun contoh di atas tidak termasuk di sana.

<sup>671</sup> *lokakkhāyika*.

<sup>672</sup> Bandingkan *Saṃyutta Nikāya* v. 400, *Anguttara Nikāya* iii. 52.

Nibbana—meskipun benar-benar ada.’ Di antara para dewa, Baginda, adakah yang disebut dewa tak berbentuk<sup>673</sup>?”

“Ya, Bhante, pernah terdengar bahwa di antara para dewa ada yang disebut dewa tak berbentuk.”

“Mungkinkah, Baginda, melalui perumpamaan, uraian, alasan atau metode menunjukkan bentuk, rupa, usia atau ukuran dewa-dewa tak berbentuk ini?”

“Tidak, Bhante.”

“Jika begitu, Baginda, tidak ada dewa yang tak berbentuk.”

“Ada, Bhante, dewa yang tak berbentuk meskipun tidak mungkin melalui perumpamaan, uraian, alasan atau metode menunjukkan bentuk, rupa, usia atau ukuran mereka.”

“Seperti, Baginda, tidak mungkin melalui perumpamaan, uraian, alasan atau metode menunjukkan bentuk, rupa, usia atau ukuran dewa tak berbentuk, meskipun mereka benar-benar ada, <sup>674</sup> begitu juga, Baginda, tidak mungkin melalui perumpamaan, uraian, alasan atau metode menunjukkan bentuk, rupa, usia atau ukuran Nibbana, yang benar-benar ada.”

“Bhante Nāgasena, diterima (dalil) bahwa Nibbana sepenuhnya bahagia <sup>675</sup> tetapi tidak mungkin melalui perumpamaan, uraian, alasan atau metode menunjukkan bentuk, rupa, usia atau ukurannya. Akan tetapi, Bhante Nāgasena, adakah nilai luhur Nibbana yang terdapat pada (benda) lain yang dapat ditunjukkan melalui perumpamaan?”

---

<sup>673</sup> *arūpakāyikā devā*; bandingkan *Brahmakāyikā devā* pada *Dīgha Nikāya* i. 220, dan *gandhabbakāyikā devā* pada *Saṃyutta Nikāya* iii. 250. Para *arūpakāyikā devā* ini harusnya di antara yang disebut Nyanatiloka, *Buddhist Dictionary*, hlm. 39 ‘empat tingkatan makhluk surga dari Alam Tanpa Materi (*arūpāvacara* atau *arūpaloka*): makhluk surga dari Alam Ruang Tak Terikat, Kesadaran Tak Terikat, Ketiadaan, Bukan Pencerapan maupun Tanpa Pencerapan’.

<sup>674</sup> *atthisattā*.

<sup>675</sup> *Milindapañha* 313.

“Tidak ada (yang bisa ditunjukkan) dari benda berbentuk, Baginda, tetapi dari nilai luhur mungkin dapat ditunjukkan sesuatu [318] melalui perumpamaan.”

“Bagus, Bhante Nāgasena. Cepatlah katakan sehingga saya bisa mendapat gambaran paling tidak satu ciri<sup>676</sup> nilai luhur Nibbana. Sembuhkan demam di hati saya, hilangkan<sup>677</sup> dengan ucapan Anda yang manis dan sejuk.”

“Satu sifat istimewa dari bunga teratai, Baginda, ada pada Nibbana, dua sifat istimewa dari air, tiga sifat istimewa dari penawar, empat sifat istimewa dari samudra, lima sifat istimewa dari makanan, sebelas sifat istimewa dari *ākāsa*, tiga sifat istimewa dari permata berharga, tiga sifat istimewa dari kayu cendana merah, tiga sifat istimewa dari krim gi<sup>678</sup> dan lima sifat istimewa dari puncak gunung ada pada Nibbana.”

“Bhante Nāgasena, saat Anda mengatakan satu sifat istimewa bunga teratai ada pada Nibbana, apakah itu?”

“Seperti, Baginda, bunga teratai tidak ternoda oleh air, begitu juga, Baginda, Nibbana tidak ternoda oleh kekotoran batin. Inilah, Baginda, satu sifat istimewa bunga teratai yang ada pada Nibbana.”

“Bhante Nāgasena, saat Anda mengatakan dua sifat istimewa air ada pada Nibbana, apakah itu?”

“Seperti, Baginda, air yang sejuk menyembuhkan demam, begitu juga, Baginda, Nibbana yang sejuk, menyembuhkan demam semua kekotoran batin. Ini, Baginda, sifat istimewa pertama air yang ada pada Nibbana. Dan lagi, Baginda, air memuaskan<sup>679</sup> dahaga manusia dan binatang ketika mereka

---

<sup>676</sup> *desa*, hal, titik, bagian.

<sup>677</sup> *vinaya*, mengarah, mencegah.

<sup>678</sup> [gi = minyak sapi; minyak samin; cairan mentega. Sejenis mentega cair yang digunakan dalam masakan India.]

<sup>679</sup> *vinayana*, menghapus, memimpin, menghilangkan, seperti pada *Milindapañha* 220, dan di atas.

lelah, takut, haus, kepanasan; begitu juga, Baginda, Nibbana memuaskan dahaga nafsu kesenangan indriawi, keinginan akan kelahiran (berlanjut), keinginan akan lebih banyak kelahiran (berlanjut). Ini, Baginda, sifat istimewa kedua air yang ada pada Nibbana. Inilah, Baginda, dua sifat istimewa air yang ada pada Nibbana”

“Bhante Nāgasena, saat Anda mengatakan tiga sifat istimewa penawar ada pada Nibbana, apakah itu [319]?”

“Seperti, Baginda, penawar adalah andalan bagi makhluk yang terkena racun, begitu juga, Baginda, Nibbana adalah andalan bagi makhluk yang terkena racun kekotoran batin. Ini, Baginda, sifat istimewa pertama penawar yang ada pada Nibbana. Dan lagi, Baginda, penawar mengakhiri penyakit, begitu juga, Baginda, Nibbana mengakhiri semua penderitaan. Ini, Baginda, sifat istimewa kedua penawar yang ada pada Nibbana. Dan lagi, Baginda, penawar adalah nektar<sup>680</sup>, begitu juga, Baginda, Nibbana adalah nektar. Ini, Baginda, sifat istimewa ketiga penawar yang ada pada Nibbana. Inilah, Baginda, tiga sifat istimewa penawar yang ada pada Nibbana.”

“Bhante Nāgasena, saat Anda mengatakan empat sifat istimewa samudra<sup>681</sup> ada pada Nibbana, apakah itu?”

“Seperti, Baginda, samudra yang kosong dari mayat,<sup>682</sup> begitu juga, Baginda, Nibbana adalah kosong dari sisa-sisa

---

<sup>680</sup> *amata*, di sini bertentangan dengan *visa*, racun. Nektar adalah minuman makhluk abadi. Jika dia mengandung kebajikan untuk memberikan keabadian, maka *amata* menjadi berarti keabadian, kekal, yang sering dikatakan tentang Nibbana. Akan tetapi, tidak mungkin menyebut *agada*, obat atau penawar, bahwa itu kekal. Oleh karena itu, saya mengartikan ‘nektar’ dalam kedua frasa, meskipun saya yakin yang kedua seharusnya dibaca: ‘Nibbana adalah (intisari dari) kekal’, kondisi yang dicapai ketika semua penderitaan berakhir. Aspek dari *dukkha*, penderitaan, diberikan pada *Dīgha Nikāya* iii. 216, *Samyutta Nikāya* iv. 259, *Visuddhimagga* 499; penderitaan umum, *dukkha-dukkha*, yang dihasilkan oleh perubahan, *pariṇāma-dukkha*, dan *dukkha* karena bentukan tekad, *sankhāra-dukkha*. Tidak diragukan ini mencakup *vaṭṭa-dukkha*, penderitaan lingkaran atau yang berputar (keberadaan *saṃsāra*).

<sup>681</sup> Bandingkan lima sifat (*anga*) pada *Milindapañha* 380.

<sup>682</sup> Bandingkan *Milindapañha* 187, 250, 380.

semua kekotoran batin.<sup>683</sup> Ini, Baginda, sifat istimewa pertama samudra yang ada pada Nibbana. Dan lagi, Baginda, samudra agung, tak terbatas dan tidak akan menjadi penuh oleh semua sungai (yang mengalir ke dalamnya);<sup>684</sup> begitu juga, Baginda, Nibbana agung, tak terbatas dan tidak akan menjadi penuh oleh semua makhluk (yang mencapainya). Ini, Baginda, sifat istimewa kedua samudra yang ada pada Nibbana. Dan lagi, Baginda, samudra adalah tempat kediaman makhluk-makhluk agung; <sup>685</sup> begitu juga, Baginda, Nibbana adalah tempat kediaman para Arahata, makhluk agung yang tanpa noda, leleran batin mereka sudah musnah, yang telah memperoleh kekuatan<sup>686</sup> dan menjadi penguasa (atas pikiran mereka).<sup>687</sup> Ini, Baginda, sifat istimewa ketiga samudra yang ada pada Nibbana. Dan lagi, Baginda, samudra diwarnai<sup>688</sup> oleh bunga ombak yang tak terhitung, beragam dan banyak sekali; begitu juga, Baginda, Nibbana diwarnai oleh bunga pengetahuan dan kebebasan<sup>689</sup> yang tak terhitung, beragam, banyak sekali dan murni. Ini, Baginda, sifat istimewa keempat samudra yang ada pada Nibbana. Inilah, Baginda, empat sifat istimewa samudra yang ada pada Nibbana.”

---

<sup>683</sup> Bandingkan *Milindapañha* 324.

<sup>684</sup> Bandingkan *Milindapañha* 70.

<sup>685</sup> *Vinayapitaka* ii. 238, *Anguttara Nikāya* iv. 200, *Udāna* 54. Bandingkan *Milindapañha* 380.

<sup>686</sup> Ini bukan sepuluh kekuatan seorang Tathagata, tetapi kekuatan seorang siswa. Empat disebutkan pada *Dīgha Nikāya* iii. 229 (*virīya, satī, samādhi, paññā*) dan *Anguttara Nikāya* ii. 141 (*saddhā, virīya, satī, samādhi*). Tiga daftar lain dari empat pada *Anguttara Nikāya* ii. 142: *paññā, virīya; satī, samādhi; paṭisankhāna, bhāvanā*, dan kemudian setiap daftar berakhir dengan *anavajjā sangahā*. Lima kekuatan dirujuk pada *Dīgha Nikāya* ii. 120, *Majjhima Nikāya* iii. 296, *Samyutta Nikāya* iii. 96, dsb., diawali dengan *saddhā* dan diakhiri dengan *paññā*, tetapi tidak dicantumkan di antara ‘lima’ dari *Sangīti-sutta*. Daftar lima yang lain muncul pada *Anguttara Nikāya* ii. 150–151; dan sebuah daftar dari tujuh pada *Dīgha Nikāya* iii. 253. Bandingkan *Mahāvastu Translation* i. 40, ck. 1; 43, ck. 2.

<sup>687</sup> *vasibhūta*; bandingkan *Samyutta Nikāya* i. 132, *cittasmim vasibhūta*; dan *cetovasippatta* pada *Milindapañha* 309, 317.

<sup>688</sup> *saṅkusumita*, seperti pada *Jātaka* v. 420.

<sup>689</sup> Rincian pada *Paṭisambhidāmagga* ii. 243. Pada *Majjhima Nikāya* iii. 82 dikatakan bahwa jika tujuh unsur pencerahan dikembangkan akan menuntun pada pemenuhan pengetahuan dan kebebasan, *vijjāvimutti*.

[320] “Bhante Nāgasena, saat Anda mengatakan lima sifat istimewa makanan ada pada Nibbana, apakah itu?”

“Seperti, Baginda, makanan adalah penyokong usia hidup semua makhluk, begitu juga, Baginda, Nibbana, ketika sudah tercapai adalah penyokong usia hidup dengan menghentikan usia tua dan kematian. Ini, Baginda, sifat istimewa pertama makanan yang ada pada Nibbana. Dan lagi, Baginda, makanan adalah penambah kekuatan semua makhluk, begitu juga, Baginda, Nibbana, ketika sudah tercapai, adalah penambah tenaga kekuatan gaib<sup>690</sup> semua makhluk. Ini, Baginda, sifat istimewa kedua makanan yang ada pada Nibbana. Dan lagi, Baginda, makanan menghasilkan kecantikan pada semua makhluk, begitu juga, Baginda, Nibbana, ketika sudah tercapai, menghasilkan nilai-nilai luhur pada semua makhluk. Ini, Baginda, sifat istimewa ketiga makanan yang ada pada Nibbana. Dan lagi, Baginda, makanan meredakan kesengsaraan<sup>691</sup> pada semua makhluk, begitu juga, Baginda, Nibbana, ketika sudah tercapai, meredakan kesengsaraan akibat kekotoran batin pada semua makhluk. Ini, Baginda, sifat istimewa keempat makanan yang ada pada Nibbana. Dan lagi, Baginda, makanan menghilangkan kelemahan akibat kelelahan pada semua makhluk, begitu juga, Baginda, Nibbana, ketika sudah tercapai, menghilangkan kelemahan akibat kelelahan pada semua makhluk yang diakibatkan oleh semua penderitaan. Ini, Baginda, sifat istimewa kelima makanan yang ada pada Nibbana. Inilah, Baginda, lima sifat istimewa makanan yang ada pada Nibbana.”

“Bhante Nāgasena, saat Anda mengatakan sebelas<sup>692</sup> sifat istimewa *ākāsa* ada pada Nibbana, apakah itu?”

---

<sup>690</sup> *iddhivalavaḍḍhana*, mungkin merujuk pada kekuatan gaib dalam Kitab Pali.

<sup>691</sup> *daratha*, seperti pada *Majjhima Nikāya* iii. 104 dst., 287; *Anguttara Nikāya* ii. 238.

<sup>692</sup> Karena *dasa*, sepuluh, ditulis *ekādasā*, sebelas, seperti pada *Milinda-Ṭikā*, hlm. 65.

“Seperti, Baginda, *ākāsa* tidak dilahirkan, tidak menjadi tua, tidak mati, tidak berhenti (di sini), tidak muncul (di tempat lain),<sup>693</sup> sulit dikuasai, tidak bisa dicuri, tidak bergantung pada apa pun,<sup>694</sup> dalam lingkup burung,<sup>695</sup> tanpa rintangan, tidak berakhir; [321] begitu juga, Baginda, Nibbana tidak dilahirkan, tidak menjadi tua, tidak mati, tidak berhenti, tidak muncul, sulit dikuasai, tidak bisa dicuri, tidak bergantung pada apa pun, dalam lingkup para arya, tanpa rintangan, tidak berakhir. Inilah, Baginda, sebelas sifat istimewa *ākāsa* yang ada pada Nibbana.”

“Bhante Nāgasena, saat Anda mengatakan tiga sifat istimewa permata berharga ada pada Nibbana, apakah itu?”

“Seperti, Baginda, permata berharga adalah pengabul permintaan, begitu juga, Baginda, Nibbana adalah pengabul permintaan. Ini, Baginda, sifat istimewa pertama permata berharga yang ada pada Nibbana. Dan lagi, Baginda, permata berharga menimbulkan kebahagiaan, begitu juga, Baginda, Nibbana menimbulkan kebahagiaan. Ini, Baginda, sifat istimewa kedua permata berharga yang ada pada Nibbana. Dan lagi, Baginda, permata berharga penuh kemasyhuran, begitu juga, Baginda, Nibbana penuh kemasyhuran. Ini, Baginda, sifat istimewa ketiga permata berharga yang ada pada Nibbana. Inilah, Baginda, tiga sifat istimewa permata berharga yang ada pada Nibbana.”

“Bhante Nāgasena, saat Anda mengatakan tiga sifat istimewa kayu cendana merah ada pada Nibbana, apakah itu?”

---

<sup>693</sup> Bandingkan *Milindapañha* 268, 271: *ākāsa* bukan merupakan hasil dari kamma, sebab dan musim.

<sup>694</sup> *anissita*, tidak memiliki penopang, mandiri, atau ‘berdiri sendiri’ seperti dijelaskan pada *Questions of King Milinda* ii. 193, ck. 1. Kata ini muncul kembali pada *Milindapañha* 351.

<sup>695</sup> *vihagagama*, perjalanan, berjalan, *gamana*, orang yang berjalan, *ga*, melalui udara, *viha*. Lihat *Jātaka* i. 216: *vihamgamā ti viham vuccati ākāsariṃ, tattha gamanato pakkhi vihamgamā ti vuccanti*, berjalan di udara berarti: *ākāsa* (ruang) disebut *viha* (udara, angkasa), dari perjalanan (mereka) ke sana, burung disebut yang berjalan di udara (penerbang). Lihat juga *vihamgama* pada *Anguttara Nikāya* ii. 39, iii. 43; *Suttanipāta* 221, 606; *Theragāthā* 1108 (semua syair).

“Seperti, Baginda, kayu cendana merah sulit diperoleh, begitu juga, Baginda, Nibbana sulit dicapai. Ini, Baginda, sifat istimewa pertama kayu cendana merah yang ada pada Nibbana. Dan lagi, Baginda, kayu cendana merah keharumannya tidak tertandingi, begitu juga, Baginda, Nibbana keharumannya tidak tertandingi. Ini, Baginda, sifat istimewa kedua kayu cendana merah yang ada pada Nibbana. Dan lagi, Baginda, kayu cendana merah dipuja oleh orang-orang baik; begitu juga, Baginda, Nibbana dipuja oleh para arya. Ini, Baginda, sifat istimewa ketiga kayu cendana merah yang ada pada Nibbana. Inilah, Baginda, tiga sifat istimewa kayu cendana merah yang ada pada Nibbana.”

[322] “Bhante Nāgasena, saat Anda mengatakan tiga sifat istimewa krim gi ada pada Nibbana, apakah itu?”

“Seperti, Baginda, krim gi memiliki warna, begitu juga, Baginda, Nibbana diwarnai nilai-nilai luhur. Ini, Baginda, sifat istimewa pertama krim gi yang ada pada Nibbana. Dan lagi, Baginda, krim gi memiliki aroma, begitu juga, Baginda, Nibbana memiliki aroma sila. Ini, Baginda, sifat istimewa kedua krim gi yang ada pada Nibbana. Dan lagi, Baginda, krim gi memiliki cita rasa, begitu juga, Baginda, Nibbana memiliki cita rasa (keabadian<sup>696</sup>). Ini, Baginda, sifat istimewa ketiga krim gi yang ada pada Nibbana. Inilah, Baginda, tiga sifat istimewa krim gi yang ada pada Nibbana.”

“Bhante Nāgasena, saat Anda mengatakan lima sifat istimewa puncak gunung ada pada Nibbana, apakah itu?”

“Seperti, Baginda, puncak gunung sangat tinggi, begitu juga, Baginda, Nibbana sangat tinggi. Ini, Baginda, sifat istimewa pertama puncak gunung yang ada pada Nibbana. Dan lagi,

---

<sup>696</sup> Sejumlah sifat kelihatannya diperlukan di sini untuk menyeimbangkan ‘warna nilai luhur’ dan ‘aroma sila’. Keabadian, *amata*, diberikan oleh Milindapañha cetakan bahasa Siam, tetapi mungkin seharusnya diterjemahkan sebagai nektar atau ambrosia, lihat *Milindapañha* 319.

Baginda, puncak gunung tidak tergoyahkan, begitu juga, Baginda, Nibbana tidak tergoyahkan. Ini, Baginda, sifat istimewa kedua puncak gunung yang ada pada Nibbana. Dan lagi, Baginda, puncak gunung sulit dijangkau, begitu juga, Baginda, Nibbana sulit dijangkau oleh semua kekotoran batin. Ini, Baginda, sifat istimewa ketiga puncak gunung yang ada pada Nibbana. Dan lagi, Baginda, tidak ada benih yang bisa berakar di puncak gunung, begitu juga, Baginda, tidak ada kekotoran batin yang bisa berakar di Nibbana. Ini, Baginda, sifat istimewa keempat puncak gunung yang ada pada Nibbana. Dan lagi, Baginda, puncak gunung bebas dari ketertarikan dan penolakan,<sup>697</sup> begitu juga, Baginda, Nibbana bebas dari ketertarikan dan penolakan. Ini, Baginda, sifat istimewa kelima puncak gunung yang ada pada Nibbana. [323] Inilah, Baginda, lima sifat istimewa puncak gunung yang ada pada Nibbana.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya.”

### **[Bagian Kedelapan 11: Perwujudan Nibbana]**

“Bhante Nāgasena, Anda mengatakan, ‘Nibbana bukan masa lalu, bukan masa depan, bukan masa kini, bukan telah timbul, bukan belum timbul, bukan dapat timbul.’<sup>698</sup> Dalam hal ini, Bhante Nāgasena, ketika seseorang yang berlatih dengan benar, mewujudkan Nibbana, apakah dia mewujudkannya setelah timbul atau setelah dia menimbulkannya baru kemudian mewujudkannya<sup>699</sup>?”

“Siapa pun, Baginda, yang berlatih dengan benar, mewujudkan Nibbana, dia tidak mewujudkannya setelah timbul

---

<sup>697</sup> *anunayapaṭighavippamutta*, seperti pada *Milindapañha* 122, 165.

<sup>698</sup> Lihat *Milindapañha* 271. Bagian ini belum terlacak.

<sup>699</sup> *uppādetvā*; juga berarti ‘menemukan’, bandingkan *Commentary on Dhammapada* i. 90. Juga lihat *Milindapañha* 217, *uppādetā*, orang yang menimbulkan.

atau setelah dia menimbulkannya baru kemudian mewujudkannya. Di sisi lain, Baginda, ada unsur Nibbana<sup>700</sup> ini yang diwujudkan oleh orang yang berlatih dengan benar.”

“Janganlah, Bhante Nāgasena, menjawab pertanyaan ini dengan mengaburkannya; jawablah dengan membabarkan dan menjelaskan. Dengan kegairahan dan semangat, keluarkanlah semua yang telah Anda pelajari; orang-orang bingung, limbung dan menjadi ragu. Patahkanlah panah cacat ini!”

“Ada unsur Nibbana, Baginda, damai, bahagia, istimewa. Inilah yang diwujudkan melalui kebijaksanaan oleh orang yang berlatih dengan benar, menguasai bentuk-bentuk kamma<sup>701</sup> sesuai petunjuk Sang Buddha. Seperti seorang siswa, Baginda, sesuai petunjuk gurunya menguasai suatu ilmu melalui kebijaksanaan, begitu juga, Baginda, orang yang berlatih dengan benar sesuai petunjuk Sang Buddha, mewujudkan Nibbana melalui kebijaksanaan. Akan tetapi, bagaimana mengenal Nibbana? Dikenal sebagai tanpa kesulitan<sup>702</sup>, tanpa petaka, tanpa ketakutan, aman, damai, gembira, menyenangkan, istimewa, murni, sejuk. Seperti, Baginda, seseorang yang dibakar oleh kobaran api yang sangat panas dari tumpukan cabang pohon, lalu membebaskan diri dengan usaha keras [324] dan memasuki tempat yang bebas dari api, akan mendapatkan kebahagiaan tertinggi di sana—begitu juga, Baginda, dia yang berlatih dengan benar, melalui perhatian benar, mewujudkan kebahagiaan tertinggi, Nibbana,<sup>703</sup> bebas dari siksaan tiga api<sup>704</sup>. Tiga api ibarat api, Baginda, orang yang berlatih dengan benar ibarat orang yang dibakar, dan Nibbana ibarat tempat yang bebas dari api.

---

<sup>700</sup> [*nibbānadhātu*.]

<sup>701</sup> *saṅkhārā*, bentuk, ketetapan, kegiatan.

<sup>702</sup> *anīta*, seperti pada *Milindapañha* 304 dst.

<sup>703</sup> *paramasukha nibbāna*; bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 508, *Dhammapada* 204.

<sup>704</sup> Api dari *rāga*, *dosa*, *moha*.

Atau seperti, Baginda, seseorang berada di atas tumpukan mayat-mayat ular, anjing, manusia, kotoran dan terlilit oleh rambut mayat-mayat itu, berusaha keras membebaskan diri dan memasuki tempat yang bebas dari mayat, akan mendapatkan kebahagiaan tertinggi di sana—begitu juga, Baginda, dia yang berlatih dengan benar, melalui perhatian benar, mewujudkan kebahagiaan tertinggi, Nibbana, bebas dari sisa-sisa kekotoran batin.<sup>705</sup> Lima kesenangan indriawi ibarat mayat, Baginda, orang yang berlatih dengan benar ibarat orang yang berada di antara mayat, dan Nibbana ibarat tempat yang bebas dari mayat.

Atau seperti, Baginda, seseorang yang pikirannya kecut, ketakutan, gemetar, terganggu dan bingung, berusaha keras membebaskan diri dan memasuki tempat yang mantap, kokoh dan tak tergoyahkan, akan mendapatkan kebahagiaan tertinggi di sana—begitu juga, Baginda, dia yang berlatih dengan benar, melalui perhatian benar, mewujudkan kebahagiaan tertinggi, Nibbana, bebas dari ketakutan dan teror. Ketakutan akan kejadian yang berulang-ulang,<sup>706</sup> yang dikondisikan oleh kelahiran, penuaan, penyakit dan kematian ibarat ketakutan, Baginda, orang yang berlatih dengan benar ibarat orang yang takut, dan Nibbana ibarat tempat yang bebas dari ketakutan.

Atau seperti, Baginda, seseorang yang jatuh ke dalam tempat yang kotor dan kumuh penuh lumpur dan lendir, membebaskan diri dari lumpur dan lendir dan memasuki tempat yang bersih dan tanpa noda, akan mendapatkan kebahagiaan tertinggi di sana—begitu juga, Baginda, dia yang berlatih dengan benar, melalui perhatian benar, mewujudkan kebahagiaan tertinggi, Nibbana, bebas dari lumpur dan lendir

---

<sup>705</sup> Bandingkan *Milindapañha* 319.

<sup>706</sup> *aparāparam pavattabhayaṃ*. *Aparāparam* adalah berulang-ulang, lagi dan lagi; di sini tidak menembus keluar *samsāra*, tidak keluar darinya. *Pavatta* adalah kejadian atau lingkaran kelahiran individu (yang berulang), jalur keberadaan individu. Lihat *Milindapañha* 197.

kekotoran batin. Keuntungan, kehormatan, kemasyhuran [325] ibarat lumpur, Baginda, orang yang berlatih dengan benar ibarat orang yang berada di dalam lumpur, dan Nibbana ibarat tempat yang bersih dan tanpa noda.

Akan tetapi, (jika Anda menanyakan) bagaimana orang yang berlatih dengan benar mewujudkan Nibbana, (saya akan menjawab), 'Orang yang, Baginda, berlatih dengan benar memahami sifat bentuk-bentuk kamma,<sup>707</sup> dengan memahami sifat mereka, dia melihat kelahiran, penuaan, penyakit dan kematian; dia tidak melihat sesuatu yang menyenangkan atau membahagiakan, dia tidak melihat sesuatu di awal, di tengah atau di akhir, yang dapat dipegang<sup>708</sup>. Seperti, Baginda, orang yang tidak melihat tempat pada bola besi yang dibakar sepanjang hari, merah membara, sangat panas, yang bisa dipegang baik di satu ujung, di tengah maupun di ujung lain—begitu juga, Baginda, siapa pun yang memahami sifat bentuk-bentuk kamma, dengan memahami sifat mereka, dia melihat kelahiran, penuaan, penyakit dan kematian; dia tidak melihat sesuatu yang menyenangkan atau membahagiakan, dia tidak melihat sesuatu di awal, di tengah atau di akhir, yang dapat dipegang. Karena melihat tidak ada yang dapat dijadikan pegangan, pikirannya dipenuhi ketidakpuasan, panas menjalar di tubuhnya, dan dia menjadi muak dengan kelahiran berulang yang tanpa pertolongan, tanpa perlindungan, tanpa tempat bernaung.

Seperti, Baginda, seseorang yang memasuki api besar yang menyala dan berkobar lalu berpaling dari api itu yang tanpa pertolongan, tanpa perlindungan, tanpa tempat bernaung; begitu juga, Baginda, ketika (seseorang) melihat tidak ada yang

---

<sup>707</sup> *samkhāraṇaṃ pavattaṃ*. Tentang *pavatta*, lihat catatan sebelumnya.

<sup>708</sup> *gayhūpaga*. *Gayha* adalah bentuk benda dari *gayhati* (pasif dari *gaṇhāti*), diambil, disita; *upaga* adalah mencapai, menuju.

dapat dijadikan pegangan, pikirannya dipenuhi ketidakpuasan, panas menjalar di tubuhnya, dan dia menjadi muak dengan kelahiran berulang yang tanpa pertolongan, tanpa perlindungan, tanpa tempat bernaung. Ketika dia melihat bahaya dalam sifat (dari bentuk-bentuk kamma), dia berpikir, 'Roda kehidupan ini berada di atas api, menyala, berkobar, penuh penderitaan dan keputusan. Jika saja ada akhir dari semua ini, akhir itu akan penuh kedamaian, dan hal itu luar biasa; berhentinya semua bentuk kamma, lepasnya kemelekatan,<sup>709</sup> hancurnya keserakahan, hilangnya nafsu keinginan,<sup>710</sup> penghentian,<sup>711</sup> Nibbana.'<sup>712</sup> Jadi pikirannya melompat ke depan<sup>713</sup> menuju keadaan akhir, [326] menemukan kepuasan, gembira dan bahagia<sup>714</sup> (dengan pemikiran), 'Saya sudah menemukan jalan keluar.' Seperti, Baginda, seseorang yang mendatangi wilayah yang tidak dikenal; dan tersesat, melihat jalan menuju keluar, melompat ke depan, merasa puas, gembira dan bahagia, berpikir, 'Saya sudah menemukan jalan keluar'; begitu juga,

---

<sup>709</sup> *upadhi*, yaitu, kemelekatan pada *khandhā*, kekotoran batin, bentuk-bentuk kamma, dan kesenangan indriawi, *Commentary on Majjhima Nikāya* v. 60. Jadi *upadhi* adalah dasar, kemelekatan atau belenggu yang mengikat seseorang pada kelahiran berulang. Lihat *Majjhima Nikāya* i. 454 tentang empat tipe manusia yang mencoba melepaskan diri dari kemelekatan.

<sup>710</sup> *virāga*, kabur, memudar. Dua jenis pada *Visuddhimagga* 290, *khaya*, memudar seperti kehancuran, dan *accanta*, mutlak memudar, yang pertama adalah kehancuran *samkhāra*, yang kedua adalah *nibbāna*.

<sup>711</sup> *nirodha*, didefinisikan pada *Saṃyutta Nikāya* iii. 24 sebagai terhentinya lima *khandhā* (yaitu kesadaran atau reaksi terhadap mereka). Ini, dengan pengembangan, merupakan penghentian *dukkha* (dalam Kebenaran Mulia ketiga), *Dīgha Nikāya* ii. 310; bandingkan *Vibhanga* 103, dan lihat *Visuddhimagga* 106. Dua jenis *nirodha* pada *Commentary on Majjhima Nikāya* ii. 299, *khaya* dan *accanta* (lihat catatan sebelumnya).

<sup>712</sup> Frasa dari 'penuh kedamaian' muncul pada *Majjhima Nikāya* i. 436, *Anguttara Nikāya* i. 133; bandingkan *Saṃyutta Nikāya* i. 136, iii. 133, v. 226.

<sup>713</sup> *pakkhandati*, melompat ke depan, dengan makna tambahan memasuki. Bandingkan *Commentary on Majjhima Nikāya* i. 238, *Visuddhimagga* 636 *okkhanditvā pakkhanditvā*, turun ke, masuk. Tentang *pakkhandati* dan Nibbana lihat *Commentary on Majjhima Nikāya* ii. 299. Pada *Saṃyutta Nikāya* iii. 133, Channa menyadari bahwa tidak satupun *khandhā* untuk kepentingannya. Akan tetapi, untuk menenangkan bentuk-bentuk kamma dsb., pikirannya tidak melompat ke depan dan tidak menemukan kepuasan. Lihat juga *Milindapañha* 36 di mana melompat ke depan (aspirasi) adalah ciri khas dari keyakinan.

<sup>714</sup> *pahamsiyati kuhiyati*, kelihatannya hanya ditemukan di sini.

Baginda, ketika seseorang melihat bahaya dalam sifat (dari bentuk-bentuk kamma), pikirannya melompat ke depan, menemukan kepuasan, gembira dan bahagia dengan pemikiran, 'Saya sudah menemukan jalan keluar.' Dia terus menggali, mencari, mengembangkan dan memanfaatkannya sebaik-baiknya untuk mencapai akhir. Untuk tujuan itulah dia membangkitkan<sup>715</sup> kesadaran, energi dan kegairahannya; dengan perhatian yang berulang-ulang, pikirannya melampaui rantai kehidupan yang terus berjalan, dia dapat memutuskan<sup>716</sup> lingkaran itu. Orang yang telah memutuskan rantai kehidupan yang terus berjalan, Baginda, saat berlatih dengan benar, dikatakan telah mewujudkan Nibbana."

"Bagus sekali, Bhante Nāgasena; saya menerimanya."

## **[Bagian Kedelapan 12: Di Manakah Nibbana?]**

"Bhante Nāgasena, adakah wilayah di timur, selatan, barat atau utara, atas, bawah atau seberang di mana Nibbana tersimpan<sup>717</sup>?"

"Baginda, Nibbana tidak tersimpan di timur, selatan, barat atau utara, atas, bawah atau seberang."

"Jika, Bhante Nāgasena, tidak ada tempat<sup>718</sup> untuk menyimpan Nibbana, berarti tidak ada Nibbana, dan perwujudan Nibbana adalah palsu. Saya akan mengungkapkan alasannya, Bhante Nāgasena, karena di bumi ada lahan yang menghasilkan tanaman, bunga menghasilkan aroma, semak belukar menghasilkan bunga, pohon menghasilkan buah,

---

<sup>715</sup> *santiṭṭhati*, membentuk diri, menyesuaikan dengan; bandingkan *sañṭhāna* pada *Milindapañha* 315, konfigurasi (bentuk).

<sup>716</sup> *ōkkamati*, turun di atas atau ke dalam, menimpa.

<sup>717</sup> *sannihita*.

<sup>718</sup> *okāsa*, lokasi.

tambang menghasilkan permata, jadi siapa pun yang menginginkan ini atau itu, bisa pergi ke sana mengambilnya—begitu juga, Bhante Nāgasena, [327] jika Nibbana ada, pasti ada tempat yang menghasilkannya. Namun, berhubung, Bhante Nāgasena, tidak ada tempat yang menghasilkan Nibbana, oleh karena itu, saya katakan bahwa tidak ada Nibbana, dan perwujudan Nibbana adalah palsu.”

“Tidak ada tempat yang menyimpan Nibbana, Baginda; tetapi Nibbana ada; orang yang berlatih dengan benar akan mewujudkan Nibbana melalui perhatian yang benar. Seperti, Baginda, ada yang namanya api, meskipun tidak ada tempat untuk menyimpannya; seseorang, menggosok-gosokkan dua kayu, bisa mendapatkan api—begitu juga, Baginda, Nibbana ada, meskipun tidak ada tempat yang menyimpannya; orang yang berlatih dengan benar akan mewujudkan Nibbana melalui perhatian yang benar. Atau seperti, Baginda, ada yang disebut Tujuh Permata<sup>719</sup>, yaitu Permata Roda, Permata Gajah, Permata Kuda, Permata Batu Berharga, Permata Wanita, Permata Perumah Tangga, Permata Penasihat, meskipun tidak ada tempat untuk menyimpan semua permata ini, namun, jika seorang kesatria berlatih dengan benar, permata ini akan datang (kepadanya) karena kekuatan latihannya<sup>720</sup>—begitu juga, Baginda, Nibbana ada, dan meskipun tidak ada tempat yang menyimpan Nibbana, namun orang yang berlatih dengan benar akan mewujudkan Nibbana melalui perhatian yang benar.”

---

<sup>719</sup> *ratana*. Tentang tujuh Permata atau Harta kerajaan ini, lihat contohnya, *Majjhima Nikāya* iii. 172 dst.

<sup>720</sup> *paṭipattibalena upagacchanti*. Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *-palena*. Saya pikir sesuatu seperti terjemahan di atas dimaksudkan di sini dan mengindikasikan bahwa, jika kondisi memungkinkan, permata muncul sendiri, lihat *Milindapañha* 218. Awalnya kesatria harus berlatih dengan benar dan menunjukkan bahwa dia layak untuk menerima permata itu, seperti halnya orang yang ingin mewujudkan Nibbana harus berlatih dengan benar dengan mencurahkan perhatian benar. Lalu dia akan layak untuk perwujudan itu.

“Baiklah, Bhante Nāgasena. Namun, adakah tempat pijakan<sup>721</sup> yang kokoh bagi orang yang berlatih dengan benar untuk mewujudkan Nibbana?”

“Ya, Baginda, ada tempat pijakan yang kokoh bagi orang yang berlatih dengan benar untuk mewujudkan Nibbana.”

“Apakah itu, Bhante?”

“Moralitas (sila), Baginda. Jika dia berdiri di atas sila dan mencurahkan perhatian benar, maka di mana pun dia berada<sup>722</sup>, di Scythia,<sup>723</sup> Bactria, Tiongkok,<sup>724</sup> Cilāta, Alexandria,<sup>725</sup> Nikumba,<sup>726</sup> Kāsi,<sup>727</sup> Kosala, Kashmir, Gandhāra,<sup>728</sup> atau di atas puncak gunung (Sineru)<sup>729</sup>, alam Brahma atau di mana pun juga—jika dia berdiri kokoh dan berlatih dengan benar, dia akan mewujudkan Nibbana. Seperti, Baginda, [328] siapa pun dapat melihat langit di mana pun dia berada, di Scythia, Bactria, Tiongkok, Cilāta, Alexandria, Nikumba, Kāsi, Kosala, Kashmir, Gandhāra, atau di atas puncak gunung (Sineru), alam Brahma atau di mana pun juga; begitu juga, Baginda, orang yang memiliki sila yang baik dan mencurahkan perhatian yang benar,

<sup>721</sup> *thāna*, tempat, juga alasan dan postur berdiri, dan kata ini memiliki beragam arti terapan.

<sup>722</sup> *thito* memiliki berbagai arti yang mirip, di sini mungkin ‘terletak’. Saya juga mengartikan ‘kokoh/mantap’ dalam beberapa konteks yang berhubungan dengan orang yang berlatih dengan benar.

<sup>723</sup> Saka, dengan yang berikutnya, ditulis Saka-Yavane. Tentang yang pertama, lihat Lamotte, *Histoire du Bouddhisme Indien*, hlm. 489 dst., dan tentang yang kedua lihat Indeks dari karyanya.

<sup>724</sup> Cina biasanya dianggap China/Tiongkok, lihat *Dictionary of Pali Proper Names*; N. Ray, *Theravāda Buddhism in Burma*, 1946, hlm. 211, mengutip *Sāsanavaṃsa*. Cīnaraṭṭha disebut dalam sebuah daftar tempat dalam syair-syair Jatukaṇṇika pada *Apadāna* ii. 359.

<sup>725</sup> Trenckner dan Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis Vilāta. Akan tetapi, N. Ray, *Theravāda Buddhism in Burma*, 1946, hlm. 15 mengikuti S. Levi, lebih suka menulis Cilāta. Ini adalah Kirāta, dikenal dalam literatur Sansekerta; lihat Lamotte, *Histoire du Bouddhisme Indien*, hlm. 330 yang mengatakan mereka terletak samar-samar di Indus bagian atas; juga B. C. Law, *Historical Geography of Ancient India*, hlm. 98: ‘Kirāta ada di Himalaya dan mungkin adalah Tibet’.

<sup>726</sup> Alasandā di Indus, lihat *Milindapañha* 82, 83; juga *Apadāna* ii. 359.

<sup>727</sup> Saya tidak mendapatkan informasi tentang tempat ini, negara atau referensi mengenainya.

<sup>728</sup> Benares. Orang-orang dari sini, Kāsikā, juga ada dalam daftar pada *Apadāna* ii. 359.

<sup>729</sup> *nagamuddhani*, yaitu ‘di puncak’, *muddhani*, gunung, *naga*. Gunung ini diidentifikasi sebagai Sineru pada *Commentary on Petavatthu* 138.

di mana pun dia berada, di Scythia, Bactria, Tiongkok, Cilāta, Alexandria ... atau di alam Brahma atau di mana pun juga, jika dia berlatih dengan benar, dia akan mewujudkan Nibbana. Atau seperti, Baginda, ada belahan bumi timur bagi orang yang berada di di Scythia, Bactria, ... atau di alam Brahma atau di mana pun juga; begitu juga, Baginda, orang yang memiliki sila yang baik dan mencurahkan perhatian yang benar, di mana pun dia berada, di Scythia, Bactria ... atau di alam Brahma atau di mana pun juga, jika dia berlatih dengan benar, dia akan mewujudkan Nibbana.”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena, Nibbana telah diajarkan oleh Anda, perwujudan Nibbana telah diajarkan, diperindah oleh nilai luhur sila, praktik yang benar sudah ditunjukkan, bendera Dhamma sudah berkibar, Dhamma sebagai pedoman<sup>730</sup> telah ditegakkan, tidak sia-sia usaha keras mereka yang berniat baik. Sungguh, guru yang agung dan mulia dengan banyak pengikut; saya menerimanya.”

---

<sup>730</sup> *dhhammanetti*, mungkin saluran Dhamma, jalan dari atau menuju Dhamma, tali yang mengikat seseorang pada Dhamma. Istilah ini tidak dimiliki Pali resmi tetapi digunakan dalam penjelasan *evam me sutam* pada *Commentary on Dīgha Nikāya* i. 31, *Commentary on Majjhima Nikāya* i. 7, *Commentary on Saṃyutta Nikāya* i. 9, *Commentary on Anguttara Nikāya* i. 10, *Commentary on Udāna* 18. Lihat juga *Mahāvastu* ii. 373, iii. 234, 238 dan J. J. Jones, *Mahāvastu Translation*, Vol. iii, hlm. 226, ck. 3.

## [V. PERTANYAAN (YANG DISELESAIKAN DENGAN) KESIMPULAN<sup>731</sup>]

[329] Kemudian Raja Milinda mendatangi Bhikkhu Nāgasena, setelah dekat dan menyapa Bhikkhu Nāgasena, dia duduk di satu sisi. Setelah duduk di satu sisi, Raja Milinda yang risau ingin mengetahui, mendengar, mengingat, melihat cahaya pengetahuan, mengatasi kurangnya pengetahuan, mengusir kegelapan ketidaktahuan; dengan mantap, semangat, kewaspadaan dan kesadaran yang baik berkata kepada Bhikkhu Nāgasena, “Bhante Nāgasena, pernahkah Anda melihat Buddha?”<sup>732</sup>

“Oh tidak, Baginda.”

“Pernahkah guru-guru Anda melihat Buddha?”

“Oh tidak, Baginda.”

“Bhante Nāgasena, jika Anda maupun guru-guru Anda tidak pernah melihat Buddha, berarti, Bhante Nāgasena, tidak ada Buddha; bahwa Buddha tidak terbukti ada di sini.”

“Akan tetapi, Baginda, apakah para kesatria yang merupakan pendiri dinasti kerajaan Anda itu ada?”

“Ya, Bhante—apa yang diragukan? Para kesatria yang merupakan pendiri dinasti kerajaan saya benar-benar ada.”

“Pernahkah Anda, Baginda, melihat para kesatria itu?”

“Oh tidak, Bhante.”

“Mereka yang mengajari Anda, Baginda, pendeta keluarga, jenderal, hakim,<sup>733</sup> ketua penasihat—pernahkah mereka melihat para kesatria pendiri itu?”

---

<sup>731</sup> Anumānapañha. Pada *Majjhima Nikāya Sutta* 15 disebut Anumānasutta, dan juga Bhikkhupātimokkhasutta, lihat *Middle Length Sayings* i. 124, ck. 3.

<sup>732</sup> Lihat *Milindapañha* 70.

<sup>733</sup> Tiga yang pertama ini juga ada pada *Milindapañha* 114.

“Tidak, Bhante.”

“Jika Anda, Baginda, maupun para pengajar Anda, tidak pernah melihat para kesatria pendiri, di manakah mereka? Sesungguhnya para kesatria pendiri tidak terbukti ada di sini.”

“Bhante Nāgasena, benda-benda yang digunakan para kesatria pendiri masih terlihat, sebut saja [330] payung putih, serban, sepatu, kipas dari ekor lembu berbulu panjang, harta pedang (kerajaan) dan dipan bernilai tinggi. Dengan ini kita mengetahui dan percaya bahwa para kesatria pendiri itu ada.”

“Begitu juga, Baginda, kita juga bisa mengetahui dan meyakini Buddha. Ada alasannya untuk bisa mengetahui dan meyakini Buddha. Apa alasannya? Ada, Baginda, hal-hal yang digunakan oleh Sang Buddha, Arahata, Sammasambuddha, yaitu empat landasan kesadaran, empat usaha benar, empat dasar kekuatan gaib, lima kekuatan moral, lima kemampuan batin yang mengendalikan, tujuh faktor pencerahan dan Jalan Mulia Beruas Delapan.<sup>734</sup> Dengan ini para dewa dan manusia mengetahui dan meyakini bahwa Buddha ada. Untuk alasan ini, Baginda, karena sebab dan metode ini, kita dapat menyimpulkan bahwa Buddha ada.”

(Dia yang) menolong banyak orang untuk menyeberangi (banjir) dan puas dengan pemusnahan kemelekatan—<sup>735</sup>  
 Dengan kesimpulan diketahui,  
 ada makhluk terbaik berkaki dua ini.

“Bhante Nāgasena, buatlah perumpamaan.”

“Seperti, Baginda, seorang arsitek kota,<sup>736</sup> ketika dia ingin membangun sebuah kota, pertama-tama mencari wilayah yang

<sup>734</sup> Ada tiga puluh tujuh faktor yang mendukung pencerahan. Untuk berbagai urutan mereka dalam bagian-bagian yang berbeda, lihat Nyonya Rhys Davids, *Sakya*, hlm. 395.

<sup>735</sup> *nibbuto upadhikkhaye* seperti pada *Milindapañha* 335; bandingkan *Apadāna*, hlm. 322. Syair tidak terlacak dalam Pīṭaka.

<sup>736</sup> Bandingkan *Milindapañha* 34; dan juga lihat gambaran Kota Sāgala pada *Milindapañha* 1 dst.

rata, tidak tinggi, tidak rendah, bebas dari kerikil dan batu, aman, tidak cacat dan menyenangkan, lalu setelah meratakan dan membersihkannya dari tunggul pohon dan semak berduri, dia akan membangun kota di sana. Akan menjadi bagus dan teratur, dirancang dengan baik, parit dan tembok keliling digali dalam, gerbang kota, menara pengawas dan benteng yang kuat, banyak jalan lintas, alun-alun, persimpangan<sup>737</sup> dan tempat di mana tiga atau empat jalan bertemu, jalan utama bersih, rata dan lurus, toko-toko tertata rapi, (kota) penuh dengan taman, kebun, danau, kolam teratai, dihiasi banyak kuil dewa,<sup>738</sup> semuanya tanpa cela. Ketika kota itu berkembang baik, dia bisa pergi ke wilayah lain. Setelah beberapa waktu mungkin kota itu menjadi kaya dan makmur, [331] memiliki cukup persediaan makanan, aman, berhasil, bahagia, tanpa rintangan, tanpa petaka,<sup>739</sup> dipenuhi semua jenis orang baik—dihuni banyak kesatria, brahmana, saudagar, pekerja; sais gajah,<sup>740</sup> penunggang kuda, pengendara kereta, pejalan kaki, pemanah, ahli pedang, pembawa panji, pemimpin perkemahan, pengelola perbekalan, pangeran, pasukan badai, makhluk besar yang gagah berani, prajurit berbaju besi;<sup>741</sup> putra budak, putra wanita terhormat,<sup>742</sup> kumpulan pegulat, pemasak nasi,<sup>743</sup> pembuat

<sup>737</sup> *sandhi*; mungkin persimpangan dua jalan di sini. Bandingkan *Saṃyutta Nikāya* ii. 270, *sandhisamakasaṅkatira*, di mana *sandhi* adalah, menurut *Commentary on Saṃyutta Nikāya* ii. 231, persimpangan di antara dua rumah untuk kepentingan sistem pembuangan air. Bandingkan juga *Commentary on Saṃyutta Nikāya* ii. 340 *sandhin ti gharasandhim*, dan *Commentary on Khuddakapāṭha* 206 *gharasandhi-bhittisandhi-ālokasandhi*.

<sup>738</sup> *devaṭṭhāna*, seperti pada *Milindapañha* 91.

<sup>739</sup> *nirupaddava*, diterjemahkan pada *Milindapañha* 330 sebagai aman. Lihat juga *Milindapañha* 323.

<sup>740</sup> Dengan empat belas pertama atau lebih pekerjaan di daftar berikut, bandingkan *Dīgha Nikāya* i. 51, *Anguttara Nikāya* iv. 107, dan lihat *Commentary on Dīgha Nikāya* i. 151 dst. Lihat juga *Mahāvastu* iii. 113 dst., 442 dst., dan terjemahan dan catatan berharga J. J. Jones, Vol. iii, hlm. 110, 433 dst.

<sup>741</sup> *vammino yodhino*, penulisan pada *Dīgha Nikāya* dan *Anguttara Nikāya camma-yodhino*.

<sup>742</sup> *bhaṭṭiputtā*, tidak ada dalam *Dīgha Nikāya* atau *Anguttara Nikāya*. Maknanya tidak jelas, dan mungkin penulisan seharusnya *bhaṭaputtā*, putra pencari nafkah.

<sup>743</sup> Dari sini dan seterusnya, bandingkan *Apadāna* ii. 359, di mana beberapa keterampilan dan pekerjaan ini disebut, dan lihat daftar yang lebih pendek pada *Dīgha Nikāya* i. 51.

manisan, tukang cukur, pegawai tempat mandi, pandai besi, pembuat karangan bunga, pengrajin emas, pengrajin perak, pengrajin timah, pengrajin kaleng, pengrajin tembaga, pengrajin logam campuran,<sup>744</sup> pengrajin besi, pengrajin permata, penenun (*pesakāra*), pembuat barang tembikar, pembuat garam, penyamak kulit, tukang reparasi kereta, pengrajin gading, pembuat tali, pembuat sisir, pemintal benang katun, pembuat keranjang,<sup>745</sup> pembuat busur, pembuat tali busur, pembuat anak panah, pelukis, pembuat bahan celup, tukang celup, penganyam (*tantavāya*), penjahit, penguji kadar emas, pedagang kain, pedagang wewangian, pengumpul rumput, pengumpul kayu bakar, prajurit; penjaja daun, buah, akar; koki,<sup>746</sup> penjual kue, penjual ikan, penjual daging; penjaga warung, aktor, penari, akrobat, tukang sulap, penyair istana, pegulat; pembakar mayat, pemulung bunga,<sup>747</sup> penganyam bambu,<sup>748</sup> pemburu,<sup>749</sup> pelacur, gadis penari, gadis budak yang mengambil air dari sumur;<sup>750</sup> orang-orang dari Scythia, Bactria, Tiongkok dan Cilāta,<sup>751</sup> dari Ujjein,<sup>752</sup> Bharukaccha,<sup>753</sup> Kāsi, Kosala, Aparanta,<sup>754</sup> Magadha,

---

<sup>744</sup> *vaṭṭakāra*; bandingkan *vaṭṭaloḥa* pada *Milindapañha* 267.

<sup>745</sup> *vilivakāra*, lihat *The Book of the Discipline* ii. 173, ck. 5.

<sup>746</sup> *odanikā*.

<sup>747</sup> Pembuang bunga yang sudah layu sisa persembahan di kuil. Lebih umum, pembuang sampah, pemulung, penyapu. Lihat *The Book of the Discipline* ii. 175, ck. 6. Diberikan sebagai contoh mereka yang pekerjaannya 'rendah' pada *Vinayapīṭaka* iv. 6.

<sup>748</sup> *venā*; biasanya *veṇā*. Lihat *The Book of the Discipline* ii. 173, ck. 5. Ini dan yang berikutnya diberikan sebagai contoh 'kelahiran rendah' pada *Vinayapīṭaka* iv. 6.

<sup>749</sup> *nesāda*, lihat *The Book of the Discipline* ii. 173, ck. 6.

<sup>750</sup> *kumbhadāsī*, budak yang mengambil air dari sumur atau sungai. Kata ini juga muncul pada *Digha Nikāya* i. 168; dan pada *Commentary on Dhammapada* i. 401 ditemukan *udakatitthato kumbhadāsī viya ānītā*. L. Sternach, *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 80, No. 1, Jan-Mar, 1960, mengartikannya juga 'pelacur, *vesyā* rendahan'.

<sup>751</sup> Seperti pada *Milindapañha* 327.

<sup>752</sup> Ibu kota Avanti; Ujjain modern di Gwalior. Lihat B. C. Law, *Historical Geography of Ancient India*, hlm. 305 dst. tentang lokasi dan referensi.

<sup>753</sup> Pelabuhan laut yang terkenal dalam literatur Pali; diidentifikasi dengan Broach modern, lihat *Dictionary of Pali Proper Names* ii. 365, B. C. Law, *Historical Geography of Ancient India*, hlm. 277.

<sup>754</sup> Disebut pada *Milindapañha* 292, dan dalam daftar negara dan suku pada *Apadāna* ii. 359.

Sāketa, Suratṭha,<sup>755</sup> Pāvā, Koṭumbara,<sup>756</sup> Madhurā,<sup>757</sup> Alexandria,<sup>758</sup> Kashmir dan Gandhāra—ketika orang-orang yang berbeda ini telah melihat kota yang baru, tertata rapi, tanpa cela, tanpa cacat, menyenangkan, mereka akan menyimpulkan, ‘Sungguh cerdas arsitek kota yang membangun kota itu.’ Begitu juga, Baginda, Sang Buddha tanpa banding, setara dengan tanpa banding, setara dengan tiada tara,<sup>759</sup> unik, tak tertandingi, tanpa materi,<sup>760</sup> tak terbatas, tak terukur, bernilai luhur yang tak terukur, mencapai kesempurnaan nilai luhur, memiliki ketabahan yang tak terhingga, kecemerlangan tak terhingga, semangat tak terhingga, kekuatan tak terhingga, mencapai kesempurnaan kekuatan seorang Buddha; [332] mengalahkan Mara dan pasukannya, meluruskan pandangan salah, mengusir ketidaktahuan dan membangkitkan pengetahuan, menyalakan pelita Dhamma, dan telah mencapai kemahatahuan, tak terkalahkan dan berjaya dalam pertempuran, Beliau membangun Kota Dhamma.

Dalam Kota Dhamma Sang Buddha, tembok kelilingnya adalah sila,<sup>761</sup> paritnya adalah kesadaran, benteng di atas gerbang kota adalah pengetahuan, menara pengawasnya adalah semangat, pilarnya keyakinan, penjaga gerbangnya kesadaran, istananya kebijaksanaan, persimpangan jalannya Sutta, tempat di mana tiga atau empat jalan bertemu Abhidhamma, hukumnya Vinaya, jalannya adalah penerapan

---

<sup>755</sup> Diidentifikasi dengan Kathiāwād modern, *Dictionary of Pali Proper Names* ii. 1253. Lihat B. C. Law, *Historical Geography of Ancient India*, hlm. 297 untuk perkiraan yang menarik. Disebut pada *Apadāna* ii. 359.

<sup>756</sup> Lihat *Milindapañha* 2.

<sup>757</sup> Ini mungkin Madhurā di Jumna. Lihat Rhys Davids, *Buddhist India*, hlm. 27: ‘Sūrasena, yang ibu kotanya adalah Madhurā, langsung di barat daya dari Maccha, dan barat dari Jumna’; dan lihat *Buddhist India*, hlm. 36.

<sup>758</sup> Ini dan dua berikutnya disebut juga pada *Milindapañha* 327.

<sup>759</sup> Bandingkan *Milindapañha* 239 *asama, asamasama, appaṭṭima* (di atas *appaṭisama*).

<sup>760</sup> [*asaṅkhyeyo*.]

<sup>761</sup> Bandingkan *Apadāna* i., hlm. 44, syair 95, 96 tentang beberapa analogi ini.

kesadaran. Dan di jalan penerapan kesadaran itu berdiri toko-toko yang menjual (barang-barang), sebut saja toko bunga, wewangian, buah, penawar, obat, nektar, permata dan toko umum<sup>762</sup>.”

“Bhante Nāgasena, apakah toko bunga Sang Buddha itu?”

“Ada, Baginda, beberapa objek meditasi yang ditunjukkan oleh Sang Buddha, Arahat, Sammasambuddha, yaitu persepsi tentang ketidakkekalan, tentang tidak adanya diri, kekotoran, bahaya, pelepasan, ketidakmelekatan, penghentian, ketidakpuasan pada apa pun di dunia, ketidakkekalan bentuk-bentuk kamma, kesadaran terhadap napas masuk dan napas keluar; persepsi tentang mayat yang membengkak, mayat yang berubah warna, mayat yang membusuk,<sup>763</sup> mayat yang merekah,<sup>764</sup> mayat yang digerogoti binatang, mayat (dengan tulang) yang terpisah-pisah, mayat yang terpotong dan terpisah-pisah, mayat yang (masih) berdarah, mayat yang dikerumuni cacing-cacing, kerangka; persepsi tentang cinta kasih, kasih sayang, sukacita dengan simpati, keseimbangan

---

<sup>762</sup> *sabbāpaṇa*; bandingkan *Buddhavaṃsa* xxiii. 25 *dhammāpaṇa*.

<sup>763</sup> Ini adalah tiga yang disebut meditasi dengan objek mayat yang direkomendasikan dalam Mahāsatipaṭṭhānasutta, *Dīgha Nikāya* Sutta No. 22, dan Satipaṭṭhānasutta, *Majjhima Nikāya* Sutta No. 10.

<sup>764</sup> Pada *Visuddhimagga* 110, sepuluh persepsi mayat ini diberikan sebagai sepuluh objek kekotoran, *asubha*. Tujuan dari perenungan ini adalah membina ‘penolakan’ dan ide ketidakkekalan. Mungkin tidak perlu perenungan atau persepsi terhadap mayat asli, karena gambaran batin dapat diciptakan; lihat *Path of Purification*, hlm. 112, ck. 17. Pada *Paṭisambhidāmagga* i. 49 disebut sepuluh *samādhi*, konsentrasi untuk memusatkan pikiran. Pada *Visuddhimagga* 111, kesadaran terhadap napas masuk dan napas keluar bersama sepuluh *kaṣiṇa* ini menghasilkan semua empat jhana, kesadaran terhadap tubuh jasmani dengan sepuluh *asubha* menghasilkan jhana pertama, tiga *brahmavihāra* pertama menghasilkan jhana ketiga, dan empat *brahmavihāra* dengan empat kondisi tanpa materi menghasilkan jhana keempat. Sepuluh *asubha* ini muncul dalam urutan sama pada *Dhammasangani* §163–164 dengan rumusan jhana pertama saja. Lihat *Buddhist Psychology Ethics*, hlm. 69, ck. 2, untuk lebih rinci. Enam dari persepsi ini muncul pada *Anguttara Nikāya* ii. 17, lima pada *Anguttara Nikāya* i. 42, *Saṃyutta Nikāya* v. 131; dan kumpulan sembilan, berbeda jauh dari sepuluh di atas, muncul pada *Majjhima Nikāya* i. 58, 59; *Dīgha Nikāya* Sutta No. 22. Oleh karena itu, *Milindapañha* kelihatannya lebih sesuai dengan *Dhammasangani*, *Paṭisambhidāmagga* dan *Visuddhimagga* daripada dengan *Nikāya*.

batin;<sup>765</sup> kesadaran terhadap kematian;<sup>766</sup> kesadaran terhadap tubuh.<sup>767</sup> Ini, Baginda, adalah objek meditasi yang ditunjukkan oleh Sang Buddha.

Siapa pun yang ingin bebas dari usia tua dan kematian memilih salah satu objek meditasi ini dan, dengan objek meditasi ini, dia akan terbebas dari hawa nafsu, kebencian, kegelapan batin, keangkuhan, pandangan salah; dia menyeberangi *samsāra*, membendung arus nafsu keinginan, membersihkan tiga kotoran;<sup>768</sup> dan ketika dia sudah membasmi semua kekotoran batin dan memasuki Kota Nibbana<sup>769</sup> yang tanpa noda, tanpa debu, murni, adil, [333] tiada kelahiran, tiada usia tua, abadi, penuh kebahagiaan, sejuk dan tanpa ketakutan,<sup>770</sup> dia membebaskan pikirannya dalam kearahatan. Inilah, Baginda, disebut toko bunga Sang Buddha.

Mengetahui harga transaksi<sup>771</sup>  
Pergi ke toko  
Membeli satu objek pendukung  
Lalu lega dalam kebebasan.”

“Bhante Nāgasena, apakah toko wewangian Sang Buddha itu?”

“Ada, Baginda, beberapa sila yang ditunjukkan oleh Sang Buddha. Diminyaki dengan wewangian sila ini, para siswa Sang Buddha mengharum-semerbakkan dunia manusia dan para

<sup>765</sup> [*mettāsāññā karuṇāsāññā muditāsāññā upekkhāsāññā.*]

<sup>766</sup> *marañānussati. Visuddhimagga* 229 dst. menjelaskan secara rinci.

<sup>767</sup> *kāyagatāsati. Visuddhimagga* 239 dst. menjelaskan secara rinci. Lihat juga contohnya, *Kāyagatāsati Sutta, Majjhima Nikāya Sutta* No. 119.

<sup>768</sup> [*tivīdham malam visodheti.*]

<sup>769</sup> *nibbānanagara.*

<sup>770</sup> Bandingkan *Therīgāthā* 512 tentang ‘kondisi tanpa duka’, yaitu Nibbana, di sini dicapai oleh Sumedhā, putri seorang raja.

<sup>771</sup> *kammamūla gahetvāna.* Ini adalah ungkapan yang sulit. Saya pikir *kamma* dianggap bisnis di sini, kesepakatan bisnis, transaksi dan bukan dalam makna tindakan, perbuatan dengan kehendak, dan menimbulkan *vipāka*, akibat. Akan tetapi, *Milinda-Tikā* menulis: *pubbabuddhānaṃ santike katakusalamūlaṃ gahetvā*, menerima *mūla* (akar? harga?) kebajikan yang dilakukan pada kehadiran Buddha terdahulu.

dewa dengan aroma sila, dan mereka menghembuskannya dan mengisi segala penjuru, ke mana saja angin bertiup, dan ketika telah meliputi (dunia), mereka berdiri kokoh.<sup>772</sup> Dan apakah, Baginda, berbagai macam sila ini? Sila Perlindungan,<sup>773</sup> lima sila,<sup>774</sup> delapan sila dan sepuluh sila,<sup>775</sup> sila pengendalian lewat Pātimokkha sebagaimana tercakup dalam lima pelafalan.<sup>776</sup> Inilah, Baginda, disebut toko wewangian Sang Buddha. Dan ini diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa:

'Tak ada keharuman bunga yang dapat melawan arah angin,  
Baik itu cendana, dupa<sup>777</sup>, atau bunga melati  
Akan tetapi, harumnya kebajikan dapat melawan angin—  
harumnya nama orang yang bajik menyebar ke segala arah.<sup>778</sup>

<sup>772</sup> *pharivā tiṭṭhanti*, mungkin berarti ketika para meditator telah meliputi dunia dengan wewangian sila, mereka menetap dengan kokoh. Atau mungkin berarti bahwa sila menetap setelah mereka telah meliputi dunia.

<sup>773</sup> *saraṅāsila*, kelihatannya hanya di sini; tetapi bandingkan *saraṅam gata* dan *silavatī* pada *Anguttara Nikāya* iv. 266.

<sup>774</sup> *pañcasila*. Sama seperti lima *sikkhāpada* pertama. Diberikan pada *Anguttara Nikāya* iv. 266. Lihat *Pali-English Dictionary* di bawah kata *sikkhāpada* dan *sila*.

<sup>775</sup> *aṭṭhaṅgasila* *dasāṅgasila*. Ini adalah sepuluh *sikkhāpada*, kumpulan delapan sama dengan yang sepuluh tetapi tanpa dua yang terakhir. Kumpulan sepuluh terdiri dari lima sila, *pañcasila*, dan ditambah lima: tidak makan kecuali pada saat yang tepat; tidak menonton pertunjukan tari, nyanyi, dsb.; tidak memakai karangan bunga, kosmetika, wewangian; tidak tidur di tempat tidur yang tinggi atau lebar; tidak menerima emas dan perak.

<sup>776</sup> Pengendalian atau pembatasan lewat Pātimokkha, *pātimokkhasaṃvara*, sering ditemui dalam Piṭaka (contohnya *Majjhima Nikāya* i. 33, 335), dijelaskan terinci pada *Visuddhimagga* 16. Pada *Commentary on Khuddakapāṭha* 221 dikatakan bahwa oleh *sila*, moralitas, berarti 'semua sila yang lima, delapan dan pengendalian lewat Pātimokkha'. 227 peraturan untuk bhikkhu dan bhikkhuni ditemukan pada *Vinaya Suttavibhanga*, penegakan Pātimokkha, Kewajiban. *Milinda-Tikā* mengatakan pelafalan sumber (*nidāna*), dari Pārājika, Saṃghādisesa dan (peraturan) Yang Tak Dapat Ditentukan dimaksudkan di sini. Lima bagian, atau lima kelompok peraturan, adalah Pārājika, Saṃghādisesa, Nissaggiya, Pācittiya dan Pāṭidesaniya. Hukuman untuk pelanggaran peraturan ini berturut-turut, dikeluarkan dari Sanggha, menjalankan hukuman yang ditetapkan dalam pertemuan resmi Sanggha, kehilangan benda yang tidak tepat atau digunakan secara salah, penebusan, dan pengakuan pelanggaran. Pada *Jātaka* iii. 290 empat unsur Dhamma yang pertama diberikan sebagai *pañcasiladadasilāni*.

<sup>777</sup> *tagara*, mungkin jebat (cairan kental yang harum aromanya); kata ini muncul contohnya pada *Vinayaṭṭakā* i. 203.

<sup>778</sup> *Dhammapada* 54, *Anguttara Nikāya* i. 226, *Jātaka* iii. 291, *Commentary on Dīgha Nikāya* 56.

Cendana merah dan dupa,  
Teratai dan bunga melati besar—  
Di antara jenis-jenis wewangian ini,  
Harumnya sila tak tertandingi.<sup>779</sup>

Ringan aroma ini,  
(aroma) dupa dan cendana ini,  
Akan tetapi, harumnya kebajikan  
Tercium sampai ke alam dewa yang tertinggi.<sup>780</sup>

“Bhante Nāgasena, apakah toko buah Sang Buddha itu?”

“Buah, Baginda, telah ditunjukkan oleh Sang Buddha, yaitu buah kesucian Sotapanna, Sakadagami, Anagami dan Arahat, pencapaian buah (konsep) kekosongan, pencapaian buah (konsep) tanpa tanda, pencapaian buah (konsep) tanpa nafsu keinginan.<sup>781</sup> [334] Apa pun buah yang diinginkan seseorang, dia, membayar harga transaksi, membeli buah yang disukai, apakah buah kesucian Sotapanna, Sakadagami, Anagami dan Arahat, pencapaian buah (konsep) kekosongan, pencapaian buah (konsep) tanpa tanda, atau pencapaian buah (konsep) tanpa nafsu keinginan. Seperti, Baginda, pohon mangga seseorang mungkin selalu berbuah, dia tidak akan menjatuhkan semua buah sampai ada pembeli datang. Namun, ketika pembeli datang, membayar harganya, dia berkata, ‘Orang Baik, pohon mangga ini selalu berbuah, pilihlah buah yang Anda suka, yang segar, masih muda,<sup>782</sup> berbulu,<sup>783</sup> belum matang atau yang sudah matang.’ Si pembeli, untuk harga yang sudah dia bayar,

<sup>779</sup> *Dhammapada* 55, *Jātaka* iii. 291, *Commentary on Dīgha Nikāya* 56.

<sup>780</sup> *Dhammapada* 56, *Jātaka* iii. 291, *Commentary on Dīgha Nikāya* 56.

<sup>781</sup> Tiga serangkai *suññata animitta appanīhita* dimiliki Pīṭaka. Tentang dua yang pertama lihat contohnya *Majjhima Nikāya* Sutta No. 121, *Cūlāsūññata*, dan No. 43, *Mahāvedalla*. Tentang ini, bersama ‘tanpa nafsu keinginan’ (yaitu, menuju penderitaan), lihat *Vinayaṭṭaka* iii. 93 (dan *The Book of the Discipline* i. 161, ck. 3 untuk referensi lebih jauh) dan *Majjhima Nikāya* i. 302 (dan *Middle Length Sayings* i. 365, ck. 3).

<sup>782</sup> *dovīla*, berbuah; jadi buah muda.

<sup>783</sup> *kesika*. Mangga biasanya mulus, tidak berbulu. Kata dalam hubungan ini mungkin memiliki arti lain.

mengambil buah yang segar jika itu yang diinginkan, mengambil buah yang masih muda jika itu yang diinginkan, mengambil buah yang berbulu jika itu yang diinginkan, mengambil buah yang belum matang jika itu yang diinginkan, mengambil buah yang sudah matang jika itu yang diinginkan. Begitu juga, Baginda, apa pun buah yang diinginkan seseorang, dia, setelah membayar harga transaksinya, memilih buah yang dia sukai, apakah itu buah kesucian Sotapanna ... atau pencapaian buah (konsep) tanpa nafsu keinginan. Inilah, Baginda, disebut toko buah Sang Buddha.

Orang-orang, membayar harga transaksi, memilih buah suci;  
Berbahagialah mereka yang telah membeli buah suci.”

“Bhante Nāgasena, apakah toko penawar Sang Buddha itu?”

“Penawar, Baginda, telah ditunjukkan oleh Sang Buddha. Dengan penawar ini, Sang Buddha membebaskan manusia dan para dewa dari racun kekotoran batin. Dan apakah penawar ini? Empat Kebenaran Mulia telah ditunjukkan oleh Sang Buddha, Baginda, yaitu Kebenaran Mulia tentang penderitaan<sup>784</sup>, Kebenaran Mulia tentang asal mula penderitaan, Kebenaran Mulia tentang lenyapnya penderitaan, Kebenaran Mulia tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan. Mereka yang menginginkan pengetahuan mendalam dan mendengarkan Dhamma tentang Empat Kebenaran Mulia, akan terbebas dari kelahiran, [335] penuaan, kematian, kesedihan, dukacita, penderitaan, ratap tangis dan keputusan. Inilah, Baginda, disebut toko penawar Sang Buddha.

Penawar dan pembasmi racun apa pun di dunia,  
Tidak ada yang menandingi penawar dari Dhamma—para Bhikkhu,  
minumlah ini.”

“Bhante Nāgasena, apakah toko obat Sang Buddha itu?”

---

<sup>784</sup> [dukkha.]

“Obat, Baginda, telah ditunjukkan oleh Sang Buddha. Dengan obat ini, Sang Buddha menyembuhkan manusia dan para dewa, yaitu empat landasan kesadaran, empat usaha benar, empat dasar kekuatan gaib, lima kekuatan moral, lima kemampuan batin yang mengendalikan, tujuh faktor pencerahan dan Jalan Mulia Beruas Delapan. Dengan menggunakan obat-obat ini, Sang Buddha membersihkan manusia dari pandangan salah, pikiran salah, ucapan salah, tindakan salah, mata pencaharian salah, daya upaya salah, perhatian salah, konsentrasi salah; Beliau memiliki obat (untuk memuntahkan) hawa nafsu, kebencian, kegelapan batin, keangkuhan, pandangan salah, keraguan,<sup>785</sup> kegelisahan,<sup>786</sup> kemalasan dan kelambanan<sup>787</sup>, ketidaksadaran dan ketidak-tahu-maluan, Beliau memiliki obat (untuk memuntahkan) semua kekotoran batin. Inilah, Baginda, disebut toko obat Sang Buddha.

Betapa banyak dan beragam obat ada di dunia,  
Tidak ada yang seperti obat Dhamma—para Bhikkhu, minumlah ini.  
Setelah minum obat Dhamma, kamu tidak mengalami penuaan, kematian;  
Bermeditasilah<sup>788</sup> dan alamilah penghancuran kemelekatan.”

“Bhante Nāgasena, apakah toko nektar Sang Buddha itu?”

“Nektar, Baginda, telah ditunjukkan oleh Sang Buddha. Dengan nektar ini, Sang Buddha memerciki dunia manusia dan para dewa; [336] ketika manusia dan para dewa telah diperciki dengan nektar ini, mereka terbebas dari kelahiran, penuaan, penyakit, kematian, kesedihan, dukacita, penderitaan, ratap tangis dan keputusan. Apakah nektar ini? Kesadaran terhadap tubuh. Dan ini juga, Baginda, dikatakan oleh Sang

<sup>785</sup> *vicikiccha*, didefinisikan pada *Dhammasangani* §1161.

<sup>786</sup> *udhacca*, didefinisikan pada *Dhammasangani* §429, *Vibhanga* 255, *Visuddhimagga* 469.

<sup>787</sup> *thīnamiddha*, didefinisikan pada *Dhammasangani* §1156, *Vibhanga* 253–254, *Visuddhimagga* 469.

<sup>788</sup> *bhāvayitvā*.

Buddha, 'Para Bhikkhu, mereka yang memanfaatkan kesadaran terhadap tubuh akan menikmati nektar.'<sup>789</sup> Inilah, Baginda, disebut toko nektar Sang Buddha.

Melihat manusia dijangkiti penyakit, Beliau menawarkan (isi dari) toko nektar;

Belilah dengan membayar harganya dan bawa nektar ini, oh para Bhikkhu."

"Bhante Nāgasena, apakah toko permata Sang Buddha itu?"

"Permata telah ditunjukkan oleh Sang Buddha, Baginda, digunakan oleh para siswa Sang Buddha untuk menyinari dengan indah, menerangi seluruh dunia manusia dan para dewa, menyemarakkan segala penjuru dengan cemerlang. Apakah permata ini? Permata sila, permata konsentrasi, permata kebijaksanaan intuitif, permata kebebasan, permata pengetahuan dan visi kebebasan, permata pandangan terang analitis, permata faktor pencerahan.

Apakah, Baginda, permata sila itu? Sila pengendalian lewat Pātimokkha,<sup>790</sup> sila pengendalian terhadap organ indra,<sup>791</sup> sila mata pencaharian benar, sila penggunaan (hanya) kebutuhan pokok,<sup>792</sup> pengendalian sesuai peraturan disiplin yang pokok, menengah dan kecil,<sup>793</sup> sila (mereka yang menempuh) Jalan,<sup>794</sup> sila (mereka yang sudah memperoleh) buah. Para manusia, dewa, Mara, Brahma, petapa dan brahmana mendambakan dan mengharapkan orang yang memiliki permata sila. Bhikkhu yang

---

<sup>789</sup> *Anguttara Nikāya* i. 45, dikutip pada *Kathāvatthu* 157; bandingkan *Commentary on Anguttara Nikāya* ii. 86. Tentang nektar atau ambrosia dan keabadian, semua tiga *amata* dan Nibbana, lihat *Milindapañha* 319.

<sup>790</sup> Lihat *Milindapañha* 333.

<sup>791</sup> *indriya*, juga berarti lima kemampuan batin yang mengendalikan. Akan tetapi, mungkin rancu di sini. Lagipula ada urutannya, seperti pada *Majjhima Nikāya* i. 355, *pātimokkhasaṃvarasaṃvuta* dan *indriyesu guttadvāra* di mana *indriya* dengan jelas berarti indra penglihatan dsb.

<sup>792</sup> Yaitu, untuk kehidupan seorang bhikkhu; jubah, makanan, tempat tinggal dan obat-obatan.

<sup>793</sup> Peraturan disiplin yang pokok, menengah dan kecil diberikan pada *Dīgha Nikāya* i. 4–12.

<sup>794</sup> Empat cara pemasuk arus dan sebagainya mungkin dimaksudkan oleh *maggasīla*, sila dari Jalan.

memiliki permata sila, Baginda, bersinar dengan cemerlang ke segala penjuru, mengungguli, melebihi dan melampaui semua permata dari Neraka Avīci di bawah sampai Alam Puncak<sup>795</sup> di atas dan di antaranya. Demikianlah, Baginda, permata sila Sang Buddha yang ditawarkan di toko permata Sang Buddha. Ini, Baginda, disebut permata sila Sang Buddha.

[337] Sila demikian yang ada di toko Sang Buddha.

Belilah dengan membayar harganya, hiasi dirimu dengan permata.

Apakah, Baginda, permata konsentrasi itu? Yaitu konsentrasi dengan buah-pikir pemicu dan buah-pikir yang bertahan, konsentrasi tanpa buah-pikir pemicu tetapi dengan buah-pikir yang bertahan, konsentrasi tanpa buah-pikir pemicu maupun buah-pikir yang bertahan;<sup>796</sup> konsentrasi tentang (konsep) kekosongan, konsentrasi tentang (konsep) tanpa tanda, konsentrasi tentang (konsep) tanpa nafsu keinginan.<sup>797</sup> Dan ketika seorang bhikkhu mengenakan permata konsentrasi, Baginda, pikiran tentang kesenangan indriawi, kedengkiian, maksud jahat<sup>798</sup> yang bersumber dari keangkuhan, kegelisahan, pandangan salah, keraguan, kekotoran batin dan berbagai pikiran salah—semua ini, saat bertemu dengan konsentrasi, menyebar, bubar dan cerai-berai, mereka tidak menetap, tidak melekat (pada bhikkhu). Seperti, Baginda, air di atas daun teratai menyebar, bubar, cerai-berai,<sup>799</sup> tidak menetap, tidak menempel (pada daun). Apa sebabnya? Kemurnian teratai. Begitu juga, Baginda, ketika seorang bhikkhu mengenakan

<sup>795</sup> *bhavagga*, bandingkan *Milindapañha* 393, *Jātaka* iv. 182, *Commentary on Khuddakapāṭha* 179, 249.

<sup>796</sup> Tiga cara konsentrasi ini disebutkan pada contohnya *Dīgha Nikāya* iii. 219, *Majjhima Nikāya* iii. 162, *Saṃyutta Nikāya* iv. 360, *Anguttara Nikāya* iv. 300, *Visuddhimagga* 95. Untuk referensi lebih jauh lihat *Middle Length Sayings* iii. 207, ck. 1.

<sup>797</sup> [*saṃvittakkaṃavicāro samādhī, avitakkavicāramatto samādhī, avitakkaavicāro samādhī, suññato samādhī, animitto samādhī, appaṇihito samādhī.*]

<sup>798</sup> Tiga pikiran salah ini juga dikenal dalam Pīṭaka, lihat *Dīgha Nikāya* iii. 215, *Majjhima Nikāya* i. 114, *Anguttara Nikāya* i. 68, *Itivuttaka* 82, 115, dsb.

<sup>799</sup> Bandingkan *Milindapañha* 250.

permata konsentrasi, Baginda, pikiran tentang kesenangan indriawi, kedengnian, maksud jahat yang bersumber dari keangkuhan, kegelisahan, pandangan salah, keraguan, kekotoran batin dan berbagai pikiran salah—semua ini, saat bertemu dengan konsentrasi, menyebar, bubar dan berpencar, mereka tidak menetap, tidak melekat (pada bhikkhu). Apa sebabnya? Kemurnian sempurna dari konsentrasi. Demikianlah permata konsentrasi, Baginda, yang ditawarkan di toko permata Sang Buddha.

Pikiran salah tidak dapat timbul pada rangkaian permata konsentrasi.

Pikiran juga tidak dapat terusik—hasilah dirimu dengan ini.

Apakah, Baginda, permata kebijaksanaan intuitif itu? Kebijaksanaan intuitif yang digunakan para murid suci untuk memahami sebagaimana adanya 'ini bajik', memahami 'ini tidak bajik' ... 'ini tercela' ... 'ini terpuji' ... 'ini patut diikuti' ... 'ini tidak patut diikuti'<sup>800</sup> ... 'ini rendah' ... 'ini istimewa'<sup>801</sup> ... 'ini gelap' [338] ... 'ini terang'<sup>802</sup> ... 'ini gelap dan terang bercampur rata'<sup>803</sup>; memahami sebagaimana adanya 'ini penderitaan' ... 'ini asal mula penderitaan' ... 'ini lenyapnya penderitaan' ... 'ini jalan menuju lenyapnya penderitaan'. Ini, Baginda, disebut permata kebijaksanaan intuitif Sang Buddha.<sup>804</sup>

Dia yang memiliki permata kebijaksanaan tidak akan bertahan lama dalam tubuh jasmani—

<sup>800</sup> Lihat contohnya, *Majjhima Nikāya* Sutta No. 114.

<sup>801</sup> Pada *Majjhima Nikāya* i. 38 'rendah' adalah penderitaan dan kebangkitannya; 'istimewa' adalah cara mengusir penderitaan; bandingkan *Commentary on Majjhima Nikāya* i. 176.

<sup>802</sup> *kaṇha* dan *sukka* digunakan pada *Dīgha Nikāya* iii. 230, *Majjhima Nikāya* i. 389, *Anguttara Nikāya* ii. 230 ke *kamma* dan *vipāka*. Bandingkan *Nettipparāṇa* 98, 159; *Atthasālini* 89.

<sup>803</sup> *kaṇhasukkasappaṭibhāga* seperti pada *Majjhima Nikāya* i. 320.

<sup>804</sup> Pada *Dhammasangani* §§16, 20, 555 *paññāratana* muncul dalam penjelasan kemampuan kebijaksanaan, pandangan benar dan kemampuan pengetahuan mendalam.

Segera dia akan mencapai Nibbana dan tidak senang akan kelahiran.<sup>805</sup>

Apakah, Baginda, permata kebebasan itu? Permata kebebasan disebut kearahatan, Baginda, dan bhikkhu yang mencapai Arahata dikatakan berhiaskan permata kebebasan. Seperti, Baginda, seseorang yang dihiasi dan memakai untaian mutiara, permata, emas, batu koral, anggota tubuhnya diminyaki dengan gaharu, wewangian, kosmetik yang harum dari semak *Flacourtia cataphracta*<sup>806</sup> dan kayu cendana merah, yang didandani dengan (bunga dari) pohon kayu besi, *punnāga*<sup>807</sup>, pohon *sāl*,<sup>808</sup> pohon beraroma manis,<sup>809</sup> pohon campak,<sup>810</sup> melati kuning, akasia menjalar,<sup>811</sup> bunga terompet, teratai, melati ganda, melati Arab; bersinar melampaui semua manusia lain, bersinar dengan cemerlang, menerangi, menyoroti, berkilau, menyala, berkobar, mengalahkan dan meliputi mereka dengan mengenakan untaian bunga, wewangian dan permata (ini); begitu juga, Baginda, orang yang telah mencapai kearahatan, leleran batinnya telah musnah, dihiasi permata kebebasan mengungguli dan melampaui para bhikkhu (lain) yang terbebas dalam hal lain;<sup>812</sup> dia bersinar, bersinar dengan cemerlang, menerangi, menyoroti, berkilau, menyala, berkobar, mengalahkan dan meliputi mereka dengan kebebasannya. Apa sebabnya? Dari semua hiasan, Baginda, ini adalah hiasan

---

<sup>805</sup> *bhava* dalam penggunaan pertama di atas mungkin merujuk pada lima *khandhā*, dan yang kedua merujuk pada tiga kelahiran dari keberadaan nafsu, bentuk dan tanpa bentuk, lihat *Questions of King Milinda* ii. 224, ck. 1, 2.

<sup>806</sup> *tālisa*, seperti pada *Vinayapīṭaka* i. 203; bandingkan *tālissa* pada *Jātaka* iv. 286.

<sup>807</sup> Seperti pada *Commentary on Khuddakapāṭha* 50, *Jātaka* i. 9.

<sup>808</sup> [Semak *Hedysarum gangeticum*.]

<sup>809</sup> *salala* seperti pada *Majjhima Nikāya* ii. 152, *Buddhavaṃsa* ii. 51. Mungkin pohon cedar, *Cedrus devadara*.

<sup>810</sup> [*campako*, *Michelia champaca*.]

<sup>811</sup> *atimuttaka*, seperti pada *Vinayapīṭaka* ii. 256, *Majjhima Nikāya* i. 32; *Gaertnera racemosa*.

<sup>812</sup> *upādāy' upādāya vimuttānam bhikkhūnam*. Di sini, pada *Milindapañha* 182, *upādāya* diulangi. *Milinda-Ṭīkā* mengatakan: dari Sotapanna, Sakadagami, Anagami yang terbebas, berkenaan dengan (*upādāy' upādāya*) dahaga, pandangan salah, apa yang dibentuk.

tertinggi, yaitu dihiasi dengan kebebasan. Ini, Baginda, disebut permata kebebasan Sang Buddha.

Penghuni rumah mengagumi majikannya yang memakai permata dan karangan bunga.

Manusia dan para dewa<sup>813</sup> mengagumi permata dan untaian kebebasan.

Apakah, Baginda, permata pengetahuan dan visi kebebasan itu? Permata pengetahuan dan visi kebebasan disebut pengetahuan peninjauan, Baginda, [339] yang digunakan para arya untuk meninjau lagi Jalan, buah-buahnya dan Nibbana, dan merenungkan kekotoran batin yang telah dapat dihilangkan dan kekotoran batin yang masih ada.<sup>814</sup>

Dengan pengetahuan ini, para arya memahami bahwa tugas sudah terlaksana<sup>815</sup>—

Berjuanglah, para siswa Sang Penakluk, untuk memperoleh permata pengetahuan.

Apakah, Baginda, permata pandangan terang analitis itu? Ada empat, Baginda, pandangan terang analitis: pandangan terang analitis tentang makna, Dhamma, bahasa dan kenyataan yang jelas (dalam ekspresi dan pengetahuan).<sup>816</sup> Baginda, kelompok mana pun yang dikunjungi oleh bhikkhu yang memiliki empat pandangan terang analitis ini, apakah kelompok kesatria, brahmana, perumah tangga atau petapa, dia mendatanginya dengan keyakinan, tak tergoyahkan,<sup>817</sup> tak

---

<sup>813</sup> *sadevaka*, singkatan dari *sadevaka loka*.

<sup>814</sup> Ini adalah lima *paccavekkhana*, peninjauan, dilakukan oleh Sotapanna, Sakadagami, Anagami, oleh karena itu, ada lima belas peninjauan semuanya. 'Akan tetapi, Arahat tidak melakukan peninjauan terhadap kekotoran batin yang masih ada'. Oleh karena itu, Arahat memiliki empat peninjauan, semuanya menjadi sembilan belas peninjauan. Lihat *Visuddhimagga* 676, juga *Commentary on Majjhima Nikāya* ii. 62.

<sup>815</sup> *katakkiccatā*; bandingkan *Samyutta Nikāya* i. 178, *Suttanipāta* 1105, *Dhammapada* 386. *Katakkicca* merujuk pada orang yang telah melakukan apa yang perlu dilakukan, *katañ karaṇīyaṃ*, oleh karena itu, adalah seorang Arahat.

<sup>816</sup> Juga pada *Milindapañha* 18, 22.

<sup>817</sup> Pendekatan yang sama kepada empat kelompok ini disebut pada *Anguttara Nikāya* iv. 80. Mereka juga dirujuk pada *Anguttara Nikāya* iv. 114, *Majjhima Nikāya* i. 176, 395, ii. 123, dsb.

gentar,<sup>818</sup> tanpa kecemasan, tanpa ketakutan, tanpa kegugupan. Seperti, Baginda, seorang pahlawan dalam pertempuran, saat dia bersenjatakan lima senjata<sup>819</sup> memasuki medan pertempuran tanpa kenal takut dan berpikir, 'Jika musuh masih jauh akan saya serang dengan panah, jika lebih dekat akan saya serang dengan tombak, jika lebih dekat lagi akan saya serang dengan pedang, jika mereka di depan akan saya belah dua dengan mandau, jika mereka mendekat akan saya tikam dengan pisau'—begitu juga, Baginda, bhikkhu yang memiliki empat pandangan terang analitis mendatangi suatu kelompok tanpa rasa takut, berpikir, 'Siapa pun yang bertanya mengenai pandangan terang analitis tentang makna,<sup>820</sup> saya akan membandingkan makna dengan makna, alasan dengan alasan ... sebab dengan sebab ... metode dengan metode. Saya akan menghalau keraguannya, mengusir kebingungannya, menyenangkan dia dengan penjelasan atas pertanyaannya. Siapa pun yang bertanya mengenai pandangan terang analitis tentang Dhamma,<sup>821</sup> saya akan membandingkan dhamma

---

<sup>818</sup> Ini dan dua kata berikutnya juga ada pada *Saṃyutta Nikāya* i. 99.

<sup>819</sup> Lima senjata ini, *usu*, *satti*, *kaṇaya*, *maṇḍalagga*, *churikā*, tidak menentu artinya. Contohnya, untuk *satti*, *Pali-English Dictionary* mengartikan pisau, belati, pedang, tombak, lembing. Kata terakhir muncul pada *Therīgāthā* 302, diterjemahkan *Psalms of the Sisters* sebagai kapak, yang lebih sesuai konteks daripada pisau. *Commentary on Therīgāthā* 227 dengan sederhana menulis *na khurena*, tanpa batu asahan? Pisau cukur? *Churikā* juga ditemukan pada *Jātaka* iii. 370, sebagai alat untuk memetik mangga dari pohon; dan pada *Commentary on Dhammapada* iii. 19, diterjemahkan oleh Burlingame sebagai pisau.

<sup>820</sup> *atthapaṭisambhidā*. Ini disebut berjumlah lima pada *Commentary on Anguttara Nikāya* iii. 149, mungkin merujuk pada *Paṭisambhidāmagga* ii. 150. Lihat *Vibhanga* 293 di mana *paṭisambhidā* ternyata dikelompokkan ke dalam lima jenis, dengan satu tambahan. *Atthapaṭisambhidā* terdiri dari (1) pengetahuan tentang penderitaan, pengetahuan tentang lenyapnya penderitaan; (2) pengetahuan tentang buah penyebab; (3) pengetahuan tentang hal-hal (*dhammā*) yang lahir, menjadi, timbul, dsb.; (4) pengetahuan tentang penuaan dan kematian, pengetahuan tentang terhentinya penuaan dan kematian; (5) pengetahuan tentang kelahiran, keberadaan, kemelekatan, nafsu keinginan, perasaan, kontak, enam landasan indra, batin dan jasmani, kesadaran, *sankhāra* (bentuk-bentuk kamma). Penjelasan lain yang lebih rinci diberikan pada *Paṭisambhidāmagga* i. 88. Lihat juga *Visuddhimagga* Bab XIV.

<sup>821</sup> Lihat referensi *Paṭisambhidāmagga* yang diberikan pada catatan terakhir. Pada *Vibhanga* 293 pandangan terang analitis ini, *dhammapaṭisambhidā*, adalah (1) pengetahuan tentang

dengan dhamma,<sup>822</sup> nektar dengan nektar<sup>823</sup> ... tak terbentuk dengan tak terbentuk<sup>824</sup> ... Nibbana dengan Nibbana<sup>825</sup> ... kekosongan dengan kekosongan [340] ... tanpa tanda dengan tanpa tanda ... tanpa nafsu keinginan dengan tanpa nafsu keinginan<sup>826</sup> ... ketenangan dengan ketenangan<sup>827</sup>. Saya akan menghalau keraguannya, mengusir kebingungannya, menyenangkan dia dengan penjelasan atas pertanyaannya.

asal mula penderitaan, pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan; (2) pengetahuan tentang sebab; (3) pengetahuan tentang *dhammā* dari mana *dhammā* ini timbul, menjadi, dsb.; (4) pengetahuan tentang timbulnya usia tua dan kematian, pengetahuan tentang jalan menuju terhentinya usia tua dan kematian; (5) pengetahuan tentang timbulnya *sankhāra*, pengetahuan tentang jalan menuju terhentinya *sankhāra*.

<sup>822</sup> Banyak contoh *dhammā* diberikan pada *Paṭisambhidāmagga* i. 88 dst., contohnya masing-masing dari lima kekuatan moral, *saddhindriyam*, dsb., masing-masing dari lima kemampuan batin yang mengendalikan, tujuh faktor pencerahan dan Jalan Mulia Beruas Delapan. Bagian yang menyebutkan bahwa Nāgasena mengatakan akan membandingkan satu sama lain tidak disebutkan baik pada *Paṭisambhidāmagga* i. 88 atau *Vibhanga* 293.

<sup>823</sup> *amata* biasanya adalah sinonim untuk Nibbana. Dijelaskan pada *Sāmyutta Nikāya* v. 8 sebagai penghancuran *rāga*, *dosa* dan *moha*, yang dituju oleh Jalan Mulia Beruas Delapan. Bandingkan definisi Nibbana pada *Sāmyutta Nikāya* iv. 251.

<sup>824</sup> Dalam tradisi Pali hanya ada satu *asankhata*, yaitu Nibbana. Lihat *Sāmyutta Nikāya* iv. 359, 362: penghancuran *rāga*, *dosa*, *moha* dan lihat catatan sebelumnya. Bandingkan *Dhammasangani* 1086 di mana jawaban atas pertanyaan *katame dhammā asankhatā (dhammā (jamak) apa yang tak terbentuk?)* adalah *yo eva so dhammo appacayo so eva so dhammo asankhato* (bahwa *dhamma* (tunggal) yang tidak berkondisi adalah *dhamma* yang tak terbentuk). Lihat juga *Commentary on Itivuttaka* ii. 106: *hetuhi ca pacceyehi ca na hecī katā sankhatā, appaccaya-nibbānam* (tak terbentuk artinya tidak dibuat dan dibentuk dari sebab dan kondisi—tanpa kondisi adalah Nibbana). Akan tetapi, pada *Milindapañha* 271 Raja menyatakan *ākāsa*, di samping Nibbana, menjadi *asankhata*; mungkin merujuk pada ini Nāgasena menegaskan dia bisa membandingkan yang tak terbentuk.

<sup>825</sup> Mungkin contohnya, berbagai bentuk *nibbāna* disebut pada *Anguttara Nikāya* iv. 453, 454: *sandiṭṭhika nibbāna, nibbāna, parinibbāna, tadariganibbāna, dīṭṭhadhammanibbāna*. Mungkin Nāgasena teringat orang-orang seperti Māgandiya yang menyatakan bahwa kesehatan yang baik adalah Nibbana (*Majjhima Nikāya* i. 509), atau kesalahpahaman yang menyebabkan orang-orang menganggap lima indra sebagai Nibbana (*Majjhima Nikāya* i. 4, dan lihat *Middle Length Sayings* i. 5, ck. 11).

<sup>826</sup> Tentang kebebasan pikiran yang kosong dan yang tanpa tanda lihat contohnya, *Majjhima Nikāya* i. 296 dst.; pada *Commentary on Majjhima Nikāya* ii. 352 dst. dikatakan bahwa kebebasan pikiran tanpa tanda berjumlah tiga belas: visi, empat konsentrasi atau meditasi tentang alam tanpa bentuk, empat jalan, empat buah. Tentang *suññata, animitta* dan *appañihita* sebagai tiga *samādhī* lihat *Vinayaṭīkā* iii. 93, *Dīgha Nikāya* iii. 219; sebagai tiga *phassa* lihat *Majjhima Nikāya* i. 302, *Sāmyutta Nikāya* iv. 295; sebagai tiga *samāpatti* lihat *Vinayaṭīkā* iii. 93; sebagai tiga *vimokkha* lihat *Vinayaṭīkā* iii. 92. Referensi lebih lanjut diberikan pada *The Book of the Discipline* i. 161, ck. 3.

<sup>827</sup> *ajeja*, tidak bergerak, tidak goyah, tidak gelisah. Lihat *Āṇājasappāyasutta* pada *Majjhima Nikāya* ii. 261 dst., dan juga *Majjhima Nikāya* iii. 112.

Siapa pun yang bertanya mengenai pandangan terang analitis tentang bahasa,<sup>828</sup> saya akan membandingkan bahasa dengan bahasa, kata<sup>829</sup> dengan kata ... kata<sup>830</sup> berikutnya dengan kata berikutnya ... suku kata<sup>831</sup> dengan suku kata ... penghubung<sup>832</sup> dengan penghubung ... konsonan<sup>833</sup> dengan konsonan ... ungkapan<sup>834</sup> berikutnya dengan ungkapan berikutnya ... bunyi<sup>835</sup> dengan bunyi ... vokal<sup>836</sup> dengan vokal ... konsep<sup>837</sup> dengan konsep ... penggunaan umum<sup>838</sup> dengan penggunaan umum. Saya akan menghalau keraguannya, mengusir kebingungannya, menyenangkan dia dengan penjelasan atas pertanyaannya. Siapa pun yang bertanya mengenai pandangan terang analitis tentang kenyataan yang jelas, saya akan membandingkan kenyataan yang jelas dengan kenyataan yang jelas, perumpamaan dengan perumpamaan ... ciri khas<sup>839</sup> dengan ciri khas ... sifat penting<sup>840</sup> dengan sifat penting. Saya akan menghalau keraguannya, mengusir kebingungannya, menyenangkan dia dengan penjelasan atas pertanyaannya.' Ini, Baginda, disebut permata pandangan terang analitis Sang Buddha.

---

<sup>828</sup> *niruttīpaṭṭisambhida*, pandangan terang analitis terhadap bahasa yang digunakan dalam penyampaian Dhamma.

<sup>829</sup> *pada*, kata; seperempat ayat atau kaki ayat.

<sup>830</sup> *anupada*.

<sup>831</sup> *akkhara*. Tentang *pada*, *anupada* dan *akkhara*, lihat catatan pada *The Book of the Discipline* ii. 90, 191.

<sup>832</sup> *sandhi*, penyatuan atau penghubungan.

<sup>833</sup> *byañjana*.

<sup>834</sup> *anubyañjana*.

<sup>835</sup> *vaṇṇa*, 'huruf-huruf' abjad, berjumlah empat puluh satu, terdiri dari delapan *sara* (vokal) dan tiga puluh tiga *vyañjanā* (konsonan).

<sup>836</sup> *sara*.

<sup>837</sup> *paññatti*.

<sup>838</sup> *vohāra*, cara berbicara. Bandingkan *Majjhima Nikāya* iii. 234–235, di mana enam kata berbeda untuk 'mangkuk' dikumpulkan, masing-masing menjadi *janapadanirutti*, dialek (kata), bahasa dari wilayah negara.

<sup>839</sup> *lakkhaṇa*. Lihat *Milindapañha* 34 dst., 60 dst. Juga *Atthasālinī* 63.

<sup>840</sup> *rasa*, citarasa penting. Lihat *Atthasālinī* 63 dan *Compendium of Philosophy* 13, 213: dua jenis, *kiccarasa* 'fungsi', dan *sampattirasa* 'sifat/properti'.

Siapa pun, setelah membeli pandangan terang analitis, harus mencapainya melalui pengetahuan, Tidak takut, tanpa kegelisahan, dia bersinar cemerlang di dunia manusia dan para dewa.

Apakah, Baginda, permata faktor pencerahan itu? Ada tujuh faktor pencerahan, Baginda, faktor pencerahan<sup>841</sup> kesadaran, penyelidikan akan *dhammā* ... semangat ... sukacita ... ketenangan ... konsentrasi ... keseimbangan batin. Ketika seorang bhikkhu dihiasi tujuh faktor pencerahan ini, Baginda, menaklukkan semua kegelapan,<sup>842</sup> dia menerangi dan menyinari dunia manusia dan para dewa dan mengeluarkan cahaya. Ini, Baginda, disebut permata faktor pencerahan Sang Buddha.

[341] Manusia dan para dewa berdiri menghormati karangan bunga dan permata faktor pencerahan; Belilah melalui transaksi, hiasilah dirimu dengan permata itu.”

“Bhante Nāgasena, apakah toko umum Sang Buddha itu?”

“Toko umum Sang Buddha, Baginda, adalah sembilan bagian ajaran Sang Buddha,<sup>843</sup> tempat pemujaan relik tubuh dan benda-benda yang Beliau gunakan, dan permata Sanggha. Di dalam toko umum Sang Buddha, Baginda, dijual kebahagiaan<sup>844</sup> kelahiran tingkat tinggi, kebahagiaan kekayaan ... umur panjang ... kesehatan yang baik ... kecantikan ... kebijaksanaan ... kebahagiaan duniawi ... kebahagiaan surgawi<sup>845</sup> ... kebahagiaan Nibbana. Kebahagiaan apa pun yang mereka inginkan, lalu setelah membayar harga transaksi, mereka mendapatkan

---

<sup>841</sup> Perbedaan pasti dimaksudkan antara *bojjhaṅga* (faktor pencerahan), di atas, dan *sambojjhaṅga*. Saya pikir kekuatan *sam-* terletak pada maksud bahwa seseorang yang harus berusaha keras dalam tugas memenangkan pencerahan. Faktor-faktor pencerahan ini tentu saja terkenal dalam Piṭaka.

<sup>842</sup> Yaitu, dari ketidaktahuan.

<sup>843</sup> [*navariṅga Buddhavacana*.]

<sup>844</sup> *sampatti* adalah kebahagiaan, kegembiraan, juga pencapaian, tetapi ungkapan *mānūsikasampatti* dan *dibbasampatti* kelihatannya menunjuk 'kebahagiaan' di sini.

<sup>845</sup> *mānūsikasampatti* ... *dibbasampatti*. Bandingkan *mānūsakarāṃ* ... *dibbarāṃ sukhāṃ* pada *Anguttara Nikāya* i. 213.

kebahagiaan yang diinginkan. Ada yang membeli dengan menjalankan sila, ada yang melatih diri pada hari Uposatha,<sup>846</sup> dan, hasilnya, mereka memperoleh kebahagiaan dari yang terkecil dan seterusnya. Seperti, Baginda, di toko ada wijen, kacang merah dan kacang polong, dan dalam hal ini itu, mereka memilih sejumlah kecil beras kupas, kacang merah dan kacang polong dengan harga murah; begitu juga, Baginda, di toko umum Sang Buddha, mereka memperoleh, dalam hal ini itu, kebahagiaan mulai dari harga termurah dan seterusnya. Inilah, Baginda, disebut toko umum Sang Buddha.

Umur panjang, kesehatan, kecantikan, surga, kelahiran dalam keluarga baik,<sup>847</sup>

Tak terbentuk, Ambrosia ada di toko umum Sang Penakluk.

Sedikit atau banyak tergantung pada harga transaksi.

Membeli dengan keyakinan, semoga berhasil, para Bhikkhu.

Orang-orang seperti ini, Baginda, berdiam di Kota Dhamma Sang Buddha: yang disyairkan dalam Sutta, yang disyairkan dalam Vinaya, yang disyairkan dalam Abhidhamma,<sup>848</sup> pembicara Dhamma, pengulang Jātaka,<sup>849</sup> pengulang Dīgha, pengulang Majjhima, [342] pengulang Saṃyutta, pengulang Anguttara, pengulang Khuddaka; mereka yang memiliki sila, mereka yang memiliki konsentrasi, mereka yang memiliki kebijaksanaan intuitif; mereka yang bersukacita dalam kemajuan faktor pencerahan, mereka dengan pandangan terang,<sup>850</sup> mereka yang bersungguh-sungguh dengan tujuan sendiri;

<sup>846</sup> *uposathakamma*, hanya untuk bhikkhu, di mana umat awam begitu juga bhikkhu dapat melatih sila.

<sup>847</sup> Baris ini ada pada *Saṃyutta Nikāya* i. 87; bandingkan *Anguttara Nikāya* iii. 48.

<sup>848</sup> *suttantikā venayikā ābhidhammikā*. Tiga ini tidak ada dalam Pīṭaka tetapi *suttantika vinayadhara* ditemukan pada *Vinayapīṭaka* ii. 75, 161, tanpa *ābhidhammika*. Tiga kata terakhir ada pada *Commentary on Khuddakapāṭha* 151.

<sup>849</sup> Setelah *ābhidhammikā Abhidhammaṃ*, *Commentary on Khuddakapāṭha* 151 langsung menyebutkan *jātakabhāṇakā Jātakam*, lalu *aṭṭhakathikā Aṭṭhakatham*, tidak ada dalam daftar di atas.

<sup>850</sup> *vipassakā*, diperoleh dalam jhana.

penghuni hutan, mereka yang tinggal di bawah pohon, di udara terbuka, di atas tumpukan jerami, di kuburan; mereka yang mempertahankan posisi duduk,<sup>851</sup> mereka yang berlatih dengan benar,<sup>852</sup> mereka yang menikmati buah,<sup>853</sup> mulai<sup>854</sup> memasuki buah, Sotapanna, Sakadagami, Anagami, Arahat; mereka yang memiliki tiga pengetahuan,<sup>855</sup> mereka dengan enam pengetahuan istimewa, mereka yang memiliki kekuatan gaib, mereka yang menyempurnakan kebijaksanaan; mereka yang cakap menerapkan kesadaran, daya upaya benar, dasar kekuatan gaib, kekuatan moral, kemampuan batin yang mengendalikan, faktor pencerahan dan Jalan Mulia; meditasi, pembebasan, bentuk dan tanpa bentuk, pencapaian yang damai dan bahagia. Kota Dhamma berpenghuni, padat, penuh sesak dan dipenuhi para Arahat ini seperti belukar alang-alang, alang-alang sakarum.<sup>856</sup> Jadi:<sup>857</sup>

Mereka yang tidak memiliki keterikatan, kebencian, pandangan salah, leleran batin,  
 bebas dari nafsu keinginan, tidak melekat,<sup>858</sup> tinggal di Kota Dhamma.  
 Penghuni hutan, pemelihara kehidupan kebhikkhuan, meditator, pemakai jubah tipis,  
 bersukacita dalam kesendirian, tegar, tinggal di Kota Dhamma.  
 Mereka yang tidur dalam posisi duduk, tidur di tikar, berdiri dan berjalan,  
 pemakai jubah dari kain perca—semua tinggal di Kota Dhamma.

---

<sup>851</sup> Yaitu, tidak berbaring untuk tidur, kehidupan kebhikkhuan, lihat *Milindapañha* 20.

<sup>852</sup> *paṭipannakā*; empat jenis diberikan pada *Commentary on Majjhima Nikāya* ii. 137: mereka yang berlatih untuk kesejahteraan mereka sendiri, bukan orang lain; untuk orang lain dan bukan untuk diri sendiri; untuk diri sendiri dan orang lain; bukan untuk diri sendiri maupun orang lain. Yang ketiga adalah yang terbaik, menjadi 'bertumbuh bersama dalam ajaran saya', *Commentary on Majjhima Nikāya* ii. 138.

<sup>853</sup> *phalattṭhā*.

<sup>854</sup> *sekha*, didefinisikan pada *Commentary on Majjhima Nikāya* i. 40 sebagai, di antara hal-hal lain, seseorang akan mencapai salah satu buah kehidupan kebhikkhuan 'hari ini atau besok'. Oleh karena itu, saya menerjemahkan kata ini dan berikutnya, *phalasamangina*, bersama-sama.

<sup>855</sup> [*tevijjā*].

<sup>856</sup> *naḷavana saravana*.

<sup>857</sup> *bhavatīha*, seperti pada *Milindapañha* 92 dst.

<sup>858</sup> *vitatanhā anādāna* seperti pada *Theragāthā* 491, 890.

Mereka yang memakai tiga jubah, dengan yang keempat dari kulit binatang,<sup>859</sup> bersukacita dengan makan sekali (sehari), cerdas, tinggal di Kota Dhamma. Mereka yang sedikit keinginannya,<sup>860</sup> bijaksana, tegar,<sup>861</sup> hemat, tidak serakah, puas dengan atau tanpa makanan derma, tinggal di Kota Dhamma. Para meditator yang bersukacita dalam meditasi, mantap,<sup>862</sup> pikiran mereka damai, terpusat, menginginkan (kondisi) tanpa apa pun, tinggal di Kota Dhamma. Mereka yang berlatih dengan benar, menikmati buah, dan mulai memasuki buah menginginkan tujuan tertinggi, tinggal di Kota Dhamma. Mereka yang Sotapanna dan Sakadagami yang tak bernoda, Anagami dan Arahata, tinggal di Kota Dhamma. Mereka yang bajik menerapkan kesadaran, bersukacita dalam memajukan faktor pencerahan, mereka yang memiliki pandangan terang, ahli dalam Dhamma, tinggal di Kota Dhamma.

[343] Mereka yang ahli dalam dasar kekuatan gaib, bersukacita dalam mengembangkan konsentrasi, bersungguh-sungguh dalam daya upaya benar, tinggal di Kota Dhamma. Mereka yang mencapai kesempurnaan dalam pengetahuan istimewa, bersukacita dalam padang rumput sendiri,<sup>863</sup> melangkah di udara, tinggal di Kota Dhamma. Mereka yang matanya melihat ke bawah, ucapan terjaga, pintu (indra) terjaga, terkendali dengan baik, jinak dalam Dhamma tertinggi, tinggal di Kota Dhamma.

---

<sup>859</sup> *cammakhaṇḍacatuṭṭhaka*. Lihat *Vinayaṭṭakā* ii. 122 di mana *cammakhaṇḍa* tidak diizinkan digunakan di sumur; *Vinayaṭṭakā* iv. 40, 41, di mana mungkin merupakan bagian perlengkapan di tempat tinggal bhikkhu; dan *Visuddhimagga* 99 di mana adalah tikar kulit.

<sup>860</sup> Bandingkan syair ini, yang berikutnya dan satu lagi di bawah dengan tiga syair pada *Commentary on Apadāna* 220, tetapi ini, sebagai ganti membatasi *Milindapañha dhammanagare vasanti te*, ditulis: *parivārenti maṃ sada*.

<sup>861</sup> *dhīra* atau *vīra*. Ini dan dua kata berikutnya ditemukan pada *Suttanipāṭa* 165, *Sāmyutta Nikāya* i. 16. Dengan seluruh syair ini bandingkan *Apadāna* i. 38, kutipan *Commentary on Theragāthā* ii. 97.

<sup>862</sup> Tiga kata pertama, *jhāyī jhānaratā dhīra*, juga pada *Suttanipāṭa* 1009; bandingkan *Sāmyutta Nikāya* i. 122.

<sup>863</sup> *petikke gocare*; bandingkan *Milindapañha* 368, *Sāmyutta Nikāya* v. 148: empat penerapan kesadaran, seperti juga disimpulkan dari *Dīgha Nikāya* iii. 59, 77 dan *Dīgha Nikāya* ii. 100 dibaca bersama. Ini syair ketiga yang mirip dari *Commentary on Apadāna* 220.

Manusia yang memiliki tiga pengetahuan dan enam pengetahuan istimewa, dan mereka yang menuju kesempurnaan dalam kekuatan gaib, mereka yang mencapai kesempurnaan kebijaksanaan, tinggal di Kota Dhamma.

Para bhikkhu itu, Baginda, yang ahli dalam pengetahuan luhur tak terbatas, yang tanpa kemelekatan, yang nilai-nilai luhurnya tak tertandingi, kemasyhuran, kekuatan dan kilau mereka di luar batasan, yang adalah pemutar Roda Dhamma, menuju kesempurnaan kebijaksanaan—bhikkhu seperti ini, Baginda, disebut jenderal Dhamma/siswa utama di Kota Dhamma Sang Buddha.

Dan para bhikkhu itu, Baginda, yang memiliki kekuatan gaib, menguasai pandangan terang analitis, memiliki keyakinan, bergerak di angkasa,<sup>864</sup> sulit ditandingi, sulit dikalahkan, bergerak tanpa penopang,<sup>865</sup> mampu mengguncang dunia dengan laut dan gunungnya, mampu menyentuh bulan dan matahari,<sup>866</sup> ahli dalam menerima bentuk-bentuk yang berbeda, membuat penentuan kehendak dan memutuskan, menuju kesempurnaan kekuatan gaib—bhikkhu seperti ini, Baginda, disebut pendeta keluarga di Kota Dhamma Sang Buddha.

Dan para bhikkhu itu, Baginda, yang menjalani kehidupan kebhikkhuan, yang sedikit keinginannya, puas, menolak untuk tidak mencari (derma makanan) sesuai peraturan (Vinaya),<sup>867</sup>

---

<sup>864</sup> *gaganacarā*, penulisan pada Milindapañha cetakan bahasa Siam *gūṇadharā*, ahli dalam nilai-nilai luhur.

<sup>865</sup> *anāmbacarā*, tidak diragukan merujuk pada mereka yang melayang di udara tanpa menyentuh tanah, seperti burung dengan sayapnya, salah satu kekuatan gaib. Mungkin lebih seperti *gaganacarā*.

<sup>866</sup> Salah satu *iddhi* atau kekuatan gaib; lihat contohnya, *Majjhima Nikāya* i. 34, *Saṃyutta Nikāya* v. 282, *Mahāvastu* ii. 49. Pada *Paṭisambhidāmagga* ii. 208 dst. dijelaskan bahwa orang dengan kekuatan gaib yang menguasai pikirannya merefleksikan, *āvajjivā*, matahari dan bulan dan bertekad untuk menggapai mereka.

<sup>867</sup> *viññatti-manesana-jigucchakā*. Akan bertentangan dengan peraturan Vinaya untuk menyatakan kesukaan akan makanan derma atau bahan jubah, menerima lebih dari satu mangkuk makanan, menyimpan makanan, memilih rumah yang dikunjungi tetapi seharusnya bertindak seperti disebutkan dalam klausa berikut, dan seterusnya.

yang terus-menerus berkeliling meminta derma makanan seperti lebah yang mabuk akan aroma yang tak putus-putus, memasuki belukar terpencil,<sup>868</sup> yang ceroboh atas tubuh dan jiwa, mencapai kearahatan, dinyatakan unggul dalam satu nilai luhur kehidupan kebhikkhuan—bhikkhu seperti ini, Baginda, disebut hakim<sup>869</sup> di Kota Dhamma Sang Buddha.

Dan para bhikkhu itu, Baginda, yang benar-benar murni, tanpa noda, tanpa kekotoran batin, dan mencapai kesempurnaan mata dewa, ahli dalam (pengetahuan) hilang (di tempat ini) dan timbulnya (di tempat lain) makhluk<sup>870</sup>—bhikkhu seperti ini, Baginda, disebut penerang kota<sup>871</sup> di Kota Dhamma Sang Buddha.

Dan para bhikkhu itu, Baginda, [344] yang telah banyak mendengar, kepada siapa tradisi diwariskan,<sup>872</sup> ahli dalam Dhamma, ahli dalam Vinaya, ahli dalam Ringkasan,<sup>873</sup> ahli dalam penentuan suku kata menjadi (yang memiliki) bunyi senyap<sup>874</sup> dan bunyi bersuara, panjang dan pendek, dan sehubungan

---

<sup>868</sup> Bandingkan *Dhammapada* 49.

<sup>869</sup> [*akkhadassā*.]

<sup>870</sup> Salah satu dari lima, atau enam, *abhiññā*.

<sup>871</sup> *nagarajotakā*.

<sup>872</sup> Tentang *āgātāgama* lihat *The Book of the Discipline* iii. 71, ck. 1. Suatu *āgama* bisa berarti lebih tepatnya *nikāya*, lihat *Commentary on Anguttara Nikāya* ii. 189, dan adalah nama yang dikenal sebagai *Nikāya* dalam versi Sansekerta.

<sup>873</sup> Urutan di sini muncul juga pada *Vinayapiṭaka* i. 119, 337, ii. 8, iv. 158; *Anguttara Nikāya* i. 117, ii. 147, iii. 179 dst. Ringkasan, judul, atau *mātikā*, adalah pernyataan singkat dari mana penjelasan yang lebih panjang dikembangkan. Khususnya dalam setiap buku Abhidhamma didahului oleh *mātikā* yang cukup penting, ringkasan daftar isi. Mungkin *mātikā* ini yang dimaksud dalam bagian di atas, dalam setiap kasus ditunjukkan bahwa *mātikā* adalah bentuk asli dari Abhidhamma seperti yang kita miliki sekarang. Atau *mātikā*, seperti digunakan di atas, juga bisa, atau mungkin, merujuk pada ucapan singkat yang kemudian diuraikan, seperti pada *Majjhima Nikāya* Sutta 131, 132, 133, 134, 137, 138; dan bandingkan *Commentary on Suttanipāta* 15. Mahā-Kaccāna adalah penafsir terkenal dari apa yang dinyatakan secara singkat, Ada juga *due mātikā*, dua ringkasan, ke dalam mana Pātimokkha dibagi, satu untuk bhikkhu, satu lagi untuk bhikkhuni, dirujuk pada *Commentary on Anguttara Nikāya* ii. 189 dan *Visuddhimagga* 312; tetapi jika ini yang dimaksud di atas kelihatannya rancu karena 'ahli dalam Vinaya' sudah membentuk satu kategori.

<sup>874</sup> *sithila*, tidak ada dalam *Pali-English Dictionary*. Salah satu arti yang diberikan Monier-Williams adalah 'sejenis pemisahan atau penggabungan dari istilah atau anggota sebuah urutan logis'.

berat atau ringannya,<sup>875</sup> ahli dalam sembilan bagian Ajaran—bhikkhu seperti ini, Baginda, disebut pengawal Dhamma di Kota Dhamma Sang Buddha.

Dan para bhikkhu itu, Baginda, yang berpengetahuan luas dalam Vinaya, arif dalam Vinaya, ahli mengenai sumber (peraturan) dan interpretasi, ahli mengenai apa yang merupakan pelanggaran, bukan pelanggaran, (pelanggaran) serius dan ringan,<sup>876</sup> apa yang bisa diperbaiki, apa yang tidak bisa diperbaiki,<sup>877</sup> penghapusan (pelanggaran),<sup>878</sup> pengakuan (pelanggaran), penyangkalan<sup>879</sup> (pelanggaran yang dianggap berasal dari diri sendiri), perbaikan (pelanggaran yang diakui telah diperbuat oleh seorang bhikkhu)<sup>880</sup>, pemulihan (ke dalam Sanggha),<sup>881</sup> pengusiran (dari Sanggha),<sup>882</sup> tindakan

---

<sup>875</sup> Yaitu, mungkin, apakah berksen/diberi tekanan atau tidak. Pada teks *garuka-lahukakkhara-paricchedakusalā*, Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *anukathūla-andhakkhara-upakkharaparicchedakusalā*, yang selain memiliki sejumlah referensi pada suku kata, kelihatannya sulit diterjemahkan.

<sup>876</sup> *garuka-lahuka* adalah dua kata Vinaya untuk pelanggaran berat atau penting dan ringan.

<sup>877</sup> *satekiccha-atekiccha*. Lihat *Milindapañha* 192, ck. Ini bukan kata Vinaya yang digunakan dalam hubungannya dengan pelanggaran menurut saya, seperti dalam bagian resmi lain, dengan rujukan pada Devadatta dan masa yang harus dia habiskan di Niraya.

<sup>878</sup> *vuṭṭhāna*. Lihat *Vinayaṭṭakā* i. 159, di mana upacara 'Undangan', *pavāraṇā*, diadakan dengan tujuan, di antara dua yang lain, menghapuskan pelanggaran, *āpattivuṭṭhānatā*. Bandingkan *Vinayaṭṭakā* i. 103 di mana 'tidak ada pelanggaran berarti bahwa, jika sesuatu telah diperbuat, telah dihapuskan', *vuṭṭhita*. Lihat juga *Vinayaṭṭakā* i. 64, 164.

<sup>879</sup> *niggaha*. Lihat *Vinayaṭṭakā* i. 322 dst. tentang kasus-kasus hipotetis di mana para bhikkhu membantah bahwa mereka telah melakukan pelanggaran yang oleh para bhikkhu lain, dikatakan berasal dari mereka, menyuruh mereka untuk mengakui atau memperbaikinya.

<sup>880</sup> *paṭikamma*. Lihat contohnya, *Vinayaṭṭakā* i. 97, 126 dst., 159, 162 dst., 320, 323; ii. 25.

<sup>881</sup> Dua jenis *osāraṇā*, yang benar dan yang salah, diberikan pada *Vinayaṭṭakā* i. 322 (lihat juga *The Book of the Discipline* iv. 461). Para bhikkhu bisa diusir dari Sanggha karena tidak mengakui pelanggaran (yang seyogianya mereka lakukan), tidak memperbaikinya (*paṭikaroti*), tidak membuang pandangan salah, lihat *Vinayaṭṭakā* i. 97. Itu dikatakan mereka 'diskors', *ukkhitta*, tidak boleh mengikuti kegiatan normal Sanggha; lihat *Vinayaṭṭakā* iv. 137 di mana adalah pelanggaran *pācittiya* untuk melakukan tindakan seperti makan atau berbaring di tempat tidur yang sama seperti bhikkhu yang telah diskors dan belum dipulihkan (lihat *The Book of the Discipline* iii. 28, ck. 4).

<sup>882</sup> Dua jenis *nissāraṇā* pada *Vinayaṭṭakā* i. 321, benar dan salah (lihat juga *The Book of the Discipline* iv. 460). Ini bukan pengusiran untuk selamanya, tetapi pengeluaran sementara melalui tindakan pemuangan atau kecaman dan sebagainya, *Commentary on Vinayaṭṭakā* 1147.

perlindungan,<sup>883</sup> yang telah sempurna dalam Vinaya—bhikkhu seperti ini, Baginda, disebut pemberi pinjaman uang<sup>884</sup> di Kota Dhamma Sang Buddha.

Dan para bhikkhu itu, Baginda, yang terikat dengan untaian bunga kebebasan mulia,<sup>885</sup> telah mencapai kondisi luhur, istimewa, sangat berharga dan terbaik, yang diinginkan dan didambakan oleh khalayak ramai—bhikkhu seperti ini, Baginda, disebut penjual bunga di Kota Dhamma Sang Buddha.

Dan para bhikkhu itu, Baginda, yang telah menembus pemahaman Empat Kebenaran Mulia, melihat Kebenaran, memahami Ajaran, yang telah mengatasi kebingungan sehubungan empat buah kehidupan kebhikkhuan<sup>886</sup> dan, memperoleh kebahagiaan dari buah, berbagi buah dengan orang lain yang berlatih (dengan benar)—bhikkhu seperti ini, Baginda, disebut penjual buah di Kota Dhamma Sang Buddha.

Dan para bhikkhu itu, Baginda, yang diolesi wewangian harum dari moralitas mulia, pemilik banyak dan beragam nilai

---

<sup>883</sup> *paṭisāraṇa*, bukan kata Vinaya, tetapi mungkin merujuk pada salah satu jalan di mana seorang *saddhivihārika* [rekan sepeghunian, rekan sesama bhikkhu; murid (dari *upajjhāya*), murid pendamping] seharusnya bertindak membela guru pembimbingnya (*upajjhāya*), yaitu mencoba mencegah Sangha melakukan salah satu dari lima tindakan resmi (pembuangan dan sebagainya) terhadap guru pembimbing; tetapi meskipun begitu, dia seharusnya memikirkan cara agar guru pembimbing bertindak dengan baik sehingga tindakan resmi yang dijatuhkan terhadapnya dapat dicabut.

<sup>884</sup> *rūpadakkha*; ahli, mampu, cekatan, *dakkha*, dalam bentuk, penampilan, wujud, *rūpa*. Di sisi lain, kata majemuk ini, yang muncul hanya di sini, bisa juga berarti 'uang (kembali)', pemberi pinjaman uang, lintah darat; lihat kisah anak lelaki Upāli, orang tuanya memikirkan pekerjaan untuknya (pada *Vinayaṭīkā* i. 77, iv. 128), mereka mengatakan *sace kho Upāli rūpaṃ sikkheyya evaṃ kho Upāli amhākaṃ accayena sukhaṃ ca jīveyya na ca kilameyya*, jika Upāli berlatih dalam penukaran uang, dia akan hidup bahagia setelah kematian kami dan tidak miskin. Lalu mereka punya pemikiran kedua: *sace kho Upāli rūpaṃ sikkhassati akkhinī dukkhā bhavissanti*, jika dia berlatih dalam penukaran uang, kedua matanya akan sakit. Penukaran uang atau peminjaman, lebih daripada melukis (lihat *Pali-English Dictionary*), mungkin lebih ke para bhikkhu yang dijelaskan dalam paragraf ini yang menunjukkan usaha mengutarakan penawaran 'pertukaran' sehubungan dengan pelanggaran yang dilakukan dan dihapus, dengan pengakuan, perbaikan dan sebagainya.

<sup>885</sup> Bandingkan *Milindapañha* 399, *Theragāthā* 100 tentang *vimuttikusuma*; di atas penulisannya adalah *vimuttivarakusumamālā*.

<sup>886</sup> Buah dari empat cara memasuki arus, dsb.; lihat *Dīgha Nikāya* iii. 227, *Samyutta Nikāya* v. 25; juga *Dhammasangani* 1016.

luhur, penghalau bau busuk noda kekotoran batin—bhikkhu seperti ini, Baginda, disebut penjual wewangian di Kota Dhamma Sang Buddha.

Dan para bhikkhu itu, Baginda, yang bahagia dalam Dhamma, bagi mereka pembabaran Dhamma sangat berharga, yang sangat bersukacita dalam Dhamma yang lebih dalam dan Vinaya yang lebih jauh,<sup>887</sup> yang pergi ke hutan, ke bawah pohon, ke tempat sunyi, yang meminum sari Dhamma yang agung dan menceburkan tindakan, ucapan dan pikiran ke dalam sari Dhamma yang agung, yang paling kuat dalam kenyataan yang jelas, mencari Dhamma di antara *dhammā*,<sup>888</sup> dan setiap saat ada ceramah tentang sedikit keinginan, kepuasan, kesendirian, kehidupan terpencil, semangat berusaha, moralitas, konsentrasi, kebijaksanaan, kebebasan, pengetahuan dan visi kebebasan,<sup>889</sup> [345] (para bhikkhu) berdatangan dari segala penjuru, meminum sari dari ceramah itu—bhikkhu seperti ini, Baginda, disebut pemabuk yang kecanduan<sup>890</sup> di Kota Dhamma Sang Buddha.

---

<sup>887</sup> *piyasamudāhāra abhidhamma abhivinaya*. Ciri-ciri ini muncul pada *Anguttara Nikāya* v. 24, 27, 90 dan bandingkan *Anguttara Nikāya* v. 201, *Dīgha Nikāya* iii. 267. 'Bagi mereka pembabaran Dhamma sangat berharga', *piyasamudāhāra*, digunakan oleh *Commentary on Anguttara Nikāya* dan *Commentary on Dīgha Nikāya* dengan maksud bahwa para bhikkhu itu mendengar dengan saksama ketika yang lain membahas suatu topik, dan juga ingin mengajari mereka. Tentang *abhidhamma abhivinaya* lihat *Questions of King Milinda* ii. 237, ck. 2. Untuk mendukung bahwa ini bukan 'metafisika' juga bukan bagian ketiga dari Piṭaka, lihat *Gradual Sayings* v. 19, ck. 3. Tentang pasangan lihat *Milindapañha* I, hlm. 1, *Majjhima Nikāya* i. 472 (dan *Middle Length Sayings* ii. 145, ck. 2). Menurut *Commentary on Majjhima Nikāya* iv. 29, pada *Majjhima Nikāya* ii. 239, *abhidhamma* di sana berarti tiga puluh tujuh hal yang mendukung pencerahan.

<sup>888</sup> *adhimattapaṭibhānā dhammesu dhammesanappaṭipannā*. Tentang perbedaan Dhamma dan *dhammā*, lihat *Illustrator*, hlm. 153, ck. 85. Pada *Questions of King Milinda* ii. 238, diterjemahkan 'melampaui dalam menguraikan secara terperinci, dalam mencari dan menemukan kebenaran yang lebih dalam dari berbagai doktrin'.

<sup>889</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 145, *Anguttara Nikāya* v. 130 tentang judul standar dari ceramah Dhamma yang tanpa diragukan berasal dari bagian *Vinayapīṭaka* seperti *Vinayapīṭaka* iii. 21, 171, iv. 213, i. 45, ii. 2.

<sup>890</sup> *soṇḍā pipāsā*. Bandingkan peminum Dhamma pada *Dhammapada* 79, 205 = *Suttanipāta* 257.

Dan para bhikkhu itu, Baginda, yang selalu melewatkan siang dan malam bersungguh-sungguh mempraktikkan perhatian benar <sup>891</sup> baik saat berbaring, berdiri, berjalan, yang bersungguh-sungguh berlatih mengembangkan (batin), yang mengejar tujuan sendiri dengan memusnahkan kekotoran batin—bhikkhu seperti ini, Baginda, disebut penjaga kota di Kota Dhamma Sang Buddha.

Dan para bhikkhu itu, Baginda, yang mengajar dan membaca, membicarakan dan mengulang sembilan bagian ajaran Sang Buddha dalam arti tersurat dan tersirat, <sup>892</sup> dengan metode, alasan, sebab dan contohnya—bhikkhu seperti ini, Baginda, disebut penjual Dhamma di Kota Dhamma Sang Buddha.

Dan para bhikkhu itu, Baginda, yang kaya dan makmur dalam harta dan permata Dhamma, dalam kekayaan tradisi, naskah dan apa yang telah mereka dengar, yang memiliki pemahaman terhadap ungkapan, vokal dan konsonan <sup>893</sup> dan ciri-ciri (dari ucapan Sang Buddha), yang penuh kecerdasan—bhikkhu seperti ini, Baginda, disebut saudagar <sup>894</sup> di Kota Dhamma Sang Buddha.

Dan para bhikkhu itu, Baginda, yang menembus Ajaran mulia, yang memahami pembagian dan penafsiran objek pendukung (meditasi), yang telah menyempurnakan nilai-nilai luhur latihan—bhikkhu seperti ini, Baginda, disebut guru Dhamma di Kota Dhamma Sang Buddha.

Baginda, Kota Dhamma Sang Buddha dirancang dengan baik, dibangun, ditetapkan, diisi, didirikan, dijaga dan diawasi dengan baik, dan karena hal tersebut, sulit ditaklukkan oleh musuh dan

---

<sup>891</sup> *jāgarīyā* adalah memperhatikan/mengawasi indra.

<sup>892</sup> *attha* dan *vyañjana*, yang pertama berarti 'huruf', isi, arti harfiah, makna, denotasi; yang kedua berarti kelengkapan, rincian, arti tersirat, arti yang dikembangkan, 'roh' atau cita rasa, konotasi.

<sup>893</sup> *vyañjana*, di sini berarti konsonan, seperti pada *Milindapañha* 340.

<sup>894</sup> *setthi*, saudagar, pedagang, bankir.

lawan. Berdasarkan alasan ini, Baginda, sebab, metode dan kesimpulan ini, Anda dapat mengetahui bahwa Sang Buddha ada.<sup>895</sup>

Begitu manusia melihat kota yang terancang baik, menyenangkan, Mereka menyimpulkan kehebatan arsiteknya.

Begitu juga saat melihat Kota Dhamma<sup>896</sup> yang agung dari Pelindung dunia, Mereka menyimpulkan bahwa Sang Buddha ada.

**[346]** Sama halnya ketika melihat ombak di laut, mereka menyimpulkan, 'Seperti ombak ini yang terlihat, pasti laut juga hebat'.

Sehingga Buddha—pengusir kenestapaan, tidak terkalahkan di mana pun,<sup>897</sup> Mencapai pemusnahan keinginan, penyebab siklus kelahiran<sup>898</sup>—

Manusia dan para dewa dapat menyimpulkan ketika melihat ombak: Bahwa yang menyebarkan ombak Dhamma tertinggi, pastilah Sang Buddha. Menyimpulkan dengan melihat gunung yang tak terukur:

Jika gunung ini tak terukur, pasti Himalaya juga,

Begitu melihat gunung Dhamma Sang Buddha, tenang, tanpa ikatan,

Tak terukur, tak tergoyahkan, berdiri dengan kokoh,

Mereka dapat menyimpulkan ketika melihat lereng gunung Dhamma, Bahwa pahlawan hebat tertinggi ini, pastilah Sang Buddha.

Dan ketika manusia melihat jejak kaki raja gajah

Mereka menyimpulkan: Sungguh besar gajah ini

Jadi ketika melihat jejak kaki gajah Sang Buddha,<sup>899</sup> si Penghancur,<sup>900</sup>

Mereka menyimpulkan: Pasti Beliau sangat agung.

Ketika melihat binatang-binatang kecil yang ketakutan, mereka tahu

Bahwa binatang-binatang kecil ini takut pada raungan raja binatang.<sup>901</sup>

Jadi ketika melihat sekte lain, kalah dan takut,

Mereka menyimpulkan bahwa Raja Dhamma telah menggelepar.

Ketika melihat bumi yang sejuk, hijau dan terairi dengan baik,

<sup>895</sup> *atthi so Bhagavā*. Ini adalah bagian klimaks dari percakapan ini, jawaban yang dijelaskan dengan begitu baik dan meyakinkan atas pernyataan asli Raja *natthi Buddha* (*Milindapañha* 329).

<sup>896</sup> *Dhammapura*. Di seluruh bagian lain percakapan ini menggunakan *Dhammanagara*.

<sup>897</sup> *sabbattha-maparājita* seperti pada *Suttanipāta* 269, *Khuddakapāṭha* V. 12. Lihat *Commentary on Khuddakapāṭha* 154–155.

<sup>898</sup> *bhavasamsāra*, lingkaran kelahiran/keberadaan.

<sup>899</sup> *Buddhanāga*, *nāga* adalah makhluk besar (mungkin selain Bodhisatta atau Mahasatta), gajah jantan besar dan ular kobra. Lihat Ceramah Singkat tentang Perumpamaan Jejak Kaki Gajah, *Cūlahatthipadopamasutta*, *Majjhima Nikāya* Sutta No. 27. Di atas, gajah disebut *gajārājā*, dan bukan *hatthi-rājā*.

<sup>900</sup> *vibhāvin*, yaitu dari hawa nafsu, kebencian dan kegelapan batin.

<sup>901</sup> *Milinda-Ṭikā* menyebutkan ini adalah gajah. 'Raungan' adalah *saddena*, suara.

Mereka menyimpulkan: Bumi disejukkan oleh awan hujan besar.

Jadi ketika melihat orang-orang, puas dan bersukacita,

Mereka menyimpulkan: Mereka disegarkan<sup>902</sup> oleh awan hujan Dhamma.

Ketika melihat bumi, basah, seperti rawa, berlumpur,

Mereka menyimpulkan: Banyak air yang melanda.

Jadi ketika melihat orang-orang, terpercik kotoran dan lumpur,

Didorong oleh sungai Dhamma dan terbawa ke laut Dhamma—

Ketika melihat manusia dan para dewa menuju nektar Dhamma,

Mereka menyimpulkan: tubuh Dhamma sangat hebat.<sup>903</sup>

[347] Ketika mencium harumnya wewangian terbaik, mereka tahu

Bahwa dengan terciumnya aroma itu pasti ada pohon bunga,

Jadi dari harumnya sila yang semerbak di dunia manusia dan para dewa—

Mereka menyimpulkan: Sang Buddha tiada taranya.

Dengan seratus alasan seperti ini, Baginda, dengan seribu alasan, seratus sebab, seribu sebab, seratus metode, seribu metode, seratus perumpamaan, seribu perumpamaan, kekuatan Sang Buddha dapat ditunjukkan. Seperti, Baginda, pembuat karangan bunga yang pintar,<sup>904</sup> dari setumpuk bunga-bunga yang berbeda dengan mengikuti instruksi guru-gurunya dan bertindak sendiri,<sup>905</sup> dapat membuat serangkaian karangan bunga dari beraneka ragam jenis bunga—begitu juga, Baginda, Sang Buddha, seperti rangkaian beraneka ragam bunga, memiliki nilai-nilai luhur yang tak terbatas, tak terkira, dan saya, saat ini, seperti pembuat karangan bunga dalam Ajaran Sang Buddha, pembantu, yang dengan mengikuti Jalan para guru sesepuh dan dengan kearifan sendiri dan dengan berbagai alasan yang tak terhitung, dapat menyimpulkan kekuatan Sang Buddha. Akan tetapi, Anda harus mendengarkan dengan saksama.”

“Sulit bagi orang lain, Bhante Nāgasena, untuk menunjukkan kekuatan Sang Buddha dengan mengambil kesimpulan dari

---

<sup>902</sup> *tappita*, bentuk lampau dari *tappati*, senang, puas.

<sup>903</sup> *Dhammakkhando*, kelompok, batang Dhamma.

<sup>904</sup> Dikembangkan dari *Majjhima Nikāya* i. 386–387.

<sup>905</sup> *paccattapurisakāra*, seperti pada *Milindapañha* 96. Orang yang bertindak atas inisiatif sendiri.

berbagai alasan seperti ini. Saya puas,<sup>906</sup> Bhante Nāgasena, dengan berbagai penjelasan Anda yang sangat terperinci.”

---

<sup>906</sup> *nibbuta*, tenang, diam, tenteram; gembira, puas. Milinda menunjukkan bahwa Nāgasena telah cukup memuaskannya dan meredakan keraguannya.

## [VI. KEHIDUPAN PETAPA]

[348] Raja melihat bhikkhu hutan, menjalani pertapaan,<sup>907</sup> masuk ke dalam hutan;

Raja juga melihat para perumah tangga, menikmati buah Anagami. Ketika mempertimbangkan kedua hal ini, muncul keraguan yang mendalam. Jika perumah tangga juga tercerahkan dalam Dhamma, maka kehidupan kebhikkhuan sia-sia saja.

Baiklah, akan saya tanyakan pada guru Tipitaka yang terbaik—yang bijaksana

Terampil menyanggah argumentasi guru lain; dia akan mampu menghalau keraguanku.

Kemudian Raja Milinda mendatangi Bhikkhu Nāgasena, setelah dekat dan menyapa Bhikkhu Nāgasena, dia duduk di satu sisi. Setelah duduk di satu sisi, Raja Milinda berkata kepada Bhikkhu Nāgasena,

“Bhante Nāgasena, adakah perumah tangga yang tinggal di rumah, menikmati kesenangan indriawi, berdiam sebagai tuan di rumah yang dipenuhi anak istri,<sup>908</sup> menggemari kayu cendana Benares, memakai kalung bunga, wewangian dan kosmetik, memakai emas dan perak, serbannya bertabur beragam permata, mutiara dan emas, yang telah mencapai tujuan tertinggi, Nibbana?”<sup>909</sup>

“Bukan hanya seratus, Baginda, dua ratus, tiga ratus, empat ratus, lima ratus, atau seribu, seratus ribu, satu milyar, atau tak terhitung <sup>910</sup> perumah tangga—belum lagi, Baginda, pemahaman (Kebenaran) oleh sepuluh, dua puluh, seratus,

<sup>907</sup> *dhute guṇe*. Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *dhutaṅguṇe*.

<sup>908</sup> Bandingkan *Milindapañha* 243.

<sup>909</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 491.

<sup>910</sup> [*ekaññeva satam na dve satāni na tīṇi cattāri pañca satāni na sahasaṃ na satasahasam na koṭṭisatam na koṭṭisahasam na koṭṭisatasahasam*. *Sata* artinya seratus, *sahassa* seribu, *koṭṭi* sepuluh juta.]

seribu (perumah tangga). Dengan cara apa<sup>911</sup> harus saya jelaskan?"<sup>912</sup>

"Jelaskanlah."<sup>913</sup>

"Baiklah, Baginda, saya akan jelaskan apakah seratus, seribu, seratus ribu, sepuluh juta, satu milyar, atau tak terhitung<sup>914</sup> (perumah tangga). Semua ucapan dalam sembilan bagian ajaran Sang Buddha yang berkaitan dengan kebiasaan patuh, latihan dan nilai-nilai luhur dari kehidupan kebhikkhuan<sup>915</sup> [349] akan dikumpulkan di sini. Seperti, Baginda, semua air yang mengguyur daerah dataran rendah dan tinggi, rata dan tidak rata, berawa dan kering, mengalir pergi dari sana dan berkumpul di samudra luas—begitu juga, Baginda, jika ada penerima,<sup>916</sup> apa pun ucapan dalam sembilan bagian ajaran Sang Buddha yang berkaitan dengan kebiasaan patuh, latihan dan nilai-nilai luhur dari kehidupan kebhikkhuan, akan dikumpulkan di sini. Ilustrasi berdasarkan pengalaman dan kearifan saya yang luas juga akan dikumpulkan di sini, Baginda, dan dengan menggunakan mereka maknanya akan dianalisa dengan baik, dihiasi<sup>917</sup>, diisi<sup>918</sup> dan dilengkapi<sup>919</sup>. Seperti, Baginda, seorang guru ahli menulis, saat diminta menunjukkan sejumlah tulisan, akan mengisi tulisan tersebut dengan ilustrasi berdasarkan pengalaman dan kearifannya sendiri, sehingga

---

<sup>911</sup> *pariyāya*, ceramah, presentasi, ringkasan; cara, metode.

<sup>912</sup> *anuyogaṃ dammi*. Bandingkan *anuyogaṃ dātuṃ*, *Vinayapīṭaka* i. 171; juga *anuyogaṃ datvā* pada *Milindapañha* 10 yang saya terjemahkan sebagai 'lulus ujian'.

<sup>913</sup> *Milinda-Ṭīkā* menyebutkan: Raja berkata, "Silakan Anda berikan ceramah."

<sup>914</sup> [*satena vā sahasena vā satasahasena vā koṭṭiyā vā koṭṭisatena vā koṭṭisatasahasena vā*.]

<sup>915</sup> *sallekhitācārappaṭipattidhutagaṇavarāṅga-nissitā*. Bandingkan *Milindapañha* 230, 244.

<sup>916</sup> *sampādake sati*, jika ada yang mendapatkan. Mungkin merujuk pada Raja, pendengar.

<sup>917</sup> *vicitta*. *Milindapañha* cetakan bahasa Siam menulis *suvicitta*. Kata ini tidak bisa dianggap kata benda, seperti yang dilakukan Rhys Davids, 'kecantikan'. Mungkin maksudnya, dihiasi dengan perumpamaan.

<sup>918</sup> *paripunṇa*.

<sup>919</sup> *samānīta*, dipertemukan, dikumpulkan, dijumlahkan. *Milindapañha* cetakan bahasa Siam menulis *pūritasamattīta*, diselesaikan seluruhnya.

tulisan itu akan rampung, selesai dan sempurna<sup>920</sup>—begitu juga, ilustrasi berdasarkan pengalaman dan kearifan saya yang luas juga akan dikumpulkan di sini, dan dengan menggunakan mereka maknanya akan dianalisa dengan baik, dihiasi, diisi, murni dan dilengkapi.<sup>921</sup>

Di Kota Sāvattihī, Baginda, paling sedikit lima puluh juta dari siswa arya Sang Buddha adalah umat awam pria dan wanita. Dari jumlah ini, tiga ratus lima puluh tujuh ribu mencapai buah kesucian Anagami, dan semua ini adalah perumah tangga, bukan mereka yang telah melepaskan keduniawian.<sup>922</sup> Lalu, di sana, di bawah pohon Gaṇḍamba pada saat mukjizat kembar, dua ratus juta makhluk hidup memahami (Dhamma). Lalu, saat (penyampaian) Sutta kepada Rāhula,<sup>923</sup> Sutta tentang Berkah Utama,<sup>924</sup> Sutta terperinci (yang bersumber dari kunjungan para dewa) tentang Pikiran Sama,<sup>925</sup> Parābhava Sutta,<sup>926</sup> Purābheda Sutta,<sup>927</sup> Kalahavivāda Sutta,<sup>928</sup> Cūḷabyūha Sutta,<sup>929</sup> Mahābyūha Sutta,<sup>930</sup> Tuvaṭaka Sutta,<sup>931</sup> dan Sāriputta Sutta<sup>932</sup>, ada terjadi pemahaman Dhamma oleh para dewata yang tak terhitung jumlahnya.<sup>933</sup>

Di Kota Rājagaha ada tiga ratus lima puluh ribu siswa arya Sang Buddha adalah umat awam pria dan wanita; lalu saat

<sup>920</sup> *anūnika*, tidak kurang apa pun, tidak ada dalam *Critical Pali Dictionary*.

<sup>921</sup> Saya hanya bisa mengulangi terjemahan saya dari yang dikatakan oleh Rhys Davids tentang karyanya: "Saya tidak bisa berharap memecahkan semua kesulitan yang ditimbulkan dua paragraf terakhir. Tetapi saya berpendapat maknanya jelas, dan caranya dipermudah untuk penerjemah di masa mendatang."

<sup>922</sup> Bandingkan *Milindapañha* 20.

<sup>923</sup> *Majjhima Nikāya* Sutta No. 62. Ini dan tiga berikutnya disebut pada *Milindapañha* 20.

<sup>924</sup> *Suttanipāta* hlm. 46, *Khuddakapāṭha* V.

<sup>925</sup> *Anguttara Nikāya* i. 64 dst.

<sup>926</sup> *Suttanipāta* 91 dst.

<sup>927</sup> *Suttanipāta* 848 dst.

<sup>928</sup> *Suttanipāta* 862 dst.

<sup>929</sup> *Suttanipāta* 878 dst.

<sup>930</sup> *Suttanipāta* 895 dst.

<sup>931</sup> *Suttanipāta* 915 dst.

<sup>932</sup> *Suttanipāta* 955. Enam *Suttanipāta* Sutta terakhir terdapat dalam *Aṭṭhakavagga*.

<sup>933</sup> Bandingkan *Milindapañha* 20.

penjinakan gajah Dhanapāla,<sup>934</sup> tak terhitung<sup>935</sup> makhluk hidup (memahami Dhamma); di Kuil Pāsāṇaka<sup>936</sup> saat pertemuan Pārāyana (*vagga*), seratus empat puluh juta makhluk hidup; lalu di Gua Indasālā, delapan ratus juta dewata (saat penyampaian Sakkapañha Sutta);<sup>937</sup> lalu di Benares [350] di Taman Rusa Isipatana pada saat pembabaran Dhamma yang pertama kali, seratus delapan puluh juta Brahma dan dewata lain yang tak terhitung; lalu di alam Tiga Puluh Tiga di Singgasana Pualam Merah<sup>938</sup> (Sakka), saat pembabaran Abhidhamma, delapan ratus juta dewa; lalu saat turunnya (Sang Buddha) dari alam (Tiga Puluh Tiga) Dewa ke gerbang Kota Sankassa pada saat terjadi keajaiban terbukanya dunia,<sup>939</sup> tiga ratus juta manusia dan dewa<sup>940</sup> memahami (Dhamma). Lalu di antara orang-orang Sakya dekat Kapilavatthu di Taman Nigrodha<sup>941</sup> saat pembabaran Buddhavaṃsa,<sup>942</sup> dan saat pembabaran Mahāsamaya Sutta<sup>943</sup> ada pemahaman Dhamma oleh sejumlah dewata yang tak terhitung. Lalu pada pertemuan dengan

---

<sup>934</sup> Lihat *Milindapañha* 208.

<sup>935</sup> [*navutī paṇakoṭṭiyo.*]

<sup>936</sup> Dekat Rājagaha. Di sini para siswa dari Bāvāri menemui dan menanyai Sang Buddha seperti diceritakan dalam Pārāyanavagga, *Suttanipāta* 976.

<sup>937</sup> Dikutip dari *Dictionary of Pali Proper Names*. Lihat *Dīgha Nikāya* ii. 263 tentang Sang Buddha yang tinggal di dalam gua ini dan Sakka mengunjunginya di sana. Catatan mengenai gua ini, lihat *Dialogues of the Buddha* ii. 299. Diperhatikan oleh Cunningham, *Stūpa of Bharhut*, hlm. 138.

<sup>938</sup> [*paṇḍu kambala silāyaṃ.*]

<sup>939</sup> Lihat *Dictionary of Pali Proper Names* di bawah kata Sankassa. *Lokavivarāṇa*, pandangan terang tentang dunia, terbukanya (sembilan) alam Brahma di atas dan Avicī di bawah. Setelah memabarkan Abhidhamma, Sang Buddha turun ke Sankassa melalui tangga berhiaskan permata yang disediakan Sakka. Semua Buddha turun ke sini setelah pembabaran Abhidhamma, lihat *Buddhavaṃsa* 131; bandingkan *Buddhavaṃsa* 298 dan lihat *Jātaka* iv. 265. Peristiwa ini merujuk pada *Visuddhimagga* 390 dst.

<sup>940</sup> *naramaru.*

<sup>941</sup> Lihat *Commentary on Majjhima Nikāya* ii. 61 tentang Nigrodha yang menjadi nama orang Sakya dalam konteks seperti ini dan bukan pohon beringin.

<sup>942</sup> Lihat *Commentary on Buddhavaṃsa* 3.

<sup>943</sup> *Dīgha Nikāya* Sutta No. 20, tetapi di sana disebutkan dibabarkan di Hutan Besar dekat Kapilavatthu.

Sumana si pembuat karangan bunga,<sup>944</sup> pada pertemuan dengan Garahadinna,<sup>945</sup> pada pertemuan dengan Ānanda si bankir,<sup>946</sup> pada pertemuan dengan Jambuka si petapa telanjang,<sup>947</sup> pada pertemuan dengan Dewa muda Maṇḍūka,<sup>948</sup> pada pertemuan dengan Dewa muda Maṭṭakuṇḍali,<sup>949</sup> pada pertemuan dengan Sulasā si gadis cantik dari kota,<sup>950</sup> pada

<sup>944</sup> Lihat *Milindapañha* 115, 291.

<sup>945</sup> Lihat *Commentary on Dhammapada* i. 434 dst. Dia sebelumnya seorang Jaina tetapi menjadi pengikut Buddha setelah dia melihat Sang Buddha mengubah parit penuh bara api menjadi kebun bunga teratai, dengan menggunakan kekuatan gaib-Nya. *Dhammapada* 58, 59 merujuk pada peristiwa ini. Menurut *Commentary on Dhammapada* i. 447 Sang Buddha mengucapkan Khadirangāra-jātaka (*Jātaka* No. 40) pada kesempatan ini, dan menurunkan syair Jātaka ini. Namun, Jātaka ini tidak menyebut nama Garahadinna.

<sup>946</sup> Lihat *Commentary on Dhammapada* ii. 25–28. Bankir kikir ini dilahirkan kembali sebagai pengemis buruk rupa yang cacat. Suatu ketika dia sedang mengemis di rumah yang pernah dia tempati di kehidupan lampau, Sang Buddha berhasil meyakinkan putranya bahwa pengemis ini dulu adalah ayahnya. *Dhammapada* 62 merujuk pada bankir ini.

<sup>947</sup> Dihukum menderita di Avīci karena kecemburuan dan kekasarannya terhadap seorang bhikkhu, tetapi dalam kehidupan terakhir ini Sang Buddha mengutarakan sebuah ceramah kepadanya, dan setelah itu dia mengakui Sang Buddha sebagai gurunya dan mencapai Arahāt, *Commentary on Dhammapada* ii. 52–63. *Dhammapada* 70 membicarakan ini. Syair-syair dianggap berasal dari dia pada *Theragāthā* 283–286. Pada *Commentary on Theragāthā* ii. 119 rujukan dibuat pada *gāthāvāṇṇanā* (yaitu, komentar tentang syair) dalam *Dhammapada*. Di luar fakta bahwa komentar demikian ditujukan pada Dhammapāla, tidak dapat dikatakan Komentar ini benar atau tidak karena kita memilikinya di Pali (lihat *Psalm of the Brethren* 180, ck. 2).

<sup>948</sup> Lihat *Vimānavatthu*, hlm. 49, *Commentary on Vimānavatthu* 216 dst.; juga *Commentary on Vinayaṭṭaka* i. 121, *Visuddhimagga* 208 dst. Dia pernah menjadi seekor katak dalam kehidupan lampau, dan ketika Sang Buddha sedang membabarkan Dhamma kepada penduduk Kota Campā, dia datang mendengarkan, tetapi seorang gembala sapi tanpa sadar menginjaknya mati. Terlahir kembali di Tāvātimsa, sebagai seorang *devaputta* dia bersujud di kaki Sang Buddha dan menjadi seorang Sotapanna. *Commentary on Vinayaṭṭaka* dan *Visuddhimagga* menyebutkan bahwa bahkan binatang dapat, ketika mendengarkan Dhamma, memperoleh (kelahiran yang cocok sebagai) pendukung (untuk kemajuan).

<sup>949</sup> *Vimānavatthu* hlm. 75–77, *Commentary on Vimānavatthu* 322 dst., *Petavatthu* ii. 5, *Commentary on Petavatthu* 92, *Commentary on Dhammapada* i. 25 dst. Putra seorang brahmana yang pengasih tetapi kikir, dia meninggal pada usia muda tetapi setelah menunjukkan keyakinan kepada Sang Buddha yang diundang ke rumahnya. Oleh karena itu, dia terlahir sebagai dewa tetapi kembali ke bumi saat Sang Buddha mendorong untuk meyakinkan Adinnapubbaka, ayahnya, bahwa suatu tindakan keyakinan dapat menuntun pada kelahiran kembali di alam dewa. *Dhammapada* 2 membicarakannya sebagian.

<sup>950</sup> Dari Rājagaha. Setelah putra Mahādhanasetṭhi, yang dia temani saat menjelang kematiannya, telah dieksekusi, dia dilahirkan kembali sebagai dewata pohon. Dia membawa Sulasā ke Hutan Bambu untuk mendengarkan pembabaran Dhamma. Awalnya kisahnya tidak dipercaya oleh orang-orang, tetapi kemudian dibuktikan dan dilaporkan kepada Sang Buddha, lihat *Jātaka* iii. 435, *Commentary on Petavatthu* 4 dst.

pertemuan dengan Sirimā si gadis cantik dari kota,<sup>951</sup> pada pertemuan dengan putri seorang penenun,<sup>952</sup> pada pertemuan dengan Cūḷasubhaddā,<sup>953</sup> pada pertemuan tontonan kremasi Brahmana Sāketa,<sup>954</sup> pada pertemuan dengan (Puṇṇa yang tinggal di) Sunnāparanta,<sup>955</sup> pada pertemuan peristiwa Pertanyaan Sakka,<sup>956</sup> pada pertemuan peristiwa Tirokuḍḍa (Sutta),<sup>957</sup> pada pertemuan peristiwa Ratana Sutta<sup>958</sup>—pada

<sup>951</sup> Juga dari Rājagaha, lihat *Commentary on Vimānavatthu* 74 dst., *Commentary on Dhammapada* iii. 104 dst., 308 dst. Menekankan ketidakkekalan kecantikan fisik, *Dhammapada* 147 membicarakan pelacur ini. ‘Pertemuan’ atau ‘sidang’, *samāgama*, yang dirujuk di atas mungkin berkaitan dengan kehadiran Sang Buddha di kremasinya, pada kesempatan Beliau berbicara kepada para bhikkhu. Lihat juga *Commentary on Suttanipāta* 244 dst., 253 dst.

<sup>952</sup> *Commentary on Dhammapada* iii. 170 dst. Pada usia enam belas tahun dia satu-satunya orang yang memperhatikan nasihat Sang Buddha untuk membina kesadaran tentang kematian. Tiga tahun kemudian Beliau pergi ke Āḷavi, di mana dia tinggal. Beliau tidak mau berterima kasih atas persembahan makanan kepada penduduk yang berkumpul sampai dia datang. Beliau lalu menanyakan empat pertanyaan yang dia jawab dengan benar, tidak seperti orang-orang lain yang hadir, dia memiliki ‘penglihatan’. Kisah ini berkaitan dengan *Dhammapada* 174.

<sup>953</sup> Kisah Cūḷasubhaddā diberikan pada *Commentary on Dhammapada* iii. 465 dst. Dia menikah dengan Ugga yang menjadi pelindung petapa telanjang tetapi berhasil meyakinkan ibu mertuanya akan kehebatan Sang Buddha dan mengundang makan Beliau dan para bhikkhu. Mereka datang, Sang Buddha membabarkan Dhamma, dan Ugga menjadi pengikut-Nya. *Dhammapada* 304 adalah syair yang berkaitan dengan kisah ini, *Commentary on Dhammapada* iii. 471 menyebutkan bahwa setelah Sang Guru membabarkan Dhamma ada pemahaman oleh delapan puluh empat ribu makhluk; lihat akhir dari paragraf ini. Peristiwa di atas dirujuk pada dan lebih jauh dijelaskan pada *Visuddhimagga* 390. Syair-syair dianggap berasal dari dia pada *Milindapañha* 383, 387; *Commentary on Anguttara Nikāya* iii. 35; *Commentary on Dhammapada* iii. 467–468.

<sup>954</sup> *Commentary on Dhammapada* iii. 317 dst. Dia dan istrinya mengatakan Sang Buddha adalah putra mereka, dan Sang Buddha menegaskan kepada para bhikkhu bahwa Beliau telah dibesarkan oleh masing-masing dari mereka selama seribu lima ratus kelahiran. Mereka mewujudkan kearahatan dan Nibbana akhir. Sang Buddha menghadiri kremasi mereka dan mengucapkan Jarāsutta (*Suttanipāta* 804–813) kepada orang banyak yang berkumpul. *Dhammapada* 225 juga berkaitan dengan mereka. Lihat juga *Jātaka* No. 68.

<sup>955</sup> Sunāparantaka. Sang Buddha muncul di sana atas permintaan Bhikkhu Puṇṇa untuk menghadiri peresmian pemakaian Candanasālā yang telah dibangun oleh lima ratus pengikut pria dan lima ratus pengikut wanita di bawah arahan Puṇṇa, lihat *Commentary on Majjhima Nikāya* v. 86, *Commentary on Theragāthā* i. 168, *Commentary on Saṃyutta Nikāya* ii. 374 dst. Syairnya ada pada *Theragāthā* 70.

<sup>956</sup> Lihat *Milindapañha* 349. Juga *Dīgha Nikāya* Sutta No. 21, di mana seperti dinyatakan pada *Dīgha Nikāya* ii. 288–289 penglihatan Dhamma timbul pada delapan puluh ribu dewata.

<sup>957</sup> ‘Ceramah Tanpa Dinding’. Lihat *Khuddakapāṭha* VII, *Petavatthu* i. 5. Dikatakan pada *Commentary on Khuddakapāṭha* 216, *Commentary on Petavatthu* 31, bahwa di akhir Ceramah itu delapan puluh empat ribu makhluk menembus Dhamma.

setiap peristiwa ada pemahaman Dhamma oleh delapan puluh empat ribu makhluk.

Karena sepanjang, Baginda, Sang Buddha ada di dunia, selama Sang Buddha menetap dalam tiga lingkaran<sup>959</sup> dalam enam belas provinsi utama (di India)<sup>960</sup> di sana, biasanya ada dua, tiga, empat, lima ratus, seribu atau seratus ribu dewa dan manusia mewujudkan Nibbana, tujuan tertinggi yang damai. Para dewa, Baginda, adalah perumah tangga, mereka tidak melepaskan keduniawian. Ini, Baginda, dan tak terhitung banyaknya dewata lainnya (yang adalah) perumah tangga yang tinggal di rumah, menikmati kesenangan indriawi, mewujudkan Nibbana, tujuan tertinggi yang damai.”

“Jika, Bhante Nāgasena, perumah tangga yang tinggal di rumah, menikmati kesenangan indriawi, dapat mewujudkan Nibbana, tujuan tertinggi yang damai, lalu apa gunanya kehidupan kebhikkhuan ini? Karena alasan ini [351] kehidupan kebhikkhuan tidak bermanfaat. Jika, Bhante Nāgasena, penyakit mereda tanpa mantra dan ramuan obat, apa alasannya melemahkan tubuh dengan obat muntah dan pencakar? Jika musuh dapat dikendalikan dengan (hanya) satu tinju, apa gunanya pisau,<sup>961</sup> pedang, anak panah,<sup>962</sup> busur, busur silang,<sup>963</sup>

---

<sup>958</sup> Sutta ‘Permata’. *Khuddakapāṭha* VI, *Suttanipāta* 222–238. Pada *Commentary on Khuddakapāṭha* 195, *Commentary on Dhammapada* iii. 438–439 dikatakan ada pemahaman Dhamma oleh delapan puluh empat ribu makhluk, dan kembali oleh jumlah yang sama pada enam hari berturut-turut berikutnya (lihat *Commentary on Khuddakapāṭha* 196). Sutta ini juga muncul pada *Mahāvastu* i. 290 dst.

<sup>959</sup> *maṇḍala*. Pada *Commentary on Majjhima Nikāya* ii. 150 tiga *maṇḍala* di mana Sang Buddha berjalan untuk berpindapata disebut *mahāmaṇḍala majjhimamaṇḍala antomaṇḍala*, lingkaran besar, tengah dan dalam. Kelihatannya ini dibayangkan sebagai tiga cincin konsentris (bentuk yang pusatnya sama). Ukurannya disebutkan kurang lebih 900, 600 dan 300 yojana berturut-turut.

<sup>960</sup> *mahājanapada*, disebutkan satu per satu pada *Anguttara Nikāya* i. 213, iv. 252. Lihat B. C. Law, *Geography of Early Buddhism*, hlm. 2 dst.

<sup>961</sup> Daftar lima senjata yang berbeda muncul pada *Milindapañha* 339, meskipun *satti*, pedang, sama-sama ada. *Asi*, diterjemahkan sebagai ‘pisau’ juga berarti ‘pedang’. Lihat juga daftar pada *Vinayapīṭaka* iii. 77.

<sup>962</sup> *sara*, anak panah aslinya dibuat dari alang-alang *sara*, lihat *Commentary on Majjhima Nikāya* iii. 142. Pada *Majjhima Nikāya* i. 429 anak panah demikian disebut *ropima*.

gada<sup>964</sup> dan palu<sup>965</sup>? Jika pohon dapat dipanjat dengan berpegangan pada takik/torehan, lengkungan, rongga, duri, tumbuhan menjalar dan dahan, apa gunanya mencari tangga tinggi yang kuat?<sup>966</sup> Jika tidur di lantai<sup>967</sup> sudah nyaman,<sup>968</sup> apa gunanya mencari tempat tidur besar yang empuk? Jika seseorang mampu melintasi gurun pasir yang berbahaya, menakutkan dan tidak rata sendirian, apa gunanya mencari gerobak besar dan bagus yang dilengkapi senjata? Jika seseorang mampu menyeberangi sungai dan danau dengan tangannya, apa gunanya mencari jembatan atau perahu? Jika seseorang mampu mendapatkan makanan dan pakaian dengan usaha sendiri, apa gunanya melayani orang lain, berbicara ramah-tamah, berlari mengejar atau mendahului (orang lain)? Jika air diperoleh dari danau alami, apa gunanya menggali sumur, danau dan kolam buatan? Begitu juga, Bhante Nāgasena, jika perumah tangga yang tinggal di rumah, menikmati kesenangan indriawi dapat mewujudkan Nibbana, tujuan tertinggi yang damai, lalu apa gunanya menjalankan nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan?”

“Ada, Baginda, dua puluh delapan nilai luhur dalam kehidupan kebhikkhuan, nilai-nilai yang begitu luhur. Karena nilai-nilai luhur inilah kehidupan kebhikkhuan didambakan dan dihargai oleh semua Buddha. Apakah dua puluh delapan itu? Baginda, kehidupan kebhikkhuan adalah cara hidup yang murni, buahnya membahagiakan, tidak tercela, tidak membawa penderitaan bagi yang lain, tanpa ketakutan, tanpa masalah, menyebabkan tumbuhnya sifat-sifat baik, mencegah

---

<sup>963</sup> *kodaṇḍa*, juga pada *Majjhima Nikāya* i. 429.

<sup>964</sup> *laguḷa*, seperti pada *Milindapañha* 152, 356.

<sup>965</sup> *muggara*.

<sup>966</sup> Bandingkan *Milindapañha* 263.

<sup>967</sup> *thaṇḍilaseyyā*, seperti pada *Dīgha Nikāya* i. 167; bandingkan *Dhammapada* 141, *Samyutta Nikāya* iv. 118. Latihan bagi sejumlah brahmana dan petapa.

<sup>968</sup> *dhātasamatā*, seperti pada *Commentary on Dīgha Nikāya* 253.

kemunduran,<sup>969</sup> bukan tipu muslihat, merupakan perlindungan, memenuhi keinginan, menjinakkan semua makhluk, baik bagi disiplin diri, pantas bagi seorang petapa, mandiri, bebas,<sup>970</sup> menghancurkan hawa nafsu, menghancurkan kebencian, menghancurkan kegelapan batin, mengikis keangkuhan, memutus pikiran yang mengembara dan membuat pikiran terpusat, mengatasi keraguan, menghalau kelambanan, melenyapkan ketidakpuasan, membuatnya punya toleransi, tanpa banding, tak terukur, dan mengarah pada hancurnya semua penderitaan. Inilah, Baginda, dua puluh delapan nilai luhur dalam kehidupan kebhikkhuan, nilai-nilai yang begitu luhur. Karena nilai-nilai luhur inilah [352] kehidupan kebhikkhuan didambakan dan dihargai oleh semua Buddha.

Mereka, Baginda, yang menjalankan kehidupan kebhikkhuan dengan benar akan diberkahi delapan belas sifat baik. Apakah delapan belas itu? Perilakunya murni, kemajuan<sup>971</sup> terpenuhi, tindakan dan ucapan terjaga baik, buah pikiran murni, semangat bangkit, ketakutan berkurang, pandangan salah tentang diri<sup>972</sup> terhalau, kejengkelan lenyap, cinta kasih tumbuh, memahami sifat makanan yang bergizi,<sup>973</sup> dihormati oleh semua makhluk, makan secukupnya, penuh kesadaran, tak berumah, dapat berdiam di mana pun yang sesuai baginya,<sup>974</sup> jijik terhadap

---

<sup>969</sup> Ini merujuk pada kondisi pikiran yang terlatih.

<sup>970</sup> Mungkin mandiri dari nafsu keinginan dan terbebas darinya.

<sup>971</sup> *paṭipadā*. Tiga jenis pada *Anguttara Nikāya* i. 295; empat pada *Dīgha Nikāya* iii. 228, dan lebih lengkap pada *Vibhanga* 331 (agak berbeda dari *Anguttara Nikāya*).

<sup>972</sup> *attānudiṭṭhi*, seperti pada *Milindapañha* 146, 160.

<sup>973</sup> *āhāro pariññāto hoti*. Empat jenis makanan bergizi pada *Majjhima Nikāya* i. 48, *Anguttara Nikāya* iv. 106; empat jenis lain pada *Commentary on Khuddakapāṭha* 207. Pada *Commentary on Dhammapada* ii. 172 tiga jenis *pariññā* disebutkan dalam hubungannya dengan *bhojana*, makanan: *ñāta-*, *tīraṇa-*, *paḥāna-*, apa yang telah dimengerti, diselidiki dan dipertimbangkan (tiga ciri: ketidakkekalan dsb.), dan diatasi atau dihindari (ide ketidakkekalan dsb.).

<sup>974</sup> *yatthaphāsu tatthavihārī*. Lima jenis *phāsuvihāra* pada *Anguttara Nikāya* iii. 119: berdiam dalam empat jhana dan, kelima, dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan. Bandingkan *Vinayapiṭaka* i. 92 (tentang penghuni hutan), 104 (kenyamanan

kejahatan, bersukacita di dalam kesendirian dan selalu penuh perhatian. Mereka, Baginda, yang menjalankan kehidupan kebhikkhuan dengan benar akan diberkahi delapan belas sifat baik ini.

Sepuluh jenis orang, Baginda, cocok untuk memiliki nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan. Apakah sepuluh itu? Orang yang penuh keyakinan, orang yang teliti, orang yang tegar, orang yang dapat dipercaya, orang yang mengejar tujuan, orang yang tidak serakah, orang yang berniat untuk berlatih, orang yang bertekad kuat, orang yang selalu introspeksi diri,<sup>975</sup> orang yang penuh cinta kasih.<sup>976</sup> Sepuluh jenis orang ini, Baginda, cocok untuk memiliki nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan.

Para perumah tangga, Baginda, yang tinggal di rumah, menikmati kesenangan indriawi, yang mewujudkan tujuan tertinggi Nibbana yang damai, dalam kelahiran-kelahiran sebelumnya telah menyelesaikan latihan<sup>977</sup> dan tugas melalui tahapan-tahapan<sup>978</sup> dalam tiga belas praktik kehidupan kebhikkhuan. Perilaku dan kemajuan mereka telah dimurnikan, di masa sekarang ini, (meskipun) hanya menjadi perumah tangga, (dapat) mewujudkan tujuan tertinggi Nibbana yang damai. Seperti, Baginda, seorang pemanah terlatih pertama-

dalam jhana dan pencapaian lain), 264 (di mana *phāsu* mungkin digunakan dalam arti yang lebih fisik).

<sup>975</sup> *anujjhānabhūla*. 'Tidak mudah merasa dihina' pada *Critical Pali Dictionary*. Saya pikir 'tidak' menyampaikan arti yang diperlukan, yang dengan jelas dinyatakan pada *Commentary on Dhammapada* iii. 377 (pada *Dhammapada* 253), menghasilkan arti seperti di atas.

<sup>976</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 369, *brahma mettavahārī ... bhagavā hi mettavahārī*, tertinggi adalah mengembangkan cinta kasih ... Sang Buddha mengembangkan cinta kasih.

<sup>977</sup> *katupāsana*, istilah dalam panahan yang artinya 'terlatih dalam panahan', praktik telah dilakukan, latihan dipenuhi, ahli menembak; lihat *Majjhima Nikāya* i. 82, *Samyutta Nikāya* ii. 226, dsb. A. K. Coomaraswamy, dalam *The Symbolism of Archery (Ars Islamica, Vol. x)* menerjemahkan *upāsati* sebagai 'latihan'.

<sup>978</sup> *katabhūmikammā*. Saya tidak tahu arti tepat dari istilah ini, tetapi tampaknya mengindikasikan bahwa latihan telah diselesaikan dalam semua kehidupan kebhikkhuan berturut-turut. Sejuang ini saya belum menemukan kata majemuk ini di tempat lain.

tama melatih murid-muridnya secara bertahap di ruang latihan<sup>979</sup> dalam hal jenis-jenis anak panah, membengkokkan dan menyiapkan busur, menggenggam busur, melipat jari tangan (di atas ibu jari), kuda-kuda kaki, mengambil anak panah, menempatkan anak panah pada tali busur, menarik busur, menegakkannya, mengarahkan pada sasaran, melepaskan anak panah,<sup>980</sup> menembus sasaran (seperti) orang-orangan rumput,<sup>981</sup> tumpukan kacang polong,<sup>982</sup> rumput, jerami, tanah liat, atau serutan kayu;<sup>983</sup> kemudian ketika dia memenangkan pertandingan di hadapan raja, dia memperoleh anugerah keturunan murni, kereta perang, gajah, kuda, kekayaan, gandum, emas tempa dan mentah, budak wanita dan pria, istri<sup>984</sup> dan desa. [353] Demikian halnya, Baginda, para perumah tangga yang tinggal di rumah, menikmati kesenangan indriawi, yang mewujudkan tujuan tertinggi Nibbana yang damai, dalam kelahiran-kelahiran sebelumnya telah menyelesaikan latihan dan tugas melalui tahapan-tahapan dalam tiga belas praktik kehidupan kebhikkhuan. Perilaku dan kemajuan mereka telah dimurnikan, di masa sekarang ini, (meskipun) hanya menjadi perumah tangga, (dapat) mewujudkan tujuan tertinggi Nibbana yang damai. Akan tetapi, tanpa pengejaran sebelumnya akan nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan, Baginda, tidak akan ada perwujudan Nibbana hanya dalam satu kelahiran, hanya oleh energi tertinggi dan latihan tertinggi di bawah bimbingan

---

<sup>979</sup> *upāsana-sālā*.

<sup>980</sup> *kipane*, melemparkan, melepaskan.

<sup>981</sup> [*tinapurisaka*.]

<sup>982</sup> *chanaka*, menurut Trenckner artinya tidak jelas. Childers menulis *chanaka*, 'kacang polong'

<sup>983</sup> Herrigel, *Zen in the Art of Archery*, London, 1953, hlm. 76: sasaran ditempatkan pada onggokan pasir pada jarak sekitar 60 kaki, meskipun sebelumnya ada gulungan jerami pada jarak dua anak panah. Lihat juga pada buku yang sama, hlm. 30 dst, di mana pelajaran oleh seorang pemanah ulung dijelaskan, dan hlm. 40; juga lihat *Milindapañha* 418.

<sup>984</sup> Sulit membedakan bentuk tunggal atau jamak dalam bahasa Pali. Poligami tidak diketahui, khususnya bagi orang kaya seperti pemanah.

seorang guru, orang baik seperti (pemanah) itu, perwujudan Nibbana ada.

Atau seperti, Baginda, seorang tabib dan ahli bedah, setelah memenangkan hati seorang guru apakah dengan (memberi) upah atau melaksanakan tugas-tugasnya, dan setelah setahap demi setahap berlatih memegang pisau bedah, memotong, menandai, menusuk, mencabut anak panah, membersihkan luka, mengeringkan, mengoleskan obat, menggunakan obat muntah dan pencakar, setelah terlatih sempurna dalam keterampilan (obat dan bedah), menyelesaikan praktik, dan menjadi 'siap pakai'<sup>985</sup>, barulah dia pergi mengunjungi dan merawat orang sakit. Demikian halnya, Baginda, para perumah tangga yang tinggal di rumah, menikmati kesenangan indriawi, yang mewujudkan tujuan tertinggi Nibbana yang damai, dalam kelahiran-kelahiran sebelumnya telah menyelesaikan latihan dan tugas melalui tahapan-tahapan dalam tiga belas praktik kehidupan kebhikkhuan. Perilaku dan kemajuan mereka telah dimurnikan, di masa sekarang ini, (meskipun) hanya menjadi perumah tangga, (dapat) mewujudkan tujuan tertinggi Nibbana yang damai. Akan tetapi, tidak ada pemahaman Dhamma, Baginda, jika mereka tidak murni dalam hal nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan. Seperti, Baginda, tidak ada pertumbuhan pada benih kecuali disiram dengan air, jadi, Baginda, tidak ada pemahaman Dhamma bagi mereka yang tidak murni dalam hal nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan. Atau seperti, Baginda, tidak ada kelahiran yang lebih baik bagi mereka yang tidak melakukan kebajikan, tidak melakukan hal-hal yang membahagiakan; begitu juga, Baginda, tidak ada pemahaman Dhamma bagi mereka yang tidak murni dalam hal nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan.

---

<sup>985</sup> *katahattha*, juga istilah yang berasal dari panahan. Lihat *Samyutta Nikāya* i. 62, *Anguttara Nikāya* ii. 48.

Seumpama bumi, Baginda, begitulah nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan dalam hal menjadi landasan bagi mereka yang mendambakan kemurnian. Seumpama air<sup>986</sup>, Baginda, begitulah nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan dalam hal membersihkan semua noda kekotoran batin dari mereka yang mendambakan kemurnian. Seumpama panas, Baginda, begitulah nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan [354] dalam hal membakar semua nafsu kekotoran batin dari mereka yang mendambakan kemurnian. Seumpama angin, Baginda, begitulah nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan dalam hal menerbangkan semua noda dan debu kekotoran batin dari mereka yang mendambakan kemurnian. Seumpama penawar<sup>987</sup>, Baginda, begitulah nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan dalam hal menyembuhkan semua penyakit kekotoran batin dari mereka yang mendambakan kemurnian. Seumpama ambrosia, Baginda, begitulah nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan dalam hal mengeluarkan semua racun kekotoran batin dari mereka yang mendambakan kemurnian. Seumpama ladang, Baginda, begitulah nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan dalam hal menumbuhkan tanaman dari semua nilai luhur kehidupan kebhikkhuan pada mereka yang mendambakan kemurnian. Seumpama *manohara* (permata harapan)<sup>988</sup>, Baginda, begitulah nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan dalam hal memberikan semua pencapaian luhur yang didambakan dan diinginkan oleh mereka yang mendambakan kemurnian. Seumpama perahu, Baginda, begitulah nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan dalam hal menuju ke pantai seberang dari kedalaman *saṃsāra* bagi mereka yang mendambakan kemurnian. Seumpama tempat perlindungan

---

<sup>986</sup> *āpo*; bandingkan *Milindapañha* 195: *udaka* dalam makna yang sama.

<sup>987</sup> Bandingkan *Milindapañha* 195.

<sup>988</sup> Seperti pada *Milindapañha* 118. Pada *Milindapañha* 195, *maṇiratana* digunakan dengan makna yang sama; pada *Milindapañha* 358, kedua kata digabungkan: *manoharamaniratana*.

bagi yang takut, Baginda, begitulah nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan dalam hal memberikan hiburan<sup>989</sup> bagi mereka yang takut akan penuaan, kematian dan mendambakan kemurnian. Seumpama seorang ibu, Baginda, begitulah nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan dalam hal menolong mereka yang tertekan oleh penderitaan dari kekotoran batin dan mendambakan kemurnian. Seumpama seorang ayah, Baginda, begitulah nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan dalam hal menurunkan semua nilai luhur kehidupan kebhikkhuan dan meningkatkan keahlian pada mereka yang mendambakan kemurnian. Seumpama seorang teman, Baginda, begitulah nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan dalam hal kesetiaan<sup>990</sup> dalam pencarian semua nilai luhur kehidupan kebhikkhuan bagi mereka yang mendambakan kemurnian. Seumpama bunga teratai<sup>991</sup>, Baginda, begitulah nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan dalam hal tidak tercemar oleh semua noda kekotoran batin pada mereka yang mendambakan kemurnian. Seumpama empat jenis wewangian istimewa<sup>992</sup>, Baginda, begitulah nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan dalam hal menghalau aroma busuk kekotoran batin dari mereka yang mendambakan kemurnian. Seumpama raja gunung yang agung, Baginda, begitulah nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan dalam hal tidak tergoyahkan oleh delapan kondisi duniawi<sup>993</sup>.

---

<sup>989</sup> *assāsa*, juga berarti kekayaan.

<sup>990</sup> *avisamvādaka*, tidak memperdaya, tidak mengingkari ucapan. Bandingkan *Anguttara Nikāya* v. 136 *visamvādanā mittānam paripantho*, memperdaya adalah bahaya bagi teman.

<sup>991</sup> Lihat contohnya, *Anguttara Nikāya* ii. 39: Seperti bunga teratai yang tidak ternoda oleh air begitu juga Sang Tathagata tidak ternoda oleh keduniawian.

<sup>992</sup> Empat jenis dirujuk pada *Commentary on Petavatthu* 127; *Jātaka* i. 265, iii. 291, iv. 377, v. 79; *Commentary on Therīgāthā* 72, tetapi tidak dijelaskan. Lihat juga *Commentary on Saṃyutta Nikāya* iii. 45, 134; *Commentary on Udāna* 409. *Pali-English Dictionary* di bawah kata *catur-* menyebutkan empat wewangian ini adalah melati, kunyit, (*turukkha*) Turki dan dupa (*yavana*) Yunani, tetapi tidak memberikan sumber, dan tidak ada artikel tentang *turukkha* atau *yavana*.

<sup>993</sup> *aṭṭhalokadhammā*, disebutkan satu persatu pada *Dīgha Nikāya* iii. 260, *Anguttara Nikāya* iv. 156 dst. sebagai keuntungan dan kerugian, kemasyhuran dan nama buruk, celaan dan

Seumpama angkasa, Baginda, begitulah nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan dalam hal luas, menyebar, lebar, mencengkeram dan mengenyahkan (semua keburukan) dari mereka yang mendambakan kemurnian. Seumpama sungai, Baginda, begitulah nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan dalam hal membawa pergi noda-noda kekotoran batin dari mereka yang mendambakan kemurnian. Seumpama pemandu yang baik,<sup>994</sup> Baginda, begitulah nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan dalam hal menyeberangi gurun pasir kelahiran dan hutan rimba kekotoran batin bagi mereka yang mendambakan kemurnian. Seumpama pemimpin kafilah besar, Baginda, begitulah nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan dalam hal mencapai Kota Nibbana yang agung dan istimewa, tanpa rasa takut, aman dan bebas dari semua ketakutan, bagi mereka yang mendambakan kemurnian. [355] Seumpama cermin yang dipoles mengkilap dan tanpa bintik, Baginda, begitulah nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan dalam hal menunjukkan inti dari bentuk-bentuk kamma<sup>995</sup> pada mereka yang mendambakan kemurnian. Seumpama perisai, Baginda, begitulah nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan dalam hal menangkis pentungan, anak panah dan pedang kekotoran batin dari mereka yang mendambakan kemurnian. Seumpama payung penahan sinar matahari, Baginda, begitulah nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan dalam hal menangkal hujan kekotoran batin dan panas yang membakar dari tiga api<sup>996</sup> bagi mereka yang mendambakan kemurnian. Seumpama bulan, Baginda, begitulah nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan dalam hal didambakan dan diinginkan oleh mereka yang

---

pujian, kesenangan dan penderitaan. Disebutkan pada *Commentary on Khuddakapāṭha* 153, *Commentary on Udāna* 336.

<sup>994</sup> Bandingkan *Milindapañha* 195.

<sup>995</sup> *sankhārānaṃ*.

<sup>996</sup> Dari *raga*, *dosa* dan *moha*.

mendambakan kemurnian. Seumpama matahari, Baginda, begitulah nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan dalam hal mengusir kegelapan pekat dari kegelapan batin bagi mereka yang mendambakan kemurnian. Seumpama samudra, Baginda, begitulah nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan dalam hal menghasilkan permata agung dari berbagai nilai luhur kehidupan kebhikkhuan pada mereka yang mendambakan kemurnian, dan dalam hal tak terbatas, tak terhitung dan tak terukur.

Begitu juga, Baginda, nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan banyak membantu mereka yang mendambakan kemurnian, mengusir semua kesulitan dan demam, mengusir ketidakpuasan, mengusir ketakutan, mengusir keberadaan (yang berlanjut), mengusir kekosongan (batin), mengusir noda, mengusir kenestapaan, mengusir penderitaan, mengusir kemelekatan, mengusir kebencian, mengusir kegelapan batin, mengusir keangkuhan, mengusir pandangan salah, mengusir semua kondisi pikiran yang buruk; membawa kehormatan, membawa kesejahteraan, membawa kebahagiaan, membawa kenyamanan, membawa kegairahan, membawa keamanan dari belunggu; mereka tanpa cela, buahnya menyenangkan dan membahagiakan—kumpulan nilai luhur, timbunan nilai luhur adalah nilai-nilai luhur yang tak terbatas dan tak terukur, agung, istimewa dan terutama.

Seperti, Baginda, orang-orang mencari makanan demi kelangsungan hidup, mencari obat demi kesembuhan, mencari teman demi bantuan, mencari perahu untuk menyeberang, mencari wewangian demi aroma yang menyenangkan, mencari tempat perlindungan demi rasa aman, mencari bumi demi landasan, mencari guru demi mendapatkan keahlian, mencari

raja demi kehormatan, mencari batu berharga<sup>997</sup> agar harapannya terpenuhi—begitu juga, Baginda, para arya mencari nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan demi mendapatkan semua nilai luhur tersebut.

Atau seperti, Baginda, air untuk menumbuhkan benih; [356] api untuk membakar; makanan untuk memberikan tenaga; tumbuhan menjalar untuk mengikat; pedang untuk memotong; air minum untuk menghilangkan dahaga; harta untuk memberikan keyakinan; perahu untuk mencapai tepi sungai; obat untuk menyembuhkan penyakit; kendaraan untuk memudahkan perjalanan; tempat perlindungan untuk menyingkirkan ketakutan; raja untuk perlindungan; perisai untuk menangkis tongkat, gumpalan tanah, pentungan, anak panah dan pedang; guru untuk mengarahkan; ibu untuk memelihara; cermin untuk berkaca; perhiasan untuk memperindah; pakaian untuk menutupi; tangga untuk memanjat; timbangan (mental) untuk memecahkan masalah;<sup>998</sup> mantra untuk dipanjatkan; senjata untuk mengenyahkan ancaman<sup>999</sup>; cahaya untuk mengusir kegelapan; angin untuk meredakan demam; (pengetahuan) keterampilan untuk menafkahi hidup; penawar untuk menyelamatkan nyawa; tambang untuk menghasilkan permata; permata untuk dandan; perintah untuk tidak dilanggar; wewenang untuk menggunakan kekuasaan—begitu juga, Baginda, nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan untuk menumbuhkan benih kebhikkhuan; untuk membakar noda kekotoran batin; untuk memberikan tenaga pada kekuatan gaib; untuk mengikat

---

<sup>997</sup> *mañiratana*, permata harapan.

<sup>998</sup> *tulā nikkhepanāya*. Bandingkan *nikṣepana* dalam *Buddhist Hybrid Sanskrit Dictionary*, 'memecahkan soal matematika (?) dalam satu daftar seni', *Mahāvastu* iii. 394. *Tulā* adalah pertimbangan, perbandingan, penimbangan, dsb.

<sup>999</sup> *tajjaniya*, sesuatu yang ditakuti; cercaan, celaan.

penguasaan kesadaran;<sup>1000</sup> untuk memotong keraguan dan kebingungan; untuk menangkal nafsu keinginan; untuk memberikan keyakinan akan pemahaman (Dhamma); untuk menyeberangi empat luapan/air besar; untuk menyembuhkan penyakit kekotoran batin; untuk memenangkan kebahagiaan Nibbana; untuk menyingkirkan ketakutan akan kelahiran, penuaan, kerusakan, kematian, kesedihan, dukacita, penderitaan, ratap tangis dan keputusan; untuk mempertahankan nilai-nilai luhur kebhikkhuan; untuk menghindari ketidakpuasan dan pikiran salah; untuk mengarahkan tujuan kebhikkhuan; untuk memupuk semua nilai luhur kebhikkhuan; untuk melihat ke dalam ketenangan dan pandangan terang,<sup>1001</sup> jalan, buah dan Nibbana;<sup>1002</sup> untuk membawa keindahan pada apa yang dipuji, dipuja dan dihargai<sup>1003</sup> oleh seluruh dunia; untuk mengakhiri<sup>1004</sup> semua kesedihan; untuk mendaki ke puncak tujuan kebhikkhuan yang terjal; untuk menghalau<sup>1005</sup> mentalitas yang tidak lurus, bengkok, tidak seimbang; untuk mahir melafalkan hal-hal yang boleh dan tidak boleh diikuti; untuk mengancam musuh yang semuanya adalah kekotoran batin; untuk mengusir kegelapan ketidaktahuan; untuk menyembuhkan demam yang membakar oleh tiga api; untuk meraih pencapaian yang mulus, sempurna dan damai; untuk sepenuhnya memelihara nilai-nilai

---

<sup>1000</sup> *satisaṃvaranibandhanāya*. Dari lima *saṃvara* yang disebutkan pada *Commentary on Majjhima Nikāya* i. 62, *Commentary on Saṃyutta Nikāya* ii. 253, *Commentary on Suttanipāṭa* 8, *Visuddhimagga* 7, dsb., ini adalah yang kedua.

<sup>1001</sup> *samatha*, tenang atau diam, dan *vipassanā*, pandangan terang; bersama-sama dua bentuk *bhāvanā* ini, pemeliharaan batin, pengembangan pikiran, menuju Jalan.

<sup>1002</sup> Empat jalan, empat buah dan Nibbana adalah sembilan *lokuttara*, hal supra duniawi.

<sup>1003</sup> *-mahati-*. Saya ingin menyarankan penulisan bentuk lampau *-mahita-*.

<sup>1004</sup> *pidahati*, menyembunyikan, menutup, mengunci, melapisi, menyeimbangkan *paṭichādana*, di atas, merujuk pada pakaian untuk menyembunyikan, menutupi. Ungkapan 'mengakhiri' atau 'menghentikan', *pidahati*, khususnya dalam hubungan dengan kelahiran kembali dengan cara yang menyedihkan, bukannya tidak diketahui dalam Komentar Pali. Lihat contohnya, *Commentary on Saṃyutta Nikāya* i. 282 *sattānaṃ apāyamaḡgaṃ pidahitvā saggamaḡgaṃ vivaranta*.

<sup>1005</sup> *nikkhepanāya*, mengesampingkan, menghindari, di sini bukan dalam hal memecahkan masalah.

luhur kebhikkhuan; untuk menghasilkan permata faktor pencerahan yang agung; untuk memperindah yogi;<sup>1006</sup> untuk tidak melewatkan kebahagiaan yang tanpa cela, halus, sempurna dan damai; [357] untuk menggunakan kekuatan Dhamma yang suci dalam kebhikkhuan. Jadi, Baginda, untuk kedatangan nilai-nilai luhur ini, inilah masing-masing nilai luhur kehidupan kebhikkhuan. Oleh karena itu, Baginda, nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan tanpa banding, tak terukur, tak tertandingi, tiada tara, tidak ada yang di atasnya, tertinggi, terbaik, unggul, melampaui, luas, global, lebar, menyebar, penting, berbobot dan kuat.

Siapa pun yang berniat jahat, Baginda, dipenuhi hawa nafsu,<sup>1007</sup> yang culas, serakah, hidup hanya untuk makan,<sup>1008</sup> haus akan keuntungan, haus akan reputasi, haus akan ketenaran, tidak layak, tidak mampu, tidak cocok, tidak berharga dan tidak benar; mencoba menjalankan kehidupan kebhikkhuan, dia akan terkena hukuman ganda, jatuh ke dalam pembantaian, di sini langsung menerima penghinaan, caci maki, celaan, cemooh, ejekan, pengasingan,<sup>1009</sup> diusir,<sup>1010</sup> dikeluarkan,<sup>1011</sup> dipecat,<sup>1012</sup> dibuang;<sup>1013</sup> dan selama ratusan dan ribuan *koṭi*<sup>1014</sup> tahun dia mendidih sehingga berguling-guling dan muncul ke permukaan dengan buih, naik, turun di Avīci, Neraka Mahāniraya<sup>1015</sup> (yang,

---

<sup>1006</sup> *yogijanā*, di mana kekuatan *janā* tampaknya kolektif: orang-orang yang merupakan *yogi* (pendeta/petapa Hindu, ahli yoga).

<sup>1007</sup> Seperti pada *Vinayaṭīkā* i. 97; *Anguttara Nikāya* iii. 119, 219; *Puggalapaññatti* 69.

<sup>1008</sup> *odarika*, seperti pada *Theragāthā* 101.

<sup>1009</sup> *asambhoga*, yaitu, dari kehidupan sosial Sanggha: tidak makan bersama. Ini tampaknya istilah *Vinaya*, lihat *Vinayaṭīkā* ii. 21 dst., 125. Dua jenis *sambhoga* pada *Vinayaṭīkā* iv. 137, yaitu dari hal duniawi, dan Dhamma.

<sup>1010</sup> *nissāraṇa*, seperti pada *Milindapañha* 344. Kata-kata ini tampaknya menunjukkan pemecatan dan sebagainya dari Sanggha.

<sup>1011</sup> *nicchubhana*; lihat *Milindapañha* 130. Ini bukan istilah *Vinaya*.

<sup>1012</sup> Bukan istilah teknis *Vinaya*.

<sup>1013</sup> Untuk bagian ini tentang Neraka Niraya, lihat *Majjhima Nikāya* iii. 167.

<sup>1014</sup> [Sepuluh juta.]

<sup>1015</sup> Pada *Commentary on Majjhima Nikāya* iv. 234, *Commentary on Anguttara Nikāya* ii. 232, Mahāniraya juga disebut Avīci.

seluas) seratus yojana (persegi),<sup>1016</sup> yang panas, membakar, merah membara, berpijar, dilingkari lidah api. Bebas dari sana<sup>1017</sup> dan menjadi hantu besar (dalam samaran) petapa<sup>1018</sup> (termasuk golongan mereka) yang dipenuhi nafsu keinginan,<sup>1019</sup> berkelana di bumi dia menjerit sedih, semua anggota tubuhnya kurus kering, kasar dan gelap, kepalanya sembab, bengkak dan penuh lubang, kelaparan, terbakar oleh dahaga, tubuhnya tidak lengkap<sup>1020</sup> dan tampak mengerikan, telinganya robek, matanya buka tutup, semua anggota tubuhnya rusak dan bernanah,<sup>1021</sup> seluruh tubuhnya dipenuhi belatung, perutnya seperti api yang membakar dan membara seolah-olah disebabkan angin tubuh, tanpa tempat berteduh, tanpa tempat perlindungan, menangis, meraung dan meratap dengan iba.

Seperti, Baginda, seseorang yang tidak layak, tidak mampu, tidak cocok, tidak berharga, tidak benar, hina dan kelahirannya rendah, jika dinobatkan menjadi kesatria oleh penunjukan (kerajaan) akan dipotong kedua tangannya,<sup>1022</sup> dipotong kedua kakinya, dipotong tangan dan kakinya, dipotong telinganya, dipotong hidungnya, dipotong telinga dan hidungnya, [358] bola besi merah panas diletakkan pada kepalanya setelah bagian atas tengkorak dipotong sehingga seperti panci bubur, tengkoraknya dikuliti dan digosok dengan kerikil sampai mengkilap seperti cangkang keong, api dinyalakan dalam mulutnya setelah dibuka lebar dengan paku, tubuh atau tangannya dibungkus dengan kain yang direndam minyak dan

---

<sup>1016</sup> *Commentary on Majjhima Nikāya* iv. 234 menyebutkan bahwa panjangnya 100 yojana dan lebarnya 100 yojana. Bandingkan *Mahāvastu* i. 9.

<sup>1017</sup> Lihat *Majjhima Nikāya* iii. 184 di mana pada akhirnya pelaku kejahatan bisa keluar dari pintu gerbang timur.

<sup>1018</sup> *samaṇamahāpeta*.

<sup>1019</sup> *nijjhāmatanḥika*; lihat *Milindapañha* 294.

<sup>1020</sup> *visama*, tidak rata.

<sup>1021</sup> Seperti pada *Majjhima Nikāya* i. 506, penderita penyakit kusta; bandingkan *Samyutta Nikāya* iv. 198.

<sup>1022</sup> Seperti pada *Milindapañha* 197.

dibakar sehingga kelihatan seperti lingkaran api atau pelita yang menyala, kulitnya dikupas dari leher sampai pergelangan kaki, kulitnya dari leher ke pinggang dan dari pinggang ke pergelangan kaki dikupas dan dibiarkan tergantung bebas seperti kulit pohon, dipaku dengan paku besi (pada kedua siku dan lutut) ke tanah untuk menyerupai postur antelop/kijang bertanduk dan dilingkari dengan api, dagingnya dirobek dengan kait berujung dua, daging seukuran koin dipotong dari tubuhnya, dagingnya disikat dengan sisir dan disiram alkali, ditusuk dengan pasak besi menembus telinganya saat berbaring miring di tanah dan dibalikkan, seujur tubuhnya dipukul sehingga kelihatan seperti seikat jerami, minyak panas disiramkan pada seujur tubuhnya, anjing dipaksa menggigit daging tubuhnya, ditusuk selagi hidup, kepalanya dipenggal dengan pedang, dan dalam banyak cara dia merasakan akibat perbuatannya. Mengapa? Tidak layak, tidak mampu, tidak cocok, tidak berharga, tidak benar, hina dan kelahirannya rendah, dia menempatkan diri pada posisi agung dan mengesampingkan semua batasan.<sup>1023</sup> Begitu juga, Baginda, siapa pun yang berniat jahat, dipenuhi hawa nafsu, yang culas, serakah ... seperti di atas ... menangis, meraung dan meratap dengan iba.

Tapi, Baginda, siapa pun yang layak, mampu, cocok, berharga, benar, sedikit keinginannya, bahagia, terasing, menyendiri, bersemangat, berpendirian teguh, tidak curang, tidak culas,<sup>1024</sup> tidak hidup hanya untuk makan, tidak haus akan keuntungan, tidak haus akan reputasi, tidak haus akan ketenaran, memiliki keyakinan, melepaskan keduniawian dengan yakin, berhasrat untuk bebas dari penuaan dan kematian, menjalankan nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan, berpikir, 'Saya akan menguasai Ajaran,' dia mendapatkan

---

<sup>1023</sup> *velarā ghātesī*, memblokir batasan.

<sup>1024</sup> *amāyo*; sangat sering dalam Nikāya *amāyāvi*.

penghormatan ganda: dia dihargai dan dicintai, didambakan dan disukai para dewa dan manusia; dia bagaikan bunga melati Arab yang langka untuk mandi dan wewangian manusia; dia bagaikan makanan mewah bagi orang yang sangat lapar; dia bagaikan minuman yang sejuk, jernih dan harum<sup>1025</sup> bagi orang yang haus; dia bagaikan ramuan obat yang mujarab bagi orang yang keracunan; dia bagaikan kereta mewah yang ditarik kuda berdarah murni bagi orang yang ingin bepergian dengan cepat, dia bagaikan permata harapan *manohara*<sup>1026</sup> bagi orang yang mendambakan kemakmuran;<sup>1027</sup> dia bagaikan payung yang bagus, bersih, putih bagi orang yang akan disucikan (raja); dia bagaikan pencapaian tertinggi buah kearahatan bagi orang yang mendambakan Dhamma. Padanya empat penerapan kesadaran<sup>1028</sup> mencapai kemajuan sempurna; empat usaha benar, empat dasar kekuatan gaib, lima kekuatan moral, lima kemampuan batin yang mengendalikan, tujuh faktor pencerahan dan Jalan Mulia Beruas Delapan mencapai kemajuan sempurna. Dia mencapai ketenangan dan pandangan terang; praktiknya matang; dan empat buah kebhikkhuan,<sup>1029</sup> [359] empat pandangan terang analitis, tiga pengetahuan, enam pengetahuan istimewa dan seluruh Dhamma untuk seorang bhikkhu layak diterima olehnya—dia disucikan (raja) dengan payung kebebasan yang bagus, bersih, putih.

Seperti, Baginda, semua warga dunia, penduduk, prajurit dan pasukan menanti-nantikan seorang raja yang merupakan kesatria yang kelahirannya sempurna dari pihak ayah dan ibu

---

<sup>1025</sup> *surabhi*, tidak dalam *Pali-English Dictionary*, tetapi terkenal pada Monier-Williams, *Sanskrit-English Dictionary*. Juga muncul pada *Commentary on Vimānavatthu* 338, berhubungan dengan wewangian.

<sup>1026</sup> Di sini adalah kata majemuk lengkap: *manoharamaṇiratana*, lihat di atas, *Milindapañha* 354.

<sup>1027</sup> *attha*, keuntungan, manfaat, kebaikan.

<sup>1028</sup> [*satipaṭṭhānā*.]

<sup>1029</sup> Buah dari setiap empat jalan, dimulai dari Sotapanna; *Digha Nikāya* iii. 227, *Anguttara Nikāya* iii. 272, *Milindapañha* 344.

setelah dia disucikan; dan tiga puluh delapan jenis orang dalam rombongan kerajaan,<sup>1030</sup> aktor, penari, mereka yang berurusan dengan pertanda keberuntungan,<sup>1031</sup> mereka yang memberikan berkah,<sup>1032</sup> petapa dan brahmana dan kelompok sekte; dan apa pun yang ada di bumi, seperti pelabuhan laut, tambang permata, waduk,<sup>1033</sup> tempat adat—dia menjadi tuan dalam semua kondisi, dan dia memerintahkan penyiksaan dan penganiayaan pada orang asing.<sup>1034</sup> Begitu juga, Baginda, siapa pun, yang layak, mampu ... seperti di atas ... dia disucikan (raja) dengan payung kebebasan yang bagus, bersih, putih.

Tiga belas praktik kehidupan kebhikkhuan, Baginda, dimurnikan dengan memasuki samudra Nibbana<sup>1035</sup>, mandi (di dalamnya),<sup>1036</sup> meraih delapan pencapaian (meditasi) dalam bidang materi halus dan tanpa materi,<sup>1037</sup> dan mencapai bentuk kekuatan gaib, elemen telinga dewa, pembedaan pikiran orang lain, mengingat kembali kelahiran lampau, mata dewa, dan pemusnahan semua leleran batin.<sup>1038</sup> Apakah tiga belas itu?<sup>1039</sup>

<sup>1030</sup> *rājaparisā*. Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *-purisā*, yang tampaknya lebih merujuk pada orang-orang yang umumnya melayani raja: menteri, penjaga pintu, algojo, prajurit, dsb. Tidak ada referensi Pali lain yang ditemukan tentang tiga puluh delapan *rājaparisā* atau *-purisā*; tetapi *rājaparisā* muncul pada *Vinayapīṭaka* ii. 296, dan *-purisā* pada *Jātaka* iii. 34.

<sup>1031</sup> *mukhamangalā*. Menurut *Questions of King Milinda* ii. 265, ck. 6, ini 'mungkin mereka yang meramalkan hari-hari beruntung kapan harus melakukan sesuatu'. Kata ini belum ditemukan pada literatur resmi.

<sup>1032</sup> *sothivācaka*. Kata ini tidak ditemukan pada tempat lain.

<sup>1033</sup> Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *talākara* tampaknya lebih disukai daripada teks *nagara*, kota.

<sup>1034</sup> *chejjabhejjana*. Bandingkan *Vinayapīṭaka* iii. 47: *ye vā pana chejjabhejjam anusāsanti ete rājāno nāma*. Kalimat di atas, terdiri dari kata benda, sangat sulit diterjemahkan.

<sup>1035</sup> Bandingkan *Milindapañha* 319.

<sup>1036</sup> *abhikīḷati*, olahraga, permainan. Hal ini juga ada pada *Saṃyutta Nikāya* i. 169 bahwa orang yang mandi dan bersih yang akan menyeberang ke Seberang.

<sup>1037</sup> Empat jhana (bentuk) dan empat 'penyerapan' berikut: ruang tanpa batas, kesadaran tanpa batas, kekosongan, bukan pencerapan maupun tanpa pencerapan (tak berbentuk).

<sup>1038</sup> Ini adalah enam *abhiññā*, pengetahuan istimewa. Dijelaskan secara rinci pada contohnya *Majjhima Nikāya* i. 34; lihat *Middle Length Sayings* i. 43 dst., untuk referensi lebih lanjut.

<sup>1039</sup> Ini dijelaskan secara lengkap, memberikan arah untuk melatih mereka dan mendapatkan manfaatnya, dsb., pada *Vissuddhimagga* 59 dst.

Mengenakan jubah dari potongan-potongan kain; menggunakan hanya tiga jubah; hidup hanya dengan mengumpulkan derma makanan; mengumpulkan derma makanan dari satu rumah ke rumah lain tanpa pilih-pilih;<sup>1040</sup> makan sekali sehari; makan hanya dari apa yang dimasukkan ke dalam patta;<sup>1041</sup> menolak makanan yang ditawarkan sesudah itu;<sup>1042</sup> berdiam di hutan; berdiam di bawah pohon; berdiam di tempat terbuka; berdiam di tanah pekuburan; menggunakan tempat tidur apa pun yang diberikan;<sup>1043</sup> dan tidak berbaring untuk tidur.<sup>1044</sup> Karena, Baginda, sebelumnya dia mengejar dan berhasil, menjadikan kebiasaan dan menjalankan, bergerak dan berperilaku memenuhi tiga belas praktik kehidupan kebhikkhuan sehingga sekarang menyempurnakan seluruh praktik kebhikkhuan, dan semua pencapaian yang damai, bahagia layak dia peroleh.

Seperti, Baginda, seorang pelaut, kaya dengan menarik bea (pajak) di pelabuhan dan, mengarungi samudra, mencapai Vanga,<sup>1045</sup> Takkola,<sup>1046</sup> Tiongkok,<sup>1047</sup> Sovīra,<sup>1048</sup> Surāṭṭha,<sup>1049</sup> Alexandria,<sup>1050</sup> Kolapaṭṭana<sup>1051</sup> atau Suvanṇabhūmi<sup>1052</sup> atau

---

<sup>1040</sup> Ketika mengumpulkan derma makanan, seorang bhikkhu harus melakukan kunjungan tanpa putus ke rumah-rumah tanpa melewatkan satupun, atau memilih-milih rumah dengan alasan makanan yang dimasukkan ke dalam patta pada rumah tertentu lebih sedikit atau kurang memenuhi selera daripada rumah lain.

<sup>1041</sup> Menolak menggunakan tempat makanan kedua.

<sup>1042</sup> Menolak makanan tambahan setelah menyatakan bahwa dia sudah cukup.

<sup>1043</sup> Dia harus puas dengan pondokan atau tempat beristirahat apa pun yang didapat.

<sup>1044</sup> Dia dapat menggunakan posisi apa pun selain berbaring.

<sup>1045</sup> Bengal modern. Lihat B. C. Law, *Historical Geography of Ancient India*, hlm. 265 dst. untuk penjelasan dan referensi.

<sup>1046</sup> Sebuah desa di sebelah utara wilayah Arcot di India, lihat B. C. Law, *Historical Geography of Ancient India*, hlm 191.

<sup>1047</sup> Seperti pada *Milindapañha* 327, 331.

<sup>1048</sup> Mungkin Eder modern di pangkal Teluk Cambay. Disebut pada *Dīgha Nikāya* ii. 235, *Jātaka* iii. 470, *Commentary on Vimānavatthu* 336. Lihat Rhys Davids, *Buddhist India*, hlm. 38; B. C. Law, *India as described in Early Texts*, hlm. 70, dan *Tribes in Ancient India*, hlm. 344.

<sup>1049</sup> Disebut pada *Milindapañha* 331.

<sup>1050</sup> Disebut pada *Milindapañha* 82, 327, 331.

<sup>1051</sup> Mungkin di pesisir Coromandel.

pusat pelayaran<sup>1053</sup> lainnya—begitu juga, Baginda, (siapa pun) [360] yang sebelumnya mengejar dan berhasil, menjadikan kebiasaan dan menjalankan, bergerak dan berperilaku memenuhi tiga belas praktik kehidupan kebhikkhuan ini, (sekarang) menyempurnakan seluruh praktik kebhikkhuan, dan semua pencapaian yang damai, bahagia layak dia peroleh.

Seperti, Baginda, seorang petani, setelah terlebih dahulu membersihkan tanah dari noda seperti rumput, ranting dan batu, kemudian membajak, menabur benih dan mengairi dengan baik, menjaga ladang dan mengawasinya, memperoleh banyak hasil ketika menuai dan mengirik (telah dilakukan), dan siapa pun orang miskin, hina, melarat, hidup susah<sup>1054</sup> itu, layak menerimanya—begitu juga, Baginda, (siapa pun) yang sebelumnya mengejar dan berhasil, menjadikan kebiasaan dan menjalankan ... tiga belas praktik kehidupan kebhikkhuan ini, (sekarang) menyempurnakan seluruh praktik kebhikkhuan, dan semua pencapaian yang damai, bahagia layak dia peroleh.

Atau seperti, Baginda, seorang kesatria, disucikan (raja), kelahirannya sempurna dari kedua pihak, penguasa yang memerintahkan penyiksaan dan penganiayaan pada orang-orang, pemangku kekuasaan, tuan yang bertindak sesuka hati, dan seluruhnya layak dia terima—begitu juga, Baginda, (siapa pun) yang sebelumnya mengejar dan berhasil, menjadikan kebiasaan dan menjalankan, bergerak dan berperilaku memenuhi tiga belas praktik kehidupan kebhikkhuan ini, adalah penguasa dalam Ajaran Sang Penakluk yang mulia, pemangku

---

<sup>1052</sup> Dataran Emas, umumnya diidentifikasi sebagai Burma Bawah, mungkin mencakup pesisir dari Rangoon modern sampai Singapura. Untuk pembahasan rincinya lihat N. Ray, *Theravāda Buddhism in Burma*, hlm. 2 dst.

<sup>1053</sup> *nāvāsañcaraṇa*, tempat pertemuan, tempat berkumpul, tempat di mana kapal-kapal datang dan bertemu.

<sup>1054</sup> *duggata*, menjadi sakit, salah (*dugga*, jalan yang sulit).

kekuasaan, tuan yang bertindak sesuka hati, dan semua nilai luhur kebhikkhuan layak dia peroleh.

Sekarang, Baginda, ketika menyempurnakan kehidupan kebhikkhuan dengan khidmat, bukankah Bhikkhu Upasena, putra Vanganta,<sup>1055</sup> mengabaikan kesepakatan Sanggha (yang ditetapkan) di Sāvathī,<sup>1056</sup> bersama kelompoknya mendatangi Pengendara Kereta Perang<sup>1057</sup> (Sang Buddha) ketika Beliau sedang melakukan meditasi sunyi? Dan ketika sudah bersujud di kaki Sang Buddha, bukankah dia duduk di satu sisi? Dan Sang Buddha, melihat kelompok yang disiplin<sup>1058</sup>, riang dan gembira itu, menjadi senang dan gembira, berbicara kepada kelompok itu, dengan suara yang murni<sup>1059</sup>, indah<sup>1060</sup>, 'Sungguh menyenangkan kelompokmu, Upasena. Bagaimana kamu, Upasena, mendisiplinkan mereka?'<sup>1061</sup> Ketika ditanya oleh Yang Mahatahu, Pemilik Sepuluh Kekuatan, dewa di atas para dewa, Bhikkhu Upasena berbicara kepada Sang Buddha mengenai nilai-nilai luhur sesungguhnya, 'Siapa pun, yang mendatangi saya, Yang Mulia, meminta pelepasan keduniawian<sup>1062</sup> atau meminta bimbingan<sup>1063</sup>, kepadanya [361] saya berkata, 'Saya,

---

<sup>1055</sup> Referensi di sini muncul didasarkan pada satu peristiwa, dicatat pada *Vinayapīṭaka* iii. 230 dst., di mana Upasena bercerita tentang dirinya sebagai penghuni hutan, pemakan apa yang dimasukkan ke dalam pattanya dan mengenakan jubah dari potongan-potongan kain. Dia menaati tiga praktik kebhikkhuan. Tentang catatan Upasena dan peristiwa ini, lihat *The Book of the Discipline* ii. 83 dst.

<sup>1056</sup> Kesepakatan ini adalah bahwa selama tiga bulan tidak boleh mendatangi Sang Buddha (kecuali orang yang membawakan makanan) karena Beliau ingin bermeditasi dalam kesendirian/kesunyian selama waktu itu.

<sup>1057</sup> [sāvathī.]

<sup>1058</sup> Upasena menegaskan, lihat di bawah, bahwa dia tidak akan mengizinkan seseorang melepaskan keduniawian (atau tidak menahbiskan) yang tidak berjanji mengikuti praktik kebhikkhuan yang dilakukannya.

<sup>1059</sup> *asambhinna*, tidak tercampur; mungkin artinya di sini tidak tercampur dengan dialek.

<sup>1060</sup> *Brahmassara*, satu dari 32 ciri Manusia Agung yang tercatat, contohnya, pada *Dīgha Nikāya* iii. 144, *Majjhima Nikāya* ii. 136. Suara seperti Brahma Agung, *Commentary on Majjhima Nikāya* iii. 382. Lihat *Kathāvatthu* 467.

<sup>1061</sup> Lihat *Vinayapīṭaka* iii. 230.

<sup>1062</sup> *pabbajjā* untuk *Vinayapīṭaka upasampadā*.

<sup>1063</sup> *nissaya*; lihat *Vinayapīṭaka* i. 61 dst., 80, 92.

Tuan, adalah penghuni hutan, hanya makan dari yang dimasukkan ke dalam patta, mengenakan jubah dari potongan-potongan kain, menggunakan (tidak lebih dari) tiga jubah.<sup>1064</sup> Jika Anda mau menjadi penghuni hutan, hanya makan dari yang dimasukkan ke dalam patta, mengenakan jubah dari potongan-potongan kain, menggunakan (tidak lebih dari) tiga jubah, saya akan menahbiskan<sup>1065</sup> Anda, saya akan membimbing Anda.' Jika dia berjanji pada saya, Yang Mulia, bersukacita dan senang<sup>1066</sup> (menjalankan praktik ini), saya akan menahbiskan dan membimbingnya. Namun jika dia tidak bersukacita dan tidak senang, saya tidak akan menahbiskannya, saya tidak membimbingnya. Jadi begitulah saya, Yang Mulia, mendisiplinkan kelompok saya.' Begitu juga, Baginda, siapa pun yang menjalankan nilai-nilai luhur kehidupan kebhikkhuan yang istimewa adalah penguasa dalam Ajaran Sang Penakluk yang mulia, pemangku kekuasaan, tuan yang bertindak sesuka hati, dan semua pencapaian yang damai, bahagia layak dia peroleh.

Seperti, Baginda, bunga teratai, tumbuh dari akar-akarnya<sup>1067</sup> (di dalam air) dan bersih sempurna ketika tumbuh dewasa, berkilau,<sup>1068</sup> lembut, diidamkan, wangi, disukai, didambakan, dipuji, tidak ternoda oleh air atau lumpur, dihiasi kelopak, tangkai sari dan kantung benih kecil, dikunjungi banyak lebah,

---

<sup>1064</sup> Praktik kebhikkhuan ini tidak tercatat ditegaskan oleh Upasena pada *Vinayapīṭaka* iii. 230.

<sup>1065</sup> *pabbājessāmi* untuk *Vinayapīṭaka upasampādessāmi*.

<sup>1066</sup> *oramati*. Lihat Morris, *Journal of the Pali Text Society*, 1887, hlm. 154, yang menyarankan bahwa pada *Jātaka* i. 498 artinya adalah berusaha keras, meskipun dia mengatakan bahwa dalam bagian *Milindapañha* 'kelihatannya berarti senang, puas'. Rhys Davids, yang menerjemahkan kata ini sebagai 'menurunkan martabat diri sendiri', memberi catatan bahwa komentator Sinhala menulis 'mematuhi hal tersebut'. Ini cenderung 'berjanji', karena saya berpendapat pada tahapan kemajuan murid ini tidak akan ada pertanyaan tentang ketaatannya pada praktik kebhikkhuan, tetapi dia akan tetap melaksanakannya. Bagi saya ketaatannya masih harus diuji dan ditunjukkan. Pada *Vinayapīṭaka* i. 54, iv. 151, artinya 'berhenti'.

<sup>1067</sup> *udiccājatippabhava*. *Udicca* tampaknya berarti lahir, timbul, berkembang.

<sup>1068</sup> *siniddha*, mungkin di sini dan di bawah diterjemahkan 'lembut'.

tumbuh dalam air yang sejuk—begitu juga, Baginda, siswa arya yang sebelumnya mengejar dan berhasil, menjadikan kebiasaan dan menjalankan, bergerak, berperilaku dan memenuhi tiga belas praktik kehidupan kebhikkhuan ini, diberkahi dengan tiga puluh nilai luhur istimewa. Dengan tiga puluh nilai luhur istimewa apa? Dia memiliki pikiran cinta kasih yang penuh kasih sayang<sup>1069</sup>, halus dan lembut; kekotoran batinnya padam, dibunuh dan musnah; keangkuhan dan kesombongannya padam dan sirna; keyakinannya teguh, kuat, tegas dan tidak diragukan; dia pemilik pencapaian yang memuaskan, menggembirakan, menyenangkan,<sup>1070</sup> didambakan, damai dan bahagia; dia dipenuhi<sup>1071</sup> moralitas yang menyenangkan, istimewa, harum semerbak tiada tara; dia disayangi dan dicintai para dewa dan manusia; dia ingin menjadi orang suci istimewa yang leleran batinnya sudah musnah; dia dihormati dan dihargai oleh para dewa dan manusia; dia diakui, dipuji, dipuja dan dihargai oleh para orang bijaksana, pintar, cerdas; dia bersih di dunia ini maupun dunia lain; dia melihat bahaya dalam kesalahan kecil; dia bercita-cita tinggi dalam jalan dan buah sebagai orang yang mendambakan pencapaian<sup>1072</sup> yang berlimpah dan istimewa; dia menerima kebutuhan (hidup kebhikkhuan) yang dijanjikan,<sup>1073</sup> melimpah dan mewah; dia tidak memiliki rumah;<sup>1074</sup> dia berdiam dalam pijaran niat meditasi yang istimewa;<sup>1075</sup> [362] landasan jaring kekotoran

---

<sup>1069</sup> *siniddha*.

<sup>1070</sup> Tiga bentuk lampau ini, *paripuṇṇa-pīṇita-pahaṭṭa*, merujuk bukan pada kondisi pikiran siswa, tetapi pada 'pencapaian' dan karena hal tersebut, harus diterjemahkan sebagai sifat.

<sup>1071</sup> *paribhāvita*; bandingkan *Milindapañha* 382, *Dīgha Nikāya* ii. 81, *Saṃyutta Nikāya* v. 369.

<sup>1072</sup> *sampatti*, keberhasilan, pencapaian, prestasi. Tiga jenis pada *Commentary on Dhammapada* iii. 183, dan tiga yang lain pada *Nettipakaraṇa* 126. Lihat *Milindapañha* 341.

<sup>1073</sup> *āyācita* memiliki arti ini dan itu yang dimohon atau diminta. Akan tetapi, seorang bhikkhu tidak boleh meminta kebutuhan atau merincikan kesukaannya. Saya pikir maksudnya adalah dia boleh menerima bahan kebutuhan yang bagus tanpa menimbulkan keserakahan atau nafsu akan kemewahan; dia tidak tergoda oleh kualitas tinggi.

<sup>1074</sup> *aniketasayana*, tempat tidur atau berbaringnya tanpa rumah.

<sup>1075</sup> *jhānajjhāsitatapavaravīhāri*.

batin sudah terurai; rintangan berupa kelahiran kembali sudah patah, hancur, layu dan putus; karakternya tak tergoyahkan;<sup>1076</sup> perilakunya baik sekali;<sup>1077</sup> dia menikmati (hanya) hal-hal tanpa cela;<sup>1078</sup> dia bebas dari kelahiran kembali;<sup>1079</sup> dia telah melewati semua keraguan;<sup>1080</sup> pikirannya tertuju pada kebebasan; dia telah melihat Dhamma;<sup>1081</sup> dia telah mencapai tempat perlindungan dari ketakutan yang kuat dan kokoh; dia telah membasmi kecenderungan yang terpendam;<sup>1082</sup> dia telah memenangkan penghancuran semua leleran batin; dia mencapai kedamaian dan kebahagiaan yang berlimpah dan tak kunjung hilang; dia diberkahi semua nilai luhur seorang bhikkhu. Dia diberkahi dengan tiga puluh nilai luhur istimewa ini.

Baginda, bukankah Bhikkhu Sāriputta adalah orang terunggul dalam sepuluh ribu sistem dunia selain Beliau yang memiliki Sepuluh Kekuatan, Sang Guru dunia? Dan dia, selama berkala-kalpa yang tidak terhitung, telah menimbun kebajikan, saat terlahir di sebuah keluarga brahmana, melepaskan harta kekayaan yang tak terhitung,<sup>1083</sup> kenikmatan dan kesenangan indriawi, dan melepaskan keduniawian dalam Ajaran Sang Buddha dan menaklukkan dirinya sendiri baik tindakan, ucapan dan pikiran dengan menjalankan tiga belas nilai luhur kebhikkhuan, sekarang, di masa ini, memiliki nilai-nilai luhur

---

<sup>1076</sup> *akuppadhamma*, atau, tidak mudah marah; bandingkan *Anguttara Nikāya* iii. 128; atau cenderung tenang, bandingkan *Anguttara Nikāya* iii. 119, *akuppam paṭivijjhati*.

<sup>1077</sup> [*abhinītavāso*, memiliki sepuluh *ariya-vāsa*.]

<sup>1078</sup> *anavajjabhogī*. Bandingkan *Anguttara Nikāya* iii. 347; *Theragāthā* 698 *bhuñjati anavajjāni, sāvajjāni na bhuñjati*. Hal yang diperbolehkan, *kappiyāni*, tidak salah, *anavajjāni*. Bandingkan *Vinayaṭīkā* i. 292, juga *Vinayaṭīkā* i. 32, 280 *yañ ca kappeti yañ ca anavajjam*.

<sup>1079</sup> Lima kondisi, kelahiran kembali, *Dīgha Nikāya* iii. 204, *Majjhima Nikāya* i. 73, *Anguttara Nikāya* iv. 459.

<sup>1080</sup> Setara dengan pemberantasan rintangan kelima, *nivaraṇa*.

<sup>1081</sup> *ditṭhadhammo*.

<sup>1082</sup> Kadangkala tujuh, lihat contohnya *Anguttara Nikāya* iv. 9.

<sup>1083</sup> *anekasatasankha*; tetapi -*sahassa* dalam tulisan komentator Sinhala.

yang tiada habisnya, dan adalah pemutar Roda Dhamma Ajaran Sang Buddha Gotama. Dan ini juga, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, dalam penjelasan terperinci Anguttara Nikāya,<sup>1084</sup> ‘Saya, para Bhikkhu, tidak melihat ada orang lain yang memutar dengan benar Roda Dhamma tanpa banding yang ditunjukkan oleh Sang Tathagata selain Sāriputta. Sāriputta, para Bhikkhu, memutar Roda Dhamma tanpa banding dengan benar.’”

“Bagus sekali, Bhante Nāgasena. Apa pun sembilan bagian ajaran Sang Buddha, dan tindakan-tindakan non duniawi,<sup>1085</sup> dan pencapaian hebat yang tersebar luas di dunia, semuanya tergabung dalam tiga belas nilai luhur kebhikkhuan.”

---

<sup>1084</sup> *Anguttara Nikāya* i. 23; bandingkan *Samyutta Nikāya* i. 191. Di sini disebut *Ekuttara-nikāya*.

<sup>1085</sup> *yā ca lokuttarā kiriyā*. Tampaknya paling baik menganggap *kiriyā* di sini sebagai jamak dan istilah teknis yang berarti tindakan yang tidak berlaku, tidak menghasilkan buah. Ini, saya pikir, ketika digabung dengan *lokuttarā*, pasti merujuk pada jalan, buah dan Nibbana, sembilan hal non duniawi.

## [VII. PERTANYAAN TENTANG PERUMPAMAAN]

### [Ringkasan]

**[363]** “Bhante Nāgasena, ketika diberkahi berapa sifatkah seorang bhikkhu mencapai kearahatan?”

“Tentang ini, Baginda, seorang bhikkhu yang ingin mencapai kearahatan harus menerapkan:

1. Satu sifat (keledai) bersuara kasar
2. Lima sifat ayam jantan
3. Satu sifat tupai
4. Satu sifat macan tutul betina
5. Dua sifat macan tutul jantan
6. Lima sifat penyu
7. Satu sifat bambu
8. Satu sifat busur
9. Dua sifat burung gagak
10. Dua sifat monyet
11. Satu sifat kundur
12. Tiga sifat bunga teratai
13. Dua sifat biji
14. Satu sifat pohon sāl yang indah
15. Tiga sifat perahu
16. Dua sifat jangkar
17. Satu sifat tiang kapal
18. Tiga sifat ahli navigasi
19. Satu sifat tukang
20. Lima sifat samudra
21. Lima sifat bumi

22. Lima sifat air
23. Lima sifat api
24. Lima sifat angin
25. Lima sifat gunung
26. Lima sifat angkasa
27. Lima sifat bulan
28. Tujuh sifat matahari
29. Tiga sifat Sakka
30. Empat sifat raja semesta
31. Satu sifat semut putih
32. Dua sifat kucing
33. Satu sifat tikus
34. Satu sifat kalajengking
35. Satu sifat luwak
- [364] 36. Dua sifat serigala tua
37. Tiga sifat rusa
38. Empat sifat banteng
39. Dua sifat babi jantan
40. Lima sifat gajah
41. Tujuh sifat singa berambut panjang
42. Tiga sifat angsa merah
43. Dua sifat burung peṇāhikā
44. Satu sifat burung merpati rumah
45. Dua sifat burung hantu
46. Satu sifat burung pelatuk
47. Dua sifat kelelawar
48. Satu sifat lintah
49. Tiga sifat ular
50. Satu sifat ular karang
51. Satu sifat laba-laba liar
52. Satu sifat anak yang menyusui
53. Satu sifat kura-kura darat yang ditandai

54. Lima sifat hutan
55. Tiga sifat pohon
56. Lima sifat awan hujan
57. Tiga sifat permata (harapan) berharga
58. Empat sifat pemburu
59. Dua sifat nelayan
60. Dua sifat tukang kayu
61. Satu sifat kendi air
62. Dua sifat besi hitam
63. Tiga sifat payung penahan sinar matahari
64. Tiga sifat ladang
65. Dua sifat penawar
66. Tiga sifat makanan
67. Empat sifat pemanah<sup>1086</sup>
68. Empat sifat raja
69. Dua sifat penjaga pintu
70. Satu sifat batu asah
71. Dua sifat pelita
72. Dua sifat burung merak
73. Dua sifat kuda
74. Dua sifat penjaga warung
75. Dua sifat ambang pintu
76. Satu sifat timbangan
77. Dua sifat pedang
78. Dua sifat ikan
- [365] 79. Satu sifat pemimjam
80. Dua sifat orang sakit
81. Dua sifat orang mati
82. Dua sifat sungai

---

<sup>1086</sup> Dalam teks Trenckner rincian perumpamaan yang mengikuti hanya sampai sejauh ini. *Milinda-Tikā* mengakuinya, dan menyebutkan bahwa dari 105 judul, 67 dibahas dan 38 tidak.

83. Satu sifat lembu jantan
84. Dua sifat jalan
85. Satu sifat pemungut pajak
86. Tiga sifat pencuri
87. Satu sifat burung rajawali
88. Satu sifat anjing
89. Tiga sifat tabib
90. Dua sifat wanita hamil
91. Satu sifat lembu yak<sup>1087</sup>
92. Dua sifat burung jay<sup>1088</sup> betina biru<sup>1089</sup>
93. Tiga sifat burung merpati
94. Dua sifat manusia bermata satu
95. Tiga sifat pembajak tanah
96. Satu sifat serigala *jambuka*<sup>1090</sup> betina
97. Dua sifat saringan kecil<sup>1091</sup>
98. Satu sifat sendok
99. Tiga sifat penagih hutang
100. Satu sifat pemeriksa
101. Dua sifat pengendara kereta kuda
102. Dua sifat penyedia makanan
103. Satu sifat penjahit
104. Satu sifat pelaut
105. Dua sifat lebah.”

---

<sup>1087</sup> [Sejenis lembu berbulu panjang yang terdapat di Tibet dan Asia Tengah.]

<sup>1088</sup> [Burung yang ribut bunyinya dan memiliki bulu berwarna cerah.]

<sup>1089</sup> Dihilangkan oleh Rhys Davids. Disebut pada *Visuddhimagga* 36, *Commentary on Suttanipāta* 317.

<sup>1090</sup> Serigala jantan disebut *jambuka* pada *Jātaka* ii. 107, iii. 223.

<sup>1091</sup> *cangavāraka*. Lihat *cangavāra* pada *Majjhima Nikāya* i. 142, *Jātaka* v. 186.

## [Bagian Pertama]

### [1. Keledai Bersuara Kasar]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan satu sifat keledai bersuara kasar<sup>1092</sup> harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, di mana pun seekor keledai<sup>1093</sup> berbaring: di atas tumpukan sampah, di alun-alun desa, di jalan lintas, di pintu gerbang desa atau di atas tumpukan jerami, dia tidak akan berdiam lama; [366] begitu juga, Baginda, di mana pun yogi, bhikkhu<sup>1094</sup> berbaring saat dia sudah membentangkan tikar kulitnya:<sup>1095</sup> di atas taburan rumput, taburan daun, alas ranting atau di tanah kosong, dia tidak akan berdiam lama. Inilah, Baginda, satu sifat keledai bersuara kasar yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, ‘Para Bhikkhu, kini siswa-siswa-Ku, bersemangat, sangat rajin berusaha, tidur dengan balok kayu di bawah kepala.’<sup>1096</sup> Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Sāriputta, siswa utama Sang Buddha:<sup>1097</sup>

‘Jika hujan tidak membasahi lututnya<sup>1098</sup> ketika sedang duduk bersila, Apa pedulinya bhikkhu yang teguh dan merasa nyaman?’”

---

<sup>1092</sup> *ghorassara*, suara atau jeritan yang mengerikan.

<sup>1093</sup> *gadrabha*.

<sup>1094</sup> *yogin yogāvacara*.

<sup>1095</sup> *cammakhaṇḍa* seperti pada *Vinayapiṭaka* ii. 122 dan iv. 41, yang adalah bagian dari definisi *seyyā*, tempat untuk tidur. Lihat *Milindapañha* 342.

<sup>1096</sup> *Samyutta Nikāya* ii. 267–268. Seperti dikatakan oleh Licchavis, tentang bhikkhu dan lalu direkomendasikan sebagai latihan bagi bhikkhu, bagian ini harusnya dalam prosa, seperti ditulis oleh Trenckner. Namun, Rhys Davids berpendapat ini ‘jelas dua syair dengan sedikit perubahan pada baris pertama’. *Kaḷingara* adalah balok, sepotong kayu, bukan dengan makna tidak berguna di sini; dan *upadhāna* adalah meletakkan. Ada permainan kata-kata di sini, tidak dapat diterjemahkan, dalam kata ini dan *padhāna*, berusaha; tindakan pertama tanpa ragu seharusnya mendukung yang kedua.

<sup>1097</sup> *Theragāthā* 985.

<sup>1098</sup> *Commentary on Theragāthā* iii. 99 menyebutkan bahwa jika turun hujan saat dia sedang duduk di dalam pondoknya, tetapi kedua lututnya tidak basah, adalah memungkinkan, ketika dia sedang duduk di sana untuk memenangkan tujuannya sendiri.

## [2. Ayam Jantan]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan lima sifat ayam jantan harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, seekor ayam jantan bertengger pada saat yang baik dan tepat; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, setelah menyapu ruang terbuka di sekitar kuil pada saat yang baik dan tepat, setelah menyediakan air minum dan air mandi, setelah merawat tubuh jasmaninya dan mandi, menghormati kuil dan menemui para bhikkhu senior, dia memasuki tempat kosong<sup>1099</sup> pada saat yang baik dan tepat. Inilah, Baginda, sifat pertama ayam jantan yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, ayam jantan bangun pada saat yang baik dan tepat; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, setelah bangun pada saat yang baik dan tepat, menyapu ruang terbuka di sekitar kuil, menyediakan air minum dan air mandi, setelah merawat tubuh jasmaninya dan menghormati kuil, sebaiknya kembali memasuki tempat kosong. Inilah, Baginda, sifat kedua ayam jantan yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, ayam jantan terus-menerus mengais tanah untuk mencari sesuap makanan;<sup>1100</sup> begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu makan (setiap) suap sambil terus-menerus merenung, ‘Bukan untuk kegembiraan, [367] kesenangan, pesona diri atau kecantikan, tetapi cukup untuk memelihara tubuh ini dan bertahan hidup, menjaganya dari bahaya dan melanjutkan kehidupan suci, dan dengan pikiran, ‘Saya menghancurkan perasaan lama dan tidak boleh mengizinkan munculnya

---

<sup>1099</sup> Bandingkan ‘Ini akar pohon, ini tempat kosong; bermeditasilah,’ contohnya pada *Majjhima Nikāya* i. 46, ii. 266, iii. 302.

<sup>1100</sup> *ajjhohāra* kelihatannya memiliki arti ini pada *Vinayapīṭaka* iv. 233, meskipun mungkin *kabala*, dari *Vinayapīṭaka* iv. 194 lebih tegas ‘sesuap’, dan *ajjhohāra* makanan, sepotong makanan, tidak terlalu besar untuk ditelan, dan mungkin dibentuk menjadi bola, lihat *Vinayapīṭaka* iv. 195.

perasaan baru, maka akan ada penghidupan tanpa cela dan berdiam dalam kedamaian.”<sup>1101</sup> Inilah, Baginda, sifat ketiga ayam jantan yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa:

‘Seperti daging anak di gurun,<sup>1102</sup>  
Seperti pelumas untuk as,<sup>1103</sup>  
Begitu juga seseorang makan, (hanya)  
Untuk bertahan hidup, tidak tergila-gila<sup>1104</sup>.’

Lagi, Baginda, meskipun memiliki penglihatan, ayam jantan buta pada malam hari; begitu juga, Baginda, meskipun tidak buta, yogi, bhikkhu harus seolah-olah buta. Apakah berada di hutan atau berjalan berpindapata di kawasan pedesaan, dia harus seolah-olah buta, tuli dan bisu terhadap hal-hal yang menimbulkan hasrat:<sup>1105</sup> bentuk, suara, aroma, cita rasa dan sentuhan;<sup>1106</sup> dia tidak boleh terpengaruh penampilan mereka, dia tidak boleh tergoda oleh seluk beluk mereka.<sup>1107</sup> Inilah, Baginda, sifat keempat ayam jantan yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Mahā Kaccāyana:<sup>1108</sup>

‘Biarkan dia dengan penglihatan seolah-olah buta,  
Dan dia yang mendengar seolah-olah tuli.

<sup>1101</sup> *Majjhima Nikāya* i. 273, 355; *Sāmyutta Nikāya* iv. 176; *Niddesa* i. 368, 484.

<sup>1102</sup> Kisah ini diceritakan pada *Sāmyutta Nikāya* ii. 98 tentang orang tua yang mengambil keputusan salah, membunuh dan memakan anak mereka satu-satunya di gurun: ‘agar kami bertiga tidak semuanya binasa’. Syair ini dikutip pada *Jātaka* ii. 294.

<sup>1103</sup> *Sāmyutta Nikāya* iv. 177, cukup untuk mengangkut beban. Bandingkan *Niddesa* I. 484, di mana dua perumpamaan ini (yang ketiga, ada pada *Sāmyutta Nikāya* iv. 177) digabungkan dengan rujukan pada perenungan saat makan: *akkhabbhañjana-vaṇapaṭicchāna-puttamamsūpama*; bandingkan *Niddesa* I. 368.

<sup>1104</sup> Trenckner menulis *amucchita*, saya pikir dengan benar. *Mucchita*, seperti disarankan Rhys Davids, adalah pingsan, dan dia menerjemahkannya demikian. Akan tetapi, maksudnya adalah bahwa orang normal yang sehat, dan bukan orang yang kelaparan, seharusnya makan dengan merenungkan manfaat makanan seperti disebutkan di atas. Tentang *amucchita* sebagai ‘tidak tergila-gila’ lihat referensi dalam *Pali Tipiṭakam Concordance*.

<sup>1105</sup> *rajanīyā dhammā*, dirujuk pada *Anguttara Nikāya* ii. 196.

<sup>1106</sup> Bandingkan *Vinayaṭṭaka* i. 21 di mana Sang Buddha mengatakan bahwa nafsu akan ‘perangkap’ ini telah sirna dari Beliau.

<sup>1107</sup> Seperti pada *Majjhima Nikāya* i. 273, 346, 355, dsb., merujuk pada pengendalian indra.

<sup>1108</sup> *Theragāthā* 501.

Biarkan dia dengan lidah<sup>1109</sup> seolah-olah bisu,  
 Orang kuat seolah-olah lemah.  
 Lalu ketika timbul masalah  
 Dia bisa beristirahat tanpa beban pikiran.<sup>1110</sup>

Dan lagi, Baginda, ayam jantan, meskipun diserang dengan gumpalan tanah, tongkat, pentungan, gada, tidak akan menyerahkan daerah kekuasaannya<sup>1111</sup>; begitu juga, Baginda, ketika yogi, bhikkhu terlibat dalam pembuatan jubah<sup>1112</sup> atau perbaikan bangunan<sup>1113</sup>, atau latihan dan tugas apa pun atau dalam pelafalan (Pātimokkha) atau meminta yang lain melafalkannya,<sup>1114</sup> dia tidak boleh melepaskan perenungan terarah<sup>1115</sup>nya. Inilah, Baginda, sifat kelima ayam jantan [368] yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, 'Dan di manakah wilayah seorang bhikkhu, irama alaminya? Itulah empat penerapan kesadaran.'<sup>1116</sup> Dan ini juga, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Sāriputta, siswa utama Sang Buddha:

---

<sup>1109</sup> *jivhāv*; tetapi *Theragāthā* 501 dan *Commentary on Theragāthā* ii. 210 menulis *paññāvā*, yang terakhir menyebutkan bahwa orang bijaksana tidak selayaknya berbicara bahkan kata-kata bijak. Tentang pendirian syair ini bandingkan *Jātaka* v. 4: berpura-pura jadi lumpuh, tuli, bisu dan tidak menunjukkan kepandaian.

<sup>1110</sup> Yaitu, persoalan yang harus dilakukan dia sendiri. Kemudian dia harus melaksanakannya bahkan jika sedang beristirahat di tempat peristirahatan, *mata-sāyikam sayitvā pi*. Kesulitan muncul dari *mata* yang bisa berarti mati dan diperhatikan, pikiran.

<sup>1111</sup> *geha*, rumah, kediaman—tetapi tidak dibatasi ruang berdinging empat. Ini adalah tempat pilihan seseorang; turunan dari *gaṇhāti*, membawa.

<sup>1112</sup> Dari sejumlah kesulitan yang ditemui para bhikkhu ketika menjahit bahan jubah, lihat *Vinayaṭṭaka* ii. 115 dst.; tentang pengetahuan yang dibutuhkan dalam jahitan dsb., membuat jubah dari kain perca, lihat *Vinayaṭṭaka* i. 287.

<sup>1113</sup> Berbagai jenis perbaikan (pada bagian wihara) yang bisa dilakukan para bhikkhu diberikan pada *Vinayaṭṭaka* ii. 172.

<sup>1114</sup> *uddisantena pi uddisāpentena pi*; bandingkan *Vinayaṭṭaka* ii. 264 *pātimokkhuddesako*, dan *Vinayaṭṭaka* iv. 143.

<sup>1115</sup> *yoniso manasikāro*. Tentang kekuatannya terkait (a) keraguan, muncul dan tidak muncul, lihat *Anguttara Nikāya* i. 5; (b) kondisi pikiran baik dan buruk, *Anguttara Nikāya* i. 13; (c) faktor pencerahan, *Anguttara Nikāya* i. 14; (d) pemahaman atau pandangan, *Anguttara Nikāya* i. 31. Tiga jenis *yoniso manasikāro* diberikan pada *Commentary on Saṃyutta Nikāya* iii. 165: *upāya-*, *patha-*, *uppāda-*.

<sup>1116</sup> *Saṃyutta Nikāya* v. 149; bandingkan *Milindapañha* 343.

‘Seperti gajah yang diajarkan untuk tidak menginjak-injak belalai sendiri<sup>1117</sup>  
Dan membedakan semua makanan<sup>1118</sup> yang disediakan untuknya—  
Begitu juga ucapan Sang Penakluk—perhatian terarah yang tertinggi—  
Tidak boleh diinjak-injak oleh siswa Sang Buddha yang tekun.’<sup>1119</sup>”

### [3. Tupai]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan satu sifat tupai harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, seekor tupai jika diserang musuh, akan mengayunkan ekor dan membesarkannya, menghalau musuh dengan menggunakan ekornya sebagai gada; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, jika diserang kekotoran batin, musuh, dia akan mengayunkan gada penerapan kesadaran dan membesarkannya, menghalau semua kekotoran batin dengan menggunakan penerapan kesadaran sebagai gada. Inilah, Baginda, satu sifat tupai yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Cūḷapanthaka:

‘Ketika kekotoran batin menyerang, menghancurkan nilai-nilai luhur  
kebhikkhuan,  
Lagi dan lagi mereka harus dibunuh dengan gada penerapan kesadaran.’<sup>1120</sup>”

### [4. Macan Tutul Betina]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan satu sifat macan tutul betina harus diterapkan, yang manakah itu?”

---

<sup>1117</sup> Pada *Majjhima Nikāya* i. 415 gajah dalam peperangan hanya melindungi belalainya dengan, menurut *Commentary on Majjhima Nikāya* iii. 128, memasukkannya ke dalam mulutnya.

<sup>1118</sup> *bhakkhābhakkha*, analogi dari *phalāphala*, semua jenis buah; atau antara apa yang dapat dimakan dan tidak dapat dimakan. Akan tetapi, pawang gajah tidak memberi makanan yang tidak mereka suka.

<sup>1119</sup> Tidak terlacak. Tidak ada dalam syair-syair yang berasal dari Sāriputta dalam *Theragāthā* atau *Apadāna*.

<sup>1120</sup> Tidak ada dalam syair-syair yang berasal darinya dalam *Theragāthā* atau *Apadāna*.

"Seperti, Baginda, seekor macan tutul betina hanya hamil sekali dan tidak akan mendatangi si jantan kembali; begitu juga, Baginda, ketika yogi, bhikkhu telah melihat penyambungan kembali, kelahiran, rahim, kematian, pemutusan,<sup>1121</sup> kehancuran, kehilangan, bahaya dalam *saṃsāra*, kelahiran rendah, ketidakseimbangan, kekhawatiran, [369] maka perenungan terarah harus dilakukan dan dia harus memutuskan, 'Saya tidak akan menyambung kembali dalam kelahiran.' Inilah, Baginda, satu sifat macan tutul betina yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, dalam Suttanipāta pada percakapan dengan Dhaniya si gembala:

'Seperti banteng yang mendobrak belenggunya,  
Seperti gajah yang mengoyak tali busuknya,  
Saya tidak akan masuk ke dalam rahim lagi;  
Jadi jika kamu mau, curahkanlah hujan, Dewa, hujanlah.'<sup>1122</sup>

### [5. Macan Tutul Jantan]

"Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan dua sifat macan tutul jantan harus diterapkan, yang manakah itu?"

"Seperti, Baginda, seekor macan tutul jantan,<sup>1123</sup> berbaring menunggu di padang rumput atau hutan belantara atau gurun berbatu, menerkam binatang liar;<sup>1124</sup> begitu juga, Baginda, sikap menyendiri harus ditiru oleh yogi, bhikkhu, apakah ketika berada di hutan, di bawah pohon, di lereng gunung, di lembah kecil,<sup>1125</sup> gua bukit, pekuburan, hutan belukar, di ruang terbuka,

<sup>1121</sup> *bheda*; lihat *Digha Nikāya* ii. 305, *Majjhima Nikāya* i. 49, *Saṃyutta Nikāya* ii. 3; pemutusan secara umum dan pemutusan *khandhā*.

<sup>1122</sup> *Suttanipāta* 29. Terjemahan E. M. Hare.

<sup>1123</sup> Bandingkan *Visuddhimagga* 270.

<sup>1124</sup> *miga*. *Visuddhimagga* 270 mencontohkan banteng, lembu dan babi jantan liar.

<sup>1125</sup> *kandara*; juga gua, ngarai, parit.

di atas tumpukan jerami<sup>1126</sup> yang sunyi, lengang, tanpa deru napas, tersembunyi, cocok untuk bermeditasi dalam kesendirian.<sup>1127</sup> Karena, Baginda, yogi, bhikkhu menerapkan sikap menyendiri, segera mencapai penguasaan enam pengetahuan istimewa.<sup>1128</sup> Inilah, Baginda, sifat pertama macan tutul jantan yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh para bhikkhu yang membuat resensi/ulasan Dhamma:<sup>1129</sup>

‘Seperti macan tutul, berbaring menunggu, menerkam binatang liar,  
Siswa Buddha ini, bersungguh-sungguh menerapkan,<sup>1130</sup> memperoleh  
pandangan terang,  
Memasuki hutan, meraih buah tertinggi.’

Dan lagi, Baginda, binatang liar apa pun yang dibunuh oleh macan tutul, dia tidak memakannya jika jatuh di sisi kirinya; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, seperti macan tutul (dan) binatang liar yang jatuh di sisi kirinya, tidak selayaknya menyantap makanan yang diperoleh dengan memberikan bambu<sup>1131</sup>, daun, bunga, buah, perlengkapan mandi, tanah liat, serbuk pupur,<sup>1132</sup> pembersih gigi, [370] air untuk membersihkan mulut; atau dengan sanjungan, mengucapkan kata-kata manis,<sup>1133</sup> memanjakan,<sup>1134</sup> mengirim pesan sambil berjalan dari rumah ke rumah,<sup>1135</sup> menjadi tabib, menjadi perantara, menjadi kurir, menukar makanan persembahan, mengembalikan jubah

<sup>1126</sup> Ini adalah di antara tempat-tempat untuk menyendiri.

<sup>1127</sup> Bandingkan *Vinayapīṭaka* i. 39, di mana Hutan Bambu digambarkan.

<sup>1128</sup> Pada *Visuddhimagga* 270 dikatakan bahwa bhikkhu yang berpegang teguh pada objek meditasinya meraih empat Jalan dan buah.

<sup>1129</sup> *Visuddhimagga* 270 menganggap syair ini berasal dari Porāṇā, Kuno.

<sup>1130</sup> *yuttayoga*, seperti pada *Jātaka* i. 65, dalam menetapkan delapan kebutuhan bhikkhu.

<sup>1131</sup> Dua puluh satu jenis *anesanā*, pencarian yang tidak tepat, muncul lagi pada *Commentary on Khuddakapāṭha* 236–237. Bandingkan *Vibhanga* 246, *Commentary on Vibhanga* 333 dst., *Commentary on Majjhima Nikāya* iii. 5.

<sup>1132</sup> [*cunṇam*, bubuk aromatik untuk kamar mandi.]

<sup>1133</sup> [*muggasupyatāya*.]

<sup>1134</sup> [*pāribhaṭa*.]

<sup>1135</sup> [*jaṅgha-pesaniyena*.]

atau makanan yang pernah diterima,<sup>1136</sup> memberikan petunjuk lokasi yang beruntung,<sup>1137</sup> hari baik,<sup>1138</sup> pertanda baik (pada tubuh anak) atau dengan cara hidup lain yang salah yang disesalkan oleh Sang Buddha. Inilah, Baginda, sifat kedua macan tutul jantan yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, juga diucapkan oleh Bhikkhu Sāriputta, siswa utama Sang Buddha:<sup>1139</sup>

‘Madu dan bubur diperoleh melalui pengaruh isyarat lisan.  
Jika aku menyantapnya, cara hidupku akan disalahkan.

Bahkan jika ususku, memaksa, terseret keluar,  
Aku tidak boleh merusak kehidupanku, meskipun membahayakan jiwa.’”

## [6. Penyu]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan lima sifat penyu harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, seekor penyu, binatang air, membuat rumah di dalam air; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu selayaknya berdiam meliputi seluruh dunia dengan pikiran cinta kasih yang menjangkau jauh, tersebar luas, tak terukur, tanpa permusuhan, tanpa maksud jahat,<sup>1140</sup> memiliki kasih sayang

---

<sup>1136</sup> *Commentary on Khuddakapāṭha* 237 menggabungkan dua yang terakhir: *piṇḍapāṭipīṇḍadānā-nuppadāna*, sedangkan dalam *Milindapañha* mereka dipisahkan dengan *vā*. Lihat *Illustrator*, hlm. 272, ck. 9.

<sup>1137</sup> Pada *Dīgha Nikāya* i. 9, ini digolongkan sebagai pengetahuan duniawi atau rendah, *tiracchā navijjā*.

<sup>1138</sup> *nakkhattavijjā*. *Milindapañha* tidak memiliki *khattavijjā* dari *Commentary on Khuddakapāṭha*. Lihat *Illustrator*, hlm. 272, ck. 9.

<sup>1139</sup> Lihat di atas, Dilema tentang Memberi Isyarat, *Milindapañha* 228 dst., dan khususnya 231. Dua syair ini muncul pada *Vissuddhimagga* 42, di mana mereka diucapkan Sāriputta kepada Moggallāna, tetapi tampaknya tidak resmi.

<sup>1140</sup> *Brahmavihāra* pertama.

demi kesejahteraan semua makhluk hidup dan manusia.<sup>1141</sup> Inilah, Baginda, sifat pertama penyu yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, jika ketika seekor penyu sedang terapung di air dan, mengangkat kepalanya, melihat seseorang, dia langsung menyelam ke dalam air, berpikir, 'Jangan sampai mereka melihat saya lagi.' Begitu juga, Baginda, jika kekotoran batin menyerang yogi, bhikkhu, dia sebaiknya menceburkan diri dan menyelam ke kedalaman danau objek (meditasi)nya, berpikir, 'Jangan sampai mereka melihat saya lagi.' Inilah, Baginda, sifat kedua penyu yang harus diterapkan.

Lagi, [371] Baginda, ketika penyu keluar dari air, dia berjemur matahari. Begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu menarik<sup>1142</sup> pikirannya—apakah saat duduk, berdiri, berbaring atau berjalan—harus menjemur pikirannya dalam daya upaya benar.<sup>1143</sup> Inilah, Baginda, sifat ketiga penyu yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, penyu menggali tanah, membuat rumah yang tersembunyi; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu meninggalkan keuntungan, kehormatan dan kemasyhuran, menceburkan diri ke tempat kosong, tempat terbuka yang terpencil, semak belukar, lereng gunung, lembah kecil, gua bukit, yang sunyi, lengang, sebaiknya memasuki rumah<sup>1144</sup> dalam kesendirian. Inilah, Baginda, sifat keempat penyu yang harus diterapkan. Dan

---

<sup>1141</sup> *sabbapāṇabhūtapuggalānaṃ hitānukampinā*; mungkin mengandung kiasan dari *brahmavihāra* kedua, dan tentunya rujukan untuk menghindari rintangan noda niat jahat (*Anguttara Nikāya* ii. 210, iii. 92; *Puggalapaññatti* 68) dan menjauhkan diri dari pembunuhan makhluk hidup (*Anguttara Nikāya* iv. 249, *Puggalapaññatti* 57). Pada *Samyutta Nikāya* iv. 314 dikatakan bahwa Sang Tathagata berdiam seperti ini. Semua bagian ini menghilangkan kerancuan -*puggalānaṃ* dari *Milindapañha*.

<sup>1142</sup> *mānasāṃ niharitvā*; mungkin dari kesan dan nafsu indriawi.

<sup>1143</sup> *sammappadhāna*, padanan *sammāvāyāma*, faktor keenam dari Jalan. Empat caranya diberikan pada *Majjhima Nikāya* ii. 11, *Anguttara Nikāya* ii. 15, dsb.; dan empat cara yang sama dari *sammāvāyānā* diberikan pada *Dīgha Nikāya* ii. 312.

<sup>1144</sup> *vāsāṃ upagantabbāṃ*; bandingkan di bawah, *Milindapañha* 373 dan *Commentary on Petavatthu* 32 (*vāsāṃ upagacchimsu*).

ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Upasena, putra Vanganta.<sup>1145</sup>

'Di mana ada kesunyian, lengang, dihuni binatang-binatang liar,<sup>1146</sup>  
Bhikkhu sebaiknya menetap, bermeditasi sunyi.'

Dan lagi, Baginda, ketika penyu berjalan, jika dia melihat sesuatu atau mendengar suara, dia segera menarik kepala dan keempat kakinya ke dalam tempurung dan diam tak bergeming sambil (melindungi) tubuhnya.<sup>1147</sup> Begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, tidak pada setiap kondisi membuka panel pengendalian enam pintu<sup>1148</sup> (indra) ketika bentuk, suara, aroma, cita rasa, sentuhan dan kondisi batin menyerangnya, (tetapi) menyatukan pikiran, mengendalikan, harus tetap waspada dan sadar untuk melindungi Dhammanya. Inilah, Baginda, sifat kelima penyu yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, dalam Saṃyutta Nikāya dalam ceramah Perumpamaan tentang Penyu.<sup>1149</sup>

'Seperti penyu, menarik anggota tubuhnya ke dalam tempurung (begitu juga) bhikkhu terhadap pikiran dan pemikirannya.  
**[372]** Mandiri, tidak menyusahkan orang lain,  
benar-benar menyusut,<sup>1150</sup> tidak menjelekkkan orang lain.'"

---

<sup>1145</sup> *Theragāthā* 577.

<sup>1146</sup> Seperti singa dan harimau, *Commentary on Theragāthā* ii. 247, menunjukkan bahwa tempat demikian adalah hutan yang bebas dari manusia.

<sup>1147</sup> Bandingkan *Saṃyutta Nikāya* iv. 177 dst.

<sup>1148</sup> Lihat *Apadāna* 6, 95, *dvārapālo* 'va saṃvaro. Ini tampaknya bagian dari *sati-saṃvara*, pengendalian atas kesadaran, disebut pada *Commentary on Majjhima Nikāya* i. 62 dsb.; lihat di atas, *Milindapañha* 216.

<sup>1149</sup> *Saṃyutta Nikāya* i. 7, dan bandingkan *Saṃyutta Nikāya* iv. 179, sangat sedikit berbeda. Syair yang sama, seperti tercatat pada *Kindred Sayings* i. 12, ck. 4, muncul dalam Jaina *Sūyagaḍaṃga-sutta* I. 8, 13, lihat R. Morris, *Journal of the Pali Text Society*, 1891, hlm. 49.

<sup>1150</sup> Terhadap keketoran batin.

## [7. Bambu]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan satu sifat bambu harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, bambu berayun ke mana angin bertiup dan tidak mengambil arah lain; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, menyelaraskan diri dengan Ajaran Sang Guru, sembilan bagian ajaran Buddha, Yang Mulia, mematuhi apa yang diizinkan dan tidak disalahkan,<sup>1151</sup> harus mencari hanya Dhamma. Inilah, Baginda, satu sifat bambu yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Rāhula:

‘Menyelaraskan diri dengan semua hal dalam sembilan bagian ajaran Buddha,  
Mematuhi apa yang diizinkan dan tidak disalahkan, mereka mengatasi kondisi menyedihkan.’<sup>1152</sup>”

## [8. Busur]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan satu sifat busur harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, busur yang dibentuk dengan baik dan seimbang akan melengkung sama rata pada (bagian)<sup>1153</sup> atas dan bawah dan tidak kaku; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus membungkuk (memberi jalan) kepada yang dituakan/senior, bhikkhu yang baru ditahbiskan dan mereka di

<sup>1151</sup> Lihat *Vinayapiṭaka* i. 250–251.

<sup>1152</sup> Belum terlacak dalam Piṭaka atau Komentar atau syair-syair Rāhula dalam *Apadāna*.

<sup>1153</sup> *aggamūla*. ‘Genggaman’ sebenarnya adalah pada bagian tengah busur dan hanya satu, lihat A. K. Coomaraswamy, *Symbolism of Archery, Ars Islamica*, Vol. x., hlm. 107, dan E. Herrigel, *Zen in the Art of Archery*, London, 1953, hlm. 47 di mana dia mengutip para ahli pemanah dengan mengatakan, “Dengan ujung atas busur, pemanah melubangi langit, di ujung bawah, meskipun terikat oleh tali, menggantung bumi. Jika bidikan dilepaskan dengan sentakan, ada risiko talinya putus.” Dan lihat dalam buku yang sama, hlm. 30, di mana Herrigel berbicara tentang elastisitas luar biasa dari busur Jepang, karena bambu yang biasanya mereka gunakan; lihat juga di atas, *Milindapañha* 352.

pertengahan yang setara dengannya dan tidak boleh mengelakkan mereka. Inilah, Baginda, satu sifat busur yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, dalam Vidhura-Punṇakajātaka:<sup>1154</sup>

'Biarkan orang yang tegar melengkung seperti busur,  
Seperti bambu yang menyelaraskan dirinya;  
Dia sebaiknya tidak menentang,  
Jadi bisa berdiam di istana raja.'

### [9. Burung Gagak]

"Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan dua sifat burung gagak<sup>1155</sup> harus diterapkan, yang manakah itu?"

"Seperti, Baginda, burung gagak penuh kekhawatiran dan kecurigaan, [373] selalu waspada dan hati-hati; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu sebaiknya dipenuhi kekhawatiran dan kecurigaan, selalu waspada dan hati-hati, dengan kesadaran terjaga dan panca indra terkendali. Inilah, Baginda, sifat pertama burung gagak yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, makanan apa pun yang dilihat burung gagak, dia makan dan berbagi dengan kawanannya; begitu juga, Baginda, apa pun perolehan sah yang didapatkan yogi, bhikkhu, yang dimasukkan ke dalam pattanya, selayaknya dia menikmati dan berbagi perolehan itu dengan sesama penempuh kehidupan suci.<sup>1156</sup> Inilah, Baginda, sifat kedua burung gagak yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Sāriputta, siswa utama Sang Buddha:

'Jika mereka mempersembahkan (makanan) kepada saya, seorang petapa,

<sup>1154</sup> *Jātaka* No. 545, Vol. vi, hlm. 295. Disebut Vidhuraṇḍita-jātaka dalam *Jātaka*.

<sup>1155</sup> *vāyasa*.

<sup>1156</sup> Seperti pada *Dīgha Nikāya* ii. 80, iii. 245; *Majjhima Nikāya* i. 322, ii. 251; *Anguttara Nikāya* iii. 289, satu dari enam hal yang harus diingat.

Lalu, setelah membaginya  
 Apa pun yang diperoleh,  
 Saya memakan makanan itu.<sup>1157</sup>

## [10. Monyet]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan dua sifat monyet harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, seekor monyet tinggal di pohon besar yang rindang, tertutup rapat oleh dahan-dahan, tempat berlindung bagi yang takut; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu sebaiknya tinggal dekat seorang guru, teman baik seperti: orang yang sederhana,<sup>1158</sup> berperilaku baik, berbudi luhur, berwatak baik, orang yang telah banyak mendengar, ahli dalam Dhamma, ramah, terhormat, patut dihargai, pembicara,<sup>1159</sup> lemah lembut,<sup>1160</sup> seorang penasihat<sup>1161</sup> dan pelatih, dan orang yang mencerikan, membangkitkan, mendorong dan membahagiakan (penempuh kehidupan suci). Inilah, Baginda, sifat pertama monyet yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, monyet berpindah-pindah, berdiri dan duduk di pohon yang sama; jika kantuk menyerang, dia bermalam di sana. Begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu sebaiknya mengembangkan (kesadaran) di dalam hutan; jika, ketika berdiri, [374] berjalan, duduk atau berbaring di hutan itu, kantuk menyerang, di sana dia harus membangkitkan kesadaran. Inilah, Baginda, sifat kedua monyet yang harus diterapkan. Dan

---

<sup>1157</sup> Tidak terlacak.

<sup>1158</sup> *lajjin*, yang bertanggung jawab dan memiliki rasa malu. Tentang beberapa istilah ini bandingkan *Milindapañha* 380.

<sup>1159</sup> Di antara tujuh sifat yang harus dimiliki teman seorang bhikkhu, *Anguttara Nikāya* iv. 32.

<sup>1160</sup> *vacanakkhama*; bandingkan *Anguttara Nikāya* iv. 32.

<sup>1161</sup> Urutan berikut juga ditemukan pada *Majjhima Nikāya* i. 145, *Saṃyutta Nikāya* v. 162, *Itivuttaka*, hlm. 107.

ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Sāriputta, siswa utama Sang Buddha:

‘Berjalan dan berdiri, atau duduk dan berbaring,  
Seorang bhikkhu harus bersinar di hutan—layaknya hutan<sup>1162</sup> yang agung.’<sup>1163</sup>”

## [Bagian Kedua]

### [11] [1. Kundur]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan satu sifat kundur harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, kundur, mengikatkan diri pada rumput, ranting atau tumbuhan menjalar dengan sulur-sulurnya, tumbuh di atas mereka; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu ingin berkembang pesat dalam kearahatan, mengikatkan diri pada objek pendukung (meditasi) dengan pikirannya, bisa berkembang pesat dalam kearahatan. Inilah, Baginda, satu sifat kundur yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Sāriputta, siswa utama Sang Buddha:

‘Seperti kundur pada rumput, ranting atau tumbuhan menjalar  
Mengikatkan diri dengan sulur-sulurnya, lalu tumbuh di atas mereka,  
Begitulah siswa Sang Buddha, mendambakan buah kearahatan,  
Mengikatkan diri pada objek (meditasi), dapat tumbuh dalam buah ahli.’<sup>1164</sup>”

### [12] [2. Bunga Teratai]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan tiga sifat bunga teratai harus diterapkan, yang manakah itu?”

---

<sup>1162</sup> *pavananta*; bandingkan *vananta*, tepi hutan, pada *Dhammapada* 305.

<sup>1163</sup> Tidak terlacak.

<sup>1164</sup> Tidak terlacak.

[375] “Seperti, Baginda, bunga teratai, meskipun lahir di dalam air dan tumbuh di dalam air, tidak ternoda oleh air;<sup>1165</sup> begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu dalam semua kondisi tidak boleh ternoda oleh keluarga,<sup>1166</sup> kelompok,<sup>1167</sup> keuntungan, kehormatan, kemasyhuran, pemujaan dan penggunaan kebutuhan (hidup bhikkhu). Inilah, Baginda, sifat pertama bunga teratai yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, bunga teratai tumbuh tegak di atas air;<sup>1168</sup> begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu telah menaklukkan dan tumbuh di atas semua dunia,<sup>1169</sup> harus berdiri tegak dalam kondisi non duniawi. Inilah, Baginda, sifat kedua bunga teratai yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, tertiuip oleh angin paling kecil sekalipun, bunga teratai bergetar; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus melatih pengendalian bahkan terhadap kekotoran batin paling ringan, dia harus bertahan melihat bahaya (di dalamnya). Inilah, Baginda, sifat ketiga bunga teratai yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, ‘Melihat bahaya dalam kesalahan terkecil, menjalankan peraturan latihan, dia berlatih di situ.’<sup>1170</sup>”

### [13] [3. Biji]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan dua sifat biji harus diterapkan, yang manakah itu?”

<sup>1165</sup> Perumpamaan favorit tentang Sang Tathagata yang tidak ternoda oleh dunia tempat Beliau lahir dan tumbuh; lihat contohnya, *Saṃyutta Nikāya* iii. 140, *Anguttara Nikāya* ii. 39, v. 152.

<sup>1166</sup> Mungkin berarti keluarga yang mendukungnya secara teratur.

<sup>1167</sup> Mungkin pengikut, para bhikkhu lain.

<sup>1168</sup> Kembali lihat *Saṃyutta Nikāya* iii. 140, *Anguttara Nikāya* ii. 39, v. 152.

<sup>1169</sup> ‘Dunia’ di sini mungkin dimaksudkan dunia indra, seperti pada *Saṃyutta Nikāya* iv. 93 dst., *Anguttara Nikāya* iv. 429 dst.; lihat juga *Saṃyutta Nikāya* i. 61–62, *Anguttara Nikāya* ii. 47–49.

<sup>1170</sup> *Digha Nikāya* i. 63; bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 33.

“Seperti, Baginda, sebuah biji, meskipun kecil, jika ditabur di tanah yang baik, dan dewa melimpahkan hujan (di atasnya) dengan tepat, akan menghasilkan buah berlimpah; begitu juga, Baginda, jika sila dilatih oleh yogi, bhikkhu, akan menghasilkan buah kebhikkhuan yang sempurna, oleh karena itu, harus dilatih dengan benar (olehnya). Inilah, Baginda, sifat pertama biji yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, biji yang ditanam di tanah yang bersih akan bertunas dengan sangat cepat; begitu juga, Baginda, jika pikiran dikuasai dengan baik oleh yogi, bhikkhu, jika dibersihkan dengan saksama di tempat yang kosong, dan ditempatkan dalam bidang penerapan kesadaran yang istimewa, dia akan berkembang dengan sangat cepat. Inilah, Baginda, sifat kedua biji [376] yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Anuruddha:

‘Seperti biji yang ditempatkan di tanah yang bersih  
 Berbuah melimpah dan menyenangkan si petani,  
 Begitulah pikiran yogi, dibersihkan di tempat kosong,  
 Dengan cepat berkembang dalam penerapan kesadaran.’<sup>1171</sup>”

#### [14] [4. Pohon Sāl yang Indah]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan satu sifat pohon sāl yang indah harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, pohon sāl yang indah akarnya tumbuh ke dalam tanah sampai kedalaman bahkan seratus hasta; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, di tempat yang kosong harus menyempurnakan empat buah kebhikkhuan, empat pandangan terang analitis, enam pengetahuan istimewa dan seluruh Dhamma. Inilah, Baginda, satu sifat pohon sāl yang indah yang

---

<sup>1171</sup> Tidak terlacak. Perbandingan boleh dibuat dengan *Petavatthu*, hlm. 28, syair 72, 73 dan dengan *Apadāna*, hlm. 444, syair 5, 6.

harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Rāhula:

'Pohon sāl yang indah, *pādapa*,<sup>1172</sup> *dharaṇīruha*,<sup>1173</sup>  
Tumbuh ke dalam tanah bahkan seratus hasta (dalamnya);  
Saat waktunya tiba pada pohon itu, dewasa,  
Menjulung tinggi, tumbuh bahkan seratus hasta sehari,  
Begitu juga seorang Pahlawan Hebat, seperti pohon sāl yang indah,  
Bertumbuh<sup>1174</sup> di tempat yang kosong melalui Dhamma.<sup>1175</sup>

### [15] [5. Perahu]

"Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan tiga sifat perahu harus diterapkan, yang manakah itu?"

"Seperti, Baginda, karena kombinasi beragam jenis kayu yang membentuknya, perahu dapat membawa banyak orang menyeberang;<sup>1176</sup> begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, karena kombinasi beragam sila, nilai luhur, berbagai latihan<sup>1177</sup> dan banyak jenis kondisi batin yang membentuknya, harus menyeberangi dunia manusia dan para dewa.<sup>1178</sup> Inilah, Baginda, sifat pertama perahu yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, sebuah perahu [377] menahan berbagai jenis ombak menggelegar dan kekuatan pusaran air yang sangat besar; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus menahan kekuatan gelombang berbagai jenis kekotoran batin, keuntungan, kehormatan, kemasyhuran, ketenaran, pemujaan,

<sup>1172</sup> Lihat *Milindapañha* 385.

<sup>1173</sup> Lihat *Jātaka* vi. 482, 497; *Milindapañha* 385, 410.

<sup>1174</sup> *evam evāhaṃ ... abhivaḍḍhayiṃ. Critical Pali Dictionary* menyarankan penulisan *-vaḍḍhisam*, saya akan bertumbuh. *Milindapañha* cetakan bahasa Siam menulis *evam eva kho ... abhivaḍḍhati*, yang saya ikuti.

<sup>1175</sup> Tidak terlacak.

<sup>1176</sup> Bandingkan *Milindapañha* 161, di mana perahu demikian mungkin dapat diporandakan oleh kekuatan ombak; tetapi lihat juga 'sifat' perahu berikutnya.

<sup>1177</sup> *vattapaṭivatta*, seperti pada *Milindapañha* 416.

<sup>1178</sup> Menyeberang dari sini ke Pantai Lebih Jauh adalah gagasan yang sering muncul dalam teks Pali.

salam, celaan dan pujian<sup>1179</sup> dari keluarga lain;<sup>1180</sup> dan kekuatan gelombang dari berbagai cacat dalam kebahagiaan dan penderitaan, rasa hormat dan penghinaan (yang dia alami).<sup>1181</sup> Inilah, Baginda, sifat kedua perahu yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, perahu mengarungi samudra besar dan agung yang tidak terukur, tidak berujung, tanpa pantai yang lebih jauh, tak gentar<sup>1182</sup> dan dalam, bersuara besar dan agung dan diusik oleh gerombolan ikan<sup>1183</sup> dan monster laut; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus membuat pikirannya bergerak dalam penembusan dan pemahaman empat Kebenaran dengan tiga bagian dan dua belas cara.<sup>1184</sup> Inilah, Baginda, sifat ketiga perahu yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa dalam Saṃyutta Nikāya pada Sacca-saṃyutta,<sup>1185</sup> 'Ketika kalian, para Bhikkhu, sedang berpikir kalian seharusnya berpikir: Ini penderitaan. Kalian seharusnya berpikir: Ini asal mula penderitaan. Kalian seharusnya berpikir: Ini lenyapnya penderitaan. Kalian seharusnya berpikir: Ini jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

---

<sup>1179</sup> *nindāpasamsā*, seperti pada *Suttanipāta* 213.

<sup>1180</sup> *parakula*, mungkin berarti bukan pendukungnya yang biasa atau bukan keluarga sedarahnya.

<sup>1181</sup> Yogi, pada kenyataannya, tidak boleh terpengaruh oleh pujian atau celaan.

<sup>1182</sup> Ini pasti merujuk pada satu dari delapan sifat samudra di mana dia tetap tak terpengaruh oleh sekian banyak sungai dan anak sungai yang mengalir ke dalamnya.

<sup>1183</sup> Bandingkan *Milindapañha* 262.

<sup>1184</sup> *tiparivaṭṭa dvādasākāra catusaccā*. Setiap Kebenaran harus diperlakukan (1) sebagai Kebenaran yang (2) harus ditanggapi dalam cara yang ditentukan untuknya (pemahaman, pelepasan, perwujudan, pengembangan), dan yang (3) telah ditanggapi demikian; lihat *Vinayaṭṭaka* i. 11.

<sup>1185</sup> *Saṃyutta Nikāya* v. 418.

## [16] [6. Jangkar]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan dua sifat jangkar harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, jangkar menahan kapal dan menjaganya tetap pada posisinya dalam bentangan air yang tidak tenang dan diusik oleh kekacauan<sup>1186</sup> berbagai gelombang dan tidak membiarkannya terombang-ambing; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus mempertahankan pikirannya dalam pertempuran besar dengan pemikiran-pemikiran dalam kekacauan gelombang hawa nafsu, kebencian dan kegelapan batin, dan tidak membiarkannya terombang-ambing. Inilah, Baginda, sifat pertama jangkar yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, jangkar perahu tidak mengapung; dia tenggelam di dalam air bahkan sedalam seratus hasta, menahan kapal dan menjaganya tetap pada posisinya; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu tidak boleh hanyut dalam keuntungan, kemasyhuran, kehormatan, rasa hormat, salam, pemujaan dan penghargaan (yang diberikan kepadanya) bahkan jika dia sedang berada di puncak keuntungan, [378] puncak kemasyhuran,<sup>1187</sup> tetapi dia harus tetap menjaga pikirannya selama tubuh jasmaninya bergerak. Inilah, Baginda, sifat kedua jangkar yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Sāriputta, siswa utama Sang Buddha:

‘Seperti jangkar yang tidak mengapung di laut, tetapi tenggelam

---

<sup>1186</sup> *jāla*, jaring, kelambu, lengkungan, kain; jadi, saya pikir, di sini arus silang (aliran dari jurusan yang berlawanan); mengarah ke kekacauan.

<sup>1187</sup> *lābhagga yasagga*; bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 445 (dan lihat *Middle Length Sayings* ii. 116, ck. 3, 4), di mana kedua ungkapan merujuk pada Sanggaha. Akan tetapi, Pācittiya 41, 51 ditetapkan untuk mengawasi perilaku bhikkhu. Keuntungan dan perolehan biasanya berarti empat kebutuhan bhikkhu.

Begitu juga kamu tidak boleh hanyut dalam keuntungan dan kemasyhuran, tetapi berdiam diri.<sup>1188</sup>

### [17] [7. Tiang Kapal]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan satu sifat tiang kapal harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, tiang kapal memuat tambang, penjepit dan layar;<sup>1189</sup> begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus memiliki kewaspadaan dan kesadaran yang jernih; apakah dia sedang berangkat<sup>1190</sup> atau kembali (dari pindapata), melihat ke depan atau sekeliling, merentangkan atau menekuk (lengannya), membawa jubah luar, patta dan jubahnya, makan, minum, mengunyah, mencicipi, memenuhi panggilan alam, berjalan, berdiri, duduk, tidur, bangun, berbicara atau diam, dia harus bertindak dengan penuh kesadaran. Inilah, Baginda, satu sifat tiang kapal yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, ‘Para Bhikkhu, seorang bhikkhu harus tetap waspada dan penuh kesadaran—ini instruksi Kami kepada kalian.’<sup>1191</sup>”

### [18] [8. Ahli Navigasi]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan tiga sifat ahli navigasi harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, seorang ahli navigasi, siang dan malam, selalu dan terus-menerus, dengan rajin dan kuat <sup>1192</sup> ,

---

<sup>1188</sup> Belum terlacak.

<sup>1189</sup> Bandingkan *Jātaka* ii. 112, iv. 21; dan lihat perumpamaan nahkoda dan layar pada *Visuddhimagga* 137.

<sup>1190</sup> Lihat *Dīgha Nikāya* i. 70, ii. 95; *Majjhima Nikāya* i. 57; *Anguttara Nikāya* ii. 210.

<sup>1191</sup> *Dīgha Nikāya* ii. 94.

<sup>1192</sup> *yattapayatta*.

menjalankan kapal; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, ketika mengawasi dan mengendalikan pikirannya, siang dan malam, selalu dan terus-menerus, dengan rajin dan perhatian benar, harus mengendalikan pikirannya. Inilah, Baginda, sifat pertama ahli navigasi yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, dalam Dhammapada:<sup>1193</sup>

[379] 'Jadilah mereka yang bersukacita dalam ketekunan, menjaga pikiran kalian sendiri,  
Masing-masing menarik diri keluar dari jalan yang salah seperti gajah yang terjebak dalam lumpur.'

Lagi, Baginda, apa pun yang ada di dalam samudra, apakah menyenangkan atau mengerikan, semua diketahui oleh ahli navigasi; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus membedakan antara kebajikan dan kejahatan, antara tercela dan terpuji,<sup>1194</sup> antara rendah dan istimewa, antara gelap dan terang dan bercampur rata. Inilah, Baginda, sifat kedua ahli navigasi yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, ahli navigasi menaruh segel pada mesin, berkata, 'Tidak ada yang boleh menyentuh mesin'; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus menaruh segel pada pengendalian pikirannya, berpikir, 'Jangan memiliki pikiran tidak bajik.' Inilah, Baginda, sifat ketiga ahli navigasi yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, dalam Saṃyutta Nikāya, 'Janganlah, para Bhikkhu, memiliki pikiran tidak bajik, yaitu pikiran tentang kesenangan indriawi, pikiran tentang kedengkian, pikiran untuk menyakiti.'<sup>1195</sup>

---

<sup>1193</sup> *Dhammapada* 327.

<sup>1194</sup> Lihat *Milindapañha* 37, 337.

<sup>1195</sup> *Saṃyutta Nikāya* v. 417.

### [19] [9. Tukang]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan satu sifat tukang<sup>1196</sup> harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, seorang tukang merenungkan, ‘Saya orang bayaran, saya bekerja di kapal ini, karena kapal inilah saya mendapat bayaran; saya tidak boleh lengah, kapal ini membutuhkan ketekunan saya’; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus merenungkan, ‘Saya, merenungkan tubuh jasmani ini yang berasal dari empat elemen besar, selalu dan terus-menerus rajin, dengan kewaspadaan yang terjaga, berhati-hati dan penuh kesadaran, pikiran saya terpusat dan menuju satu titik, berpikir: Saya akan terbebas dari kelahiran, penuaan, penyakit, kematian, kesedihan, dukacita, penderitaan, ratap tangis dan keputusan—saya harus tetap tekun.’ Inilah, Baginda, satu sifat tukang yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Sāriputta, siswa utama Sang Buddha:

[380] ‘Renungkanlah tubuh jasmani ini, pahami dengan akurat, lagi dan lagi; Melihat inti tubuh jasmani, kamu akan mengakhiri penderitaan.’<sup>1197</sup>

### [20] [10. Samudra]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan lima sifat samudra harus diterapkan, yang manakah itu?”<sup>1198</sup>

---

<sup>1196</sup> *kammakara*. Komentator Sinhala menerjemahkan ini sebagai ‘tukang, perajin, tukang kayu kapal’, Rhys Davids menerjemahkannya ‘pelaut’, pilihannya tidak diragukan apakah tergantung pada terjemahannya dari *vāhetabba* sebagai ‘saya harus mengemudikan’, atau menyebabkannya mengubah kata terakhir ini, yang bisa sepadan dengan ‘saya harus membuatnya pergi’. *Jātaka* i. 239 mengabaikan *kammakaro hutvā nāvam abhirūhi*, hanya menunjukkan bahwa *kammakara* dalam konteks ini memiliki hubungan dengan orang yang pergi ke laut, tetapi tidak ada bukti bahwa dia berprofesi sebagai pelaut.

<sup>1197</sup> Tidak terlacak.

<sup>1198</sup> Bandingkan empat sifat istimewa, *guṇa*, pada *Milindapañha* 319.

“Seperti, Baginda, samudra yang tidak menerima keberadaan jenazah, mayat;<sup>1199</sup> begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu tidak boleh menerima noda hawa nafsu, kebencian, kegelapan batin, keangkuhan, pandangan salah,<sup>1200</sup> kemunafikan, kedengian, kecemburuan, kekikiran, tipu muslihat, pengkhianatan,<sup>1201</sup> ketidakjujuran, ketidakseimbangan dan cara hidup salah<sup>1202</sup> atau kekotoran batin. Inilah, Baginda, sifat pertama samudra yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, samudra, meskipun memiliki harta mutiara, permata, lapis lazuli, induk mutiara, kuarsa, koral, permata kristal<sup>1203</sup> dan berbagai jenis permata, namun menyelubungi mereka dan tidak menyebarkan mereka di luar (dirinya); begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, setelah tiba di Jalan, buah, meditasi, pembebasan, konsentrasi dan pencapaian, pandangan terang, pengetahuan istimewa, berbagai jenis permata bermutu tinggi, harus menutupi mereka dan tidak membiarkan mereka keluar (dari dirinya). Inilah, Baginda, sifat kedua samudra yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, samudra bergaul dengan makhluk-makhluk besar dan agung;<sup>1204</sup> begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus berdiam dekat penempuh kehidupan suci, seorang teman menyenangkan yang sedikit keinginannya, puas, pembabar

---

<sup>1199</sup> Seperti pada *Milindapañha* 187, 250, 319.

<sup>1200</sup> Lima yang pertama ini juga lima yang pertama dari sepuluh *kilesa* yang disebutkan pada *Dhammasangani* 1548, *Vibhanga* 341, *Visuddhimagga* 683; bandingkan *Commentary on Buddhavaṃsa* 90; tetapi istilah-istilah berikutnya bukan *kilesa*. Karena pada *Paṭisambhidāmagga* i. 102 *sabbe kilesā* (*kilesa* merupakan istilah terakhir kita di sini) dan *sabbe duccharitā* (*duccarita* dalam bagian di atas mendahului *kilesa*) dianggap istilah mandiri, saya membiarkannya terpisah di sini dengan hasil bahwa meskipun *raga dosa moha māna ditṭhi* dihitung sebagai *kilesa* pada *Dhammasangani* 1548 dsb., mereka dan istilah-istilah berikutnya di atas tidak dianggap demikian.

<sup>1201</sup> Enam istilah ini muncul dalam urutan ini pada *Milindapañha* 289.

<sup>1202</sup> Dalam tindakan, ucapan dan pikiran, lihat *Commentary on Paṭisambhidāmagga* i. 326.

<sup>1203</sup> Bandingkan daftar permata yang ditemukan di bumi, *Milindapañha* 118; di dunia, *Milindapañha* 267; dan juga bandingkan *Vinayapīṭaka* ii. 238, *Anguttara Nikāya* iv. 199, *Udāna* 54.

<sup>1204</sup> Bandingkan *Milindapañha* 319.

kehidupan kebhikkhuan,<sup>1205</sup> hidup dalam kepatuhan,<sup>1206</sup> memiliki kebiasaan baik, sederhana, berperilaku baik, terhormat, patut dihargai, pembicara, lemah lembut,<sup>1207</sup> orang yang mencela (pelanggaran), mengecam kejahatan, seorang penasihat, pelatih, pembimbing, orang yang mencerikan, membangkitkan, mendorong dan membahagiakan<sup>1208</sup> (penempuh kehidupan suci). Inilah, Baginda, sifat ketiga samudra yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, samudra, meskipun penuh air segar dari seratus ribu sungai yang dimulai dengan Gangga, Jumnā, Aciravatī, Sarabhū dan Mahī,<sup>1209</sup> dan meskipun diisi curahan air dari langit, namun tidak membanjiri pinggirannya;<sup>1210</sup> begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu tidak boleh, meskipun demi hidupnya, dengan sadar melanggar peraturan latihan karena keuntungan, kehormatan, kemasyhuran, salam, rasa hormat, dan pemujaan<sup>1211</sup> (yang diberikan kepadanya). Inilah, Baginda, [381] sifat keempat samudra yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, 'Dan seperti, Baginda, samudra yang stabil dan tidak membanjiri pinggirannya, begitu juga, Baginda, para siswa-Ku tidak melanggar peraturan latihan yang Saya tetapkan, bahkan meskipun demi hidup mereka.'<sup>1212</sup>

Dan lagi, Baginda, samudra tidak kepenuhan dengan semua sungai: Gangga, Jumnā, Aciravatī, Sarabhū dan Mahī (yang

<sup>1205</sup> *dhutavāda*, lihat *Saṃyutta Nikāya* ii. 56; *Anguttara Nikāya* i. 23; *Visuddhimagga* 80; *Commentary on Saṃyutta Nikāya* ii. 140, 180; *Commentary on Anguttara Nikāya* i. 163; *Commentary on Theragāthā* iii. 121.

<sup>1206</sup> *sallekhavutti*; bandingkan *Vinayaṭṭaka* ii. 197, *Visuddhimagga* 65.

<sup>1207</sup> Seperti pada *Milindapañha* 373.

<sup>1208</sup> Seperti pada *Milindapañha* 373, 382.

<sup>1209</sup> Lihat *Milindapañha* 70, 87, 114, 319.

<sup>1210</sup> *Vinayaṭṭaka* ii. 237.

<sup>1211</sup> Bandingkan *Milindapañha* 377.

<sup>1212</sup> *Vinayaṭṭaka* ii. 238, *Udāna* 55, dikatakan kepada para bhikkhu, *bhikkhave*; dan *Anguttara Nikāya* iv. 201 dikatakan kepada Pahārāda *asurinda*, dan bukan, seperti di atas, kepada *mahārāja*, baginda.

mengalir ke dalamnya), dengan curahan air dari langit; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu tidak boleh merasa cukup<sup>1213</sup> dengan pembacaan (Pātimokkha), interogasi, tindakan mendengar, tindakan mengingat,<sup>1214</sup> penyelidikan<sup>1215</sup> Abhidhamma dan Vinaya, Sutta yang dalam, ketetapan (kata majemuk), penempatan kata, hubungan kata, pembagian kata, tindakan mendengar sembilan bagian ajaran Sang Penakluk yang istimewa. Inilah, Baginda, sifat kelima samudra yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, dalam Sutasoma-jātaka:<sup>1216</sup>

“Seperti api yang membakar rumput dan kayu  
Tidak pernah cukup, begitu juga samudra terhadap sungai,  
Begitu juga orang-orang bijaksana, oh Maharaja,  
Tidak pernah merasa cukup mendengar kebenaran.”

## [Bagian Ketiga]

### [21] [1. Bumi]

**[382]** “Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan lima sifat bumi harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, bumi berdiam diri<sup>1217</sup> meskipun seseorang menyebarkan benda-benda yang disukai maupun tidak disukai di atasnya:<sup>1218</sup> kapur barus, gaharu,<sup>1219</sup> kemenyan, melati,

<sup>1213</sup> Bandingkan *Jātaka* v. 485, seperti samudra tidak pernah merasa cukup dengan sungai, begitu juga manusia tidak pernah cukup dengan kebenaran.

<sup>1214</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 480, ii. 173.

<sup>1215</sup> *vinicchaya*, juga definisi, penjelasan yang terperinci. Empat jenis pada *Commentary on Vibhanga* 512: ke dalam pengetahuan, keinginan, pandangan salah, pemikiran tetapi kadangkala, seperti pada *Niddesa* i. 266, hanya keinginan (108 jenis) dan pandangan salah (62 jenis) yang dimaksudkan.

<sup>1216</sup> *Jātaka* No. 537; *Jātaka* v. 485.

<sup>1217</sup> *tādisā*.

<sup>1218</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 423.

<sup>1219</sup> *agaru* seperti pada *Visuddhimagga* 241; bandingkan *Commentary on Vimānavatthu* 158 *agalu* dengan *candana*; dan *Commentary on Vimānavatthu* 237 *agalugandha*, dengan penulisan berbeda *agaru*-.

kunyah<sup>1220</sup> dan sebagainya; atau empedu, dahak, nanah, darah, keringat, lemak, ludah, lendir, minyak sendi, air seni,<sup>1221</sup> kotoran dan sebagainya; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus seperti itu<sup>1222</sup> dalam semua kondisi baik yang disukai atau tidak disukai, keuntungan atau kerugian, kemasyhuran atau nama buruk, celaan atau pujian, kesenangan atau penderitaan. Inilah, Baginda, sifat pertama bumi yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, bumi, tanpa riasan dan dandanan, dipenuhi<sup>1223</sup> dengan wewangiannya sendiri; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus tanpa dandanan dan dipenuhi wewangian dari silanya sendiri. Inilah, Baginda, sifat kedua bumi yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, bumi padat, padu, tidak berongga, tebal, rimbun dan luas; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus mengembangkan sila yang padat, tanpa kesalahan, padu,<sup>1224</sup> tidak kosong, tebal, rimbun dan luas. Inilah, Baginda, sifat ketiga bumi yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, bumi tidak mengenal lelah meskipun menopang begitu banyak desa, kota pasar, kota besar, negara, pohon, gunung, sungai, kolam, danau, binatang liar, burung, manusia dan kelompok pria dan wanita; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus tanpa mengenal lelah dalam menasihati, melatih, memberitahu, menceritakan, membangkitkan, mendorong dan membahagiakan<sup>1225</sup> (penempuh kehidupan suci) dan mengajarkan Dhamma. Inilah, Baginda, sifat keempat bumi yang harus diterapkan.

<sup>1220</sup> *kunkuma*.

<sup>1221</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 187, 422, iii. 241; *Visuddhimagga* 242. Cairan-cairan ini di antara 32 bagian tubuh untuk direnungkan, *Majjhima Nikāya* iii. 90.

<sup>1222</sup> *tādin*.

<sup>1223</sup> *paribhāvita*, seperti pada *Milindapañha* 361.

<sup>1224</sup> *akhaṇḍa acchidda*; tentang sila/moralitas ada pada, contohnya *Dīgha Nikāya* ii. 80, *Majjhima Nikāya* i. 322, *Anguttara Nikāya* ii. 36; bandingkan *Visuddhimagga* 221 dsb.

<sup>1225</sup> Bandingkan *Milindapañha* 380.

Dan lagi, Baginda, bumi bebas dari ketertarikan dan penolakan; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus berdiam dengan pikiran yang, seperti bumi, bebas dari ketertarikan dan penolakan.<sup>1226</sup> Inilah, Baginda, sifat kelima bumi yang harus diterapkan. **[383]** Ini, Baginda, diucapkan oleh umat awam wanita Cūlasubbhaddā<sup>1227</sup> ketika dia sedang memuji para petapa sektenya:

‘Seandainya saya, marah, menerjang seseorang dengan kapak;  
Seandainya saya, gembira, mengoleskan wewangian pada seseorang—  
Tidak ada penolakan untuk itu, tidak ada kemelekatan;  
Pikiran ini seperti bumi<sup>1228</sup>—begitulah para petapa sekte saya.’<sup>1229</sup>

## [22] [2. Air]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan lima sifat air harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, air selalu seimbang, teguh, tak terganggu dan cukup murni secara alami; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu menghalau tipu muslihat, bujukan, sindiran dan kepura-puraan;<sup>1230</sup> seharusnya selalu seimbang, teguh, tak terganggu dan cukup murni secara alami dalam kebiasaan baik. Inilah, Baginda, sifat pertama air yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, air secara alami selalu sejuk; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu penuh kasih sayang demi kesejahteraan semua makhluk hidup, harus memiliki kesabaran, cinta kasih

<sup>1226</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 423.

<sup>1227</sup> Disebut pada *Milindapañha* 350, 387.

<sup>1228</sup> *paṭhavi sama*, di mana *sama* juga bisa berarti netral; bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 127, 423; *Dhammapada* 95.

<sup>1229</sup> Tidak terlacak. Bandingkan baris ketiga dengan *Apadāna* hlm. 48, syair 146.

<sup>1230</sup> *kuhana-lapana-nemittaka-nippesikata*; bandingkan *Dīgha Nikāya* i. 8 yang merujuk pada cara yang digunakan sejumlah petapa dan brahmana untuk memperoleh makanan yang diberikan dengan keyakinan.

dan belas kasihan.<sup>1231</sup> Inilah, Baginda, sifat kedua air yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, air membersihkan yang kotor;<sup>1232</sup> begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, apakah berada di desa atau hutan, harus dalam semua situasi menjadi orang yang tidak menimbulkan perselisihan,<sup>1233</sup> tidak memberikan peluang<sup>1234</sup> bagi guru pembimbing, guru,<sup>1235</sup> atau golongan guru-guru<sup>1236</sup> (untuk meragukan dirinya). Inilah, Baginda, sifat ketiga air yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, air didambakan oleh khalayak ramai; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, karena sedikit keinginannya, puas, terasing,<sup>1237</sup> menyendiri dalam meditasi, harus menjadi orang yang selalu didambakan seluruh dunia.<sup>1238</sup> Inilah, Baginda, sifat keempat air yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, air tidak menimbulkan dukacita; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu seharusnya tidak melakukan kejahatan melalui tindakan, ucapan atau pikiran yang mengakibatkan percekocokan, pertengkaran, pertikaian, perselisihan,<sup>1239</sup> meditasi yang terbungkalai dan ketidaksukaan.

<sup>1231</sup> Bandingkan *Samyutta Nikāya* v. 169.

<sup>1232</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 423.

<sup>1233</sup> *anadhikaraṇa*. Tentang empat jenis *adhikaraṇa*, pertanyaan hukum yang muncul dari perselisihan, celaan, pelanggaran dan kewajiban, lihat *Vinayaṭīka* ii. 88, iii. 164, iv. 126, 238; dan untuk lebih banyak rujukan lihat Indeks *The Book of the Discipline* i–v.

<sup>1234</sup> *anavakāsikārin*.

<sup>1235</sup> Tentang pelepasan keduniawian, penahbisan, sumber daya (yang mempengaruhi penahbisan, *Vinayaṭīka* i. 58), pembacaan (Pātimokkha), lihat *Commentary on Vinayaṭīka* 1085; dan bandingkan *Visuddhimagga* 94.

<sup>1236</sup> *ācariyamatta*, lihat *Vinayaṭīka* i. 187. *Commentary on Vinayaṭīka* 1085 menyebutkan bahwa seorang guru yang sudah menjalani enam tahun dapat mengajar junior yang belum satu tahun (penuh); yang sudah tujuh tahun dapat mengajar yang sudah satu tahun; yang sudah delapan tahun dapat mengajar yang sudah dua tahun, yang sudah sembilan tahun dapat mengajar yang sudah tiga tahun, yang sudah sepuluh tahun dapat mengajar yang sudah empat tahun. Golongan/tingkatan guru pembimbing tidak disebutkan di atas karena ada pada *Vinayaṭīka* i. 187.

<sup>1237</sup> Bandingkan *Theragāthā* 581.

<sup>1238</sup> *sabbalokamahipatthitena*, seperti pada *Milindapañha* 417.

<sup>1239</sup> Empat kata ini juga ditemukan pada *Vinayaṭīka* ii. 88, merupakan pertanyaan hukum yang timbul dari perselisihan. Jika kata-kata ini memiliki makna tersirat yang sama di atas,

[384] Inilah, Baginda, sifat kelima air yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, dalam Kaṇha-jātaka:<sup>1240</sup>

‘Jika kamu memberi saya anugerah, Sakka, dewa dari semua makhluk;  
Jangan biarkan karena saya, Sakka, ada orang yang pikiran dan tubuhnya  
Terluka kapan saja. Ini, Sakka, adalah anugerah terbaik.’<sup>1241</sup>”

### [23] [3. Api]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan lima sifat api harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, api membakar rumput, kayu, dahan dan dedaunan; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus membakar dengan api pengetahuan, semua kekotoran batin yang baik internal maupun eksternal, merupakan hal yang cocok dan tidak cocok dalam objek pendukung<sup>1242</sup> (meditasi). Inilah, Baginda, sifat pertama api yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, api tidak kenal ampun dan tanpa belas kasihan; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu tidak boleh berbelas kasihan dan mengampuni kekotoran batin. Inilah, Baginda, sifat kedua api yang harus diterapkan.

---

maka ‘yang lain’ yang dirujuk pastinya adalah anggota Sanggha juga. Ini dibuktikan oleh dua kata berikutnya, *rittajjhāna*, ‘meditasi yang terbelengalai’, dan *arati*, ketidaksukaan, kadangkala menunjukkan ketidaksukaan seorang bhikkhu pada kehidupannya dalam Sanggha, sama dengan ketidakmampuannya untuk melanjutkan.

<sup>1240</sup> *Jātaka* No. 440; syair pada *Jātaka* iv. 14, di sana diucapkan oleh Bodhisatta.

<sup>1241</sup> *varam vare*. Ada permainan kata-kata di sini, *vara* berarti anugerah, harapan, bantuan dan juga istimewa atau mulia. Pada syair sebelumnya dalam *Jātaka*, Sakka mengatakan dia akan memberi Sang Bodhisatta hadiah/anugerah apa pun yang dia suka, dan inilah yang dia putuskan.

<sup>1242</sup> *ittthānitthārammaṇanubbhavana*. Bandingkan *Nettipakarāṇa* hlm. 28, *ittthānitthānubhavanalakkhaṇā vedanā*, perasaan adalah ciri khas mengalami yang cocok dan tidak cocok; dan bandingkan *Milindapañha* 60: mengalami adalah ciri khas perasaan. Lihat *Majjhima Nikāya* Sutta 152 di mana semua reaksi pada kesan indra harus dihentikan, hanya tersisa ketenangan.

Lagi, Baginda, api mengusir rasa dingin; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu membangkitkan energi, semangat <sup>1243</sup> dan pijaran<sup>1244</sup>, harus mengusir kekotoran batin. Inilah, Baginda, sifat ketiga api yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, api, bebas dari ketertarikan dan penolakan, menimbulkan kehangatan; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu bebas dari ketertarikan dan penolakan, harus berdiam dengan pikiran seperti api.<sup>1245</sup> Inilah, Baginda, sifat keempat api yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, api mengusir kegelapan dan memunculkan cahaya; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu mengusir kegelapan ketidaktahuan, harus memunculkan cahaya pengetahuan. Inilah, Baginda, sifat kelima api yang harus diterapkan.

Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa ketika menasihati putra-Nya, Rāhula, [385] ‘Kembangkanlah pikiran yang seperti api, Rāhula. Karena, dengan mengembangkan pikiran yang seperti api, Rāhula, kondisi pikiran jahat yang belum muncul pada dirimu tidak akan muncul, dan kondisi pikiran jahat yang sudah muncul, tidak akan bertahan.’<sup>1246</sup>

## [24] [4. Angin]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan lima sifat angin harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, angin berhembus melalui semak belukar yang sedang mekar sempurna; begitu juga, Baginda, yogi,

<sup>1243</sup> *santāpa*, panas; siksaan. Akan tetapi, kata di atas tampaknya diperlukan.

<sup>1244</sup> *teja*, panas; juga menggambarkan semangat dari si meditator.

<sup>1245</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 424.

<sup>1246</sup> *Majjhima Nikāya* i. 424 menulis ‘kesan indra yang cocok dan tidak cocok’ sedangkan *Milindapañha* menulis ‘kondisi pikiran jahat’.

bhikkhu harus bersukacita dalam semak objek pendukung (meditasi) yang sedang mekar dengan bunga-bunga kebebasan yang indah.<sup>1247</sup> Inilah, Baginda, sifat pertama angin yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, angin mengusik kumpulan *dharaṇīruha*<sup>1248</sup> atau pohon *pādapa*<sup>1249</sup>; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu pergi ke daerah berhutan, harus mengusik kekotoran batin dengan menyelidiki aktivitas<sup>1250</sup> mereka. Inilah, Baginda, sifat kedua angin yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, angin bergerak di angkasa; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus membuat pikirannya bergerak dalam kondisi non duniawi. Inilah, Baginda, sifat ketiga angin yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, angin membawa aroma; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus membawa aroma harum sila miliknya. Inilah, Baginda, sifat keempat angin yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, angin tidak punya tempat tinggal, dia tidak berdiam di dalam rumah; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, dalam semua situasi harus bebas, tanpa tempat tinggal, tak berumah dan mandiri. Inilah, Baginda, sifat kelima angin yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, dalam Suttanipāta.<sup>1251</sup>

'Rasa takut lahir dari persaudaraan,  
Debu berasal dari rumah yang didirikan.  
Tidak berumah dan mandiri;  
Itulah visi orang bijak.'"

<sup>1247</sup> *vimuti-vara-kusuma*; bandingkan *vimutti-kusuma-sañchanna* pada *Theragāthā* 100.

<sup>1248</sup> Seperti pada *Milindapañha* 376.

<sup>1249</sup> Seperti pada *Milindapañha* 376.

<sup>1250</sup> *sankhārā*.

<sup>1251</sup> *Suttanipāta* 207; dikutip pada *Milindapañha* 211 dst.

## [25] [5. Gunung]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan lima sifat gunung harus diterapkan, yang manakah itu?”

[386] “Seperti, Baginda, gunung yang tak tergoyahkan, tak bergetar dan tenang; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, berkaitan dengan perhatian dan penghinaan, nama baik dan nama buruk, rasa hormat dan kurangnya rasa hormat, ketenaran dan ketidaktenaran, berkaitan dengan celaan dan pujian (yang diberikan kepadanya), kebahagiaan dan penderitaan,<sup>1252</sup> dan di antara yang cocok dan tidak cocok: bentuk, suara, aroma, cita rasa, sentuhan dan kondisi batin—dalam situasi apa pun tidak boleh tergoda oleh hal-hal yang menimbulkan nafsu, rusak oleh hal-hal yang menyebabkan kerusakan, tersesat oleh hal-hal yang menimbulkan kekalutan;<sup>1253</sup> dia tidak boleh gemetar atau terguncang, dia harus tak tergoyahkan seperti gunung.<sup>1254</sup> Inilah, Baginda, sifat pertama gunung yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa:

‘Seperti karang besar yang tidak terusik oleh angin,  
Begitu juga orang bijaksana tidak terusik oleh celaan dan pujian.’<sup>1255</sup>

Lagi, Baginda, gunung teguh, tidak mencampuri apa pun; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus teguh dan tidak suka bergaul, tidak mencampuri apa pun. Inilah, Baginda, sifat kedua gunung yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa:

‘Siapa yang tidak suka bergaul dengan perumah tangga dan tak berumah,

---

<sup>1252</sup> Bandingkan *Milindapañha* 377.

<sup>1253</sup> Bandingkan *Milindapañha* 211.

<sup>1254</sup> Bandingkan *Milindapañha* 164.

<sup>1255</sup> *Dhammapada* 81. Baris pertama juga muncul pada *Vinayapitaka* i. 185, *Anguttara Nikāya* iii. 379, *Theragāthā* 643. Dikutip pada *Kathāvatthu* 90 dan *Commentary on Theragāthā* i. 14.

Berkelana tanpa rumah, dengan sedikit keinginan—Saya menyebutnya  
Brahmana.<sup>1256</sup>

Lagi, Baginda, tidak ada benih yang tumbuh di gunung; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu tidak boleh mengizinkan kekotoran batin tumbuh dalam pikirannya. Inilah, Baginda, sifat ketiga gunung yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Subhūti:<sup>1257</sup>

‘Jika timbul padaku pikiran yang memiliki nafsu, memeriksanya, sendirian  
aku menjinakkannya,  
Meskipun digoda oleh hal-hal yang menimbulkan nafsu, rusak oleh hal-hal  
yang menyebabkan kerusakan,  
Meskipun tersesat oleh hal-hal yang menimbulkan kekalutan—beranjaklah  
kamu dari hutan.<sup>1258</sup>  
[387] Inilah kediaman para petapa murni tanpa noda,  
Jangan merampas apa yang murni; beranjaklah kamu dari hutan.’<sup>1259</sup>

Lagi, Baginda, gunung sangat agung; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus menjadi sangat agung dalam pengetahuan. Inilah, Baginda, sifat keempat gunung yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa:

‘Ketika orang bijaksana dengan tekun mengusir kemalasan,  
Menaiki teras Kebijaksanaan, tanpa kesedihan, dia mengamati orang-orang  
yang berduka  
Seperti orang yang tegar di atas gunung berdiri (mengamati) orang-orang  
bodoh di dataran rendah.’<sup>1260</sup>

Dan lagi, Baginda, gunung tidak dapat diangkat atau ditebuk; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus mengatasi<sup>1261</sup> (kondisi)

<sup>1256</sup> *Majjhima Nikāya* ii. 196, *Suttanipāṭa* 628, *Dhammapada* 404.

<sup>1257</sup> Syair lain dikaitkan padanya pada *Milindapañha* 391.

<sup>1258</sup> *vana* adalah tempat berbahaya, bandingkan *Dhammapada* 283.

<sup>1259</sup> Tiga syair ini dikaitkan pada Subhūti pada *Apadāna* i., hlm. 67 (syair 5, 6, 7). Tentang syair terakhir, bandingkan *Commentary on Dhammapada* iv. 173.

<sup>1260</sup> *Dhammapada* 28.

<sup>1261</sup> *karaṇīyā*, harus dilakukan; bandingkan *akaraṇīyā*, bukan untuk diatasi, ‘selesai’ atau ditaklukkan (oleh raja).

tersanjung atau sedih. Inilah, Baginda, sifat kelima gunung yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh umat awam wanita Cūlasubbhaddā<sup>1262</sup> ketika dia sedang memuji para petapa sektenya:

'Dunia tersanjung oleh keuntungan, tertekan oleh kehilangan.

Masa bodoh dengan keuntungan dan kehilangan—begitulah para petapa sekte saya.<sup>1263</sup>'

## [26] [6. Angkasa]

"Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan lima sifat angkasa harus diterapkan, yang manakah itu?"

"Seperti, Baginda, angkasa di mana pun tidak mungkin digenggam; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus di mana pun tidak bisa dicengkeram oleh kekotoran batin. Inilah, Baginda, sifat pertama angkasa yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, angkasa sering dikunjungi oleh peramal, petapa, makhluk (bukan manusia) dan kawanan burung; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus membuat pikirannya bergerak dalam semua hal, berpikir, 'Mereka tidak kekal, penderitaan, tanpa diri/aku.' Inilah, Baginda, sifat kedua angkasa yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, angkasa menakutkan; begitu juga, [388] Baginda, yogi, bhikkhu harus membuat pikirannya takut akan penyambungan kembali dalam kelahiran apa pun, rasa puas (di dalamnya) tidak boleh terbentuk. Inilah, Baginda, sifat ketiga angkasa yang harus diterapkan.

---

<sup>1262</sup> Syair lain dianggap berasal darinya pada *Milindapañha* 383, tujuh pada *Commentary on Dhammapada* iii. 467 dst., dan dua pada *Commentary on Anguttara Nikāya* iii. 35. Dua syair diulangi dua kali, menjadikannya berjumlah sembilan. Dia juga disebut pada *Milindapañha* 350.

<sup>1263</sup> Syair ini dikutip pada *Commentary on Dhammapada* iii. 468.

Lagi, Baginda, angkasa tanpa ujung, tak terbatas dan tak dapat diukur; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus memiliki sila yang tak berujung dan pengetahuan yang tak terukur. Inilah, Baginda, sifat keempat angkasa yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, angkasa tidak tergantung, tidak dikuasai, tidak bertumpu dan tidak terhambat (oleh apa pun); begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus dalam semua situasi menjadi orang yang tidak tergantung pada keluarga,<sup>1264</sup> kelompok,<sup>1265</sup> keuntungan,<sup>1266</sup> tempat tinggal,<sup>1267</sup> hambatan,<sup>1268</sup> kebutuhan (dalam kehidupan bhikkhu), atau kekotoran batin apa pun; dia harus menjadi orang yang tidak dikuasai, tidak bertumpu dan tidak terhambat (oleh mereka). Inilah, Baginda, sifat kelima angkasa yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa ketika menasihati putra-Nya, Rāhula, 'Seperti halnya, Rāhula, angkasa tidak bertumpu pada apa pun, begitu juga, kamu, Rāhula, harus mengembangkan (pikiran) seperti angkasa. Karena dengan mengembangkan (pikiran) seperti angkasa, Rāhula, kesan indra yang cocok dan tidak cocok yang timbul dan menguasai pikiranmu, tidak akan berlangsung lama.'<sup>1269</sup>

---

<sup>1264</sup> Dari para kerabat atau pendukungnya, *Visuddhimagga* 91.

<sup>1265</sup> Siswa dari Sutta atau Abhidhamma, *Visuddhimagga* 93. Mereka mungkin menghalanginya dalam tugas kebhikkhuan melalui instruksi atau pertanyaan mereka.

<sup>1266</sup> Dari empat kebutuhan, *paccaya*, menurut *Visuddhimagga* 93. Akan tetapi, *paccaya* diberikan secara mandiri di bawah. Jadi tampaknya paling baik memakai *lābha* di sini dalam arti yang lebih umum, keuntungan.

<sup>1267</sup> *āvāsa*; bukan rintangan bagi setiap orang, tetapi hanya bagi dia yang pikirannya dilatih tentang perbaikan, *Visuddhimagga* 90.

<sup>1268</sup> *palibodha*. *Vinayaṭīkā* i. 265 memberikan dua: hambatan tempat tinggal dan hambatan jubah; keduanya adalah hambatan bagi pencabutan hak istimewa *kaṭhina*. Lihat *The Book of the Discipline* iv. 374, catatan. *Commentary on Khuddakapāṭha* 39, *Visuddhimagga* 90 memberikan sepuluh *palibodha*, termasuk tentang 'tempat tinggal', keluarga, kelompok dan keuntungan (tetapi tidak tentang jubah).

<sup>1269</sup> *Majjhima Nikāya* i. 424.

## [27] [7. Bulan]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan lima sifat bulan harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, bulan bersinar terang di hari kelima belas, bertambah besar dari hari ke hari; begitu juga, yogi, bhikkhu harus terus bertumbuh dalam perilaku baik, sila, nilai luhur, praktik, tradisi dan perwujudan spiritual<sup>1270</sup>, dalam meditasi sunyi, penerapan kesadaran, menjaga pintu organ indra, makan secukupnya, dan dalam kewaspadaan.<sup>1271</sup> Inilah, Baginda, sifat pertama bulan yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, bulan adalah penguasa yang kuat; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus menjadi penguasa yang kuat terhadap hawa nafsu.<sup>1272</sup> Inilah, Baginda, sifat kedua bulan yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, bulan bergerak pada malam hari; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus menyendiri. Inilah, Baginda, [389] sifat ketiga bulan yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, bulan menggunakan rumah besar<sup>1273</sup>nya sebagai panji<sup>1274</sup>; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu memiliki sila sebagai panjinya. Inilah, Baginda, sifat keempat bulan yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, bulan muncul sesuai janji dan harapan; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu mengunjungi keluarga-keluarga sesuai janji dan harapan. Inilah, Baginda, sifat kelima bulan yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh

<sup>1270</sup> *adhigama*, lihat *Milindapañha* 133, 134.

<sup>1271</sup> Tiga yang terakhir dijelaskan pada *Majjhima Nikāya* i. 355.

<sup>1272</sup> Tidak diragukan permainan kata *canda*, bulan dan *chanda*, hawa nafsu, disengaja.

<sup>1273</sup> *vimāna*. Ini bukan ‘rumah besar bulan’ tetapi rumah besar atau istana yang disangka didiami oleh setiap dewa, *yakkha* dan sebagainya.

<sup>1274</sup> *ketu*, cahaya; bendera, panji, tanda; keangkuhan, kebijaksanaan. Lihat teka-teki berbagai arti dari kata ini pada *Theragāthā* 64; juga *Psalms of the Brethren*, hlm. 65, ck. 3; *Commentary on Theragāthā* i. 156 dst.; *Niddesa* ii. 226; *Journal of the Pali Text Society* 1889, hlm. 203.

Sang Buddha, dewa di atas para dewa, dalam Saṃyutta Nikāya yang istimewa,<sup>1275</sup> ‘Seperti halnya bulan, para Bhikkhu, kunjungilah keluarga, dengan rendah hati mengundurkan diri baik tindakan dan pikiran, tidak pernah menjadi rintangan bagi keluarga (sebagai) bhikkhu yang baru ditabhiskan.’”

### [28] [8. Matahari]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan tujuh sifat matahari harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, matahari menyebabkan semua air mengering; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus menyebabkan semua kekotoran batin mengering sempurna. Inilah, Baginda, sifat pertama matahari yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, matahari mengusir kegelapan malam; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus mengusir kegelapan hawa nafsu, kegelapan kebencian, kesuraman kegelapan batin, kegelapan keangkuhan, kegelapan pandangan salah, kegelapan kekotoran batin dan kegelapan semua cara hidup salah. Inilah, Baginda, sifat kedua matahari yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, matahari bergerak terus-menerus; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus mencurahkan perhatian benar secara terus-menerus. Inilah, Baginda, sifat ketiga matahari yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, matahari memiliki lingkaran cahaya; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus menjadi orang yang memiliki lingkaran cahaya objek pendukung (untuk meditasi). Inilah, Baginda, sifat keempat matahari yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, matahari bergerak untuk menghangatkan khalayak ramai; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus

---

<sup>1275</sup> *Saṃyutta Nikāya* ii. 197–198; dikutip pada *Commentary on Theragāthā* iii. 135.

menghangatkan dunia manusia dan para dewa dengan perilaku baik, sila, nilai luhur, [390] praktik, dengan meditasi, pelepasan, konsentrasi, pencapaian, kemampuan batin yang mengendalikan, kekuatan, faktor pencerahan, penerapan kesadaran, daya upaya benar dan dasar kekuatan gaib. Inilah, Baginda, sifat kelima matahari yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, matahari bergerak karena takut terhadap Rāhu; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus bergelora kuat dalam pikirannya dengan ketakutan besar ketika melihat makhluk-makhluk terjatuh dalam jaring kekotoran batin, dalam neraka, dalam hutan belantara buah dari perilaku buruk dan kelahiran yang menderita,<sup>1276</sup> yang terkunci dalam rangkaian pandangan salah, mengambil dan menempuh jalan yang salah. Inilah, Baginda, sifat keenam matahari yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, matahari membuat jelas mana yang baik dan mana yang buruk; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus membuat jelas/nyata mana kemampuan batin yang mengendalikan, kekuatan, faktor pencerahan, penerapan kesadaran, daya upaya benar, dasar kekuatan gaib, kondisi duniawi dan non duniawi. Inilah, Baginda, sifat ketujuh matahari yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Vangīsa:

'Seperti matahari terbit menunjukkan bentuk kepada para makhluk,  
 Mana yang murni dan tidak murni, mana yang baik dan buruk,  
 Begitulah bhikkhu, ahli dalam Dhamma, menunjukkan jalan gabungan<sup>1277</sup>  
 Kepada manusia yang tertutupi ketidaktahuan, seperti halnya matahari.'<sup>1278</sup>

<sup>1276</sup> *duccarita-duggati*, keduanya menghasilkan buah yang menyedihkan.

<sup>1277</sup> *vividha*. Saya tidak berpendapat ini harus diartikan 'banyak sisi' (Rhys Davids) atau 'campuran' (*Pali-English Dictionary*) kecuali dengan jelas dimengerti demikian, sedangkan Jalan itu satu: satu-satunya Jalan tunggal (*Majjhima Nikāya* i. 55) dan ketika ada beberapa cara untuk menempuhnya (mungkin secara diam-diam dirujuk dalam istilah *vividha*) seperti perilaku baik, sila, dsb., disebutkan di atas, namun cara-cara ini akhirnya digabung dan berpadu dan Jalan tetap satu.

<sup>1278</sup> Tidak terlacak.

## [29] [9. Sakka]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan tiga sifat Sakka harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, Sakka menikmati kebahagiaan sempurna; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus menjadi orang yang puas dengan kebahagiaan dalam kesendirian sempurna. Inilah, Baginda, sifat pertama Sakka yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, ketika melihat para dewa, Sakka berlaku seperti sahabat<sup>1279</sup> dan membuat mereka senang; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus mendesak<sup>1280</sup> pikirannya untuk aktif, peka dan damai di antara kondisi-kondisi yang baik, dia harus membangkitkan kegembiraan, mendorong dirinya, bertindak dan berjuang. [391] Inilah, Baginda, sifat kedua Sakka yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, ketidakpuasan tidak timbul pada Sakka; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu tidak boleh mengizinkan ketidakpuasan timbul pada dirinya ketika berada di tempat kosong. Inilah, Baginda, sifat ketiga Sakka yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Subhūti:<sup>1281</sup>

‘Sejak saya, Pahlawan Hebat, melepaskan keduniawian dalam Ajaran-Mu, Saya tidak mengizinkan pikiran apa pun tentang kesenangan indriawi timbul dalam pikiran saya.’<sup>1282</sup>”

---

<sup>1279</sup> *pagganhāti*.

<sup>1280</sup> *paggahetabbam*.

<sup>1281</sup> Lebih banyak syair berasal darinya pada *Milindapañha* 386 yang terlacak pada *Apadāna*, tetapi sejauh ini syair di atas belum terlacak.

<sup>1282</sup> Bandingkan Bakkula, yang melepaskan keduniawian selama sekitar 80 tahun, membantah bahwa selama kurun waktu tersebut persepsi kesenangan indriawi pernah muncul dalam dirinya, *Majjhima Nikāya* iii. 125.

### [30] [10. Raja Semesta]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan empat sifat raja semesta harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, raja semesta membantu rakyatnya dengan empat dasar bantuan;<sup>1283</sup> begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus membantu, memberikan perlindungan dan mempertimbangkan batin dari empat kelompok. Inilah, Baginda, sifat pertama raja semesta yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, para pencuri tidak berkutik dalam kerajaan raja semesta; begitu juga, Baginda, pikiran akan nafsu kesenangan indriawi, kedengkian dan yang merugikan tidak timbul pada yogi, bhikkhu. Inilah, Baginda, sifat kedua raja semesta yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa:

‘Dia yang bersukacita dalam menenangkan pikirannya  
Dan senantiasa berkesadaran, adalah orang yang mengolah kekotoran,<sup>1284</sup>  
Dia sesungguhnya orang yang akan menghancurkan,  
Dia akan memotong belunggu Mara.’<sup>1285</sup>

Lagi, Baginda, raja semesta setiap hari melintasi bumi agung yang dikelilingi laut,<sup>1286</sup> meneliti mana yang baik dan mana yang buruk; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu setiap hari harus merenungkan kelakuan tubuh, kelakuan ucapan dan kelakuan pikiran, berpikir, ‘Bagaimana saya bisa melewati hari ini tanpa disalahkan dalam tiga aspek ini?’ Inilah, Baginda, [392] sifat ketiga raja semesta yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda,

---

<sup>1283</sup> *sangahavatthu*, disebutkan satu demi satu pada contohnya, *Dīgha Nikāya* iii. 152; *Anguttara Nikāya* ii. 32, 248; *Jātaka* v. 330 sebagai *dāna*, *peyyavajja*, *atthacariyā*, *samānattatā*. Ini dijelaskan pada *Commentary on Anguttara Nikāya* iii. 64. Pada *Anguttara Nikāya* i. 26, *Haṭṭhaka Ālavaka* disebut upasaka paling istimewa dalam membantu orang dengan empat bantuan ini.

<sup>1284</sup> Dia membina pengendalian pikiran untuk merenungkan kekotoran tubuh jasmani.

<sup>1285</sup> *Dhammapada* 350.

<sup>1286</sup> Bandingkan *Dīgha Nikāya* ii. 174 dst., *Majjhima Nikāya* iii. 173 dst.

diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, dalam Anguttara Nikāya, <sup>1287</sup> ‘Orang yang sudah melepaskan keduniawian harus senantiasa merenung: Siang dan malam bergerak cepat bagi saya yang (berperilaku) seperti apa?’<sup>1288</sup>

Dan lagi, Baginda, raja semesta diberikan perlindungan internal dan eksternal;<sup>1289</sup> begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus menjadikan kesadaran sebagai penjaga pintu<sup>1290</sup> untuk perlindungan terhadap kekotoran batin internal dan eksternal. Inilah, Baginda, sifat keempat raja semesta yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, ‘Siswa arya, para Bhikkhu, yang memiliki kesadaran sebagai penjaga pintu, menghalau kejahatan, mengembangkan kebajikan, menghindari hal yang tercela, mengembangkan hal yang terpuji dan merawat diri yang murni.’<sup>1291</sup>”

## [Bagian Keempat]

### [31] [1. Semut Putih]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan satu sifat semut putih harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, semut putih berkelana di wilayahnya (untuk mencari makanan) setelah dia membuat tempat berlindung dan menyembunyikan dirinya; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus berpindapata setelah dia membuat atap pengendalian terhadap sila dan menyembunyikan pikirannya. Yogi, bhikkhu, Baginda, yang telah membuat atap pengendalian terhadap sila telah melampaui semua ketakutan. Inilah, Baginda,

---

<sup>1287</sup> Di sini disebut *Ekuttarika-nikāya*.

<sup>1288</sup> *kathambhūtassa me rattindivā vitivattantiti. Anguttara Nikāya v. 88.*

<sup>1289</sup> Bandingkan *Saṃyutta Nikāya i. 73.*

<sup>1290</sup> Bandingkan di atas, *Milindapañha 332.*

<sup>1291</sup> *Anguttara Nikāya iv. 111.*

satu sifat semut putih [393] yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Upasena, putra Vanganta:

‘Yogi yang sudah mengendalikan sila, membuat atap untuk pikirannya  
Tidak ternoda oleh dunia dan bebas dari ketakutan.’<sup>1292</sup>

### [32] [2. Kucing]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan dua sifat kucing harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, kucing, di dalam gua, lubang dan bagian dalam rumah besar<sup>1293</sup>, hanya mengejar tikus; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, di desa, hutan, bawah pohon dan tempat kosong, harus senantiasa dan terus-menerus dengan tekun mencari hanya makanan kesadaran yang menguasai tubuh jasmani.<sup>1294</sup> Inilah, Baginda, sifat pertama kucing yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, kucing hanya mencari makanan yang dekat<sup>1295</sup>; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus berdiam, mengamati timbul tenggelamnya lima kelompok kemelekatan, berpikir, ‘Ini adalah materi, ini timbulnya materi, ini tenggelamnya materi; ini adalah perasaan, ini timbulnya perasaan, ini tenggelamnya perasaan; ini adalah pencerapan, ini timbulnya pencerapan, ini tenggelamnya pencerapan; ini adalah kecenderungan mental, ini timbulnya kecenderungan mental, ini tenggelamnya kecenderungan mental; ini adalah kesadaran, ini timbulnya kesadaran, ini tenggelamnya kesadaran.’ Inilah, Baginda, sifat kedua kucing yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa:

---

<sup>1292</sup> Tidak terlacak.

<sup>1293</sup> *hammiya*, lihat *The Book of the Discipline* ii. 16, ck. 6.

<sup>1294</sup> *kāyagatāsatiḥojana*.

<sup>1295</sup> *āsanne*, dari *āsīdati*, datang atau mendekati.

‘Seseorang sebaiknya tidak jauh dari sini (atau) bagaimana dia bisa mencapai<sup>1296</sup> Alam Puncak<sup>1297</sup>?  
Di saat yang nyata<sup>1298</sup>, kenalilah<sup>1299</sup> tubuhmu sendiri.<sup>1300</sup>’

### [33] [3. Tikus]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan satu sifat tikus harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, tikus, ketika berkelana ke sana ke mari, bergerak mencari<sup>1301</sup> hanya makanan; begitu juga, [394] Baginda, yogi, bhikkhu, ketika berkelana ke sana ke mari, harus menjadi orang yang menginginkan hanya (untuk menerapkan) perhatian benar. Inilah, Baginda, satu sifat tikus yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Upasena, putra Vanganta:

‘Berdiam seperti orang berpandangan terang, menjadikan Dhamma penuntun,  
Dia berdiam tanpa takut, selalu tenang dan sadar.<sup>1302</sup>’

### [34] [4. Kalajengking]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan satu sifat kalajengking harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, kalajengking menggunakan ekornya sebagai senjata dan bergerak dengan ekor tegak; begitu juga,

<sup>1296</sup> *karissati* memiliki arti ini pada *Commentary on Dhammapada* i. 172.

<sup>1297</sup> *bhavagga*, lihat *Milindapañha* 336.

<sup>1298</sup> *vohāra*, penggunaan umum, perdagangan.

<sup>1299</sup> *vindatha*. Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *nibbindati*, dia berbalik dari. Di atas, karena ada desakan untuk mengenali tubuh sendiri, *vindatha* tampaknya lebih cocok.

<sup>1300</sup> Tidak terlacak.

<sup>1301</sup> *upasimsaka*; tulisan ditegaskan oleh Milindapañha cetakan bahasa Siam. Morris, *Journal of the Pali Text Society* 1884, hlm. 75, menyarankan *upasinghaka*, mengendus.

<sup>1302</sup> Tidak terlacak, tetapi bandingkan syairnya pada *Theragāthā* 584 yang menunjukkan dia sedang berpikir tentang ketenangan dan pandangan terang, *samatha vipassanā*.

Baginda, yogi, bhikkhu harus memiliki pengetahuan sebagai senjata dan harus berdiam dengan pengetahuan yang siap siaga. Inilah, Baginda, satu sifat kalajengking yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Upasena, putra Vanganta:

'Berdiam seperti orang berpandangan terang, menguasai pedang pengetahuan,  
Dia bebas dari semua ketakutan, sulit ditaklukkan.'<sup>1303</sup>

### [35] [5. Luwak]

"Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan satu sifat luwak harus diterapkan, yang manakah itu?"

"Seperti, Baginda, luwak, ketika bertemu ular, mendekat untuk mencengkeramnya setelah melumuri<sup>1304</sup> semacam obat pada tubuhnya; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, menemui dunia yang penuh kemarahan, kebencian dan kacau oleh pertengkaran, perselisihan, percekocokan dan permusuhan, harus melumuri pikirannya dengan obat cinta kasih. Inilah, Baginda, satu sifat luwak yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Sāriputta, siswa utama Sang Buddha:

'Oleh karena itu, meditasi cinta kasih harus diterapkan oleh semua orang,<sup>1305</sup>  
Mereka harus diliputi oleh pikiran cinta kasih, inilah ajaran para Buddha.'<sup>1306</sup>

---

<sup>1303</sup> Tidak terlacak.

<sup>1304</sup> *paribhāvetvā*, bandingkan *Milindapañha* 361.

<sup>1305</sup> *Visuddhimagga* 295 dst.

<sup>1306</sup> Tidak terlacak. Sāriputta lebih umum dikaitkan dengan Kebijakan daripada dengan *brahmavihāra*. Akan tetapi, lihat *Majjhima Nikāya* ii. 194 dst. di mana dia mengajari Brahmana Dhānañjāni hanya hal ini, oleh karena itu, mendapatkan teguran dari Sang Buddha.

### [36] [6. Serigala Tua]

[395] “Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan dua sifat serigala tua harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, serigala tua, ketika mendapatkan makanan,<sup>1307</sup> makan sebanyak mungkin tanpa merasa jijik; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu memanfaatkan makanan yang dia peroleh tanpa merasa jijik, dan hanya untuk merawat tubuh jasmaninya. Inilah, Baginda, sifat pertama serigala tua yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Mahā Kassapa:

‘Turun dari pondokan,<sup>1308</sup> saya memasuki sebuah desa untuk berpindapata; Saya berdiri dengan hormat di sisi seorang penderita kusta yang sedang makan.

Dia, dengan tangannya yang sakit, memberikan sesuap makanan;

Saat memasukkan makanan, satu jarinya putus dan jatuh ke patta juga.<sup>1309</sup>

Bersandar pada dinding<sup>1310</sup>, saya menyantap makanan itu.

Tidak ada rasa jijik yang timbul saat saya menyantapnya.<sup>1311</sup>

Dan lagi, Baginda, serigala tua, ketika mendapatkan makanan, tidak memeriksanya apakah bermutu rendah atau tinggi; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu tidak boleh memeriksa makanan atau berpikir, ‘Apakah mutunya rendah atau tinggi, atau apakah matang atau mentah?’ Dia harus puas dengan apa yang dia terima. Inilah, Baginda, sifat kedua serigala tua yang harus diterapkan. Dan ini juga, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Upasena, putra Vanganta:

---

<sup>1307</sup> Perumpamaan serigala tua pada *Samyutta Nikāya* ii. 230, 271 dst. berbeda dengan di atas.

<sup>1308</sup> *Commentary on Theragāthā* iii. 139 menyebutkan itu adalah pondokan di gunung.

<sup>1309</sup> Yaitu ke dalam patta, mangkuk, *Commentary on Theragāthā* iii. 139.

<sup>1310</sup> *kuḍḍamūlam nissāya*; atau, duduk dekat dinding/tembok sebuah rumah besar yang digunakan sebagai tempat di mana bhikkhu bisa makan. Lihat *The Book of the Discipline* i. 27, ck. 5.

<sup>1311</sup> *Theragāthā* 1054–1056.

'Dan dia harus puas dengan yang bermutu tendah; dia tidak boleh menginginkan banyak cita rasa.

Pikiran orang yang senantiasa menginginkan cita rasa tidak akan berhasil dalam meditasi.<sup>1312</sup>

Orang yang puas dengan apa pun yang dia terima,<sup>1313</sup> sempurna dalam kehidupan kebhikkhuan.<sup>1314</sup>

### [37] [7. Rusa]

"Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan tiga sifat rusa harus diterapkan, yang manakah itu?"

"Seperti, Baginda, rusa bergerak di hutan pada siang hari dan berada di ruang terbuka pada malam hari; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus berdiam di hutan pada siang hari dan berada di ruang terbuka pada malam hari. Inilah, Baginda, [396] sifat pertama rusa yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa dalam ceramah terperinci dan panjang lebar yang menyeramkan,<sup>1315</sup> 'Lalu Saya, Sāriputta, selama malam-malam musim dingin, antara 'delapan' waktu turunnya salju, melewati malam seperti ini di ruang terbuka, siang hari di dalam hutan belantara. Saya melewati siang hari pada bulan terakhir musim panas di ruang terbuka, malam harinya di dalam hutan belantara.'<sup>1316</sup>

Lagi, Baginda, rusa, ketika pisau atau anak panah mengarah padanya, mengelak dan melarikan diri; dia tidak pasrah begitu saja; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, ketika kekotoran batin mengarah padanya, harus mengelak dan melarikan diri; dia

---

<sup>1312</sup> Dua baris ini ada pada *Theragāthā* 580; bandingkan pendirian pada *Theragāthā* 922–923.

<sup>1313</sup> Yaitu, apakah rendah mutunya atau istimewa, sedikit atau banyak; bandingkan *Commentary on Theragāthā* iii. 76 (pada syair 922–923).

<sup>1314</sup> Baris tambahan ini belum terlacak sejauh ini.

<sup>1315</sup> *Lomahaṅsanapariyāya*, nama lain yang tercatat diberikan oleh Sang Buddha sendiri, untuk *Mahāsihanādasutta*, *Majjhima Nikāya* Sutta No. 12.

<sup>1316</sup> *Majjhima Nikāya* i. 79; lihat *Middle Length Sayings* i. 106 untuk referensi lebih lanjut.

tidak memasrahkan pikirannya begitu saja. Inilah, Baginda, sifat kedua rusa yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, ketika melihat seorang manusia, rusa akan berlari ke sana ke mari, berpikir, 'Jangan sampai dia melihat saya'; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, ketika melihat (orang-orang) yang suka (menimbulkan) pertengkaran, perselisihan, percekocokan dan permusuhan, bermoralitas rendah, malas dan suka berkelompok, dia harus berlari ke sana ke mari, berpikir, 'Jangan sampai mereka melihat saya dan jangan sampai saya bertemu mereka.'<sup>1317</sup> Inilah, Baginda, sifat ketiga rusa yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Sāriputta, siswa utama Sang Buddha:

'Setiap saat, dengan orang yang berniat jahat, malas, tidak berdaya, Dunggu, berperilaku salah,<sup>1318</sup> saya tidak boleh berhubungan.'<sup>1319</sup>

### [38] [8. Banteng]

"Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan empat sifat banteng harus diterapkan, yang manakah itu?"

"Seperti, Baginda, banteng tidak pernah meninggalkan wilayah<sup>1320</sup>nya; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu tidak boleh mengabaikan tubuh jasmaninya,<sup>1321</sup> (tetapi harus) berpikir, 'Tubuh ini tidak kekal, akan pudar, layu, rusak, buyar dan cerai-berai.'<sup>1322</sup> Inilah, Baginda, sifat pertama banteng yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, banteng, ketika diberikan beban, membawa bebannya baik senang maupun susah; begitu juga, Baginda,

<sup>1317</sup> *Majjhima Nikāya* i. 79.

<sup>1318</sup> *anācāro* seperti pada *Apadāna* bertentangan dengan *anādaro* pada *Theragāthā*.

<sup>1319</sup> *Theragāthā* 987 (di mana kata-kata terakhir berbeda), *Apadāna* i., hlm. 30, syair 225.

<sup>1320</sup> *geha*, rumah, seperti pada *Milindapañha* 367.

<sup>1321</sup> Teks menulis *sako kāyo*, *Milindapañha* cetakan bahasa Siam *sakokāso*, peluang atau kesempatannya; tetapi konteksnya bertentangan.

<sup>1322</sup> Bandingkan *Dīgha Nikāya* i. 76; *Majjhima Nikāya* i. 144, 500; *Samyutta Nikāya* iv. 83.

yogi, bhikkhu, [397] begitu memulai kehidupan suci, harus menjalaninya baik senang maupun susah sepanjang hidupnya sampai napas terakhir.<sup>1323</sup> Inilah, Baginda, sifat kedua banteng yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, banteng, dilanda hasrat akan air, meminumnya; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus menerima petunjuk dari guru dan guru pembimbing dengan semangat<sup>1324</sup>, perhatian dan kepekaan. Inilah, Baginda, sifat ketiga banteng yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, banteng membawa beban tanpa menghiraukan untuk kepentingan siapa; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, dengan kepala tertunduk, harus menerima nasihat dan ajaran dari para bhikkhu yang merupakan senior, bhikkhu yang baru ditahbiskan dan yang pertengahan, begitu juga perumah tangga dan umat awam. Inilah, Baginda, sifat keempat banteng yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Sāriputta, siswa utama Sang Buddha:

'Melepaskan keduniawian hari ini, tujuh tahun sejak kelahirannya—  
Jika dia mengajar saya, saya menerima dengan kepala (tertunduk).  
Saat melihatnya, semangat dan perhatian penuh gairah saya curahkan.  
Dengan hormat saya menempatkannya lagi dan lagi di posisi guru.'<sup>1325</sup>

### [39] [9. Babi Jantan]

"Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan dua sifat babi jantan harus diterapkan, yang manakah itu?"

"Seperti, Baginda, babi jantan dalam cuaca panas terik<sup>1326</sup> yang membakar sering mendatangi air; begitu juga, Baginda,

---

<sup>1323</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* ii. 120, di mana ini adalah satu dari 'kesaksian tentang Dhamma' Pasenadi.

<sup>1324</sup> *chanda*, berarti hasrat dan semangat.

<sup>1325</sup> Tidak terlacak.

yogi, bhikkhu, ketika pikirannya terusik, bimbang, terhuyung-huyung dan terganggu oleh kemarahan, harus melakukan meditasi cinta kasih yang sejuk, manis dan mulia. Inilah, Baginda, sifat pertama babi jantan yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, babi jantan, setelah sampai di rawa-rawa dan menggali tanah dengan moncongnya untuk membuat palung, berbaring di dalam palung itu; begitu juga, Baginda, yogi, [398] bhikkhu, mengesampingkan tubuh jasmani dalam pikirannya, <sup>1327</sup> harus berbaring di tengah objek-objek pendukung (meditasi). Inilah, Baginda, sifat kedua babi jantan yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Piṇḍolabhāradvāja:

'Orang berpandangan terang, melihat dan mengamati inti dari tubuh, Berbaring sendirian, tanpa teman, <sup>1328</sup> di tengah objek-objek pendukung. <sup>1329</sup>

#### [40] [10. Gajah]

"Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan lima sifat gajah harus diterapkan, yang manakah itu?"

"Seperti, Baginda, ketika gajah melangkah dia melindas tanah; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, dengan bermeditasi, harus meremukkan bahkan semua kekotoran batin. Inilah, Baginda, sifat pertama gajah yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, gajah memandang ke depan (memutar) seluruh tubuhnya, <sup>1330</sup> dia melihat lurus ke depan, tidak

<sup>1326</sup> *santatta*; bentuk lampau dari *santappati*, dipanasi, jadi diterjemahkan 'terik' di atas, dan *santasati*, ditakuti, diganggu. Namun, pada kemunculan kedua *santatta* lebih pantas berarti 'membakar'.

<sup>1327</sup> Ini adalah untuk perenungan tentang tubuh yang merupakan penerapan kesadaran yang pertama.

<sup>1328</sup> Dua kata ini, *ekākiyo adutiyo*, ditemukan pada *Theragāthā* 541, 1091.

<sup>1329</sup> Tidak terlacak, seperti juga sebuah syair pada *Milindapañha* 404 yang juga berasal dari Piṇḍolabhāradvāja.

<sup>1330</sup> *sabbakāyen' eva apaloketi*. Bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 337, tentang Buddha Kakusandha: *nāgāpalokitam apalokesi*, 'dia memandang ke depan dengan 'pandangan

mengamati benda-benda di sekelilingnya; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus menjadi orang yang memandang ke depan dengan seluruh tubuhnya, tidak mengamati benda-benda di sekelilingnya, tidak melihat ke atas, tidak melihat ke bawah, tidak melihat ke seberang, tetapi harus melihat ke depan sejauh bajak.<sup>1331</sup> Inilah, Baginda, sifat kedua gajah yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, gajah tidak memiliki tempat untuk tidur yang tetap; dan ketika dia mencari makanan dia tidak mencari kesuksesan<sup>1332</sup> ke wilayah yang sama; dia tidak membuat tempat tinggal secara permanen;<sup>1333</sup> begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus menjadi orang yang tidak memiliki tempat untuk tidur yang tetap, tanpa rumah,<sup>1334</sup> dan harus berpindapata. Jika orang berpandangan terang melihat tempat layak huni di daerah yang cocok: bangunan atau kaki pohon atau gua atau lereng gunung, di sana dia bisa tinggal, tetapi dia tidak boleh menjadikannya sebagai tempat tinggal yang permanen. Inilah, Baginda, sifat ketiga gajah yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, gajah, setelah mencebur ke dalam air, atau mencebur ke dalam kolam teratai besar yang penuh dengan air segar, bersih, sejuk dan dipenuhi bunga teratai putih, biru, merah dan kuning muda; [399] bermain permainan gajah<sup>1335</sup> yang menakjubkan; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, setelah mencebur ke dalam kolam penerapan kesadaran, penuh dengan Dhamma yang manis, murni, jelas, tanpa noda dan

---

gajah,' yaitu, memutar seluruh tubuhnya dan bukan hanya lehernya. Dengan bagian ini bandingkan *Majjhima Nikāya* ii. 137: ketika Petapa Gotama memandang ke depan dia melakukannya dengan seluruh tubuh.

<sup>1331</sup> Seperti pada *Majjhima Nikāya* ii. 137.

<sup>1332</sup> *vāsatharā*.

<sup>1333</sup> [*dhuvappatitthālayo*].

<sup>1334</sup> *nirālaya*.

<sup>1335</sup> *gajavarakīlā*; mungkin merujuk pada permainan gajah pada *Majjhima Nikāya* i. 229, 375, disebut *saṅadhovika*, 'mandi ria'; lihat *Middle Length Sayings* i. 282, ck. 1.

menyenangkan, dan dipenuhi bunga-bunga kebebasan;<sup>1336</sup> harus melepaskan dan menghilangkan kecenderungan kebiasaan dengan menggunakan pengetahuan dan permainan<sup>1337</sup> bhikkhu. Inilah, Baginda, sifat keempat gajah yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, gajah mengangkat kakinya dengan hati-hati, dengan hati-hati juga menurunkannya; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus mengangkat kakinya dengan hati-hati dan penuh kesadaran, dengan hati-hati dan penuh kesadaran juga menurunkannya, baik ketika menuju (ke desa) atau kembali; menekuk atau merentangkan (lengan), dia harus bertindak dengan hati-hati dan penuh kesadaran. Inilah, Baginda, sifat kelima gajah yang harus diterapkan. Dan ini juga, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, di dalam *Samyutta Nikāya*:

‘Mengendalikan tubuh adalah baik, baik pula mengendalikan ucapan,  
Mengendalikan pikiran adalah baik, baik pula mengendalikan segala hal.  
Terkendali dalam semua hal, orang yang teliti disebut berhati-hati.’<sup>1338</sup>

## [Bagian Kelima]

### [41] [1. Singa Berambut Panjang]

[400] “Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan tujuh sifat singa berambut panjang harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, singa berambut panjang memiliki (warna) yang terang, tanpa noda, muda; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus terang, tanpa noda, murni, putih dalam pikiran,

<sup>1336</sup> *vimuttikusuma*, bandingkan *Milindapañha* 344.

<sup>1337</sup> Elemen penting dalam olahraga atau permainan adalah kebebasan; kerja, sebaliknya, menyiratkan kebutuhan akan tindakan.

<sup>1338</sup> *Samyutta Nikāya* i. 73, *Dhammapada* 361, *Milindapañha* 167.

bebas dari penyesalan.<sup>1339</sup> Inilah, Baginda, sifat pertama singa berambut panjang yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, singa berambut panjang, saat melangkah dengan empat kakinya, memiliki gaya berjalan yang cepat; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus bergerak cepat di antara empat dasar kekuatan gaib. Inilah, Baginda, sifat kedua singa berambut panjang yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, singa berambut panjang memiliki bulu tengkuk yang gagah dan indah; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus menjadi orang dengan sila yang gagah dan indah. Inilah, Baginda, sifat ketiga singa berambut panjang yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, singa berambut panjang, bahkan saat sampai akhir hidupnya, tidak tunduk pada siapa pun; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, meskipun saat harus berhenti memperoleh kebutuhan jubah, makanan, tempat tinggal dan obat-obatan, tidak boleh tunduk pada siapa pun. Inilah, Baginda, sifat keempat singa berambut panjang yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, singa berambut panjang terus-menerus mencari makanan, dan di mana pun lokasi mangsanya jatuh di sana dia memakannya sampai kenyang; dan dia tidak memilih-milih daging yang terbaik; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus terus berpindapata;<sup>1340</sup> dia tidak boleh mencari keluarga (istimewa); tanpa melewatkan rumah di depan dia harus mendatangi keluarga-keluarga; dia tidak boleh memilih-milih makanan; di tempat dia menerima sesuap makanan, di tempat itu juga dia harus memakannya semata-mata untuk mempertahankan tubuh jasmaninya. Inilah, Baginda, sifat kelima singa berambut panjang yang harus diterapkan.

---

<sup>1339</sup> Bandingkan 'Ini adalah akar pohon, bermeditasilah, jangan menyesal nanti,' sebuah perintah resmi.

<sup>1340</sup> *sapadāna*; lihat Sekhiya No. 33, dan *The Book of the Discipline* iii. 129.

Lagi, Baginda, singa berambut panjang tidak memakan makanan yang sudah tersimpan lama; begitu dia sudah makan di sebuah padang rumput, dia tidak pergi ke sana lagi; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu tidak boleh memakan makanan yang sudah tersimpan lama.<sup>1341</sup> Inilah, Baginda, sifat keenam singa berambut panjang yang harus diterapkan.

Dan lagi, [401] Baginda, singa berambut panjang tidak khawatir jika tidak mendapatkan makanan; tetapi jika dia mendapatkannya dia makan tanpa terjerat, terpicat atau terpesona olehnya; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu tidak seharusnya khawatir jika tidak mendapatkan makanan; tetapi jika dia mendapatkannya, dia harus memakannya tanpa terjerat, terpicat atau terpesona olehnya, melihat bahaya padanya, bijaksana agar terlepas darinya.<sup>1342</sup> Inilah, Baginda, sifat ketujuh singa berambut panjang yang harus diterapkan. Dan ini juga, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, di dalam Saṃyutta Nikāya ketika Beliau memuji Bhikkhu Mahā Kassapa, 'Kassapa ini, para Bhikkhu, puas dengan apa pun makanan yang dipersembahkan; dia menghargai makanan apa pun; bukan karena makanan dia melakukan hal yang tidak layak atau tidak pantas; dan dia tidak khawatir jika tidak mendapatkan makanan; tetapi jika dia mendapatkannya, dia

---

<sup>1341</sup> Lihat Pācittiya 38 di mana adalah pelanggaran bagi seorang bhikkhu bila memakan makanan yang sudah tersimpan/tidak baru. Ini adalah *sannidhikāraḥhojana-pācittiya*, dirujuk pada catatan Sidang Vesālī, lihat *Vinayapīṭaka* ii. 306; untuk referensi lebih lanjut lihat *The Book of the Discipline* ii. 339, ck. 1.

<sup>1342</sup> Lihat *Majjhima Nikāya* i. 369 di mana bhikkhu demikian dikatakan berjuang bukan untuk menyakiti diri sendiri atau orang lain ataupun keduanya; pada *Anguttara Nikāya* i. 275 dia dikatakan memikirkan penolakan, kebajikan dan tidak menyakiti; dan bandingkan *Saṃyutta Nikāya* ii. 195. Jalan keluar dari bahaya kesenangan indriawi adalah penolakan terhadap mereka.

memakannya tanpa terjerat, terpikat atau terpesona olehnya, melihat bahaya padanya, bijaksana agar terlepas darinya.<sup>1343</sup>

## [42] [2. Angsa Merah]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan tiga sifat angsa merah harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, angsa merah tidak pernah meninggalkan temannya sepanjang hidupnya; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu tidak boleh meninggalkan perhatian penuh kehati-hatian sepanjang hidupnya. Inilah, Baginda, sifat pertama angsa merah yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, angsa merah makan tumbuhan air<sup>1344</sup> dan puas dengan itu, lalu karena kepuasannya, tenaga dan kecantikannya tidak memudar; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus senang dengan apa pun yang dia peroleh. Karena, Baginda, jika yogi, bhikkhu senang dengan apa pun yang dia peroleh, konsentrasinya tidak menurun, kebijaksanaannya tidak berkurang, kebebasannya tidak berkurang, pengetahuan dan pandangan tentang kebebasannya tidak berkurang, kebajikannya tidak berkurang. Inilah, Baginda, [402] sifat kedua angsa merah yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, angsa merah tidak menindas makhluk hidup; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus menjadi orang yang, dengan tongkat disisihkan, pedang disisihkan, sederhana, murah hati, penuh kasih sayang demi kesejahteraan semua makhluk yang hidup dan bernapas.<sup>1345</sup> Inilah, Baginda, sifat ketiga angsa merah yang harus diterapkan. Dan ini juga,

---

<sup>1343</sup> *Samyutta Nikāya* ii. 194. Mahā Kassapa adalah seorang bhikkhu yang menjalani kehidupan sangat keras/ketat/ederhana.

<sup>1344</sup> *sevāla-panaka*, lihat *Milindapañha* 35.

<sup>1345</sup> *Dīgha Nikāya* i. 4 dsb.

Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, di dalam Cakkavāka-jātaka:

‘Orang yang tidak membunuh maupun menyebabkan orang lain membunuh,  
Yang tidak merampok, maupun menghasut orang lain untuk merampok,  
Yang tidak menyakiti semua makhluk,  
Padanya tidak terdapat kemurkaan.’<sup>1346</sup>

### [43] [3. Burung Peṇāhikā]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan dua sifat burung peṇāhikā harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, burung peṇāhikā, iri hati pada pasangannya, tidak memelihara anaknya; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus iri hati terhadap kekotoran batin yang timbul pada dirinya dan, melempar mereka ke dalam lubang<sup>1347</sup> pengendalian benar<sup>1348</sup> dengan cara penerapan kesadaran, harus mengembangkan kesadaran terhadap tubuh jasmani dalam pikirannya. Inilah, Baginda, sifat pertama burung peṇāhikā yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, burung peṇāhikā, ketika berkelana pada siang hari di wilayah hutannya, pada malam hari mendatangi sekawanan burung sejenis untuk melindungi diri; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus mendatangi tempat terpencil agar bebas dari belunggu, tetapi jika dia tidak menemukan kebahagiaan di sana, lalu mendatangi Sanggha untuk melindungi dirinya dari bahaya dan ketakutan, dia harus berlindung pada Sanggha. Inilah, Baginda, sifat kedua burung

<sup>1346</sup> *Jātaka* iv. 71. Juga pada *Itivuttaka*, hlm. 22, dan baris terakhir pada *Samyutta Nikāya* i. 208. Semua bagian ini ditulis *mettam so* untuk *ahimsā* (tanpa kekerasan/tidak menyakiti) di atas.

<sup>1347</sup> *Questions of King Milinda* ii. 343, ck. 1, berbicara tentang tradisi burung peṇāhikā yang meletakkan anaknya ke dalam celah pohon jika dia menolak memeliharanya.

<sup>1348</sup> [*sammā samvara susire.*]

peṇāhikā yang harus diterapkan. Dan ini juga, Baginda, diucapkan oleh Brahma Sahampati di hadapan Sang Buddha:

'Sering berpindah-pindah;  
Kamu harus bebas dari belenggu.<sup>1349</sup>  
Jika di sana kamu tidak memperoleh kebahagiaan  
Berdiamlah bersama Sanggha, terlindungi dan sadar.'<sup>1350</sup>

#### [44] [4. Burung Merpati Rumah]

[403] "Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan satu sifat burung merpati rumah harus diterapkan, yang manakah itu?"

"Seperti, Baginda, burung merpati rumah, berdiam di daerah manusia,<sup>1351</sup> tidak terpikat pada benda-benda yang bukan milik mereka, tetapi tetap netral, hanya memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan burung; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, ketika mengunjungi keluarga lain, tidak seharusnya memperhatikan wanita atau pria, ranjang, kursi, pakaian, perhiasan atau benda-benda menyenangkan lainnya dalam keluarga itu, harus tidak peduli dan tetap membangkitkan wawasan kebhikkhuan (dalam dirinya). Inilah, Baginda, satu sifat burung merpati rumah yang harus diterapkan. Dan ini juga, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, di dalam Cullanārada-jātaka:

'Memasuki rumah lain untuk mencari makanan dan minuman,  
Seseorang harus makan dengan sederhana, ambil bagian<sup>1352</sup> dengan sederhana,  
Dan bentuk-bentuk materi tidak boleh mempengaruhi pikiran.'<sup>1353</sup>

<sup>1349</sup> *Commentary on Theragāthā* ii. 20 menyebutkan bahwa jika pikiran terbebas dari belenggu, seseorang dapat mengembangkan pandangan terang dan Jalan.

<sup>1350</sup> *Samyutta Nikāya* i. 154; juga pada *Theragāthā* 142, di sana dikatakan berasal dari Mahā Cunda.

<sup>1351</sup> *parageha*, di sini tak diragukan berarti tempat tinggal manusia.

<sup>1352</sup> *khādati* merujuk pada memakan 'makanan pendamping' dan *bhuñjati* pada memakan 'makanan utama'. Jenis-jenis makanan ini dijelaskan pada *Vinayapitaka* iv. 85.

### [45] [5. Burung Hantu]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan dua sifat burung hantu harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, burung hantu, bermusuhan dengan burung gagak, mendatangi kawanan burung gagak pada malam hari dan membunuh banyak dari mereka;<sup>1354</sup> begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus bermusuhan dengan ketidaktahuan dan, duduk sendiri dalam kesunyian, memusnahkan ketidaktahuan dan mencabut akarnya. Inilah, Baginda, sifat pertama burung hantu yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, burung hantu adalah (burung) yang menyendiri; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus mengembangkan sukacita dalam meditasi sunyi dan bahagia karena hal tersebut. Inilah, Baginda, sifat kedua burung hantu yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, di dalam Saṃyutta Nikāya, ‘Di sini, para Bhikkhu, seorang bhikkhu bersukacita dalam meditasi sunyi dan bahagia karena hal tersebut; dia memahami sebagaimana adanya: Ini penderitaan; dia memahami sebagaimana adanya: Ini asal mula penderitaan; [404] dia memahami sebagaimana adanya: Ini lenyapnya penderitaan; dia memahami sebagaimana adanya: Ini jalan menuju lenyapnya penderitaan.’<sup>1355</sup>”

---

<sup>1353</sup> *Jātaka* iv. 223 (*Jātaka* No. 477).

<sup>1354</sup> Bandingkan *Jātaka* vi. 211 di mana (syair 165), mengingat bagian *Milindapañha* kita, *ulūkāṃ* seharusnya ditulis, dengan salah satu variasi, *ulūkā*. Artinya bisa jadi: ‘seperti burung hantu, mendapatkan burung gagak secara sembunyi-sembunyi’, dan bukan ‘seperti burung-burung gagak mengelilingi burung hantu’.

<sup>1355</sup> Kutipan utuh tidak terlacak, tetapi bandingkan *Samyutta Nikāya* v. 414.

### [46] [6. Burung Pelatuk]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan satu sifat burung pelatuk<sup>1356</sup> harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, burung pelatuk ketika mengeluarkan suara, memperingatkan akan adanya keselamatan atau bahaya kepada yang lain; <sup>1357</sup> begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, ketika mengajarkan Dhamma kepada yang lain, harus menunjukkan neraka<sup>1358</sup> sebagai bahaya dan Nibbana sebagai keselamatan. Inilah, Baginda, satu sifat burung pelatuk yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Piṇḍolabhāradvāja:

‘Dalam Niraya penuh ketakutan dan teror, dalam Nibbana kebahagiaan berlimpah.

Kedua hal ini harus ditunjukkan oleh yogi.’<sup>1359</sup>”

### [47] [7. Kelelawar]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan dua sifat kelelawar harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, kelelawar yang sudah memasuki suatu daerah dan berkeliaran lalu pergi dan tidak tinggal di sana; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu yang sudah memasuki sebuah desa untuk berpindapata dan terus-menerus berjalan, harus segera beranjak pergi setelah mendapatkan makanan derma; dia tidak boleh berdiam di sana. Inilah, Baginda, sifat pertama kelelawar yang harus diterapkan.

---

<sup>1356</sup> *satapatta*, atau burung bangau India. Disebut pada *Jātaka* ii. 153, 388.

<sup>1357</sup> Oleh karena itu, disebut burung pertanda kebaikan dan keburukan seperti ditunjukkan oleh konteks *Jātaka* juga.

<sup>1358</sup> [*vinipāto*, kondisi dihukum atau menderita.]

<sup>1359</sup> Tidak terlacak, seperti syair yang berasal dari bhikkhu yang sama pada *Milindapañha* 398.

Dan lagi, Baginda, kelelawar, ketika berdiam di wilayah orang lain, tidak merugikan mereka; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, ketika mengunjungi keluarga lain, tidak boleh menimbulkan perasaan tidak enak pada mereka dengan meminta terlalu banyak atau cenderung memberikan isyarat atau bertindak tidak layak<sup>1360</sup> atau terlalu banyak bicara atau mengabaikan kebahagiaan atau penderitaan (mereka); juga tidak boleh membuat mereka meninggalkan pekerjaan utama mereka, tetapi harus mengharapkan keberhasilan mereka dalam segala hal. Inilah, Baginda, sifat kedua kelelawar yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan [405] oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, di dalam Dīgha Nikāya pada Lakkhaṇa Sutta:

‘Dalam keyakinan, moralitas, pengetahuan, kecerdasan,  
 Dalam pengorbanan, Dhamma dan banyak hal baik,  
 Dalam kekayaan, panen, sawah dan tanah,  
 Dalam anak, istri dan hewan ternak,  
 Dalam relasi, teman dan kerabat,  
 Dalam kekuatan, kecantikan dan kebahagiaan—  
 Bagaimana mungkin tidak merosot dalam semua ini?—makanya dia  
 berharap,  
 Dan menginginkan keberhasilan tujuan mereka.’<sup>1361</sup>”

### [48] [8. Lintah]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan satu sifat lintah<sup>1362</sup> harus diterapkan, yang manakah itu?”

<sup>1360</sup> *kāyadosabahulatāya*. Saya tidak pernah menemui kata majemuk *kāyadosa* di tempat lain, dan berpendapat ini pasti merujuk pada praktik menunjukkan patta yang kosong atau mengulurkannya agar dimasukkan makanan. Lihat juga praktik tindakan yang salah ketika mengunjungi keluarga pada *Milindapañha* 229.

<sup>1361</sup> *Dīgha Nikāya* iii. 165.

<sup>1362</sup> *jalūkā*. Ini tampaknya bentuk Sanskerta, meskipun Monier-Williams, *Sanskrit-English Dictionary* menulis *jalujantakā* sebagai lintah. *Pali-English Dictionary* menulis *jalūpikā* tetapi hanya rujukan *Milindapañha* dalam *uddāna*, yang penulisannya *jalūpikā*; *Pali-English Dictionary* *jalūkā*.

“Seperti, Baginda, lintah, di mana pun dia melekat, melekatkan diri dengan kuat, mengisap darah; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, apa pun objek meditasi yang didalamnya, harus membuat objek pendukung itu berkembang dengan kuat di hadapannya berkenaan dengan warna, bentuk, posisi, lokasi, batas, tanda dan ciri, dan dengan objek pendukung itu dia harus meminum sari kebebasan yang nikmat. Inilah, Baginda, satu sifat lintah yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Anuruddha:

‘Dengan pikiran murni yang teguh pada objek meditasi—  
Dengan pikiran ini dia harus meminum sari kebebasan yang nikmat.’<sup>1363</sup>”

### [49] [9. Ular]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan tiga sifat ular harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, ular bergerak dengan perutnya; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus beraktivitas dengan bijaksana; jika yogi, Baginda, beraktivitas dengan bijaksana, maka pikirannya dalam metode yang benar, dan dia menghalau sifat<sup>1364</sup> yang bertentangan dan mengembangkan sifat yang sesuai. Inilah, [406] Baginda, sifat pertama ular yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, ketika ular bergerak dia menghindari ramuan obat; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus beraktivitas sambil menghindari perilaku salah. Inilah, Baginda, sifat kedua ular yang harus diterapkan.

---

<sup>1363</sup> Tidak terlacak.

<sup>1364</sup> *vilakkhana*; kata ini ditemukan pada *Nettipakaraṇa* 78, *Commentary on Vibhanga* 250. Saya tidak tahu maksud pastinya, tetapi mungkin merujuk pada sifat/karakteristik yang bertentangan dengan kemajuan kebijaksanaan.

Dan lagi, Baginda, ketika melihat manusia, ular menderitanya, bersedih dan terus memikirkannya; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu ketika berpikir buruk atau saat ketidakpuasan timbul, seharusnya terluka, bersedih dan berpikir, 'Saya sudah lengah hari ini dan tidak dapat memperbaikinya.' Inilah, Baginda, sifat ketiga ular yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, disebutkan dalam Bhallāṭiya-jātaka tentang dua *kinnara*<sup>1365</sup>:

'Malam itu, Pemburu, kami jauh dari rumah,  
Tanpa cinta (tetapi) saling mengingat—  
Itulah malam yang kami sesali,  
Berduka—malam itu tidak akan terulang kembali.'<sup>1366</sup>

### [50] [10. Ular Karang]

"Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan satu sifat ular karang harus diterapkan, yang manakah itu?"

"Seperti, Baginda, ular karang, yang bertubuh besar dan kuat, akan bertahan sehari-hari, menyedihkan, dengan perut kosong jika dia tidak mendapatkan makanan, tetapi akan terus bertahan meskipun dengan perut kosong; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu wajib berjalan meminta makanan, mendatangi orang lain untuk berpindapata, mengharapkan pemberian orang, menahan diri untuk mengambil sendiri, (bisa jadi) sulit memperoleh makanan untuk mengisi perutnya; namun, jika pemuda dari keluarga terhormat yang sedang mengejar tujuannya itu makan hanya empat atau lima suap, dia harus mengisi kekosongan dengan (minum) air. Inilah, Baginda, satu sifat ular karang yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Sāriputta, siswa utama Sang Buddha:

<sup>1365</sup> Burung dengan kepala manusia. Lihat *Mahāvastu*, terjemahan Jones, Vol. i, hlm. 54, ck. 1.

<sup>1366</sup> *Jātaka* iv. 439.

[407] 'Tak peduli makanan basah atau kering yang dia makan, tidak pernah dia membiarkan dirinya kekenyangan.

Bhikkhu harus berkelana dengan perut kosong, makan secukupnya, selalu sadar.

Jika dia hanya mendapat empat atau lima suap, biarlah dia minum air, Ini cukup dan nyaman bagi bhikkhu yang berpendirian teguh.<sup>1367</sup>

## [Bagian Keenam]

### [51] [1. Laba-laba Liar]

"Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan satu sifat laba-laba liar harus diterapkan, yang manakah itu?"

"Seperti, Baginda, laba-laba liar membuat jalinan jaring di jalanan, dan apa pun yang terperangkap di jaring itu, baik ulat, lalat atau kumbang, itulah yang dia makan dengan lahap; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu membuat jalinan jaring penerapan kesadaran; dan lalat kekotoran batin apa pun yang terperangkap di sana, harus dia basmi. Inilah, Baginda, satu sifat laba-laba liar yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Anuruddha:

'Seseorang harus mengendalikan pikirannya pada enam pintu penerapan kesadaran yang agung dan mulia;

Jika kekotoran batin terperangkap di sana, harus dibasmi olehnya yang memiliki pandangan terang.<sup>1368</sup>

### [52] [2. Anak yang Menyusui]

"Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan satu sifat anak yang menyusui harus diterapkan, yang manakah [408] itu?"

"Seperti, Baginda, anak yang menyusui mengambil apa yang baik bagi dirinya sendiri, dan menangis jika ingin susu; begitu

<sup>1367</sup> *Theragāthā* 982, 983, dikutip pada *Jātaka* ii. 293–294.

<sup>1368</sup> Tidak terlacak.

juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus mengambil apa yang dia butuhkan, dan dalam semua kondisi haruslah dengan pengetahuan Dhamma: dalam pembacaan, penyelidikan, daya upaya benar, kesendirian, tinggal bersama guru dan berhubungan dengan teman-teman yang baik. Inilah, Baginda, satu sifat anak yang menyusui yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha dalam *Dīgha Nikāya* pada *Parinibbāna Sutta*, ‘Sekarang, Ānanda, berjuanglah untuk kebaikanmu, bersungguh-sungguhlah untuk kebaikanmu sendiri, rajinlah merenung, bergairah dan berpendirian teguh sehubungan dengan kebaikanmu sendiri.’<sup>1369</sup>”

### [53] [3. Kura-kura Darat yang Ditandai]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan satu sifat kura-kura darat yang ditandai<sup>1370</sup> harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, kura-kura darat yang ditandai, karena takut air, bergerak menjauhi air, dan meskipun menjauhi air usia hidupnya tidak berkurang; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus menjadi orang yang melihat bahaya dalam kemalasan, melihat manfaat nilai-nilai luhur ketekunan; dan dengan melihat bahaya itu dia tidak merosot dalam kehidupan kebhikkhuan, (tetapi) semakin merasakan kehadiran Nibbana. Inilah, Baginda, satu sifat kura-kura darat yang ditandai yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, di dalam *Dhammapada*:

‘Bhikkhu yang bersukacita dalam ketekunan,  
Yang melihat bahaya dalam kemalasan,

<sup>1369</sup> *Dīgha Nikāya* ii. 141. Klausula yang mendahului dalam nasihat ini, tidak diberikan di sini, dikutip pada *Milindapañha* 177.

<sup>1370</sup> [*cittakadharakummasa*.]

Tidak mungkin merosot;<sup>1371</sup>

Dia merasakan kehadiran Nibbana.<sup>1372</sup>

#### [54] [4. Hutan]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan lima sifat hutan harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, hutan yang menyembunyikan orang jahat; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus menyembunyikan perbuatan salah dan kegagalan orang lain, dia tidak boleh membeberkannya. Inilah, Baginda, sifat pertama hutan yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, hutan kosong dari banyak manusia; begitu juga, Baginda, yogi, [409] bhikkhu harus menjadi orang yang tidak memiliki kemelekatan, kebencian, kegelapan batin, keangkuhan, pandangan salah dan semua kekotoran batin. Inilah, Baginda, sifat kedua hutan yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, hutan jarang dikunjungi<sup>1373</sup> oleh orang-orang yang menyukai keramaian; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus terasing<sup>1374</sup> dari kondisi buruk/tidak baik yang tidak suci. Inilah, Baginda, sifat ketiga hutan yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, hutan damai dan sungguh bersih; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus damai dan sungguh bersih; dia harus menjadi orang yang tenang, dengan keangkuhan dan kemarahan<sup>1375</sup> yang sudah sirna. Inilah, Baginda, sifat keempat hutan yang harus diterapkan.

---

<sup>1371</sup> Merosot atau meninggalkan kondisi tenang dan pandangan terang dan buah Jalan; jika dia telah mencapainya, dia tidak akan merosot di dalamnya; dan jika dia belum mencapainya, dia tidak akan gagal melakukannya, *Commentary on Dhammapada* i. 285–286.

<sup>1372</sup> *Dhammapada* 32.

<sup>1373</sup> *vivitta*.

<sup>1374</sup> *pavivitta*.

<sup>1375</sup> *makkha*, juga berarti kemunafikan.

Dan lagi, Baginda, hutan sering didatangi oleh orang suci; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus sering mengunjungi orang suci. Inilah, Baginda, sifat kelima hutan yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, di dalam Saṃyutta Nikāya:

‘Bersama para arya yang menyendiri, bersama meditator yang teguh,  
Bersama para bijaksana yang tetap bersemangat, seseorang harus  
tinggal.’<sup>1376</sup>”

### [55] [5. Pohon]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan tiga sifat pohon harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, pohon menghasilkan bunga dan buah; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus menjadi orang yang menghasilkan bunga kebebasan<sup>1377</sup> dan buah kehidupan kebhikkhuan. Inilah, Baginda, sifat pertama pohon yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, pohon memberikan keteduhan bagi orang-orang yang datang dan mendekati<sup>1378</sup>nya; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus menerima dengan sopan kebaikan<sup>1379</sup> hal-hal duniawi dan Dhamma dari orang yang datang dan mendekatinya. Inilah, Baginda, sifat kedua pohon yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, pohon [410] tidak membuat perbedaan dalam keteduhan (yang dia berikan); begitu juga, Baginda, yogi,

---

<sup>1376</sup> *Saṃyutta Nikāya* ii. 158, di sana diperuntukkan kepada Sang Bhagawan. Syair favorit ini juga muncul pada *Theragāthā* 148, 266, di sana dikaitkan dengan Somamitta dan Vimala berturut-turut.

<sup>1377</sup> Di sini *vimuttipuppha*; bandingkan *Milindapañha* 385, *vimuttivarakusuma*.

<sup>1378</sup> *anuppaviṭṭhāna*; mendekati (pohon) atau menuju (ke keteduhannya).

<sup>1379</sup> *paṭisanthāra*, kebaikan, persahabatan, dijelaskan sebagai hal duniawi dan Dhamma pada *Commentary on Dhammapada* iv. 111. Lihat juga *Atthasālini* 397 dan *Buddhist Psychology Ethics*, hlm. 350.

bhikkhu tidak boleh membedakan makhluk hidup, tetapi harus menyalurkan meditasi cinta kasih dengan sama rata kepada pencuri, pembunuh, musuh dan dirinya sendiri,<sup>1380</sup> berpikir, 'Bagaimana para makhluk ini dapat menjaga diri sendiri, tanpa kebencian, tidak menyakiti, cinta damai, aman dan bahagia?'<sup>1381</sup> Inilah, Baginda, sifat ketiga pohon yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Sāriputta, siswa utama Sang Buddha:

'Kepada Devadatta si pembunuh, Angulimāla si perampok,  
Kepada Dhanapāla, dan juga Rāhula—Sang Bijaksana berlaku sama.'<sup>1382</sup>

### [56] [6. Awan Hujan]

"Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan lima sifat awan hujan harus diterapkan, yang manakah itu?"

"Seperti, Baginda, awan hujan menghalau debu dan kotoran yang muncul;<sup>1383</sup> begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus menghalau debu dan sampah kekotoran batin yang timbul. Inilah, Baginda, sifat pertama awan hujan yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, awan hujan mendinginkan panasnya bumi; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus mendinginkan dunia manusia dan para dewa dengan meditasi cinta kasih. Inilah, Baginda, sifat kedua awan hujan yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, awan hujan membuat semua benih tumbuh; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu membuat semua makhluk membangkitkan keyakinan, harus menabur benih keyakinan

---

<sup>1380</sup> Lihat *Visuddhimagga* 295 dst.

<sup>1381</sup> Bandingkan *Majjhima Nikāya* iii. 50.

<sup>1382</sup> Syair ini juga muncul pada *Commentary on Dhammapada* i. 146, tetapi di sana berakhir dengan *sabbattha samamānaso*, bukan seperti di atas, *sabbattha samako muni*; dan dikatakan berasal dari Sang Bhagawan. Juga muncul, sedikit berbeda, pada *Commentary on Majjhima Nikāya* ii. 387, *Apadāna* hlm. 47, syair 145.

<sup>1383</sup> *Vinayaṭṭhaka* iii. 70.

untuk (mencapai) tiga pencapaian<sup>1384</sup>: bukan hanya pencapaian dewa dan manusia, tetapi juga pencapaian kebahagiaan Nibbana, tujuan tertinggi.<sup>1385</sup> Inilah, Baginda, sifat ketiga awan hujan yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, awan hujan, muncul pada musimnya, memelihara landasan/tanah untuk (pohon) *dharanīruha*<sup>1386</sup>, rumput, pohon, tumbuhan menjalar, semak belukar, tanaman obat dan hutan;<sup>1387</sup> begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, setelah menerapkan perhatian yang cermat,<sup>1388</sup> harus menggunakan perhatian yang cermat itu untuk memelihara Dhamma pada para bhikkhu, sehingga semua kondisi baik berakar pada perhatian yang cermat. Inilah, Baginda, sifat keempat awan hujan yang harus diterapkan.

Dan lagi, [411] Baginda, awan hujan turun mengisi sungai, waduk, kolam teratai, parit, celah, danau, kolam air dan sumur dengan curahan air; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu setelah mencurahkan awan hujan Dhamma untuk menguasai tradisi,<sup>1389</sup> harus menyempurnakan pikiran (orang lain) dengan perwujudan spiritual yang mereka harapkan.<sup>1390</sup> Inilah, Baginda, sifat kelima awan hujan yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Sāriputta, siswa utama Sang Buddha:

‘Melihat manusia yang dapat diceraikan<sup>1391</sup>  
Meskipun jauhnya seratus atau seribu yojana,

<sup>1384</sup> *sampatti*, lihat *Milindapañha* 96.

<sup>1385</sup> *paramatthanibbānasukhasampatti*; atau, pencapaian kebahagiaan Nibbana yang merupakan kebenaran tertinggi, atau kenyataan terakhir.

<sup>1386</sup> *dharanītaruha*. Penyisipan *tala* ke dalam nama pohon, yang muncul pada *Milindapañha* 376, agak aneh. *Tala* berarti bagian datar, landasan, lantai, tetapi jika artinya begitu seharusnya berada di akhir kata majemuk dan bukan di tengah. Apakah mungkin ada pohon yang disebut *talaruha*?

<sup>1387</sup> Bandingkan *tiṇalatāvanaspatiyo* pada *Jātaka* iv. 233, dan *osadhitiṇavanaspati* pada *Samyutta Nikāya* iv. 302.

<sup>1388</sup> [*manasikāra*.]

<sup>1389</sup> *āgamapariyatti*; bandingkan *Milindapañha* 215, *āgamānaṃ ... pariyattinaṃ*.

<sup>1390</sup> *adhigamakāmānaṃ*; bandingkan *Milindapañha* 215, *adhigamakāmānaṃ*.

<sup>1391</sup> *bodhaneyya*; bandingkan *Milindapañha* 169.

Mendatangi mereka pada saat yang tepat,<sup>1392</sup>  
Sang Bijaksana yang agung mencerahkan mereka.<sup>1393</sup>

### [57] [7. Permata (Harapan) Berharga]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan tiga sifat permata (harapan) berharga harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, permata (harapan) berharga sepenuhnya murni; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus sepenuhnya murni dalam cara hidupnya. Inilah, Baginda, sifat pertama permata (harapan) berharga yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, permata (harapan) berharga tidak tercampur dengan apa pun; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu tidak boleh berbaur dengan hal buruk atau teman yang jahat. Inilah, Baginda, sifat kedua permata (harapan) berharga yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, permata (harapan) berharga tersusun<sup>1394</sup> dari permata-permata yang indah<sup>1395</sup>; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus hidup dalam kumpulan bersama para orang bijaksana<sup>1396</sup> yang istimewa, dia harus hidup dalam kumpulan bersama permata-permata berharga, yaitu Sotapanna, Sakadagami, Anagami, Arahat, orang yang memiliki tiga kebijaksanaan, yang memiliki enam pengetahuan istimewa dan petapa. Inilah, Baginda, sifat ketiga permata (harapan) berharga

---

<sup>1392</sup> *khaṇena*, mungkin berarti seketika; tetapi di sini saya berpendapat bahwa Sang Buddha mendekati orang-orang itu ketika Beliau mengetahui bahwa waktunya sudah matang untuk pencerahan mereka. Dia melihat mereka dengan mata Buddha, *Commentary on Buddhavaṃsa* 124.

<sup>1393</sup> *Buddhavaṃsa* II. 195, tetapi di sana tidak dikatakan berasal dari Sāriputta. Dikutip pada *Jātaka* i. 28.

<sup>1394</sup> *yojyati*.

<sup>1395</sup> *jātiratana*; *jāti* artinya murni, istimewa dalam kata majemuk seperti ini dan *jātimani*.

<sup>1396</sup> *mantehi*, menggunakan ini lebih sebagai instrumental *mantar* daripada *manta*.

yang harus diterapkan. Dan ini juga, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, di dalam Suttanipāta:

‘Yang murni tinggal bersama yang murni,  
Saling menghormati satu sama lain,<sup>1397</sup>  
Maka, keharmonisan dan kecocokan,  
Mengakhiri penderitaan.’<sup>1398</sup>”

### [58] [8. Pemburu]

[412] “Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan empat sifat pemburu harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, pemburu selalu waspada; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus selalu waspada. Inilah, Baginda, sifat pertama pemburu yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, pemburu memusatkan pikirannya hanya pada binatang liar; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus memusatkan pikirannya hanya pada objek pendukung (meditasi). Inilah, Baginda, sifat kedua pemburu yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, pemburu tahu waktu yang tepat untuk berburu; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus tahu waktu yang tepat untuk meditasi sunyi, berpikir, ‘Inilah waktu yang tepat untuk meditasi sunyi, inilah waktu yang tepat untuk mengasingkan diri.’ Inilah, Baginda, sifat ketiga pemburu yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, pemburu merasa senang<sup>1399</sup> ketika melihat binatang liar, berpikir, ‘Saya akan menangkapnya’; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus bersukacita dalam objek

---

<sup>1397</sup> *kappayavho patissatā. Commentary on Suttanipāta* 312 menyebutkan bertindak dengan hormat, *sagāravā*, terhadap satu sama lain.

<sup>1398</sup> *Suttanipāta* 283.

<sup>1399</sup> Pada *Dīgha Nikāya* iii. 72, dia dikatakan merasakan kebencian, niat jahat dan permusuhan.

pendukung (meditasi) dan merasa senang, berpikir, 'Saya akan mencapai keunggulan yang lebih maju.'<sup>1400</sup> Inilah, Baginda, sifat keempat pemburu yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Mogharāja:

'Saat bhikkhu berpendirian teguh  
Telah memperoleh objek pendukung  
Sukacita harus timbul dengan pikiran:  
Saya akan mencapai (sesuatu) lebih maju.'<sup>1401</sup>

### [59] [9. Nelayan]

"Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan dua sifat nelayan harus diterapkan, yang manakah itu?"

"Seperti, Baginda, nelayan menarik ikan yang ada pada kailnya; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus menarik buah kehidupan kebhikkhuan yang lebih maju dengan menggunakan pengetahuan. Inilah, Baginda, sifat pertama nelayan yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, nelayan, setelah membunuh sesuatu yang agak kecil,<sup>1402</sup> memperoleh keuntungan yang berlimpah;<sup>1403</sup> begitu juga, Baginda, [413] yogi, bhikkhu harus meninggalkan hal-hal duniawi;<sup>1404</sup> dan ketika dia telah meninggalkan hal-hal duniawi, Baginda, yogi, bhikkhu memperoleh buah kehidupan kebhikkhuan yang berlimpah. Inilah, Baginda, sifat kedua

---

<sup>1400</sup> *uttari vīsesa*. Bandingkan *Dīgha Nikāya* i. 229, *Majjhima Nikāya* i. 521. Maknanya tidak jelas, tetapi dari syair berikutnya tampaknya tersirat bahwa harus ada kemajuan dari bermeditasi dengan bantuan objek pendukung ke pencapaian yang lebih tinggi, perwujudan Nibbana.

<sup>1401</sup> Syair ini tidak ada di antara syair-syair yang berasal dari Mogharāja dalam *Theragāthā*, *Suttanipāta* atau *Apadāna*.

<sup>1402</sup> Umpannya.

<sup>1403</sup> Ikan besar.

<sup>1404</sup> *lokāmisa*; ini adalah hasil atau umpan Mara, lihat *Majjhima Nikāya* Sutta No. 25, *Nivāpasutta*.

nelayan yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Rāhula:

‘Meninggalkan hal-hal duniawi, biarkan dia memenangkan  
Pelepasan yang kosong, tanpa tanda dan tanpa nafsu keinginan,<sup>1405</sup>  
Empat buah dan enam pengetahuan istimewa.’<sup>1406</sup>

### [60] [10. Tukang Kayu]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan dua sifat tukang kayu harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, tukang kayu, menyesuaikan dengan (garis) benang yang menghitam, menggergaji<sup>1407</sup> pohon; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, menyesuaikan dengan Ajaran Sang Penakluk,<sup>1408</sup> berdiri di atas landasan sila dan memegang pedang kebijaksanaan dengan tangan keyakinan, harus menggergaji habis kekotoran batin. Inilah, Baginda, sifat pertama tukang kayu yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, tukang kayu, membuang bagian kayu yang lunak, hanya mengambil kayu yang keras;<sup>1409</sup> begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus membuang (pikiran-pikiran tentang) keabadian, penghancuran,<sup>1410</sup> ‘seperti jiwa begitu juga tubuh jasmani; tubuh jasmani adalah satu hal, jiwa lain lagi’,<sup>1411</sup>

<sup>1405</sup> *suññatañcānimittaṇca, vimokkhañcāppaṇihitaṃ*. Lihat *Vinayapīṭaka* iii. 92 tentang pelepasan, *vimokkha*, yang kosong, tanpa tanda dan tanpa nafsu keinginan.

<sup>1406</sup> Tidak terlacak, tetapi ada persamaan dengan *Apadāna* i. 42, syair 76, yang berasal dari Upāli.

<sup>1407</sup> Atau, memotong/menumbangkan, *tacchati*, yang ditulis membangun, membentuk pada *Pali-English Dictionary*. Akan tetapi, pastinya juga berarti, seperti pada *Milindapañha* 383, menoreh; melakukan pekerjaan kayu, mencocokkan, meringkai.

<sup>1408</sup> Bandingkan *Milindapañha* 372, *satthūsāsanam*; di atas *Jinasāsanaṃ anulomayitvā*.

<sup>1409</sup> Lihat *Majjhima Nikāya* Sutta No. 29, 30 untuk perumpamaan tentang orang yang mencari kayu keras yang bagus dari pohon, seperti halnya orang mencari intisari kehidupan suci.

<sup>1410</sup> *sassata* dan *uccheda* adalah dua ‘ajaran sesat’ yang bertentangan.

<sup>1411</sup> Dua lagi ajaran sesat yang tidak disetujui Sang Tathagata, lihat contohnya *Dīgha Nikāya* i. 157, *Majjhima Nikāya* i. 426 dst., *Samyutta Nikāya* ii. 61 dst. Bandingkan *Kathavatthu* 27.

'semua ajaran sama baiknya',<sup>1412</sup> 'yang tidak terkondisi adalah tidak mungkin',<sup>1413</sup> 'tindakan manusia tidak ada gunanya',<sup>1414</sup> 'tidak ada kehidupan suci',<sup>1415</sup> 'ketika satu makhluk mati maka lahirlah satu makhluk baru',<sup>1416</sup> kondisi abadi dari *sankhāra*,<sup>1417</sup> 'seseorang yang bertindak akan langsung mengalami buah perbuatannya; seseorang bertindak namun orang lainlah yang akan menerima akibatnya',<sup>1418</sup> melihat buah tindakan (lampau) dan pandangan salah bahwa ada buah tindakan yang tidak berlaku<sup>1419</sup>—dengan membuang (pikiran-pikiran) seperti ini dan sejenisnya yang mengarah ke pertikaian, dia harus memahami (ide bahwa) kekosongan mutlak adalah sifat dasar dari *sankhāra*, dan bahwa kekosongan mutlak adalah tanpa hasrat dan jiwa.<sup>1420</sup> Inilah, Baginda, sifat kedua tukang kayu yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, di dalam Suttanipāta:

<sup>1412</sup> Ajaran mungkin lebih dimengerti. Bandingkan *Suttanipāta* 1054 *dhammaṃ uttamaṃ*.

<sup>1413</sup> Ini pasti ajaran sesat lain. Hanya Nibbana, menurut Kitab Pali, adalah *akata*, tidak dibentuk; *abhabba*, tidak menjadi, bermakna dihasilkan oleh sebab dan bukan menimbulkan akibat. Bandingkan *Udāna* 80, *abhūtaṃ akataṃ*.

<sup>1414</sup> *apurisakāra*, atau, kurang kejantanan. Tentang *purisakāra*, lihat *Dīgha Nikāya* i. 53, di mana *n'atthi purisakāra* adalah ajaran sesat yang berasal dari Makkhali Gosāla.

<sup>1415</sup> Empat cara hidup yang tidak suci, masing-masing dihubungkan dengan pandangan sesat, diberikan pada *Majjhima Nikāya* i. 514 dst.

<sup>1416</sup> *sattavināsaṃ navasattapātubhāvaṃ*. Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *sattavināsaṃ asantaṃ sabhāve 'va sattānaṃ tathāvasaṃ*. Kelahiran, *jāti*, didefinisikan sebagai menjadi ada atau manifestasi dari *khandhā*, *Majjhima Nikāya* i. 50, *Saṃyutta Nikāya* ii. 3; atau timbul, *uppatti*, *Commentary on Majjhima Nikāya* i. 217, *Commentary on Saṃyutta Nikāya* ii. 113.

<sup>1417</sup> Menurut pemikiran Buddhis *sankhāra* tidak abadi, lihat contohnya, *Vinayapīṭaka* i. 14.

<sup>1418</sup> Ini dua hal yang ekstrim bertentangan atau buntu, masing-masing salah. Sang Tathagata tidak berbicara tentang keduanya, tetapi mendasarkan Ajaran-Nya pada Kejadian yang Berkondisi, *Saṃyutta Nikāya* ii. 75 dst.

<sup>1419</sup> *kammaphaladassanā kiriyaphaladīṭṭhi*, mungkin merujuk pada ajaran sesat Makkhali Gosāla *n'atthi kammaṃ n'atthi kiriyāṃ*, *Anguttara Nikāya* i. 286. Di sisi lain, *kiriyā* berarti, secara filosofis, tindakan yang tidak menimbulkan akibat; ajaran sesat atau pandangan salah untuk berpikir bahwa tindakan demikian berbuah.

<sup>1420</sup> *nirīha-nijīvata*; bandingkan *Visuddhimagga* 595 *nāmarūpaṃ suññāṃ nijīvaṃ nīrīhakaṃ*: mental-jasmani adalah kosong, tanpa jiwa dan tanpa hasrat. *Buddhist Hybrid Sanskrit Dictionary* menerjemahkan 'acuh tak acuh' untuk *nīrīhaka*, dan Monier-Williams, *Sanskrit-English Dictionary* tidak aktif, tanpa tenaga, tanpa hasrat, dsb. untuk *nīrīha* (bentuk Sansekerta).

[414] Halau sampah dan buanglah kotoran,  
 Lalu usir para pengadu, kalian petapa yang tampak palsu;  
 Setelah menghalau mereka yang berniat jahat, bertingkah laku jahat,  
 Yang murni, tinggal bersama yang murni, akan menghormati satu sama  
 lain.<sup>1421</sup>

## [Bagian Ketujuh]

### [61] [1. Kendi Air]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan satu sifat kendi air harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, kendi air yang penuh tidak mengeluarkan suara; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu tidak boleh mengumumkan ketika dia telah menguasai tradisi, perwujudan spiritual dan mencapai kesempurnaan dalam kehidupan kebhikkhuan; dia tidak boleh dipenuhi kebanggaan, dia tidak boleh menunjukkan kesombongan, melainkan, tetap rendah hati, tidak sombong, tetap jujur, tidak kasar, tidak menyombongkan diri. Inilah, Baginda, satu sifat kendi air yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa, di dalam Suttanipāta:

‘Apa yang tidak penuh, mengeluarkan suara;  
 Yang penuh, tetap diam.  
 Orang dungu seperti kendi air yang kosong<sup>1422</sup>,  
 Orang bijaksana seperti kolam dalam yang penuh.’<sup>1423</sup>

---

<sup>1421</sup> Baris pertama muncul pada *Suttanipāta* 281, dua berikutnya pada *Suttanipāta* 282 dan yang terakhir pada *Suttanipāta* 283. Baris terakhir ini dikutip pada *Milindapañha* 411 dengan baris terakhir dari *Suttanipāta* 283. Empat baris di atas juga muncul pada *Anguttara Nikāya* iv. 172, *Commentary on Majjhima Nikāya* ii. 119, *Commentary on Saṃyutta Nikāya* ii. 49.

<sup>1422</sup> *ritta-*. *Suttanipāta* dan *Milindapañha* cetakan bahasa Siam menulis *aḍḍha-*; dan *Mahāvastu* iii. 389 *āna-*.

<sup>1423</sup> *Suttanipāta* 721.

## [62] [2. Besi Hitam]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan dua sifat besi hitam harus diterapkan, yang manakah itu?”

[415] “Seperti, Baginda, besi hitam yang jenuh sempurna<sup>1424</sup> berbobot; begitu juga, Baginda, pikiran yogi, bhikkhu, jika bersikukuh pada perhatian yang cermat, berbobot. Inilah, Baginda, sifat pertama besi hitam yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, besi hitam tidak mengeluarkan air begitu sudah diserapnya;<sup>1425</sup> begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu tidak boleh lagi melepaskan keyakinan begitu timbul pada dirinya bahwa ‘Sungguh agung, Sang Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna; Dhamma telah sempurna dibabarkan; Sanggha memiliki sila yang baik;<sup>1426</sup> materi tidak kekal, perasaan tidak kekal, pencerapan tidak kekal, kecenderungan mental tidak kekal, kesadaran tidak kekal’<sup>1427</sup>—pengetahuan itu, begitu timbul, tidak boleh dilepaskan lagi. Inilah, Baginda, sifat kedua besi hitam yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa:

‘Orang yang pandangnya sungguh murni,  
Yakin, unggul dalam Dhamma yang suci  
Tidak takut; dalam banyak cara  
Dan setiap hal, dia dalam kondisi terdepan.’<sup>1428</sup>

<sup>1424</sup> *suthita*, lihat *Pali-English Dictionary* yang melihat saran penulisan Kern *supita*; dan ini adalah penulisan dalam Milindapañha cetakan bahasa Siam.

<sup>1425</sup> Tampaknya tidak ada penjelasan tentang pendapat aneh ini bahwa besi hitam bisa menjadi jenuh dengan air dan menyimpannya.

<sup>1426</sup> Versi yang jauh lebih singkat dari rumusan penuh yang diberikan, contohnya pada *Majjhima Nikāya* i. 37, meskipun ‘agung’, *ulāra*, tidak muncul di sana.

<sup>1427</sup> Lihat contohnya *Vinayaṭīka* i. 14.

<sup>1428</sup> *mukhabhāvānam eva so*. Milindapañha cetakan bahasa Siam menulis *mukhabhāvā tath’ eva so*. Syair ini belum terlacak.

### [63] [3. Payung Penahan Sinar Matahari]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan tiga sifat payung penahan sinar matahari harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, payung penahan sinar matahari berada di atas kepala manusia; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus menjadi orang yang beraktivitas di atas kepala kekotoran batin. Inilah, Baginda, sifat pertama payung penahan sinar matahari yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, payung penahan sinar matahari merupakan pendukung<sup>1429</sup> ketika berada di atas kepala manusia; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus menjadi orang yang didukung perhatian benar. Inilah, Baginda, sifat kedua payung penahan sinar matahari yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, payung penahan sinar matahari menghalau angin, panas dan hujan dari awan hujan; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus menghalau berbagai jenis pandangan salah yang dianut banyak petapa dan brahmana, badai gagasan,<sup>1430</sup> tiga api yang membara dan hujan kekotoran batin. **[416]** Inilah, Baginda, sifat ketiga payung penahan sinar matahari yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Sāriputta, siswa utama Sang Buddha:

‘Seperti payung penahan sinar matahari, terbentang, tanpa lubang, padat dan kokoh,  
Menahan angin, panas dan hujan besarnya dewa,  
Begitu juga siswa Sang Buddha, murni dan menyandang payung sila,  
Menghalangi hujan kekotoran batin dan tiga api yang membara.’<sup>1431</sup>”

<sup>1429</sup> *upatthambha*, atau bantuan/pertolongan. Lihat *upatthambhana* pada *Milindapañha* 36.

<sup>1430</sup> *mata-vāta*; *mata* dari *maññati*.

<sup>1431</sup> Tidak terlacak.

## [64] [4. Ladang]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan tiga sifat ladang harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, ladang dilengkapi dengan kanal (untuk mengalirkan air); begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus dilengkapi dengan saluran-saluran berbagai praktik<sup>1432</sup> perilaku yang baik. Inilah, Baginda, sifat pertama ladang yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, ladang dilengkapi dengan tanggul dan air yang ditampung oleh tanggul-tanggul ini memungkinkan tanaman tumbuh; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus dilengkapi dengan tanggul sila dan hati nurani<sup>1433</sup>, dia harus menggenggam empat buah kehidupan kebhikkhuan.<sup>1434</sup> Inilah, Baginda, sifat kedua ladang yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, ladang memiliki produktivitas<sup>1435</sup>, sehingga membawa kebahagiaan pada petani, karena jika sedikit benih ditabur (hasilnya) banyak, jika banyak yang ditabur, hasilnya lebih banyak lagi; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus menjadi orang yang memberikan buah berlimpah karena dia memiliki produktivitas; dia harus membawa kebahagiaan bagi para donatur sehingga pemberian kecil berbuah besar, dan semakin besar pemberian semakin besar pula buahnya.<sup>1436</sup> Inilah, Baginda, sifat ketiga ladang yang harus diterapkan. Dan

---

<sup>1432</sup> *vattapaṭivatta*, seperti pada *Milindapañha* 376.

<sup>1433</sup> *hiri*, atau malu berbuat salah; dijelaskan pada *Visuddhimagga* 464; *hiribala* dijelaskan pada *Dhammasangani* 30.

<sup>1434</sup> Lihat *Milindapañha* 244.

<sup>1435</sup> *utthāna*, seperti pada *Milindapañha* 307, 326.

<sup>1436</sup> Dalam *Majjhima Nikāya* Sutta No. 142 persembahan digolong-golongkan layaknya individu.

ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Upāli, ahli dalam Vinaya.<sup>1437</sup>

‘Seseorang harus seperti ladang,<sup>1438</sup> memberikan hasil berlimpah; Ini disebut ladang bagus yang memberikan buah berlimpah.’<sup>1439</sup>”

## [65] [5. Penawar]

[417] “Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan dua sifat penawar harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, ulat tidak berdiam di dalam penawar;<sup>1440</sup> begitu juga, Baginda, kekotoran batin tidak boleh berdiam di dalam pikiran yogi, bhikkhu. Inilah, Baginda, sifat pertama penawar yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, penawar mengusir semua racun dari yang menggigit, menyentuh atau meracuni seseorang, dan dari apa yang dimakan, diminum, dikunyah dan dikecap; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus mengusir semua racun kemelekatan, kebencian, kegelapan batin, keangkuhan dan pandangan salah. Inilah, Baginda, sifat kedua penawar yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Sang Buddha, dewa di atas para dewa:

‘Yogi, gelisah untuk melihat inti dan makna dari *sankhāra*,  
Harus menjadi seperti penawar untuk mengeluarkan racun kekotoran batin.’<sup>1441</sup>”

<sup>1437</sup> Tentang Upāli ini lihat contohnya *Vinayapīṭaka* iii. 112, iv. 142, i. 86, 88, 325 dst, 358; *Anguttara Nikāya* i. 25.

<sup>1438</sup> Bandingkan *Petavatthu* 1, i., ‘Arahat ibarat ladang, donatur ibarat petani’.

<sup>1439</sup> Tidak terlacak.

<sup>1440</sup> *agade kimī na saññahanti*; bandingkan *Apadāna*, hlm. 46, syair 129 *agade kimī na saññhāti*.

<sup>1441</sup> *agaden’ eva hotabbarā kilesavisanāsane*; bandingkan *Apadāna*, hlm. 508 *agado viya sabbattha kilesavisanāyako*. Syair ini belum terlacak.

## [66] [6. Makanan]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan tiga sifat makanan harus diterapkan, yang manakah itu?”

“Seperti, Baginda, makanan adalah penyokong semua makhluk hidup;<sup>1442</sup> begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus menjadi penyokong dalam Jalan bagi semua makhluk hidup. Inilah, Baginda, sifat pertama makanan yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, makanan menambah kekuatan makhluk hidup; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus menambah peningkatan kebajikan<sup>1443</sup>. Inilah, Baginda, sifat kedua makanan yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, makanan sangat didambakan oleh semua makhluk hidup; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu sangat didambakan oleh seluruh dunia.<sup>1444</sup> Inilah, Baginda, sifat ketiga makanan yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Mahā Moggallāna:

[418] ‘Dikarenakan pengawasan, pengendalian, sila dan praktiknya, Yogi pasti didambakan oleh seluruh dunia.’<sup>1445</sup>”

## [67] [7. Pemanah]

“Bhante Nāgasena, ketika Anda mengatakan empat sifat pemanah harus diterapkan, yang manakah itu?”

---

<sup>1442</sup> *bhojanam sabbasattānam upatthambho*; bandingkan jawaban untuk pertanyaan pertama pada *Anguttara Nikāya* v. 50, 55; *Khuddakapāṭha* IV, *sabbe sattā āharaṭṭhitikā*. Di atas, kata yang diterjemahkan sebagai makanan adalah *bhojana*.

<sup>1443</sup> *puñña*, sering dilawankan dengan *pāpa*, kejahatan, dan oleh karena itu, diterjemahkan kebajikan atau lebih umum ‘kebaikan/jasa’. Bandingkan lima hal yang ditetapkan untuk berbuat kebaikan (atau memberikan jasa) pada *Majjhima Nikāya* ii. 205; dan tiga hal yang berbeda pada *Itivuttaka*, hlm. 51.

<sup>1444</sup> *sabbalokābhipatthitena*, seperti pada *Milindapañha* 383.

<sup>1445</sup> Tidak terlacak.

“Seperti, Baginda, pemanah, dalam melepaskan anak panah,<sup>1446</sup> memposisikan kedua kakinya dengan kokoh di atas tanah, meluruskan kedua lututnya, menggantung tempat anak panah di pinggangnya, menegakkan tubuh, menempatkan<sup>1447</sup> kedua tangan pada pegangan<sup>1448</sup>, mengepalkan tinju, tidak ada celah di antara jari-jarinya, menegakkan leher, menutup mulut dan mata, mengambil target lurus, dan membangkitkan kegembiraan (dengan pikiran), ‘Saya akan menembus’; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus memposisikan langkah energi pada landasan sila, harus tetap mempertahankan kesabaran dan kehalusan,<sup>1449</sup> mengawasi pikirannya, tetap mengawasi dan mengendalikan diri, menekan keinginan dan nafsu berahi, tidak membiarkan ada celah dalam pikirannya terkait perhatian benar, tetap semangat, menutup enam pintu, meningkatkan kesadaran, dan membangkitkan kegembiraan (dengan pikiran), ‘Saya akan menembus semua kekotoran batin dengan anak panah pengetahuan.’ Inilah, Baginda, sifat pertama pemanah yang harus diterapkan.

Lagi, Baginda, seorang pemanah membawa alat pelurus anak panah<sup>1450</sup> untuk meluruskan anak panah yang melengkung, tidak lurus atau bengkok; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus membawa, ketika masih dalam tubuh jasmani ini, alat pelurus penerapan kesadaran untuk meluruskan pikiran yang melengkung, tidak lurus atau bengkok. Inilah, Baginda, sifat kedua pemanah yang harus diterapkan.

---

<sup>1446</sup> Bandingkan *Milindapañha* 352 tentang tindakan seorang pemanah sebelum melepaskan anak panah.

<sup>1447</sup> *āropeti*, mencocokkan, menyesuaikan; bandingkan *Jātaka* v. 129 *dhanumhi ... jiyam āropetvā*, merentangkan busur.

<sup>1448</sup> *sandhiṭṭāna*, posisi tikungan. Pegangan ada di tengah busur. Menurut Herrigel, *Zen in the Art of Archery*, hlm. 32, tradisi Jepang ‘busur diangkat dengan lengan hampir pada rentangan penuh, sehingga tangan pemanah berada di sekitar bagian atas kepalanya’.

<sup>1449</sup> *khantisoracca*, kata majemuk yang muncul pada contohnya, *Vinayapīṭaka* i. 439; *Saṃyutta Nikāya* i. 100, 222; *Anguttara Nikāya* ii. 68; *Jātaka* iii. 453, 487.

<sup>1450</sup> *ālaka*. Bandingkan *Commentary on Dhammapada* i. 288 *rukkhāḷaka*.

Lagi, Baginda, seorang pemanah berlatih pada target; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu, ketika masih dalam tubuh jasmani ini, harus berlatih. Dan bagaimana caranya, Baginda? Dia harus berlatih (dengan pikiran) ketidakkekalan, dia harus berlatih (dengan pikiran) penderitaan, dia harus berlatih (dengan pikiran) tanpa diri/aku; tentang penyakit, luka, rasa nyeri, rasa sakit,<sup>1451</sup> kejahatan, kemalangan, ketergantungan, pembusukan,<sup>1452</sup> bencana, kecelakaan, ketakutan, bahaya, yang sementara, yang rusak,<sup>1453</sup> yang tidak stabil; yang tanpa pertolongan, tanpa pertahanan, tanpa tempat berlindung, tanpa tempat berteduh; yang hampa, yang kosong; bahaya, [419] tanpa inti, akar kejahatan<sup>1454</sup>, yang kejam, memiliki leleran batin, yang dibentuk, yang tidak bebas dari kelahiran, tidak bebas dari penuaan, tidak bebas dari pembusukan, tidak bebas dari kematian, tidak bebas dari kesedihan, tidak bebas dari duka nestapa, tidak bebas dari kesengsaraan, tidak bebas dari kekotoran batin—begitulah, Baginda, ketika masih dalam tubuh jasmani ini, yogi, bhikkhu berlatih. Inilah, Baginda, sifat ketiga pemanah yang harus diterapkan.

Dan lagi, Baginda, pemanah berlatih siang dan malam; begitu juga, Baginda, yogi, bhikkhu harus berlatih siang dan malam dengan objek pendukung (meditasi). Inilah, Baginda, sifat keempat pemanah yang harus diterapkan. Dan ini, Baginda, diucapkan oleh Bhikkhu Sāriputta, siswa utama Sang Buddha:

‘Seperti seorang pemanah yang berlatih siang dan malam,  
Dan, tidak mengabaikan latihan, akan memperoleh hasilnya,  
Demikian juga siswa Sang Buddha melakukan latihan dalam tubuh jasmani

---

<sup>1451</sup> *rogato, gaṇḍato, sallato, aghato*. Empat kata ini ada pada *Samyutta Nikāya* iii. 189; tiga yang pertama pada *Majjhima Nikāya* ii. 230.

<sup>1452</sup> Dari ‘penyakit’ sampai sini, bandingkan *Majjhima Nikāya* i. 435, 500; *Anguttara Nikāya* iv. 422–423. Lihat *Middle Length Sayings* ii. 105, ck. 3.

<sup>1453</sup> *pabhangu*. Lihat *Samyutta Nikāya* iii. 32 dst., dan bandingkan *Mahāvastu Translation* iii. 331, ck. 5.

<sup>1454</sup> *aghamūla*, lihat *Samyutta Nikāya* iii. 32.

Dan, tidak mengabaikan latihan, mencapai kearahatan.<sup>1455</sup>"

-----

Selesai sudah dua ratus enam puluh dua pertanyaan Raja Milinda yang dituliskan di buku ini dalam enam bagian, dihiasi dua puluh dua bagian. Namun, empat puluh dua belum dituliskan. Menggabungkan semua yang sudah dan belum dituliskan, ada tiga ratus empat pertanyaan. Semua ini diperhitungkan sebagai Pertanyaan Milinda.

-----

Ketika Raja dan Bhikkhu sampai pada akhir tanya jawab mereka, bumi ini, seluas delapan puluh empat ribu yojana, bergetar enam kali sejauh tepi samudra, kilat berkelebat dan para dewa menaburkan bunga-bunga surgawi, Maha Brahma bertepuk tangan, dan di laut dalam terdengar raungan hebat seperti raungan petir dari awan badai. Milinda, Sang Raja dan para selirnya<sup>1456</sup>, merangkepkan kedua telapak tangan di kepala, menghormati Bhikkhu Nāgasena.

[420] Raja Milinda dipenuhi oleh sukacita di dalam hatinya, semua keangkuhannya sirna; dia memahami intisari Ajaran Buddha, yakin pada Tiga Permata, tanpa keraguan, tidak lagi keras kepala; dan sangat senang dengan nilai-nilai luhur Bhikkhu Nāgasena yang serasi dengan kehidupan kebhikkhuan; Raja kemudian dengan yakin dan tanpa hawa nafsu, tidak angkuh namun rendah hati, seperti raja ular yang kehilangan gigi taring, berkata, "Bagus sekali, bagus sekali, Bhante

---

<sup>1455</sup> Tidak terlacak.

<sup>1456</sup> *oradha-gaṇa*. Ini adalah penyebutan pertama untuk *orodha*, selir, gundik. Rujukan pada Yunani Bactria diharapkan. Akan tetapi, Milinda memiliki seorang putra, lihat di bawah.

Nāgasena; pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan Buddha telah Anda jawab; dalam masa Buddha ini tidak ada lagi yang mampu menjawab pertanyaan seperti Anda, kecuali Bhikkhu Sāriputta, siswa utama Sang Buddha. Maafkan semua kesalahan saya, Bhante Nāgasena. Terimalah saya sebagai upasaka, Bhante Nāgasena, sebagai orang yang telah menemukan perlindungan mulai hari ini sepanjang hidup saya.”

Lalu Raja dan para prajuritnya memberi hormat kepada Bhikkhu Nāgasena; dan setelah dia membangun tempat tinggal (wihara) yang diberi nama Milinda, dia menyerahkannya kepada Bhikkhu, dan dia memenuhi empat kebutuhan Bhikkhu Nāgasena bersama tak terhitung banyaknya bhikkhu yang leleran batin mereka sudah musnah. Bahkan, bersukacita dalam kebijaksanaan Bhikkhu, dia menyerahkan kerajaan kepada putranya, dan setelah melepaskan keduniawian dan memajukan pandangan terang, dia mencapai Arahat. Oleh karena itu, dikatakan:

Kebijaksanaan dipuja-puja di dunia;  
 pembabaran adalah untuk melestarikan Dhamma yang murni.  
 Mengikis keraguan dengan kebijaksanaan,  
 orang bijaksana memperoleh kedamaian.  
 Pada siapa yang kebijaksanaannya kokoh,  
 di mana kesadaran tidak pernah pudar,  
 Dialah yang terdepan untuk dihormati,  
 dia tak terkalahkan.  
 Oleh karena itu, biarkan orang yang bijaksana,  
 melihat kebajikannya sendiri,<sup>1457</sup>  
 Hormatilah mereka yang memiliki kebijaksanaan  
 layaknya menghormati tempat suci.

Selesai sudah penjelasan terperinci dari Tanya Jawab antara Raja  
 Milinda dan Bhikkhu Nāgasena.

---

<sup>1457</sup> Baris ini juga ditemukan pada *Vinayapīṭaka* ii. 147, 164 (tentang persembahan wihara); *Jāṭaka* i. 93, iv. 254.